Jerrmein Abu Shahba

citra

Pohon Kenabian

Tafsir Hadis al-Kisa
dan Salawat Syakb

DILENGKAPI TEKS ARAB

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian,
hai Ahlubait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.
(QS. Al-Ahzab [33]:33)

"Pohon Kenabian": Tafsir Hadis Al-Kisa dan Salawat Syakbaniyah

Diterjemahkan dari *Brief Commentary on Hadeeth Al-Kisaa* (*Tradition of the Cloak*) *& Commentary on the Supplication of Shalawat Sha'baniyah* karya Jerrmein Abu Shahba, tt.p

Penerjemah : Septina Ferniati, Ali Yahya, & Muhammad Youvial
Penyunting : Rahmi Fitriani & Hakim Maulawi
Pembaca Pruf : Abimanyu

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All rights reserved
Dilarang memperbanyak tanpa seizin penerbit

Cetakan 1, Jumadilakhir 1434/Mei 2013

Diterbitkan oleh:

Penerbit Citra
Jl. Buncit Raya Kav.35
Pejaten – Jakarta 12510
Telp.(021) 799 6767 Fax.:021-799 6777
e-mail : penerbit_citra14@yahoo.com
facebook : penerbit citra

Pewajah Isi : Khalid Sitaba
Pewajah Sampul : Zarwa76@gmail.com

ISBN : ISBN 978-979-26-0274-6

PEDOMAN TRANSLITERASI PENERBIT CITRA

Simbol		Transliterasi	Simbol		Transliterasi
ء	=	’	ط	=	th
ب	=	b	ظ	=	zh
ت	=	t	ع	=	‘
ث	=	ts	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	h	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dz	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	و	=	w
س	=	s	ه	=	h
ش	=	sy	ي	=	y
ص	=	sh			
ض	=	dh			

Vokal Panjang

ـَاْ	=	â
ـُوْ	=	û
ـِيْ	=	î

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI PENERBIT CITRA — V

SAMBUTAN PENULIS — 1

BAGIAN 1:

HADIS AL-KISA

HADIS *AL-KISA* — 5

PENGANTAR — 19

Kesahihan Hadis *Al-Kisa* — 20

Sumber — 20

Testimoni — 22

Jabir bin Abdillah Anshari–Perawi Hadis Pertama — 22

Siapa sesungguhnya Jabir bin Abdillah Anshari dan apa yang membuatnya begitu penting? — 22

Fathimah Zahra–Periwayat Hadis Kedua — 24

ULASAN HADIS *AL-KISA* 27

Bertukar Salam 27
Kelemahan Fisik 30
Kedudukan Selimut Yaman 33
Cahaya Suci Sang Nabi 35
Etika Ahlulbait 38
Bau Wangi Nabi Saw yang Menyenangkan 40
Imam Hasan–Pemimpin Telaga Sang Nabi 42
Nabi Muhammad–Nabi Suci yang Terpilih 47
Imam Husain–Pemberi Syafaat Umat Muhammad 50
Imam Ali–Pemimpin Orang Beriman 53
Imam Ali–Pengganti Nabi dan Pengusung Bendera Nabi 57
Peran sebagai Saudara 57
Peran sebagai Penerus (Wasi) dan Khalifah 59
Peran sebagai Pembawa Panji 62
Fathimah Zahra–Darah Daging Nabi yang Suci 63
Anggota di Balik Selimut Sudah Lengkap 67
Posisi Ahlulbait yang Utama 70
Hubungan antara Nabi dengan Anggota Ahlulbaitnya 74
Permohonan Nabi Meningkat 79
Doa Mohon Penyucian Sesuci-Sucinya 85
Pernyataan Ilahiah 88
Identifikasi Ilahiah Para Anggota Selimut (Ahlulkisa) 95
Malaikat Jibril Berusaha Mendekat 101
Malaikat Jibril Menyampaikan Pesan 104
Turunnya Ayat Tathhir (Ayat Penyucian) 110
Imam Ali Meminta Penjelasan 113
Ganjaran Spiritual dari Hadis ***Al-Kisa*** ***115***
Seruan Kemenangan 123
Ganjaran Duniawi dari Hadis ***Al-Kisa*** ***126***

PENUTUP **131**

REFERENSI **135**

BAGIAN 2:

SALAWAT SYAKBANIYAH

SALAWAT SYAKBANIYAH **141**

PENGANTAR **145**

ULASAN 147

Titik Di Bawah *Ba* Itu 147

Arti Penting Salawat 154

Pohon Kenabian 159

Ahlulbait: Tempat Lalu-Lalangnya Wahyu 163

Ahlulbait: Tempat Naik Turunnya Malaikat, Tambang Risalah 165

Ahlulbait: Bahtera Penyelamat Manusia 169

Menaiki Bahtera Akan Selamat, Meninggalkannya Akan Tenggelam 172

Jangan Mendahului dan Jangan Meninggalkan Ahlulbait 174

Ahlulbait: Gua Perlindungan yang Kokoh 178

Ahlulbait: Benteng bagi Orang-Orang yang Kesulitan 181

Mencintai dan Menaaati Ahlulbait adalah Kewajiban Manusia Mukmin 184

Permohonan Pribadi Setelah Pengakuan atas *Wilayah* Ahlulbait 189

Sikap Adil dalam Masalah Rezeki Materi dan Nonmateri 193

Bulan Syakban Bulan Nabi saw 201

Bulan Syakban Bulan "Pemanasan" Ibadah 204

Memohon Bantuan Allah dan Syafaat Nabi 210

Permohonan Menjadi Pengikut Nabi Saw 214

Pertemuan dengan Allah 217

Rahmat dan Rida Allah, Tujuan Pendoa Salawat 220

KESIMPULAN 223

REFERENSI 227

SAMBUTAN PENULIS

Kami berterima kasih dan menghormati kerendahhatian penerbit Indonesia, Citra, yang diwakili Arif Mulyadi, untuk menerima pekerjaan penerjemahan dua ulasan *Salawat Sha'baniyyah* dan *Hadith al-Kisaa* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Doa dan permohonan yang sangat berharga dan unik dari *Salawat Sha'baniyyah* yang diajarkan oleh Imam Zainal Abidin pantas mendapatkan perhatian khusus karena sangat dianjurkan untuk dibacakan pada siang dan malam selama bulan suci Syakban. Memang benar, doa apa pun yang dianjurkan untuk dibaca pada bulan suci seperti Syakban pantas mendapat perhatian kita, namun ketika doa tersebut tak lain dari pengumandangan "salawat" untuk memuliakan Utusan Terakhir—*shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam*—dan keluarga sucinya, maka kita harus mengenali bahwa posisi "salawat" lebih tinggi daripada "doa" saja. Hal itu disebabkan dari semua amal perbuatan dan ibadah yang baik, pembacaan "salawat" adalah satu-satunya amal perbuatan yang telah diumumkan oleh Pencipta Yang Mahabesar Swt dari atas langit dan bumi dalam al-Quran, surah al-Ahzab [33] ayat 56, bahwa Dia

dan para malaikat-Nya turut serta dan berbagi dalam perbuatan mulia untuk meresonansikan dan mengumandangkan doa dan salawat kepada Nabi dan keluarganya. Ucapan dari pengajaran bersama Allah Swt ini berperan sebagai pendidikan bagi kita, yang memberikan pengetahuan mendalam bukan sekadar permohonan atas kebutuhan pribadi yang bersifat duniawi. Nilai dan pahala doa yang indah dan ringkas ini sangat banyak yang menandakan posisinya yang luar biasa.

Terkait dengan hadis *al-Kisa* (hadis "Selimut"), hadis ini termasuk hadis masyhur dan bernilai yang lazim dibacakan dalam acara-acara pertemuan para pencinta Ahlulbait as. Namun sayang sekali, belum ada usaha untuk menganalisis secara berhati-hati dan membuka cahaya dari peristiwa sejarah yang besar ini secara terperinci untuk mengambil sari dari permata-permata kebijakan dan mutiara ilmu pengetahuan agar kita dapat memperoleh manfaat darinya. Ini bukan hanya cerita sederhana yang diceramahkan dalam acara-acara, tetapi sebuah sajian praktis untuk dipelajari dari ketinggian posisi dan nilai pribadi-pribadi suci ini dalam pandangan Allah Swt serta pendidikan sikap dan moral. Manfaat penyajian dan penerjemahan penjelasan ini akan membuka jalan kepada semua pembaca hadis ini dan para hadirin yang diberkahi untuk turut serta dalam pertemuan mulia, guna makin memahami, menikmati dan mengenali nilai dari riwayat suci dalam setiap pembacaan yang mereka ikuti. Semoga Allah Swt memampukan kita untuk memperoleh makrifat dan pemahaman dari semua perkataan, peristiwa, dan pengetahuan Ilahi yang disediakan bagi kita.

Mesir, April 2013

J.A.S.

HADIS AL-KISA

HADIS AL-KISA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَ الصَّلاَةُ وَ السَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِهِ الطَّاهِرِيْنَ. وَ بَعْدُ: فَقَدْ رَوَى وَالِدِيْ (رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى) حَدِيْثَ الْكِسَاءِ فِيْ مَجْمُوْعَةٍ لَهُ، بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ إِلَى فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ (سَلاَمُ اللهِ عَلَيْهَا) كَمَا رَوَاهُ غَيْرُهُ:

• • • • •

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيْ عَنْ فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ عَلَيْهَا السَّلاَمُ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ اٰلِهِ) قَالَ سَمِعْتُ فَاطِمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ:

Dari Jabir bin Abdillah Anshari, dari Fathimah Zahra as, putri Rasulullah saw, dia berkata: Aku (Jabir) mendengar bahwa Fathimah berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ أَبِيْ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) فِيْ بَعْضِ الْأَيَّامِ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ يَا فَاطِمَةُ،

Suatu hari ayahku, Rasulullah saw, datang dan berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai Fathimah."

فَقُلْتُ عَلَيْكَ السَّلاَمُ،

Kujawab, "Salam sejahtera atasmu."

قَالَ: إِنِّيْ أَجِدُ فِيْ بَدَنِيْ ضُعْفاً،

Beliau berkata, "Aku merasakan kelemahan di badanku."

فَقُلْتُ لَهُ: أُعِيْذُكَ بِاللهِ يَا أَبَتَاهُ مِنَ الضُّعْفِ

Aku berkata kepadanya, "Aku memohon perlindungan Allah atasmu dari kelemahan, wahai ayahku."

فَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ إِيْتِيْنِيْ بِالْكِسَاءِ الْيَمَانِيِّ فَغَطِّيْنِيْ بِهِ.

Beliau berkata, "Wahai putriku, Fathimah, ambillah selimut yamani dan tutupilah diriku dengannya."

فَأَتَيْتُهُ بِالْكِسَاءِ الْيَمَانِيِّ فَغَطَّيْتُهُ بِهِ

Maka aku pun mengambil selimut yamani dan menutupinya

وَ صِرْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ وَ إِذَا وَجْهُهُ يَتَلأْلأُ كَأَنَّهُ الْبَدْرُ فِيْ لَيْلَةِ تَمَامِهِ وَ كَمَالِهِ،

Kemudian kupandang beliau, tiba-tiba kulihat wajahnya berseri-seri laksana bulan purnama

فما كَانَتْ إِلاَّ سَاعَةً وَ إِذَا بِوَلَدِيْ الْحَسَنِ قَدْ أَقْبَلَ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ يَا أُمَّاهُ،

Sekitar sejam kemudian anakku, Hasan, tiba dan berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai ibu."

فَقُلْتُ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا قُرَّةَ عَيْنِيْ وَ ثَمَرَةَ فُؤَادِيْ،

Kujawab, "Salam sejahtera atasmu, wahai penyejuk mata dan buah hatiku."

فَقَالَ: يَا أُمَّاهُ إِنِّيْ أَشَمُّ عِنْدَكِ رَائِحَةً طَيِّبَةً كَأَنَّهَا رَائِحَةُ جَدِّيْ رَسُوْلِ اللهِ

Ia berkata, "Wahai Ibu! Sungguh aku mencium aroma harum seperti aroma kakekku, Rasulullah."

فَقُلْتُ: نَعَمْ، إِنَّ جَدَّكَ تَحْتَ الْكِسَاءِ،

Kukatakan, "Benar, kakekmu berada di balik selimut itu."

فَأَقْبَلَ الْحَسَنُ نَحْوَ الْكِسَاءِ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا جَدَّاهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَأْذَنُ لِيْ أَنْ أَدْخُلَ مَعَكَ تَحْتَ الْكِسَاءِ؟

Hasan mendekati selimut itu dan berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai kakekku Rasulullah. Apakah engkau mengizinkanku untuk masuk ke dalam selimut bersamamu?"

فَقَالَ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا وَلَدِيْ وَ يَا صَاحِبَ حَوْضِيْ قَدْ أَذِنْتُ لَكَ،

Beliau menjawab, "Salam sejahtera atasmu juga wahai anakku dan pemilik telagaku di surga, aku telah mengizinkanmu."

فَدَخَلَ مَعَهُ تَحْتَ الْكِسَاءِ.

Kemudian masuklah ia ke dalam selimut.

فَما كَانَتْ إِلاَّ سَاعَةً وَ إِذَا بِوَلَدِيْ الْحُسَيْنِ (عَلَيْهِ السَّلام) قَدْ أَقْبَلَ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ يَا أُمَّاهُ،

Sekitar sejam kemudian anakku, Husain, datang dan berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai Ibu."

فَقُلْتُ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا قُرَّةَ عَيْنِيْ وَ ثَمَرَةَ فُؤَادِيْ،

Kujawab, "Salam sejahtera atasmu wahai penyejuk mata dan buah hatiku."

فَقَالَ لِيْ: يَا أُمَّاهُ إِنِّيْ أَشَمُّ عِنْدَكِ رَائِحَةً طَيِّبَةً كَأَنَّهَا رَائِحَةُ جَدِّيْ رَسُوْلِ اللهِ

Ia berkata, "Wahai Ibu, sungguh aku mencium aroma harum seperti aroma kakekku, Rasululllah."

فَقُلْتُ: نَعَمْ، إِنَّ جَدَّكَ وَ أَخَاكَ تَحْتَ الْكِسَاءِ،

Kukatakan, "Betul, kakekmu dan saudaramu berada di balik selimut itu."

فَدَنَا الْحُسَيْنُ (عَلَيْهِ السَّلاَمِ) نَحْوَ الْكِسَاءِ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا جَدَّاهُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا مَنِ اخْتَارَهُ اللهُ أَتَأْذَنُ لِيْ أَنْ أَكُوْنَ مَعَكُمَا تَحْتَ الْكِسَاءِ؟

Maka mendekatlah Husain ke arah selimut itu dan berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai kakek, salam atasmu wahai yang dipilih oleh Allah, apakah engkau mengizinkanku untuk masuk bersama kalian berdua dalam selimut?"

فَقَالَ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا وَلَدِيْ وَ يَا شَافِعَ أُمَّتِيْ قَدْ أَذِنْتُ لَكَ،

Beliau menjawab, "Salam sejahtera atasmu wahai anakku, wahai pemberi syafaat bagi umatku, engkau telah kuizinkan."

فَدَخَلَ مَعَهُمَا تَحْتَ الْكِسَاءِ،

Ia pun masuk bersama mereka ke dalam selimut itu.

فَأَقْبَلَ عِنْدَ ذَلِكَ أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ يَا بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ،

Saat itu datanglah Abul Hasan Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai putri Rasulullah."

فَقُلْتُ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا أَبَا الْحَسَنِ وَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

Kujawab, "Salam sejahtera atasmu wahai Abul Hasan, wahai Amirul Mukminin."

فَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ إِنِّيْ أَشَمُّ عِنْدَكِ رَائِحَةً طَيِّبَةً كَأَنَّهَا رَائِحَةُ أَخِيْ وَ إِبْنِ عَمِّيْ رَسُوْلِ اللهِ،

Ia berkata, "Wahai Fathimah, aku mencium aroma harum seperti aroma saudaraku dan anak pamanku, Rasulullah."

فَقُلْتُ: نَعَمْ، هَا هُوَ مَعَ وَلَدَيْكَ تَحْتَ الْكِسَاءِ،

Kujawab, "Benar, itu dia bersama kedua putramu di dalam selimut."

فَأَقْبَلَ عَلِيٌّ نَحْوَ الْكِسَاءِ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَأْذَنُ لِيْ أَنْ أَكُوْنَ مَعَكُمْ تَحْتَ الْكِسَاءِ؟

Ali pun mendekati selimut itu dan berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkanku untuk masuk bersama kalian ke dalam selimut?"

قَالَ لَهُ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا أَخِيْ وَ يَا وَصِيِّيْ وَ خَلِيْفَتِيْ وَ صَاحِبَ لِوَائِيْ قَدْ أَذِنْتُ لَكَ،

Nabi saw menjawab, "Salam sejahtera atasmu wahai saudaraku, penerusku, khalifahku, dan pembawa benderaku, aku telah mengizinkanmu."

فَدَخَلَ عَلِيٌّ تَحْتَ الْكِسَاءِ.

Maka masuklah Ali ke dalam selimut.

ثُمَّ أَتَيْتُ نَحْوَ الْكِسَاءِ وَ قُلْتُ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَبَتَاهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَكُوْنَ مَعَكُمْ تَحْتَ الْكِسَاءِ؟

Kemudian aku mendekati selimut itu dan kuucapkan, "Salam sejahtera atasmu wahai ayah, wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkanku untuk masuk berada bersama kalian dalam selimut?"

قَالَ: وَ عَلَيْكِ السَّلاَمُ يَا بِنْتِي وَ يَا بِضْعَتِيْ قَدْ أَذِنْتُ لَكِ،

Beliau menjawab, "Salam sejahtera atasmu wahai putriku dan bagian jiwaku, aku telah mengizinkanmu."

فَدَخَلْتُ تَحْتَ الْكِسَاءِ،

Aku pun masuk ke dalam selimut.

فَلَمَّا اكْتَمَلْنَا جَمِيْعاً تَحْتَ الْكِسَاءِ أَخَذَ أَبِيْ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ) بِطَرَفَيِ الْكِسَاءِ وَ أَوْمَأَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى إِلَى السَّمَاءِ وَ قَالَ:

Ketika kami sudah berkumpul semua dalam selimut itu, ayahku Rasulullah saw memegang kedua ujung kain selimut dan mengangkat tangan kanannya seraya berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِيْ وَ خَاصَّتِيْ وَ حَامَّتِيْ،

"Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku, kepercayaanku, dan pendukungku..."

لَحْمُهُمْ لَحْمِيْ وَ دَمُهُمْ دَمِيْ،

"Daging mereka adalah dagingku, darah mereka adalah darahku..."

يُؤْلِمُنِيْ مَا يُؤْلِمُهُمْ

"Menyakitiku apa segala yang menyakiti mereka..."

وَ يَحْزُنُنِيْ مَا يَحْزِنُهُمْ،

"Dan menyedihkanku segala yang menyedihkan mereka..."

أَنَا حَرْبٌ لِمَنْ حَارَبَهُمْ

"Aku memerangi siapa saja yang memerangi mereka..."

وَ سِلْمٌ لِمَنْ سَالَمَهُمْ

"Berdamai kepada siapa saja yang berdamai dengan mereka..."

وَ عَدُوٌّ لِمَنْ عَادَاهُمْ

"Memusuhi kepada siapa saja yang memusuhi mereka..."

وَ مُحِبٌّ لِمَنْ أَحَبَّهُمْ،

"Memusuhi kepada siapa saja yang memusuhi mereka..."

إِنَّهُمْ مِنِّيْ وَ أَنَا مِنْهُمْ

"Mereka adalah bagian dariku dan aku bagian dari mereka..."

فَاجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَ بَرَكَاتِكَ وَ رَحْمَتَكَ وَ غُفْرَانَكَ وَ رِضْوَانَكَ عَلَيَّ وَ عَلَيْهِمْ وَ أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَ طَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا.

"Maka sampaikanlah salawat-Mu, keberkahan-Mu, kasih sayang-Mu, ampunan-Mu, dan keridaan-Mu kepadaku dan kepada mereka, serta jauhkanlah dari mereka segala keburukan, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ:

Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman,

يَا مَلاَئِكَتِيْ وَ يَا سُكَّانَ سَمَاوَاتِي إِنِّيْ مَا خَلَقْتُ سَمَاءً مَبْنِيَّةً وَ لاَ أَرْضًا مَدْحِيَّةً وَ لاَ قَمَراً مُنِيْراً وَ لاَ شَمْسًا مُضِيْئَةً وَ لاَ فَلَكاً يَدُوْرُ وَ لاَ بَحْراً يَجْرِيْ وَ لاَ فُلْكاً يَسْرِيْ إِلاَّ فِيْ مَحَبَّةِ هَؤُلاَءِ الْخَمْسَةِ الَّذِيْنَ هُمْ تَحْتَ الْكِسَاءِ،

"Wahai para malaikat-Ku, wahai penghuni langit-Ku, sesungguhnya Aku tak menciptakan langit berdiri, bumi yang terbentang, bulan yang bersinar, matahari yang bercahaya, planet yang berotasi, laut yang mengalir, dan kapal-kapal yang bersiar, kecuali karena kecintaan terhadap lima orang yang sedang berada dalam kain selimut itu."

فَقَالَ الْأَمِيْنُ جِبْرَائِيْلُ: يَا رَبِّ وَ مَنْ تَحْتَ الْكِسَاءِ؟

Maka al-Amin Jibril berkata, "Wahai Tuhanku, siapakah mereka yang berada di balik selimut?"

فَقَالَ عَزَّ وَ جَلَّ: هُمْ أَهْلُ بَيْتِ النُّبُوَّةِ وَ مَعْدِنُ الرِّسَالَةِ هُمْ فَاطِمَةُ وَ أَبُوْهَا، وَ بَعْلُهَا وَ بَنُوْهَا،

Yang Mahatinggi lagi Mahaagung berfirman, "Mereka adalah keluarga kenabian, pusat risalah. Mereka adalah Fathimah, ayahnya, suaminya, dan anak-anaknya."

فَقَالَ جِبْرَائِيْلُ: يَا رَبِّ أَتَأْذَنُ لِيْ أَنْ أَهْبِطَ إِلَى الْأَرْضِ لِأَكُوْنَ مَعَهُمْ سَادِسًا؟

Jibril berkata, "Wahai Tuhanku, apakah Engkau mengizinkanku untuk turun ke bumi agar aku dapat menjadi yang keenam bersama mereka?"

فَقَالَ اللهُ: نَعَمْ، قَدْ أَذِنْتُ لَكَ.

Allah berfirman, "Boleh, engkau telah kuizinkan."

فَهَبَطَ الْأَمِيْنُ جِبْرَائِيْلُ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، الْعَلِيُّ الْأَعْلَى يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ، وَ يَخُصُّكَ بِالتَّحِيَّةِ وَ الْإِكْرَامِ وَ يَقُوْلُ لَكَ:

Maka turunlah al-Amin Jibril as seraya berkata, "Salam atasmu wahai Rasulullah. Yang Mahaagung mengucapkan salam untukmu, memuliakanmu dengan penuh suka cita dan penghormatan-Nya, dan dia berfirman kepadamu."

وَ عِزَّتِيْ وَ جَلاَلِيْ إِنِّيْ مَا خَلَقْتُ سَمَاءً مَبْنِيَّةً وَ لاَ أَرْضًا

مَدْحِيَّةً وَ لاَ قَمَرًا مُنِيْرًا وَ لاَ شَمْسًا مُضِيْئَةً وَ لاَ فَلَكاً يَدُوْرُ
وَ لاَ بَحْرًا يَجْرِيْ وَ لاَ فُلْكاً يَسْرِيْ إِلاَّ لأَجْلِكُمْ وَ مَحَبَّتِكُمْ،

"Demi ketinggian-Ku dan keagungan-Ku, sesungguhnya Aku tak menciptakan langit berdiri, bumi terlentang, bulan yang bersinar, matahari yang bercahaya, planet yang berotasi, laut yang mengalir dan kapal-kapal yang bersiar kecuali kecintaan beliau kepada kalian."

و قَدْ أَذِنَ لِيْ أَنْ أَدْخُلَ مَعَكُمْ، فَهَلْ تَأْذَنُ لِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

"Kemudian dia telah mengizinkanku untuk bergabung bersama dengan kalian, apakah engkau mengizinkan, wahai Rasulullah?"

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ): وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا
أَمِيْنَ وَحْيِ اللهِ، إِنَّهُ نَعَمْ قَدْ أَذِنْتُ لَكَ،

Rasulullah saw menjawab, "Salam sejahtera atasmu juga wahai kepercayaan wahyu Allah, aku mengizinkanmu."

فَدَخَلَ جِبْرَائِيْلُ مَعَنَا تَحْتَ الْكِسَاءِ، فَقَالَ لأَبِيْ: إِنَّ اللهَ قَدْ
أَوْحَى إِلَيْكُمْ يَقُوْلُ:

Maka masuklah Jibril bersama kami di balik kain selimut, lalu berkata kepada ayahku, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada kalian dengan firman-Nya,

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَ
يُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا.

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikanmu sesuci-sucinya..." (33:33)

فَقَالَ عَلِيٌّ (عَلَيْهِ السَّلام) لأَبِيْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ مَا لِجُلُوْسِنَا هَذَا تَحْتَ الْكِسَاءِ مِنَ الْفَضْلِ عِنْدَ اللهِ؟

Lalu Ali as berkata kepada ayahku, "Wahai Rasulullah, beritahu aku, gerangan apa yang membuat duduknya kita bersama di balik kain selimut ini, dan mendapatkan kehormatan sedemikian rupa dari Allah?"

فَقَالَ النَّبِيُّ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ): وَ الَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ نَبِيًّا وَ اصْطَفَانِيْ بِالرِّسَالَةِ نَجِيًّا،

Nabi saw berkata, "Demi Yang mengutusku dengan kebenaran sebagai nabi, dan memilihku dengan risalah sebagai petunjuk..."

مَا ذُكِرَ خَبَرُنَا هَذَا فِيْ مَحْفِلٍ مِنْ مَحَافِلِ أَهْلِ الْأَرْضِ وَ فِيْهِ جَمْعٌ مِنْ شِيْعَتِنَا وَ مُحِبِّيْنَا إِلاَّ

"Tidaklah disebut-sebut cerita mengenai kita ini dalam setiap perkumpulan para penghuni bumi, lalu di sana ada sekelompok pengikut dan pencinta kita kecuali..."

وَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ الرَّحْمَةُ،

"...rahmat segera turun meliputi mereka."

وَ حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةُ وَ اسْتَغْفَرَتْ لَهُمْ إِلَى أَنْ يَتَفَرَّقُوْا.

"Dengan dikelilingi oleh para malaikat, meminta ampunan untuk mereka, sampai mereka pulang."

فَقَالَ عَلِيٌّ (عَلَيْهِ السَّلام): إِذًا وَ اللهِ فُزْنَا وَ فَازَ شِيْعَتُنَا وَ رَبِّ الْكَعْبَةِ.

Ali as berkata, "Kalau begitu, demi Allah, kita telah menang, begitu pula pengikut kita, demi Tuhan Ka'bah."

فَقَالَ أَبِيْ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ): يَا عَلِيُّ وَ الَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ نَبِيًّا وَ اصْطَفَانِيْ بِالرِّسَالَةِ نَجِيًّا

Maka ayahku Rasulullah saw berkata, "Wahai Ali, demi yang mengutusku dengan kebenaran sebagai nabi, dan memilihku dengan risalah sebagai petunjuk..."

مَا ذُكِرَ خَبَرُنَا هَذَا فِيْ مَحْفِلٍ مِنْ مَحَافِلِ أَهْلِ الْأَرْضِ وَ فِيْهِ جَمْعٌ مِنْ شِيْعَتِنَا وَ مُحِبِّيْنَا وَ فِيْهِمْ

"Tidaklah disebutkan cerita mengenai kita ini dalam setiap perkumpulan para penghuni bumi lalu di sana ada sekelompok pengikut dan pencinta kita, dan di antara mereka ada yang..."

مَهْمُوْمٌ إِلاَّ وَ فَرَّجَ اللهُ هَمَّهُ

"...sedang bermasalah, kecuali diangkat sesudahnya itu oleh Allah."

وَ لاَ مَغْمُوْمٌ إِلاَّ وَ كَشَفَ اللهُ غَمَّهُ

"Tidak pula orang yang sedang kesulitan, kecuali Allah angkat kesulitan darinya."

وَ لاَ طَالِبُ حَاجَةٍ إِلاَّ وَ قَضَى اللهُ حَاجَتَهُ،

"Demikian pula yang sedang mempunyai hajat (kebutuhan) melainkan Allah segera penuhi hajatnya."

فَقَالَ عَلِيٌّ (عَلَيْهِ السَّلاَمِ): إِذًا وَ اللهِ فُزْنَا وَ سَعِدْنَا، وَ كَذَلِكَ شِيْعَتُنَا فَازُوْا وَ سُعِدُوْا فِيْ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ وَ رَبِّ الْكَعْبَةِ.

Maka Ali as berkata, "Kalau begitu kita telah menang, demikian juga para pengikut kita, juga pengikut kita, mereka menang dan bahagia demi di bumi di dunia dan akhiat, demi Tuhannya Ka'bah."

PENGANTAR

Hadis *al-Kisa*[1] adalah hadis sahih dan telah diriwayatkan secara *mutawatir* berdasar kutipan dari sumber Islam yang diakui oleh mazhab Islam terkemuka dalam kitab-kitab tafsir, tradisi, dan sejarah. Lebih jauh, hadis *al-Kisa* ini disahihkan pula dengan kesepakatan dan konsistensi al-Quran dan ajarannya, petunjuk serta esensi yang ada di dalamnya. Tidak seorang pun dapat menyangkal atau meragukan bahwa hadis ini sampai kepada kita dari Sang Nabi saw untuk menghormati dan menghargai keluarganya suci (Ahlulbait).

Ada sedikit perbedaan dalam hal bagaimana hadis diriwayatkan dan disebarkan. Akan tetapi, inti riwayatnya tetaplah sama dalam makna dan esensinya Makna di balik peristiwa ini merujuk pada kenyataan bahwa Nabi saw bermaksud untuk menerapkan ayat Penyucian (*Tathhir*) kepada manusia-manusia suci yang ada di balik *al-Kisa* itu, serta bertujuan untuk menegaskan bahwa orang-orang dalam *al-Kisa* itu sebenarnya memang orang-orang yang dimaksud dalam ayat al-Quran dan bukannya orang lain.

1 Secara harfiah artinya selimut, jubah, selendang atau mantel. Sepanjang terjemahan ini, kata aslinya lebih banyak dipertahankan karena bobot dan aura spiritualnya yang tinggi—*peny.*

Beberapa di antara kita mendengar hadis ini tersebar lewat kumpulan jemaah masjid atau dari program-program pengenalan Islam. Tetapi apakah kita semua mengenal dan memahami makna lahir dan makna batin di balik detail-detail peristiwa hebat ini? Kita mulai dengan nama Allah Swt untuk membuka kisah indah ini dengan harapan dapat mengambil mutiara hikmah demi kebaikan kita juga kebaikan orang-orang beriman lain.

Kesahihan Hadis *Al-Kisa*

Sebelum menyelami analisis hadis *al-Kisa* ini, izinkan kami terlebih dulu meneliti buku-buku Islam untuk meningkatkan kepercayaan diri kami menyangkut keaslian hadis *al-Kisa*. Sebagaimana diketahui, dua mazhab pemikiran Islam telah meriwayatkan hadis *al-Kisa* dalam kitab-kitab hadis yang utama. Banyak sumber dan referensi tidak terbatas yang dapat mendukung hal itu; namun untuk meringkas waktu, kami hanya akan mengutip sejumlah kecil contoh untuk memperlihatkan hadis *mutawatir* ini.

Sumber

1. *Minhaj al-Sunnah,* jilid 3, halaman 3.
2. *Shahih Tirmizi,* jilid 5, halaman 351, hadis ke-3105.
3. Hakim Nisapouri (*Mustadrak al-Shahihain*), jilid 3, halaman 146.
4. *Shahih Muslim,* jilid 4, halaman 1883, hadis ke-2424.
5. *Musnad Ahmad bin Hambal,* jilid 6, halaman 292.

Hadis *al-Kisa* dituturkan oleh beragam orang. Berikut ini sejumlah perawi hadis tersebut.

Perawi: Ibnu Abbas

Ahmad bin Hambal (*al-Musnad*), jilid 1, halaman 33; Ibnu Abi Ashim (*al-Sunnah*), jilid 2, halaman 602, hadis ke-1351; Nasai

(*al-Sunan al-Kubra*), jilid 5, halaman 112, hadis ke-8409; Thabrani (*Mu'jam al-Kabir*), jilid 12, halaman 77, hadis ke-12593; Hakim (*al-Mustadrak*), jilid 3, halaman 133.

Perawi: Aisyah binti Abu Bakar

Ibnu Abi Syaybah (*al-Mushannaf*), jilid 6, halaman 373, hadis ke-32093; Muslim (*al-Jama'ah al-Shahih*), jilid 2, halaman 283, hadis ke-2424; Hakim (*al-Mustadrak*), jilid 3, halaman 147.

Perawi: Abu Sa'id al-Khudri

Ibnu 'Asakir (*Tarikh*), jilid 14, halaman 146, hadis ke-3459; Ibnu Jarir al-Thabari (*Jami' al-Bayan*), jilid 22, halaman 9, hadis ke-21727.

Perawi: Ummu Salamah

Abu Syaikh (*Thabaqat al-Muhadditsin*), jilid 4, halaman 149, hadis ke-915; Khatib (*al-Muttafaq wa al-Muftaraq*), jilid 2, halaman 11588, hadis ke-723; Ibnu Asakir (*Tarikh*), jilid 42, halaman 136, hadis ke-8518.

Perawi: Abdullah bin Ja'far al-Thayyar

Abu Bakar Bazzar (*al-Masnad*), jilid 6, halaman 210, hadis ke-2251; Abu Abdullah Hakim (*al-Mustadrak*), jilid 3, halaman 148, hadis ke-4709.

Perawi: Anas bin Malik

Ibnu Hambali (*al-Masnad*), jilid 3, halaman 259, 285; Tirmidzi (*al-Jama'ah al-Shahih*), jilid 5, halaman 142, hadis ke-3217; Thabari (*Jama'ah al-Bayan*), jilid 22, halaman 5.

Testimoni

- Allamah Azizi: "Istilah 'Ahlulbait' merujuk pada Ali, Fathimah Zahra dan keturunan mereka." Sumber: *al-Siraj al-Munir*, jilid 1, halaman 46.
- Fakhrurrazi: "Tidak ada keraguan bahwa Fathimah, Ali, Hasan dan Husain memiliki hubungan istimewa dengan Nabi saw dan terikat pada beliau. Kedekatan ini sesuai dengan hadis yang mutawatir, dan, oleh karena itu, mereka pastilah orang-orang yang dirujuk sebagai '*Ahl*'."
- Ibnu Hajar Makki: "Ayat Penyucian [Tathhir] (33:33) menurut tafsiran banyak perawi hadis berkenaan dengan Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain." Sumber: *Shawa'iq al-Muhriqah*, halaman 220.

***

Jabir bin Abdillah Anshari–Perawi Hadis Pertama

Hadis *al-Kisa* diriwayatkan secara lisan oleh orang yang sangat dekat dengan Nabi saw serta seorang sahabat yang saleh bernama Jabir bin Abdillah Anshari, sebagaimana diriwayatkan oleh banyak sumber ajaran Ahlulbait dan dicontohkan Syaikh Bahrani dalam bukunya yang berjudul *'Awalim al-'Ulum*. Jabir meriwayatkan peristiwa penting ini melalui lisan Perempuan Penghulu Surga Fathimah Zahra as. Penting sekali mengenal karakter mulia beliau, karena Fathimah merupakan periwayat hadis termasyhur dan terkemuka. Secara umum disepakati, semakin tinggi tingkat kepercayaan dan kadar keyakinan kita terhadap si periwayat hadis, maka akan semakin tinggi tingkat keyakinan kita pada hadis yang diriwayatkan oleh si periwayat hadis tersebut.

Siapa sesungguhnya Jabir bin Abdillah Anshari dan apa yang membuatnya begitu penting?

Jabir bin Abdillah Anshari adalah putra Amr bin Huzzam Anshari Khazraji. Beliau membaktikan hidupnya untuk Ahlulbait Nabi saw. Dia

adalah salah seorang sahabat Nabi saw yang paling lama hidupnya dan merupakan sahabat dekat Imam Baqir as. Beliau merupakan sahabat yang unik karena mendapat kehormatan untuk menyampaikan salam Nabi saw kepada cucunya, Imam Baqir as.

Jabir ikut ambil bagian dalam delapan belas perjalanan yang dipimpin oleh Nabi saw dan ikut bertempur dalam Perang Shiffin yang dipimpin oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Jabir sangat mencintai Imam Ali as dan sangat patuh pada semua anggota Ahlulbait Nabi saw. Dia menyusuri jalan-jalan di kota Madinah dan berkata, "Ali adalah manusia terbaik di antara semua manusia. Siapa pun yang menentangnya termasuk dalam golongan orang-orang kafir. Wahai kaum Bani Anshar, didiklah anak-anak kalian untuk mencintainya."

Dalam testimoninya yang menyatakan kesalehan Jabir bin Abdillah Anshari, Imam Shadiq as melaporkan dari otoritas kakek-kakeknya, "Allah berfirman, *Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang saleh (berada) di dalam taman-taman surga. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.*" (QS. al-Syura [42]:22). Kemudian Nabi saw bangkit dan berkata, "Hak diriku telah jatuh atas kalian. Apakah kalian bersedia menunaikan hak itu untukku?" Tidak seorang pun menjawab pertanyaan Nabi itu, sehingga beliau pun berlalu. Keesokan harinya Nabi saw berdiri dan mengajukan pertanyaan yang sama. Tidak seorang pun menjawab, sehingga beliau pun pergi meninggalkan mereka. Pada hari ketiga beliau bangkit dan mengajukan pertanyaan yang sama. Lalu menjelaskan, "Hak yang dimaksud bukanlah berbentuk emas ataupun perak, bukan juga makanan ataupun minuman."

"Kalau begitu jelaskanlah yang dimaksud dengan hak itu," desak para pendengarnya. Nabi saw menerangkan, "Allah menjelaskan kepadaku kalimat-kalimat-Nya ini: *Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak menuntut balas (atas pengajaran yang kuberikan) kecuali kecintaan kalian terhadap*

keluargaku."[2] "Itulah hak yang paling baik," sahut para pendengarnya. Kemudian Imam Shadiq as menyatakan, "Demi Allah, tidak seorang pun yang akan setia memenuhi hak ini kecuali tujuh orang. Mereka adalah Salman, Abu Dzar, Ammar, Miqdad bin Aswad, Jabir bin Abdillah Anshari, pelayan Rasulullah dan Zaid bin Arqam.

Nabi saw mendoakan Jabir sebanyak dua puluh lima kali agar Allah Swt mengampuninya. Jabir bin Abdillah Anshari meninggal dunia di usia sembilan puluh empat tahun.

Kalau sudah tahu status Jabir bin Abdillah Anshari yang mempunyai kedudukan utama itu, sekarang kita dapat mengerti alasan beliau dimuliakan sebagai salah seorang periwayat hadis *al-Kisa* termasyhur yang akan bergema di telinga setiap orang muslim itu hingga akhir zaman.

***

Fathimah Zahra–Periwayat Hadis Kedua

Jabir bin Abdillah Anshari adalah sahabat Nabi saw yang terpercaya menyampaikan Hadis *al-Kisa* langsung dari lisan suci perempuan penghulu surga, Fathimah Zahra yang juga putri tercinta Nabi terakhir kita. Kedudukannya yang mulia dan pribadinya yang sempurna tidak perlu dipertanyakan lagi. Kesucian dan kemurniannya terlihat pada banyak peristiwa bersejarah seperti Peristiwa Mubahalah dan dalam banyak ayat al-Quran seperti ayat al-Qurba[3], surah al-Insan[4] [76] dan

2 QS. al-Syura [42]:23—*peny.*

3 QS. al-Syura [42]:23: Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta kepada kalian sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku."

4 Khususnya ayat 5-11: *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula*

surah al-Kautsar [108]. Fathimah adalah seorang suci yang menjadi salah seorang periwayat hadis ini, maka segala yang beliau ceritakan kepada kita merupakan kebenaran paripurna tanpa ada sedikit pun keraguan dalam setiap detailnya.

Terdapat perbedaan pendapat ihwal tempat kejadian peristiwa hadis *al-Kisa*. Ada yang mengatakan itu terjadi di rumah Fathimah as, ada juga yang menyatakan terjadinya di kediaman Ummu Salamah, istri Nabi saw. Yang benar peristiwa itu terjadi di rumah Fathimah as dan beliau sendiri menjadi periwayat hadisnya secara lisan. Fathimah bercerita bahwa Nabi saw memasuki rumahnya, setelah itu Fathimah mengikuti ayahnya, suaminya Imam Ali as berikut kedua putranya Hasan dan Husain as. Logisnya memang rumah Fathimahlah yang mereka masuki dan bukan rumah Ummu Salamah. Seseorang mungkin tidak memedulikan perbedaan ini, karena terjadi di rumah manapun tidak akan mengubah atau memengaruhi keseluruhan riwayatnya. Dapat saja demikian. Namun seandainya hadis *al-Kisa* terjadi di rumah Ummu Salamah, beberapa orang mungkin akan berargumen istri-istri Nabi saw pun memiliki sifat suci. Kenyataannya, Nabi saw menampik permintaan Ummu Salamah untuk bisa masuk dalam *al-Kisa*, sebagaimana akan kita ketahui nanti, sekalipun beliau mengakui kedudukan Ummu Salamah yang positif dan "baik hati", menghilangkan anggapan bahwa para istri Nabi termasuk bagian dari orang-orang yang termasuk *al-Kisa* itu.

***

(ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.

ULASAN HADIS AL-KISA

Bertukar Salam

دَخَلَ عَلَيَّ أَبِيْ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) فِيْ بَعْضِ الْأَيَّامِ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ يَا فَاطِمَةُ، فَقُلْتُ عَلَيْكَ السَّلاَمُ

Suatu hari ayahku Rasulullah saw mengunjungiku dan berkata, "Salam atasmu wahai Fathimah!" kata Nabi. Kujawab, "Salam atasmu juga."

Ketika salah seorang dari kita bertemu seorang teman atau tetangga, biasanya kita bertegur sapa dan menyampaikan salam kita kepada orang itu. Orang tersebut biasanya akan membalasnya dengan ucapan "Selamat pagi" atau "Wa'alaikum salam" (Semoga keselamatan tercurah atasmu). Tetapi bagaimana sesungguhnya tingkat dan derajat 'salam' (selamat) itu jika disampaikan di antara dua orang yang berbeda?

Adakah jaminan bahwa dua orang muslim yang bertukar ucapan salam itu, akan mencapai keselamatan spiritual? Kadang-kadang kita dapati dua orang bertukar salam atau ucapan selamat pagi, namun pada sore harinya mereka sibuk bertengkar hebat karena hal-hal sepele ataupun hal lain. Oleh karenanya, kita boleh sepakat bahwa semua perkataan dan perbuatan orang awam atau orang muslim kebanyakan itu tidak selalu berarti benar dan/atau tidak selalu dapat terwujud.

Akan tetapi, lain halnya ketika kita berbicara tentang pribadi yang suci, kita harus tahu bahwa seluruh perkataan dan perbuatan mereka persis tepat seperti yang dikatakan dan berada pada level akurasi tertinggi tanpa ada pernyataan berlebih ataupun kurang. Jadi, jika mereka menilai sesuatu, penilaian itu berupa putusan. Jika mereka membuat keputusan, keputusan itu menjadi alur perbuatan yang bijaksana. Sama saja seandainya seorang mentor tanpa cela yang telah dimurnikan dan suci ditunjuk sebagai pembimbing umat manusia dan melakukan tindakan sederhana seperti memberikan salam atau menyampaikan 'salam' ke orang lain, maka kita tidak bisa menafsirkan salam itu sebagai 'salam biasa-biasa' atau hal sepele. Sebaliknya keselamatan yang disampaikan seorang pribadi suci kepada orang lain harus diterjemahkan sebagai berita gembira dan sebuah jaminan sebagai salam istimewa di tingkat manapun. Tentu saja mereka yang menjadi perpanjangan tangan Allah Swt tidak dapat bertukar salam kepada orang yang tidak disukai Allah Swt atau yang telah berlaku sewenang-wenang kepada orang lain.

Lagipula siapa pun dapat menyimpulkan secara logis, jika ada dua orang bertukar ucapan selamat dan salam itu disampaikan oleh orang yang sempurna dan suci yang dipilih untuk membimbing umat manusia, maka hasil salam sehebat itu seharusnya berada di tingkat utama yang tidak dapat dipahami siapa pun. Derajat keselamatan, persentase jaminan dan rahasia di balik salam itu berada di luar kemampuan pemahaman atau logika kita.

Dalam hadis *al-Kisa*, riwayat dimulai dengan sapaan salam oleh Nabi saw setelah beliau memasuki kediaman putrinya, Fathimah Zahra as yang membalas salam itu kepada ayahnya. Sebagaimana dibicarakan di materi

terdahulu, ucapan salam antardua pribadi suci dan istimewa ini, yang satu Nabi terakhir sekaligus manusia terbaik bernama Muhammad, satunya lagi perempuan penghulu surga bernama Fathimah, menghasilkan penyatuan dua jiwa suci yang kokoh antara yang mengucapkan makna keselamatan, ketenteraman, kasih sayang, cinta, kesetiaan dan lain-lain. Perasaan damai seperti itu tidak terikat ruang atau waktu dan tidak bergantung pada faktor-faktor duniawi. Ungkapan bertukar salam yang dinyatakan Nabi saw kepada Fathimah as merupakan fakta tindak pemujaan yang diberkahi oleh Allah Swt sebagaimana yang Dia instruksikan kepada orang beriman dalam surah al-Ahzab ayat 56, *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* Menarik dicatat bahwa ayat ini menyebutkan Sang Pencipta yang Mahakuasa mula-mula mengumumkan bahwa Dia sendiri bersama para malaikat bersalawat kepada Nabi. Kemudian Allah Swt menyampaikan perintah-Nya kepada orang-orang beriman untuk menyampaikan salawat kepada Nabi saw dan memberi salam kepadanya (oleh karena itu orang-orang kafir tidak termasuk di dalamnya). Tindakan penuh syukur dan hormat kepada Nabi saw ini merupakan tindak ketundukan dan kepatuhan yang nyatanya wajib dilakukan semua orang beriman.

Apalagi, ayat tersebut menegaskan bahwa hanya orang yang sungguh-sungguh berimanlah yang diizinkan untuk ikut serta dalam tindak penghormatan penuh berkah ini. Sang Nabi merupakan orang yang dihormati karena memiliki kemampuan dan sukses menyampaikan salam ini kepada orang tercintanya.

Jika gambaran surah al-Ahzab, ayat 56 menerangkan kedudukan utama Nabi Muhammad saw, bagaimana dengan kedudukan Fathimah? Di samping fakta dirinya dijuluki "Perempuan Penghulu Surga", kita pun sebaiknya menghidupkan kembali sejarah autentik dan terkemuka dalam semua mazhab ketika Nabi saw menekankan, "Fathimah adalah bagian dari

diriku, siapa pun yang mencelakainya berarti mencelakaiku, dan apa pun yang menyenangkannya berarti menyenangkanku." Jadi, jika Fathimah as berasal dari diri Nabi saw, maka menurut aturan korelasi logis dapat kita simpulkan ketika Allah Swt dan para malaikat-Nya menyampaikan salawat atas Nabi saw sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ahzab ayat 56, mereka pun mengirim salawat dan penghormatan kepada putrinya Fathimah! Hal ini tidak mengejutkan karena para malaikat terkenal suka menemani Fathimah dalam berbagai kesempatan dan turun dari langit melingkupi rumahnya secara berkala.

***

Kelemahan Fisik

قَالَ: إِنِّيْ أَجِدُ فِيْ بَدَنِيْ ضُعْفاً، فَقُلْتُ لَهُ: أُعِيْذُكَ بِاللهِ يَا أَبَتَاهُ مِنَ الضُّعْفِ

Beliau berkata, "Aku merasakan kelemahan di badanku." Aku berkata kepadanya, "Aku memohon perlindungan Allah atasmu dari kelemahan, wahai ayahku."

Rasulullah saw kemudian mengungkapkan perasaan lemah yang beliau alami secara fisik kepada putrinya. Biasa saja sebenarnya orang tua mengungkapan kelemahan fisik ataupun hal lainnya dan meminta bantuan anak-anaknya. Harapannya anak-anak dan anggota keluarga akan cepat-cepat membantu orang-orang tercintanya terutama orang tua. Apalagi tertulis [dalam sebuah riwayat]: "Barangsiapa mengeluh kepada orang beriman, berarti telah mengeluh kepada Allah dan barangsiapa mengeluh kepada orang kafir, berarti telah mengeluhkan ihwal Allah Ta'ala."[5] Oleh karena itu, kita tahu tidak masalah membagi

5 Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*.

keluh kesah kepada orang beriman yang akan mendengarkan dengan baik dan mendukung serta membantu kita untuk bersikap positif.

Akan tetapi, ketika membicarakan penyediaan asisten untuk seorang ayah yang berbeda dengan ayah, mentor, dan anggota keluarga manapun atau seorang manusia yang nyata-nyata merupakan manusia terbaik, maka statusnya atau status orang yang menyempatkan diri menyediakan bantuan itu harus diperhatikan dan dihargai. Jelas kemuliaan Fathimahlah yang membuatnya bergegas membantu ayahnya. Fathimah as, yang dinyatakan Nabi saw sebagai *Ummu abiha* atau ibu ayahnya itu, secara spontan memikul peran ibu beserta seluruh cinta dan kasih sayang yang dapat diberikan seorang ibu kepada anak kesayangannya.

Sesungguhnya, riwayat ini mengingatkan kita akan posisi serupa yang dihadapi ibunda Fathimah, Khadijah as setelah *bi'tsah* (pelantikan resmi Muhammad saw sebagai Rasulullah) ketika beliau pulang dari Gua Hira, setelah menerima wahyu pertama yaitu surah al-Alaq. Manakala Nabi saw mendatangi rumah Khadijah as, beliau meminta istrinya untuk menyelimutinya. Kejadian ini diperlihatkan dalam al-Quran pada permulaan surah al-Muddatstsir. Pada ayat tersebut, Nabi saw dipanggil sebagai "orang yang berselimut" (al-Muddatstsir) begitupun dalam surah al-Muzzammil, yang menyebutkan beliau sebagai "orang yang diselimuti". Khadijah bergegas melayani suaminya dan menyelimutinya. Sejak itu Nabi saw menandai nama kecilnya yang diberikan Allah Swt padanya dalam bab al-Quran terdahulu yang dinamai dengan nama Nabi saw (surah Muhammad).

Setiap tahun, sudah menjadi kebiasaan Nabi Muhammad saw menghabiskan bulan suci Ramadan dengan berkhalwat dan merenung di dalam gua di Bukit Hira yang terletak di pinggiran kota Mekkah. Khadijah as selalu memastikan Nabi saw cukup makan dan minum ketika berkhalwat. Menjelang akhir bulan Ramadan, ketika usianya empat puluh tahun, Muhammad saw tiba-tiba muncul di rumah mereka di tengah malam seraya berkata, "Selimuti aku, selimuti aku!"

Khadijah as segera menyelubungkan selimut menutupi bahu Nabi saw dan memintanya menjelaskan kejadian yang menimpanya. Beliau mengatakan bertemu dengan sesuatu yang belum pernah dia lihat sebelumnya—yaitu Malaikat Jibril—yang muncul mendatanginya saat beliau sedang berkhalwat di Gua Hira. Sesuatu itu memerintahkannya untuk mengucapkan "Baca!" (*Iqra'*). Situasi menggelisahkan ini dialami Nabi saw setiap kali beliau menerima wahyu suci dari Allah Swt melalui Malaikat Jibril as. Peristiwa itu terjadi sejak Nabi saw menerima kalimat dari Allah di Gua Hira untuk pertama kalinya. Permintaan Nabi saw untuk diselimuti istrinya dapat dijadikan indikator bahwa beliau baru saja mengalami guncangan karena telah menerima wahyu yang agung.

Sudah banyak diketahui dari kisah historis dalam otobiografi Nabi saw, Fathimah Zahra as merupakan sumber kenyamanan dan penghiburan bagi ayahnya. Setiap kali Nabi merasa keadaannya tidak baik atau sedang mengidap suatu penyakit, maka beliau akan segera mendatangi rumah Fathimah as. Di sana beliau merasa lega, nyaman, dan damai. Ketika dirinya merasa tertekan, beliau memandangi wajah Fathimah dan kekhawatiran serta rasa sedihnya pun sirna persis seperti yang dikatakan Imam Ali as ihwal istrinya itu, "Setiap kali aku memandangnya, semua kesulitan dan kesedihan pun terangkat dari hatiku." Karena kalau tidak demikian, mengapa Nabi saw tidak mendatangi salah seorang istrinya untuk mencari kenyamanan, karena seorang lelaki biasanya merasa tenteram bersama istrinya seperti yang difirmankan dalam al-Quran, *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir* (QS. al-Rum [30]:21).

Allah Swt pun menjelaskan hubungan antara seorang suami dan istri sebagai berikut, ... *Istri-istrimu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka* (QS. al-Baqarah [2]:187). Tetapi alih-

alih mendatangi salah seorang istrinya, Nabi saw malah mengunjungi putrinya, Fathimah, karena dia adalah "ibu ayahnya" (*Ummu Abiha*) dan Nabi saw merasa paling damai dan lega kalau menemui putrinya itu. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan jika perawi al-Hakim menceritakan, "Setiap kali Nabi saw bepergian, orang terakhir yang beliau temui adalah Fathimah as. Ketika beliau kembali dari bepergian itu, orang pertama yang beliau temui adalah Fathimah."

Fathimah Zahra as meminta perlindungan Allah Swt untuk mengobati kelemahan fisik ayahnya, dan tidak diragukan lagi rasa lemah ini hanya bersifat sementara dan akan hilang ketika seluruh dunia membutuhkan energi besar sang Nabi saw yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, kebaikan, dan kemurahan hatinya.

***

Kedudukan Selimut Yaman

فَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ إِيْتِيْنِي بِالْكِسَاءِ الْيَمَانِيِّ فَغَطِّيْنِي بِهِ

Beliau berkata, "Wahai putriku, Fathimah, ambillah selimut yamani dan tutupilah diriku dengannya."

Apakah arti *al-Kisa* (selimut)? *Al-Kisa* adalah sehelai kain atau alas yang diminta Nabi saw untuk menyelimuti dirinya agar berkurang rasa gelisahnya. Di titik ini orang mungkin berpikir begitu remehnya sejarah mencatat pengalaman Nabi saw yang sedang payah atau gelisah dan meminta sehelai selimut itu. Lebih jauh, mengapa Nabi saw secara spesifik meminta selimut untuk menyelubungi dirinya kalau beliau dapat meminta makanan atau minuman?

Sebagai orang beriman, kita diingatkan tentang kebijaksanaan Sang Pencipta Swt yang lebih agung dibandingkan apa saja yang dapat

dipersepsikan. Allah Ta'ala tidak menciptakan apa pun untuk kesia-siaan. Seandainya bukan *al-Kisa* yang diminta Nabi saw, maka hadis *al-Kisa* tidak akan pernah ada. Begitupun dengan kemurnian ayat al-Tathhir yang merupakan puncak dari peristiwa ini.

Al-Kisa adalah sarana yang dengannya para anggota Ahlulbait Nabi berkumpul untuk mementaskan lakon wahyu ayat Penyucian (Tathhir), ... *Sesungguhnya, Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya* (QS. al-Ahzab [33]:33).

Sebagaimana pembahasan kita nanti, hadis *al-Kisa* memastikan orang-orang yang mendapat izin untuk memasuki *al-Kisa* bersama Nabi saw adalah Ali bin Abi Thalib, Fathimah Zahra, dan kedua putra mereka Hasan dan Husain. Apalagi Malaikat Jibril as pun diberi izin istimewa untuk bergabung bersama kelima orang suci itu dalam peristiwa luar biasa tersebut. Dengan mengetahui bahwa semua pribadi suci tersebut berada di balik selimut dan tidak dapat masuk tanpa izin Nabi saw, kita dapat memahami arti *al-Kisa* secara lebih mendalam. Meskipun itu mungkin merupakan soal materiil, peristiwa *Kisa* adalah simbol perlindungan, tanda persatuan, kemurnian, dan merupakan gambaran kesucian kelima orang itu.

Al-Kisa dapat dilihat sebagai analogi "Gua Perlindungan" (*Al-Kahfi al-wara*)[6] sebagaimana mereka digambarkan dalam doa Salawat Syakbaniyah yang indah. Ia sama dengan Bahtera Nuh as yang Rasulullah saw serupakan dengan Ahlulbaitnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa beliau bersabda,"Perumpamaan Ahlulbaitku seperti bahtera Nuh. Barangsiapa menaikinya akan memperoleh keselamatan dan barangsiapa pun yang tertinggal akan tenggelam."[7] Siapa saja yang menaiki bahtera Nabi Nuh as atau lebih baik lagi bahtera Ahlulbait as keturunan Nabi saw akan aman dan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

6 Lihat pembahasan "Salawat Syakbaniyah" pada Bagian 2 buku ini—*peny.*
7 Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur.*

Dalam konteks ini dapat kita lihat, selimut Nabi saw sama dengan bahtera Nabi Nuh as sehingga siapa pun dapat mengetahui pribadi suci di bawah selimut yang telah disucikan oleh perintah suci, juga beroleh rahmat dan syafaat dari selimut tersebut! Contoh syafaat semacam itu terlihat pada akhir riwayat ketika Imam Ali as bertanya kepada Nabi saw arti penting kejadian di balik selimut yang penuh berkah itu. Beliau menjawab bahwa kaum Syi'ah dan pencinta Ahlulbait akan mendapatkan pahala jika mereka membacakan dan memahami kejadian *al-Kisa* ini. Kelak akan kita diskusikan aspek ini lebih rinci lagi.

Meskipun hanya orang-orang suci yang diizinkan masuk ke dalam selimut suci ini, kita sebagai pencinta dan orang yang setia kepada Nabi saw dan keluarganya yang suci juga dapat mencari izin Allah Ta'ala dan Rasulullah saw untuk bergabung menjadi pribadi yang termasuk dalam anggota selimut itu. Kita dapat mengikuti contoh Malaikat Jibril as yang menyadari kedudukannya yang tidak setara dengan Ahlulbait as, sekalipun derajatnya tinggi di mata Allah Ta'ala. Namun Malaikat Jibril masih menunjukkan kesetiaannya kepada mereka dengan cara menyatukan dan mendekatkan mereka semua.[]

***

Cahaya Suci Sang Nabi

فَأَتَيْتُهُ بِالْكِسَاءِ الْيَمَانِيِّ فَغَطَّيْتُهُ بِهِ وَ صِرْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ وَ إِذَا وَجْهُهُ يَتَلأْلأُ كَأَنَّهُ الْبَدْرُ فِيْ لَيْلَةِ تَمَامِهِ وَ كَمَالِهِ

Maka aku pun mengambil selimut yamani dan menutupi beliau. Kemudian kupandang beliau, tiba-tiba kulihat wajahnya berseri-seri laksana bulan purnama.

Fathimah as membawakan selimut pada ayahnya dan dia pun menyelimuti beliau. Orang tua, pada umumnya, menghargai dan lebih

menyukai pelayanan dari anak-anaknya dibandingkan pelayanan yang dari orang asing atau bahkan seorang pembantu. Tidak ada bandingannya perasaan orang tua ketika merasakan perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya sendiri daripada perhatian yang diberikan oleh orang lain. Fathimah as terus menatap dan memandangi ayahnya seraya menyelimuti tubuh sang ayah tercinta. Menurut adab dalam Islam, memandangi wajah orang tua dan terus-menerus melakukannya sangatlah disunahkan.[8] Di sisi lain, diriwayatkan bahwa siapa pun yang memandang orang tuanya dengan perasaan jijik, maka amalnya tidak akan diterima sedikit pun oleh Allah Swt. Dengan mengingat hal itu, bayangkan jika ayah seseorang adalah nabi Allah, bahkan Penutup para nabi dan makhluk sempurna! Disunahkan juga untuk memandang wajah seorang ulama atau bahkan sekadar memandangi kediamannya. Dari hadis ini dapat kita mengerti bahwa memang ada dampak positif yang diperoleh dari "memandang" wajah seorang ulama ataupun wajah orang tua, dan dampak itu tidak terbatas pada aspek material, melainkan juga spiritual dan dapat bertahan lama.

Sama halnya dengan kasus Rumah Suci Allah (Baitullah). Siapa pun yang memandangnya akan mendapatkan berkah. Alasannya, karena memandang orang yang telah mencapai atau mendekati tingkat kesempurnaan akan membuat orang itu mendekati taraf sempurna yang dilambangkan oleh orang atau benda. Itulah sebabnya mengapa disunahkan untuk memandang wajah seorang maksum seperti Imam Ali as sebagaimana Nabi saw bersabda, "Memandang wajah Ali adalah ibadah."[9] Sekiranya memandang seorang ulama disunahkan, maka tidaklah mengejutkan bahwa beliau, sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan, secara khusus diidentifikasi Nabi saw sebagai orang yang patut menerima keutamaan tersebut.

Lebih dari sekadar mengamati wajah ayahnya, Fathimah Zahra mengamati bahwa wajah Nabi "berseri-seri laksana bulan purnama".

---

8 Muhammad Husaini Syirazi, *Min Fiqh al-Zahra.*

9 Hurr Amili, *Wasail al-Syi'ah.*

Menarik sekali cara Nabi saw muncul meskipun seraya menunjukkan kepenatan fisiknya. Kejadian itu nampak kontradiktif, namun realitasnya pikiran Fathimah Zahra as tersita dan tertawan oleh keindahan dan kecemerlangan wajah ayahnya. Dia tahu betul ayahnya berbeda dengan ayah ataupun pria lain; ayahnya adalah makhluk sempurna dan Penutup para nabi yang menyampaikan wahyu terakhir kepada seluruh manusia hingga akhir zaman! Dalam pikirannya, Fathimah Zahra as tidak hanya memandangi ayahnya, namun beliau pun melihat gambaran orang suci pada zamannya yang punya otoritas atas dirinya dan atas semua orang mukmin.

Kata-kata tidak mampu menerangkan pengamatan Fathimah Zahra tatkala memandang wajah Rasulullah saw yang berbaring dengan selimut di tubuhnya. Namun analogi Fathimah Zahra itu mengisyaratkan dan menarik gambaran yang apik akan tampilan budi pekerti luhur yang berasal dari paras ayahnya. Fathimah menyaksikan wajah ayahnya itu "berseri-seri laksana bulan purnama". Sudah digariskan ketika bulan mencapai tanggal pertengahan, cahayanya pun terpancar penuh. Kita melihat sinar bulan itu memancar dari langit laksana sebutir berlian di tengah lautan yang kelam. Pemandangan itu indah dan sensasional karena ia mendorong kita untuk bercermin pada Pencipta Yang Mahakuasa yang telah menghadirkan setiap ciptaan yang indah dan menganugerahi kita kemampuan untuk mengamati dan mengenalinya. Sehubungan dengan pemandangan bulan purnama yang luar biasa indah di tengah-tengah langit, telah menjadi tradisi orang Arab khususnya mengambil analogi bulan purnama dengan apa saja yang benar-benar indah dan bersinar.

Wajah Nabi saw yang diberkahi senantiasa berseri dengan cahaya yang sama dengan cahaya bulan purnama. Sesungguhnya sinar cemerlang dari wajah Nabi saw itu lebih hebat dibandingkan bulan purnama yang gemerlapan di malam purnama yang sempurna! Selain itu, harus dicatat bahwa keindahan fisik atau material hanya dapat dikenali oleh mereka yang memiliki mata hati yang mampu mengenali keindahan semacam

itu. Jika kita bandingkan keindahan fisik yang berasal dari Nabi saw itu dengan keindahan jiwa dan spiritualnya, kita pasti mampu mengenali bahwa yang terakhir jauh lebih dahsyat dan tidak dapat diukur kadarnya oleh manusia normal. Yang sangat menarik diamati tentu saja orang yang menyaksikan kecemerlangan wajah Nabi saw itu adalah *dirinya sendiri* yang merupakan manifestasi ciptaan yang cemerlang!

***

Etika Ahlulbait

فَمَا كَانَتْ إِلاَّ سَاعَةً وَ إِذَا بِوَلَدِيْ الْحَسَنِ قَدْ أَقْبَلَ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ يَا أُمَّاهُ، فَقُلْتُ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا قُرَّةَ عَيْنِيْ وَ ثَمَرَةَ فُؤَادِيْ،

Sekitar sejam kemudian anakku al-Hasan tiba dan berkata, "Salam sejahtera atasmu, wahai bunda." Kujawab, "Salam sejahtera atasmu wahai penyejuk mata dan buah hatiku."

Hadis *al-Kisa* dimulai dengan rangkaian peristiwa yang berawal dengan masuknya Imam Hasan bin Ali as, yang merupakan orang pertama yang hadir di hadapan Nabi saw setelah berjumpa dengan ibunya. Fathimah Zahra as menceritakan putranya Hasan memasuki rumah dan menyampaikan salam sejahtera kepadanya. Peristiwa ini merupakan contoh etika dan sikap yang seharusnya diamati anak-anak ketika mereka masuk rumah dan bertemu anggota keluarganya; khususnya orang tua. Sayangnya sekarang ini kita dapati banyak anak pulang sekolah atau kerja tidak menyampaikan salam yang pantas kepada penghuni rumah mereka dengan berlari langsung memasuki kamarnya, seolah-olah mereka tinggal di sebuah hotel atau asrama. Perilaku keliru ini tidak mencerminkan sikap orang-orang beriman yang mengikuti jalan Ahlulbait as, yang anggota

keluarganya merupakan satu institusi keluarga yang mewakili sebuah gambaran bangsa yang bersatu.

Ketika masuk atau keluar dari rumah, seseorang harus menghormati penghuninya dengan mengucapkan salam, *'Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh'* (Salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah atasmu). Sebagai seorang muslim, siapa pun seharusnya tidak mengabaikan ucapan salam ini dengan menggantinya dengan frase lain seperti "Selamat Pagi" atau "Halo". Mengucapkan salam merupakan tanda keislaman dan ungkapan yang disunahkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Sedemikian pentingnya etika tersebut diperlihatkan ketika memasuki sebuah rumah sampai-sampai diriwayatkan bahwa seandainya seseorang memasuki rumah mereka dan tidak ada orang yang hadir, tetap dianjurkan mengucapkan salam di tempat masuk di tempat-tempat kosong. Salam tersebut ditujukan kepada makhluk hidup lain yang kemungkinan menghuni tempat sekitar Anda. Di antara etika memasuki sebuah rumah juga adalah membuat kehadiran Anda diketahui oleh pemilik rumah. Siapa pun juga sebaiknya jangan sampai mengejutkan atau membuat takut pemilik rumah dengan memberitahukan terlebih dahulu kedatangannya sebelum memasuki kediaman mereka secara mendadak.

Untuk membalas salam putranya Hasan, Fathimah Zahra as menyampaikan salamnya kepada putra kesayangannya sekaligus putra sulungnya itu. Apalagi Fathimah menggelari al-Hasan dengan dua panggilan berbeda: "penyejuk mata" dan "buah hatiku". Siapa saja dapat membayangkan dengan sangat mudah kualitas utama yang dimiliki putranya yang berhak atas panggilan kehormatan dengan menjadi penyejuk mata Perempuan penghulu surga dan putri suci Penghulu para nabi itu! Fathimah Zahra, seorang perempuan yang ayahnya sendiri bersaksi atas namanya, "Fathimah bagian dari diriku. Barangsiapa menyenangkan hatinya, maka dia juga menyenangkan hatiku."[10] Dia

10 Ibn Hajjar al-Makki, *al-Shawa'iq al-Muhriqah*.

juga seorang perempuan yang ayahnya berkata, "Wahai Fathimah! Sesungguhnya Allah murka kalau engkau murka."[11] Oleh karena itu, kalau kita memahami kombinasi kedua hadis ini, posisi Fathimah Zahra as terhadap segala hal dan semua orang, sama dengan posisi Allah Ta'ala. Sehingga. Sekiranya Fathimah senang pada si 'A', maka Allah Ta'ala pun pasti akan menyenangi si 'A' itu. Begitu pun sebaliknya.

Julukan "penyejuk mataku" yang Fathimah berikan pada putranya al-Hasan, tentu saja mengindikasikan puncak kesenangan dan kegembiraan yang dia rasakan terhadap putranya itu! Apalagi jika kita renungi organ-organ tubuh kita yang paling penting, kita akan sadari bahwa mata tidak bisa tergantikan oleh organ lain dan sangatlah berharga. Sehingga ketika Fathimah as mengatakan al-Hasan adalah "penyejuk" matanya, beliau dipastikan sedang menghubungkan kesukacitaannya dengan bagian tubuh yang paling berharga.

Bahkan Fathimah menggambarkan putranya itu sebagai "jantung hati". Nyatanya, jantung merupakan organ vital di dalam tubuh manusia, yang tanpanya manusia akan mati. Ungkapan "jantung hati" membicarakan besarnya posisi istimewa yang Imam Hasan as nikmati berkaitan dengan ibunya. Dia adalah "hati" yang merujuk pada anak-anak yang disucikan yang dianugerahkan kepada Fathimah Zahra as, karena dia adalah "al-Kautsar" (kebaikan yang berlimpah) yang dianugerahkan kepada ayahnya sebagai karunia Ilahi.

***

Bau Wangi Nabi Saw yang Menyenangkan

فَقَالَ: يَا أُمَّاهُ إِنِّيْ أَشَمُّ عِنْدَكِ رَائِحَةً طَيِّبَةً كَأَنَّهَا رَائِحَةُ جَدِّيْ رَسُوْلِ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ) فَقُلْتُ: نَعَمْ، إِنَّ جَدَّكَ تَحْتَ الْكِسَاءِ

11 *Mustadrak al-Hakim.*

Dia (al-Hasan) berkata, "Duhai Bunda, sungguh aku mencium aroma harum seperti aroma kakekku, Rasulullah." Kukatakan, "Benar, kakekmu berada dalam selimut itu."

Setelah pertukaran salam yang tulus antara perempuan penghulu alam semesta dan perempuan penghulu surga, Imam Hasan as mengatakan dirinya menghirup aroma menyenangkan di rumah yang mirip dengan harum wangi tubuh kakeknya-Rasulullah saw. Ini kali kedua dalam hadis *al-Kisa*, Rasulullah saw digambarkan secara fisik dengan sifat positif. Yang pertama wajahnya yang cemerlang yang menyerupai bulan purnama, dan yang kedua aroma harum yang berasal dari kemurnian wujudnya. Ini tidak terlalu mengejutkan karena semua nabi dan wali Allah memiliki aroma tubuh yang wangi dan tidak pernah muncul sedikit pun hal yang memalukan atau rendah dari diri mereka. Jadi, siapa pun dapat membayangkan seperti apa nabi akhir zaman sekaligus pembawa risalah Allah Ta'ala yang merupakan ciptaan terbaik itu! Tentu saja dia harus mempunyai kebersihan fisik dan materialistik yang melengkapi kesucian rohaninya. Terbukti dari keutamaan ayat penyucian (Tathhir) dalam surah al-Ahzab [33] ayat 33, ... *Sesungguhnya, Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*

Setiap orang di dunia ini mempunyai dua aspek kehidupan; yang nyata dan tersembunyi, yang masing-masing terbagi dalam aspek jasmani dan rohani. Keseimbangan dalam perkembangan manusia yang baik perlu bagi kedua aktivitas itu. Islam merupakan agama yang bersih dan lebih menyukai orang yang bersih fisiknya dan mempunyai pemikiran yang suci. Kebersihan fisik menyebabkan seseorang mendapatkan penghargaan dan kehormatan di dunia.

Allah Swt menganjurkan orang-orang beriman untuk membersihkan dirinya supaya kondisinya sesuai dengan keadaan dan sifat spiritualnya. Bersih-bersih diri dianggap sebagai sebentuk ketundukan orang-orang beriman, dan karenanya merupakan sumber keringanan dan kesenangan

besar bagi mereka. Dalam banyak ayat al-Quran, Allah Ta'ala menaruh perhatian besar terhadap kesucian spiritual dan kebersihan fisik orang-orang beriman. Nabi Muhammad saw cukup sering menekankan pentingnya bersih-bersih sebagaimana sabdanya, "Kebersihan sebagian dari iman."[12] Al-Quran pun mengacu pentingnya mengenakan pakaian yang bersih, *Dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah* (QS. al-Muddatstsir [74]:4-5). Selain itu, kebersihan fisik penting karena menunjukkan penghargaan seseorang terhadap orang lain. Sesungguhnya menghargai orang lain menuntut orang untuk menjaga tampilan fisiknya.

Beraroma tubuh harum pastinya merupakan tanda kebersihan dan Nabi saw merupakan contoh terbaik bagi kombinasi kebersihan fisik sekaligus spiritual. Beliau tampaknya mencapai kemasyhuran karena keharuman tubuhnya sehingga diriwayatkan bahwa aroma harum kesturi yang mewangi itu berasal dari tetesan keringat Nabi. Ini sama dengan aroma kesturi Fathimah Zahra as yang berasal dari surga, dan dalam konteks itu Nabi saw pernah menghirup aroma tubuh putrinya dan mengatakan, "Kalau aku rindu wangi harum surga, akan kuhirup aroma wangi tubuh putriku Fathimah."[13] Jadi, Imam Hasan as mengetahui kehadiran kakeknya di rumah hanya dengan menghirup aroma tubuhnya yang suci. Pastinya, Fathimah Zahra as pun memastikan kesimpulan itu dan memberitahu Hasan bahwa kakeknya memang ada di balik selimut.

***

Imam Hasan–Pemimpin Telaga Sang Nabi

فَأَقْبَلَ الْحَسَنُ نَحْوَ الْكِسَاءِ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا جَدَّاهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَأْذَنُ لِيْ أَنْ أَدْخُلَ مَعَكَ تَحْتَ الْكِسَاءِ؟ فَقَالَ: وَ

12 *Shahih Muslim.*
13 Ahmad bin Hambal, *Muntakhab Kanz al-'Ummal.*

عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا وَلَدِي وَ يَا صَاحِبَ حَوْضِي قَدْ أَذِنْتُ لَكَ،
فَدَخَلَ مَعَهُ تَحْتَ الْكِسَاءِ

Al-Hasan beranjak maju ke arah selimut dan berkata, "Salam sejahtera atasmu, wahai kakekku, Rasulullah, apakah Anda mengizinkanku untuk masuk ke dalam selimut bersamamu?" Beliau menjawab, "Salam sejahtera atasmu juga, wahai anakku, dan pemilik telagaku di surga, aku telah mengizinkanmu." Kemudian masuklah al-Hasan ke dalam selimut.

Reaksi alamiah orang yang mengetahui kehadiran Nabi saw di tempat yang sama adalah bergegas menghampiri dan ingin mendekat padanya. Imam Hasan as mendekati selimut yang menyelubungi tubuh Nabi saw dan menyampaikan salam. Dalam melakukan hal itu, pertama-tama, dia menyapa Nabi sebagai kakeknya, setelah itu sebagai utusan Allah. Bagi kita, ini mengingatkan adanya hubungan darah yang kental antara Imam Hasan as dan saudaranya dengan Nabi saw.

Imam Hasan as kemudian mengatakan pada Nabi saw bahwa dia ingin mendekat pada kakeknya itu dengan meminta izin memasuki selimut bersamanya. Dalam pikiran Imam Hasan as, tidak ada alasan lain lagi untuk meminta itu selain menikmati kedekatan dengan Nabi saw sekaligus mendapatkan berkah karenanya. Dia belum mengetahui kehormatan agung yang Allah Swt akan limpahkan kepadanya dan keluarga terdekatnya yang ada di balik selimut! Nabi saw kemudian membalas salam cucu kesayangannya, Hasan, yang dianggapnya sebagai putranya sendiri dengan menyebutnya sebagai "anakku".

Sah dan wajar-wajar saja kalau Nabi saw menganggapnya sebagai putranya sendiri, karena ada segelintir orang yang mencoba menjauhkan Hasan dan Husain dari Nabi saw dengan mengatakan mereka anak-anak Fathimah putri Nabi saw dan bukan putra Rasulullah. Nabi saw teramat mencintai kedua cucunya, Hasan dan Husain, dan karena tidak memiliki anak laki-laki, Nabi pun terbiasa memanggil keduanya "anak" karena

kasih sayang mendalam yang beliau rasakan terhadap keduanya. Dalam banyak kesempatan, Nabi saw menerangkan, "Hasan dan Husain adalah anak-anakku."[14] Karena inilah, Imam Ali as berkata kepada anak-anaknya yang lain, "Kalian anak-anakku, sedangkan Hasan dan Husain adalah anak-anak Nabi."[15] Hasan dan Husain sendiri biasa memanggil Nabi saw dengan sebutan "ayah" dan tidak memanggil ayah kepada ayah biologisnya, Imam Ali as, hingga Nabi saw meninggalkan dunia ini. Selama Nabi saw masih hidup, Hasan as terbiasa memanggil sang ayah, Imam Ali as, dengan sapaan Abal Husain, sedangkan Husain terbiasa memanggil sang Imam dengan sebutan Abal Hasan.

Selain itu, Rasulullah saw menegaskan kedudukan keduanya baginya sama dengan "putra-putranya" dalam peristiwa Mubahalah ketika ayat berikut turun: *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita ber-*mubahalah *kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta."* (Ali Imran [3]:61). Pada tahun kesembilan setelah peristiwa hijrah, Nabi Muhammad saw mengirim pesan pada kaum Kristen Najran dan meminta mereka meyakininya sebagai seorang nabi Allah dan menerima Yesus (Isa as) sebagai nabi Allah sesuai ajaran al-Quran. Sebuah delegasi yang terdiri dari tujuh puluh pendeta Kristen mengunjungi Nabi saw. Beliau menerangkan konsep ketuhanan dan kenabian kepada mereka, tetapi para penganut Kristen itu menolak penjelasan tersebut.

Kemudian ayat di atas tadi turun untuk mengundang para pemeluk ajaran Kristen agar memohon laknat Allah untuk menentukan siapa kaum yang menampik kebenaran. Dalam lingkup umum yang luas, "wanita kami" diwakili oleh Fathimah Zahra as, sedangkan diri "Nabi" sendiri diwakili oleh sepupunya Ali bin Abi Thalib as. Sementara, "putra-putra kami" tidak lain dan tidak bukan adalah Hasan dan Husain as.

14 Sayyid Muhammad Rizvi, *Islam: Faith, Practice and History.*

15 Imam Ja'far Shadiq, *Lantern of the Path.*

Nabi Muhammad saw mendapat perintah dari Allah Swt melalui Ayat Mubahalah itu agar menganggap Hasan dan Husain as sebagai anak-anaknya dan itu bukanlah keputusan Nabi sendiri. Posisi mereka sebagai "putra" bagi sang Nabi distempel dan disetujui Allah Ta'ala langsung dari kerajaan-Nya!

Ketika pemimpin delegasi Kristen menyaksikan kelima pribadi itu, dia takjub dengan tampilan spiritual mereka dan menasihati pengikutnya agar Nabi tidak memohon turunnya laknat Allah seraya mengatakan, "Kalau orang-orang suci ini mengutuk kita, aku takut kita akan hancur."[16] Dia pun membuat pakta perdamaian dan menawarkan hadiah kepada Nabi saw lalu pergi dengan damai.

Sebutan berikut yang Nabi saw gambarkan berkaitan dengan Imam Hasan as adalah صاحب حوضي (pemimpin Telaga). Orang mungkin mempertanyakan mengapa peran menyediakan makanan tidak ditentukan dalam hadis sebagaimana menyediakan air untuk minum. Alasannya, karena kebutuhan orang untuk memuaskan rasa dahaga di Hari Kebangkitan akan lebih besar dibanding memuaskan rasa lapar. Sesungguhnya, terdapat sejumlah riwayat ketika Nabi saw menggelari Imam Ali as dengan sebutan serupa. Saat memberikannya, Rasulullah saw mengatakan, "Siapa pun di antara kalian yang ingin selamat dari kesulitan pada Hari Pembalasan, maka hendaknya dia menganggap waliku sebagai walinya, dan akan mengikuti penerus serta khalifah setelahku, yaitu Ali bin Abi Thalib, karena dialah pemilik Telagaku (Haud) dan akan menjauhkan musuh dari Telaga itu serta memuaskan rasa dahaga pengikutnya yang beriman. Siapa pun yang tidak diizinkan meminum airnya akan terus merasa kehausan."[17]

Tidak ada kontradiksi tentang Telaga (*Haud*) itu yang memang merupakan milik Rasulullah saw pada Hari Kebangkitan itu, sedangkan Ali memainkan peran "penghilang dahaga" dan Imam Hasan as pemimpinnya.

16 Abdul Haqq Muhaddits Dahlawi, *Madarij al-Nubuwwah*.
17 Allamah Thabathaba'i, Kitab *al-Mizan*.

Untuk satu tugas istimewa itu barangkali ada bermacam-macam peran dengan kadar berbeda dan hukumnya mungkin berbeda pada situasi berbeda. Lagipula Allah Swt menganugerahi Telaga itu kepada Nabi saw, sedangkan otoritas kepemimpinannya diberikan kepada Imam Hasan as, sehingga beliau dapat berbagi kehormatan yang diperoleh kakeknya. Dalam hadis lain, sudah jelas bahwa semua Imam Suci as itu akan turut serta dalam memuaskan dahaga orang-orang dengan air dari Telaga (*Haud*) itu.

Nabi saw memberi izin pada Imam Hasan as untuk masuk ke dalam selimut. Ini yang pertama dari rangkaian izin yang diakui secara ilahiah yang diberikan Nabi saw untuk memasuki selimut. Pastinya, tercatat bahwa izin Nabi saw tidak berasal dari kehendak atau pilihannya sendiri, sebagaimana ditekankan oleh al-Quran, *...dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diturunkan kepadanya* (al-Najm [53]:3-4). Ayat al-Quran ini sama dengan Alkitab, di dalam keduanya terdapat catatan tentang kedudukan Nabi saw, *Dia tidak berbicara karena keinginannya sendiri.* Disebutkan juga dalam Ulangan 18:17-18:

Lalu berkatalah TUHAN kepadaku (Musa), "Apa yang dikatakan mereka itu baik; seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya."

Disebutkan juga dalam Injil Yohanes 16:13:

Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.

Rasulullah saw selalu terhubung dengan Allah Swt. Apa pun yang beliau katakan adalah firman Allah, dan tindak-tanduknya merupakan

pemenuhan kehendak ilahiah. Jadi, ketika Nabi saw memberi izin kepada Imam Hasan as untuk memasuki selimut, sama halnya dengan izin ilahiah dari Allah Ta'ala. Makna izin Ilahi untuk memasuki selimut *al-Kisa* ini akan terlihat kalau kita melanjutkan proses analisis hadis *al-Kisa* ini.

***

Nabi Muhammad-Nabi Suci yang Terpilih

فَدَنَا الْحُسَيْنُ (عَلَيْهِ السَّلاَمِ) نَحْوَ الْكِسَاءِ وَ قَالَ: السَّلاَمُ

عَلَيْكَ يَا جَدَّاهُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا مَنِ اخْتَارَهُ اللهُ

Maka mendekatlah al-Husain ke arah selimut itu dan berkata, "Salam sejahtera atasmu, wahai kakek. Salam sejahtera atasmu, wahai yang dipilih Allah."

Peristiwa itu terulang lagi untuk kali ketiga pada Imam Husain as, lalu ayahnya Imam Ali as dan kemudian terakhir kali pada perempuan pemimpin alam semesta, Fathimah Zahra as. Baik Imam Husain as maupun Imam Ali as, sama-sama memasuki rumah dan menyampaikan salam kepada Fathimah as. Menariknya, mereka berdua berucap bahwa mereka mencium aroma harum yang sama dengan wangi tubuh Nabi Suci saw. Pengamatan mereka sama dengan pengamatan Imam Hasan as yang menegaskan kemurnian fisik Nabi saw yang memang terkenal harum tubuhnya. Setiap anggota Ahlulbait itu meminta izin Nabi saw untuk memasuki selimut *al-Kisa*. Seolah-olah mereka sama-sama tahu dan merasakan makna dahsyat di balik selimut yang menyelubungi tubuh Nabi itu. Masing-masing bergegas berbagi kehormatan memperoleh kedekatan dengan Nabi akhir zaman itu, meskipun hanya dengan berbagi selimut yang sama.

Imam Husain as secara khusus menyapa kakeknya dengan mengucapkan, *"Ya manikhtarâhullah (Wahai yang dipilih Allah)!"* Tidak

cukup Husain mengingatkan kita bahwa Nabi saw adalah kakeknya. Bahkan dia menambahkan lagi sebutan untuk kakeknya yang terpilih secara ilahiah itu. Pilihan istimewa sebagai Penutup para nabi yang menyampaikan wahyu dan risalah Islam yang terakhir kepada umat manusia pastinya merupakan kehormatan yang tiada tandingannya. Orang bijak dan berpengetahuan, tahu bahwa kebaikan seseorang tidak diperoleh dari hal yang didapat orang itu dari dunia ini melalui izin orang banyak, melainkan penganugerahan suci yang membuat seseorang mendapatkan penghargaan tinggi dan kehormatan abadi.

Pastinya bukan pilihan kebetulan atau pilihan serampangan yang Allah Swt lakukan, karena Dia Maha Pemilik kebijaksanaan dan Maha Berpengetahuan mutlak. Allah Yang Mahakuasa telah memilihnya, karena Muhammad saw sendiri telah memilih Allah beserta setiap atom dalam jiwanya. Beliau bergegas menuju Tuhannya dengan tulus agar bisa dekat dengan-Nya dan begitu pun Allah Swt yang memilih Muhammad setelah dia membuktikan dirinya sebagai orang paling suci di zamannya. Seorang sejarawan terkemuka bernama Mas'udi dalam karyanya berjudul *Muruj al-Dzahab* mengutip hadis panjang dari Imam Ali as yang menyatakan bahwa ketika Allah Swt hendak menciptakan alam semesta ini, pertama-tama, Allah Ta'ala menciptakan cahaya Muhammad (*nur Muhammad*) dan berkata pada cahaya itu: "Engkau adalah pilihan-Ku dan wali cahaya sekaligus wali petunjuk-Ku. Karena engkaulah Kuciptakan bumi dan langit dan ditetapkan pahala dan dosa serta terwujudnya surga dan neraka." Kemudian hadis itu berlanjut dengan pembicaraan tentang Ahlulbait Nabi, penciptaan para malaikat, jiwa, dunia, dan perjanjian di alam arwah yang menggabungkan keyakinan kepada Allah yang Maha Esa dengan penerimaan Muhammad sebagai nabi.[18]

---

18 Pembahasan mengenai penciptaan alam semesta yang kompeks seperti masalah Akal Pertama, Nur Muhammad, Pena dan Lembaran, dapat merujuk Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung: Mizan, 1996), khususnya Bab "Perkawinan Makrokosmik", hal.197-229. Mengenai kesaksian di alam arwah atau alam Alastu, lihat, misalnya, Sayyid Kamal Haidari, *Jihad Akbar: Menempa Jiwa Membina Ruhani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)—*peny.*

Inilah sebab mengapa Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Aku sudah menjadi nabi ketika Adam masih berada di antara jiwa dan raga (yakni, ketika penciptaan Adam berada di tahap awal)."[19] (Thabrani dalam karyanya berjudul, *Al-Mu'jam al-Kabir; al Khasha'ish al-Kubra*). Nabi Suci saw pun bersabda, "Sesungguhnya Allah memilih Ismail dari keturunan Ibrahim dan memilih Bani Kinanah dari keturunan Ismail dan memilih Quraisy dari Bani Kinanah dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Bani Hasyim."[20]

Sesungguhnya, bukan hanya Islam dan penganutnya yang mengenali dan mengetahui kedudukan Nabi saw yang tinggi itu, orang non-Islam pun bersaksi atas keunggulan Muhammad dibandingkan makhluk lainnya. Saat menulis di Era Carlyle pada abad kesembilan belas, sejarawan Eropa Johann Doellinger menegaskan, "Tidak ada makhluk hidup, dari sejak dimulainya penciptaan dunia ini yang memiliki pengaruh tak terhingga terhadap hubungan agama, moral dan politik umat manusia dibandingkan orang Arab bernama Muhammad."

Sejarawan Will Durant pun mengakhiri laporannya tentang Muhammad dengan penuh penghargaan,

"Apabila kita menilai dahsyatnya sebuah pengaruh, maka Muhammad adalah salah seorang yang paling dahsyat pengaruhnya dalam sejarah. Dia meningkatkan aras spiritual dan moral kaum yang rusak oleh kebiadaban akibat panas dan tanah gersang, dan dia jauh lebih berhasil dibanding pembaru manapun. Sangat jarang ada orang yang bisa benar-benar mewujudkan mimpinya... Ketika Muhammad memulai misinya, Jazirah Arab hanya sekadar gurun pasir dengan suku-suku pemuja berhala; dan ketika Muhammad tiada, Jazirah Arab pun berubah menjadi sebuah bangsa."

Tanggal 27 Rajab, pada usia empat puluh tahun, Muhammad saw secara resmi ditunjuk Allah Swt sebagai Penutup para nabi dan rasul yang

19 Dalam redaksi lain, "... ketika Adam masih di antara roh dan tanah liat." —*peny.*
20 Tirmidzi, *Sunan.*

bertugas menyampaikan risalah Islam hingga akhir zaman. Pernyataan kenabiannya dimulai dengan pewahyuan surah al-'Alaq (ayat 1-5) ketika Malaikat Jibril as membacakan ayat pertamanya: *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

***

Imam Husain–Pemberi Syafaat Umat Muhammad

فَقَالَ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا وَلَدِي وَ يَا شَافِعَ أُمَّتِي قَدْ أَذِنْتُ لَكَ

Ayahku menyahut, "Salam sejahtera atasmu juga, wahai anakku, wahai pemberi syafaat bagi umatku, engkau telah kuizinkan."

Nabi Suci saw menjawab salam cucunya Imam Husain as seraya menekankan bahwa dirinya adalah "putra"-nya sebagaimana yang beliau lakukan terhadap kakaknya Hasan. Bahkan Rasulullah menyebut Husain sebagai ياشافع امتي orang yang "memberi syafaat atas umatku". Sebagaimana kita ketahui, Nabi saw sendiri mempunyai hak untuk memberi syafaat bagi umat dan secara autentik hal ini diriwayatkan baik oleh kaum Sunni maupun Syi'ah. Al-Quran menegaskan validitas konsep syafaat ketika Nabi saw berhak mengampuni orang lain berkah keutamaan sifatnya sekaligus karena kedekatannya terhadap Allah Swt, *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu lalu memohon ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS. al-Nisa [4]:64).

Mencari wasilah atau seorang penengah banyak perkara secara logis, tidak hanya dibenarkan, tetapi sangat mudah dilaksanakan dalam urusan dunia kita. Mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui seorang

perantara tidaklah berbeda. Bahkan Allah Swt membenarkan itu dalam ayat berikut ini, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan* (wasilah) *yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan* (QS. al-Maidah [5]:35). Ulama muslim, baik Raghib Isfahani maupun Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i sepakat dengan pendapat bahwa *al-wasilah* berarti mencapai tujuan lewat keinginan, kehendak atau kemauan tertentu, dan kenyataannya, wasilah terhadap Allah berarti taat di atas jalan-Nya dengan pengetahuan dan ibadah lewat ketaatan terhadap syariat. Dengan kata lain, wasilah adalah alat komunikasi dan penghubung spiritual antara manusia dengan Tuhan.

Bukan hanya Nabi Muhammad saw yang mendapatkan keistimewaan memberikan syafaat, nabi-nabi lain dan para wali serta ulama suci yang telah dipilih Allah Swt atas ciptaan lainnya pun dapat melakukannya berdasarkan ketakwaan dan kualitas akhlak mereka. Ahlulbait Nabi saw yang suci pun berbagi kehormatan memiliki kebebasan menggunakan hak syafaat di dunia dan akhirat. Terutama Imam Husain as yang merupakan salah seorang anggota Ahlulbai Nabi yang pantas menyandang status utama di mata Allah Ta'ala. Salah satu keutamaan yang Allah anugerahkan kepadanya yakni sebagai pemberi syafaat bagi kaum muslimin.

Kisah *"Fitrus of Angel"* menunjukkan secara gamblang bagaimana Imam Husain as dikaruniai kehormatan dengan kemampuan memberi syafaat sejak beliau masih dalam buaian. Ketika Imam Husain as lahir, Allah Swt mengirim Malaikat Jibril as untuk mengucapkan selamat kepada Ahlulbait Nabi saw. Dalam perjalanan menuruni surga, Jibril as melewati sebuah pulau tempat Fitrus dibuang oleh Allah Swt karena menunda perintah dari-Nya. Sebagai hukuman, kedua sayap Fitrus dilepas oleh Allah Swt. Ketika Fitrus melihat Jibril as, dia menanyakan arah tujuannya. Jibril as mengatakan dia akan pergi untuk mengucapkan selamat kepada Nabi Suci saw dan keluarganya atas kelahiran Imam Husain as. Fitrus bertanya apa dia bisa bergabung dan Jibril as setuju dengan izin Allah Swt sehingga Fitrus pun turun ke bumi. Ketika keduanya sampai

di tempat Nabi Muhammad Saw dan mengucapkan selamat kepadanya serta keluarganya, Nabi Saw memberitahu Fitrus agar menghampiri Imam Husain as. Ketika Fitrus menyentuh ayunan Imam Husain as, kedua sayapnya secara ajaib terpasang kembali karena Allah Ta'ala telah mengampuninya.

Moral kisah ini menunjukkan izin syafaat secara umum, khususnya bagi Imam Husain as yang berkahnya mewujud sejak beliau dilahirkan. Menarik jadi catatan bahwa Malaikat Fitrus diperintahkan untuk mencari berkah dengan cara menggosokkan sayapnya pada ayunan Imam Husain dan bukan pada diri Imam Husain sendiri. Mengapa? Seolah-olah Allah Swt sengaja menetapkan detail ini untuk memperlihatkan pada kita bahwa objek (dalam kasus ini, ayunan) yang berhubungan dengan pribadi suci dan utama yang telah memperoleh kehormatan dan kesucian tingkat tinggi semacam itu, menjadi wujud keajaiban dan berkah. Oleh karena itu, kita harus menyadari kenyataan bahwa hal atau pertanda fisik tertentu dapat menjadi status kesucian, dan kita sebaiknya memperlakukan pusaka itu dengan penuh takzim, karena fakta pusaka ini bertalian dengan sumber kesucian orisinil-dalam kasus ini yakni petunjuk yang tidak bercacat itu.

Jika keajaiban dan berkah semacam itu dapat diperoleh dari benda suci, maka bayangkan berkah berlimpah yang bisa didapatkan dari pemilik benda yang merupakan sumber kesucian orisinal-seperti Imam Husain as. Perantara istimewa pastinya lebih dekat pada Allah Swt, sehingga jika kita ingin menjamin persentase penerimaan atau jaminan lebih tinggi diterimanya salat kita, secara logis bisa dikatakan, sebaiknya kita mencari orang yang lebih dekat pada Allah Swt yang dapat bicara mewakili diri kita dan menambah kebutuhan kita. Ini sama saja halnya dengan praktik kita dalam perkara duniawi, seperti mendapatkan rekomendasi untuk mencari pekerjaan atau mencari koneksi yang mungkin dapat mempercepat proses permohonan kerja yang sedang kita inginkan.

***

Imam Ali-Pemimpin Orang Beriman

Aku berkata, "Salam sejahtera atasmu, wahai Abul Hasan dan pemimpin orang-orang beriman."

Setelah Imam Husain as, Imam Ali bin Abi Thalib as masuk dan menyampaikan salam kepada istrinya, Fathimah Zahra as. Beliau menjawab salam Imam Ali as dan menyebutnya "Abul Hasan" (ayahnya Hasan) dan "Ya Amirul Mukminin" (Pemimpin Orang-orang Beriman). Sebutan Amirul Mukminin itu semata-mata milik Imam Ali as dan secara istimewa dianugerahkan dari singgasana Allah Swt.

Dalam *al-Kafi*, Kulaini meriwayatkan dari Fudhail bin Yassar bahwa Imam Baqir as menyatakan, "Wahai Fudhail, siapa pun orang yang menamai dirinya dengan sebutan ini selain Ali berarti seorang pendusta." Menurut Sunni, Khalifah Kedua adalah orang pertama yang menggunakan sebutan itu, namun informasi itu keliru. Sesungguhnya Nabi Suci saw sendiri yang memberi sebutan itu kepada Imam Ali as. Hal ini dikutip dalam banyak hadis seperti, "Wahai Ali, engkau adalah Amirul Mukminin (pemimpin orang-orang beriman) dan Imamnya orang-orang muslim dan pemimpin orang-orang berwajah cemerlang, serta ahli ibadah."[21] Diriwayatkan juga secara berturut-turut oleh Imam Shadiq as bahwa ayahnya, Imam Ali as berkata, "Nabi saw berkata kepadaku, 'Wahai Ali, engkau adalah Amirul Mukminin dan pemimpinnya ahli ibadah. Wahai Ali, engkau pemimpin para khalifah dan pewaris para nabi dan yang terbaik di antara orang-orang yang benar (*shiddiqin*).'"[22]

Menurut Sunni, sebagaimana diriwayatkan oleh Hafiz Abu Na'im Isfahani dalam bukunya bertajuk *Hilyah al-Awliya*, Qasim bin Jundub

21 Shaduq, *Amaali*.
22 Karajki, *Kanz al-Fawaidh*.

bin Anas meriwayatkan, Nabi saw bersabda, "Duhai Anas, bantulah aku berwudu." Kemudian beliau bangkit dan salat dua rakaat. Setelah itu, beliau bersabda, "Wahai Anas, orang pertama yang akan masuk dari pintu itu adalah Amirul Mukminin, pembawa kabar gembira, pemimpin orang-orang berwajah cemerlang, sekaligus penutup para wasi."

Oleh karena itu, tidaklah pantas menggunakan sebutan itu sekalipun untuk para Imam maksum putra-putra Ali termasuk Imam Hasan, yang sesungguhnya menjadi khalifah sepeninggal ayahnya. Karena mendapatkan posisi khalifah bukanlah kriteria agar diberi gelar Amirul Mukminin, walaupun orang tersebut dapat dibilang suci seperti Imam Hasan as. Sebutan ini khusus untuk Ali saja, dan tak seorang pun dapat berbagi gelaran itu dengannya. Ulama ternama Ibnu Thawus sebenarnya pernah menulis buku bertajuk *al-Yaqin bi Ikhtishash Maulana 'Ali as bi Imrat al-Mukminin* (Keyakinan terhadap Kekhususan Maulana Ali Amirul Mukminin as) yang bertujuan membuktikan integritas Ali dengan gelar yang didapatnya.

Bahkan ada sebuah kisah menarik yang menceritakan ketika gelar Amirul Mukminin itu dianugerahkan secara resmi kepada Ali. Kisah itu diriwayatkan dari salah seorang teman dekat Nabi saw bernama Hudzaifah bin Yaman sebagaimana dikutip dalam *Irsyad al-Qulub*, bahwa dalam percakapannya dengan seorang anak lelaki dia berkata, "Duhai Nak, karena engkau bertanya dan ingin menyelidik, maka dengarkan dan pahamilah yang akan kukatakan ini. Adapun para khalifah yang memerintah sebelum Ali bin Abi Thalib as, yang disebut Amirul Mukminin, orang-oranglah yang menyematkan gelar itu pada diri mereka sendiri. Tetapi Ali bin Abi Thalib digelari nama ini oleh Malaikat Jibril as. Ini sebuah perintah dari Nabi saw yang menyaksikan penghormatan Jibril as dengan gelar Amirul Mukminin. Para sahabat Nabi memanggil Ali as dengan sebutan Amirul Mukminin selama Nabi saw masih hidup."

Anak itu berkata, "Ceritakan pada kami bagaimana ini bisa terjadi, semoga ampunan Allah tercurah atas diri Anda."

Hudzaifah menjawab, "Orang-orang terbiasa memasuki rumah Nabi saw kapan pun mereka suka. Nabi saw kemudian melarang mereka masuk rumah jika beliau sedang mengadakan pertemuan dengan Dihyatul Kalbi. Nabi saw biasa berkirim surat dengan Kaisar dan Bani Hanifah serta raja-raja dari Bani Ghassau melalui Dihya. Jibril as kadang-kadang turun mendatangi Nabi saw dalam bentuk Dihya. Karena itu, Nabi saw melarang umatnya bertamu kalau beliau sedang ada pertemuan dengan Dihya."

Hudzaifah menambahkan, "Suatu hari aku mendatangi rumah Nabi saw untuk membicarakan beberapa perkara sambil berharap bisa bertemu beliau sendiri. Ketika sampai di pintu, aku melihat-lihat dan menyadari sehelai gorden menutupi pintu. Kuhela tirai itu dan bermaksud untuk masuk. Itulah yang biasanya kami lakukan. Kemudian, kulihat Dihya duduk di samping Nabi saw yang sedang terlelap dan kepalanya berada di pangkuan Dihya. Ketika melihat itu, aku pun pergi. Kemudian aku bertemu Ali bin Abi Thalib as. Dia berkata, 'Duhai Ibnul Yaman! Dari mana engkau barusan?' Aku menjawab pertanyaan itu, 'Aku ingin masuk tapi kudapati Dihya sedang bersama Nabi.' Aku meminta bantuan Ali untuk membicarakan perkara yang ingin kubicarakan dengan Nabi saw. Kemudian Imam Ali as menyarankanku kembali ke rumah Nabi bersamanya. Maka, aku pun kembali dengannya dan ketika kami tiba di pintu rumah Nabi saw, aku duduk di samping pintu dan Imam Ali as mengangkat gorden pembatas ruang. Dia masuk dan mengucapkan salam. Kemudian kudengar Dihya menyahut dan berkata, 'Salam sejahtera atasmu wahai Amirul Mukminin dan berkah serta kasih sayang Allah meliputimu.' Kemudian Dihya berkata padanya, 'Duduklah dan pindahkan kepala saudara sekaligus sepupumu dari pangkuanku, karena engkaulah yang paling pantas melakukan itu dibanding orang lain.' Imam Ali as pun duduk dan mengambil alih kepala Nabi saw, menaruh kepala itu di pangkuannya, dan Dihya pun meninggalkan rumah Nabi.

Kemudian Imam Ali as memintaku untuk masuk. Aku pun masuk dan duduk. Tidak lama setelah itu, Nabi saw terbangun dan tersenyum ketika melihat wajah Imam Ali as. Kemudian beliau berkata padanya, 'Wahai

Abul Hasan, dari pangkuan siapa engkau memindahkan kepalaku?' Ali menyahut, 'Dari pangkuan Dihyatul Kalbi.' Kemudian Nabi saw menyahut, 'Itu tadi Jibril as. Jadi, apa yang kaukatakan padanya ketika masuk dan apa katanya kepadamu?' Imam Ali as menjawab, 'Aku masuk dan mengucap *Assalamu'alaikum* dan dia menjawab, 'Wa 'alaikassalam wahai Amirul Mukminin, dan semoga berkah serta kasih sayang Allah menyertaimu.' Kemudian Nabi saw berkata, 'Wahai Ali, para malaikat Allah dan para penghuni surga menyapamu dengan gelar Amirul Mukminin, bahkan sebelum para penghuni bumi ini ada. Wahai Ali, Jibril as melakukan itu karena perintah dari Allah, Mahaagung Dia. Jibril as menyingkapkan rahasia dari Allah Ta'ala sebelum engkau masuk bahwa aku harus menyuruh orang-orang melakukan hal itu juga. Aku akan melakukannya insya Allah.' Keesokan harinya, Nabi saw mengirimku (Hudzaifah) ke Fadak untuk mengurus beberapa hal. Aku tinggal di sana selama beberapa hari. Kemudian aku kembali dan menyadari orang-orang mengatakan bahwa Nabi saw telah memerintahkan mereka untuk memanggil Ali dengan gelaran Amirul Mukminin dan bahwa Jibril memerintahkan itu karena perintah Allah Swt. Ketika mendengar itu, aku berkata pada mereka bahwa Nabi saw berkata benar dan bahwa aku mendengar Jibril as menyapa Imam Ali as dengan menggunakan gelar 'Amirul Mukminin' dan kuceritakan pada mereka semua kisahnya.'"[23] Sayangnya, gelar Amirul Mukminin itu dipakai untuk istilah khalifah Nabi. Setelah Khalifah Kedua memerintah, sebutan khalifah diganti dengan gelaran Amirul Mukminin. Menyedihkan sekali, seperti halnya hak-hak Imam Ali as lain yang terampas secara tidak adil, beberapa gelar khas Imam Ali as pun seperti Amirul Mukminin pun dicuri orang dan dipakai oleh orang lain yang tidak berhak atas gelar itu.

***

23 Daylami, *Irsyad al-Qulub.*

Imam Ali–Pengganti Nabi dan Pengusung Bendera Nabi

قَالَ لَهُ: وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا أَخِيْ وَ يَا وَصِيِّيْ وَ خَلِيْفَتِيْ وَ صَاحِبَ لِوَائِيْ قَدْ أَذِنْتُ لَكَ، فَدَخَلَ عَلِيٌّ تَحْتَ الْكِسَاءِ

Ayahku menjawab, "Salam sejahtera atasmu, wahai saudaraku, penerusku, khalifahku, dan pengusung benderaku. Aku telah mengizinkanmu." Maka masuklah Ali ke dalam selimut.

Dalam hadis *al-Kisa*, Nabi Suci saw pun menjelaskan posisi Imam Ali as dengan menyebut empat peran berbeda yang dianggap berhubungan dengan Nabi. Keempatnya seperti disebut berikut ini: 1) saudara (*akhî*); 2) penerus Nabi (*washiyyî*); 3) khalifah (*khalîfati*); 4) pemegang panji atau bendera (*shâhiba liwâ`i*).

Setiap peran sangat besar cakupannya. Di dalamnya terkandung penghargaan yang sangat besar terhadap orang yang menerima peran itu. Orang hanya bisa membayangkan betapa besar dan mulia orang yang menerima keempat peran itu.

Peran sebagai Saudara

Setelah hijrah ke Madinah, kaum Muhajirin dan kaum Anshar menjadi sangat dekat satu sama lain, seolah-olah tidak ada perbedaan suku atau tempat asal di antara mereka. Nampaknya mereka semua termasuk dalam satu keluarga besar. Mereka memakai harta benda mereka bersama-sama, kehormatan mereka seolah satu, dan mereka berbagi kebahagiaan serta penderitaan bersama-sama. Inilah contoh persatuan dan integritas yang sejati. Agar ikatan ini semakin kokoh, Nabi saw menyadari perlunya penegakan persaudaraan antar individu dalam kedua kelompok tersebut sebagaimana yang beliau lakukan pada orang-orang di Mekkah.

Menurut pandangan para ahli, persaudaraan hanya dapat kuat antara individu yang berwatak sama. Jika wataknya berbeda dan individu itu jadi dekat karena alasan apa pun, maka kebersamaan itu hanya akan bersifat sementara. Nabi saw tetap mengingat faktor ini ketika beliau menegakkan persaudaraan di antara individu dalam kedua kelompok itu. Dari dekat beliau mempelajari watak individu-individu sebelum menyatakan bahwa mereka bersaudara. Ketika melihat dua orang yang punya banyak kesamaan, barulah dia menyebut mereka bersaudara.

Menurut banyak kisah, termasuk menurut Hakim dalam karyanya yang berjudul *al-Mustadrak*, Ibnu Abbas berkata, "Nabi Suci saw menetapkan persaudaraan di antara sahabat-sahabatnya. Beliau menetapkan Abu Bakar bersaudara dengan Umar, Thalhah dengan Zubair, dan Usman bin Affan dengan Abdurrahman bin Auf. Ali bin Abi Thalib berkata pada Sang Nabi, 'Duhai Rasulullah, Anda telah menentukan persaudaraan di antara sahabat-sahabat Anda. Sekarang, siapakah saudaraku?" Nabi saw menjawab, "Wahai Ali! Tidakkah engkau senang kalau aku yang menjadi saudaramu?" Ali menyahut, "Senang, wahai Nabi Allah!" Nabi saw pun menimpali, "Engkaulah saudaraku dalam kehidupan di dunia dan di akhirat kelak."

Tentu saja, kejadian Nabi saw membiarkan Imam Ali as sebagai orang terakhir yang ditetapkan urusan persaudaraannya bukanlah kebetulan, sehingga karena itulah ihwal dirinya menonjol di hadapan seluruh sahabat. Pertanyaan kemudian muncul "Kalau begitu, siapa orang yang ditetapkan menjadi saudara Ali?" Tak seorangpun dalam bayangannya akan menyangka Nabi saw menyatakan dirinya sebagai 'saudara' Ali. Alangkah besar penghargaan bagi Imam Ali as, termasuk juga banyak status hebat yang berkaitan dengan beliau menurut Allah Swt. Mustahil Nabi saw menunjuk Imam Ali as sebagai saudaranya tanpa persetujuan ilahiah sebelumnya dalam hal ini, sehingga pernyataannya pada kejadian penentuan saudara itu pastinya merupakan pertanda dan indikasi keridaan Allah terhadap Ali dan keunggulannya di mata Allah Ta'ala.

Apalagi tujuan ditetapkannya persaudaraan pada kejadian ini adalah untuk memasangkan sahabat dari kaum Muhajirin dengan sahabat dari kaum Anshar. Namun dalam kasus Imam Ali as dan Nabi saw, mereka tidak memenuhi kriteria dalam kedua kelompok itu. Ini saja sudah merupakan indikasi bahwa persaudaraan di antara mereka tidaklah sembarangan. Sebaliknya ia mempunyai tujuan dan tanpa kesalahan.

Siapa pun akan mengerti ihwal persaudaraan ini tidak hanya menunjukkan persaudaraan Islam lazimnya yang disebutkan dalam ayat, *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara...* (QS. al-Hujurat [49]:10). Persaudaraan ini berada pada tingkat yang tinggi dan merupakan cermin kedekatan dan kasih sayang di antara dua individu. Seandainya ikatan persahabatan ini biasa saja, maka Imam Ali as memilikinya karena sebagai dia seorang muslim dan berasal dari keturunan yang sama dengan Rasulullah saw. Apa pentingnya pernyataan pada publik bahwa mereka bersaudara? Tentu kejadian ini menandakan persaudaraan spiritual yang abadi di antara keduanya yang akan menerjemahkan dirinya dalam posisi pergantian pemimpin sepeninggal Nabi. Hal penting lainnya adalah persamaan karakter dan watak Imam Ali as yang utama sebagaimana halnya karakter dan watak Rasulullah saw. Ketika Imam Ali as dinyatakan sebagai saudara oleh Rasulullah, terbukti bahwa dialah satu-satunya orang di antara kaum muslimin yang berhak mendapatkan posisi setinggi itu! Pilihan ini tidak didasarkan pada pertalian keluarga tetapi kualitas-kualitas identik kedua individu.

Peran sebagai Penerus (Wasi) dan Khalifah

Rekam-jejak yang terbukti dari Allah Swt Sang Maha Pencipta, menyatakan, sebagian besar, kalau tidak semua, nabi dan penutur firman Tuhan di masa lalu menunjuk seorang pengganti/para pengganti sebelum mereka meninggalkan dunia ini dengan tujuan menyelesaikan urusan negara yang mereka pimpin di masanya sekaligus menyempurnakan risalah yang mereka sampaikan. Gagasan menentukan "cadangan" itu

logis dan niscaya dalam praktik kehidupan kita. Umpamanya ketika seorang manajer merencanakan liburan, dia meninggalkan tangan kanannya yang bertugas menggantikannya untuk memikul tanggung jawab manajerialnya. Ketika seorang presiden suatu negara sedang absen, maka wakil presiden pun mengambil alih tugas-tugasnya. Jika tindakan itu bersifat alamiah dalam urusan-urusan duniawi, maka bukankah jadi terasa lebih penting gagasan pergantian itu diterapkan dalam urusan-urusan religius? Bukankah logis dan terhitung penting jika seorang nabi atau penyampai wahyu Tuhan menunjuk seorang wasi dan khalifahnya sepeninggalnya untuk melindungi dan menjaga risalah yang telah disampaikannya? Nabi Suci saw membenarkan logika demikian ketika beliau bersabda, "Bagi semua nabi ada seorang wasi dan pewaris, sedangkan wasi dan pewarisku adalah Ali."[24]

Selama perjalanan hidup Nabi saw, beliau mengambil setiap kesempatan untuk mengatur tahapan Imam Ali as menjadi wasi, wali sekaligus khalifah setelahnya. Ali as telah teruji dalam banyak kesempatan dan membuktikan dirinya berhak mendapat status terhormat itu. Penyampai wahyu Allah Swt pun mengatakan pada putrinya Fathimah as berkaitan dengan hal ini, "Aku adalah nabi terakhir, yang terbaik di antara para nabi dan makhluk yang paling dicintai oleh Allah Yang Mahatinggi sekaligus ayah bagimu. Wasiku adalah yang terbaik di antara para wasi dan yang paling dicintai oleh Allah di antara mereka dan dialah suamimu."

Bahkan Ibnu Abbas meriwayatkan, "Aku sedang duduk dengan seorang pemuda dari Bani Hasyim bersama Nabi Suci saw ketika sebuah bintang jatuh. Nabi saw bersabda, 'Siapa pun yang rumahnya dijatuhi bintang itu adalah wasi sepeninggalku.' Pemuda Bani Hasyim itu bangkit dan mengikuti bintang itu lalu mendapati bintang itu jatuh di atas rumah Ali."[25]

Pada hari Ghadir, 18 Zulhijah 10 H, Nabi saw secara resmi mengumumkan dan melantik Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti dirinya,

24 Abu Muhammad Abdullah al-Nafzi, *Kifayah al-Thalib*.
25 Ibnu Asakir, *Tarikh al-Dimasyqi*.

setelah menerima wahyu ilahiah yang menyuruh beliau untuk menunjuk Ali menempati posisi itu, *Hai Rasul Allah! Sampaikanlah apa yang sampai kepadamu dari Tuhanmu; karena kalau tidak, maka berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya, dan Allah akan memeliharamu dari gangguan manusia; Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"* (QS. al-Maidah [5]:67).

Nabi saw melaksanakan perintah Allah Swt itu dan beliau berhenti di tempat bernama Ghadir Khum dalam perjalanan pulang berhaji. Beliau mengumpulkan seluruh kaum muslimin dan mengumumkan penunjukan ilahiah atas Ali bin Abi Thalib as sebagai wasi, wali sekaligus khalifah. Rasulullah saw menyampaikan khotbah yang luar biasa panjang, yang isinya menyebut satu per satu kelebihan Ali. Hafiz Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari menulis dalam bukunya yang bertajuk *Kitab al-Wilayah* bahwa Nabi saw menguraikan sejak awal pidatonya yang termasyhur di Ghadir Khum itu: "Malaikat Jibril menyampaikan perintah dari Allah kepadaku sehingga aku berhenti di tempat ini dan memberitahu kalian semua bahwa Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, wasiku, dan khalifah sepeninggalku. Wahai manusia! Allah telah menentukan Ali sebagai wali sekaligus Imam kalian. Mematuhinya merupakan kewajiban setiap kalian; perintah Allah ini mutlak adanya; ucapan yang keluar dari lisannya adalah kebenaran; kutukan akan menimpa orang yang menentangnya; ampunan Allah akan meliputi orang yang ber-*wilayah* kepadanya."

Menarik mengamati Nabi saw menyebut gelar wali, maula, sekaligus Imam untuk Ali as dalam pidatonya sebanyak 27 kali, sedang beliau menggunakan kata "khalifah" terhadapnya hanya tiga kali saja. Di bawah kekuasaan kaum Sunni, pengertian kata *khalifah* (pengganti), terbatas pada kekuasaan politik. Padahal, adalah jelas Nabi saw menekankan kepemimpinan spiritual dalam pidatonya yang itu dapat menjamin keselamatan orang-orang yang mengikuti Imam dan dapat menuntun mereka ke surga. Soal-soal duniawi tidak pernah menjadi prioritas Nabi saw dan para penggantinya. Imam Ali as sendiri berkata, "Demi Allah,

dunia ini lebih hina di mataku dibandingkan sebatang tulang babi di tangan seorang penderita lepra."[26]

Jadi, kualifikasi khusus Imam Ali untuk kekuasaan politik hanyalah salah satu hasil perwalian (*walayah*) alamiah yang ditetapkan oleh Rasulullah atasnya dengan nama Allah Swt pada hari Ghadir. Dengan pola ini, otoritas Imam Ali as dan keturunannya yang suci masih efektif atas orang-orang beriman hingga hari kiamat kelak, terlepas dukungan kebanyakan orang yang memilih mereka atau memihak otoritas politiknya.

Peran sebagai Pembawa Panji

Sepanjang kejadian perang dan batalion yang terbentuk di awal kebangkitan Islam, ketika sebagian kecil kelompok orang beriman mencoba melawan kaum pendukung munafik serta penyembah berhala, ada seseorang yang istikamah selalu berada di baris terdepan dan merupakan bintang sekaligus pahlawan di balik semua kemenangan di medan pertempuran. Dia tidak lain adalah Ali bin Abi Thalib as yang pemberani. Dia sangat terkenal karena keutamaannya yang tidak ada tandingannya serta prestasi heroiknya, sehingga semua orang Arab takut berhadapan dengannya di medan perang. Imam Ali as hampir selalu menjadi pembawa panji Nabi saw yang bertugas membawa simbol representasi Islam dan para pemeluknya. Secara umum, bendera yang dinaikkan dalam peperangan di antara dua kelompok yang saling bertentangan, meyakini pentingnya panji itu, karena bila bendera jatuh ke tanah, seluruh moral dan semangat para prajurit terpuruk dan kekalahan terbentang di depan mata. Oleh karena itu, peran "pembawa panji" sangatlah penting di medan pertempuran. Biasanya tugas tersebut diberikan pada individu yang terhormat menurut banyak orang dan yang paling lekat mewakili nilai-nilai dan prinsip yang diperjuangkan pasukannya.

26 Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, hikmah ke-236.

Bukan kebetulan, Imam Ali as biasa menjadi pembawa panji di medan perang sebagaimana sabda Nabi saw kepadanya, "Engkau adalah pembawa panjiku di kehidupan akhirat kelak, sebagaimana engkau menjadi pembawanya dalam kehidupan dunia ini."[27]

Dikisahkan dalam *Tarikh al-Dimasyqi* bahwa Anas bin Malik bertanya pada Nabi saw ihwal orang yang akan membawa panjinya pada hari kebangkitan. Beliau menjawab, "Inilah pembawa benderaku dalam kehidupan ini (dan beliau menunjuk Ali bin Abi Thalib)." Dalam hadis lain yang berkaitan dengan Ali, Nabi saw bersabda kepadanya, "Aku berdoa pada Allah Swt agar Dia Yang Mahatinggi mengangkatmu sebagai pembawa panjiku dan panji itu adalah bendera Allah yang paling hebat. Sudah tertulis di atasnya, 'Orang-orang yang meraih kemenangan adalah mereka yang berhasil memenangi surga.'"

Logis dikatakan, orang yang ditunjuk Nabi saw untuk menjadi pembawa panjinya haruslah memiliki sifat sangat mulia yang sejalan dengan harapan dan rida Nabi saw. Pembawa panji Islam pastinya muslim yang paling saleh di antara para sahabat Nabi saw, sebagaimana halnya dengan pembawa panji kaum musyrikin adalah orang yang paling keras di antara mereka. Status menjadi pemegang bendera Nabi pastinya merupakan posisi utama yang berarti membicarakan berbagai prestasi yang berhasil dicapai Imam Ali as, bukan saja dalam hidup ini namun juga dalam kehidupan akhirat.

***

Fathimah Zahra–Darah Daging Nabi yang Suci

قَالَ: وَ عَلَيْكِ السَّلاَمُ يَا بِنْتِي وَ يَا بِضْعَتِي قَدْ أَذِنْتُ لَكِ،

فَدَخَلَتْ تَحْتَ الْكِسَاءِ،

27 Ahmad bin Hambal, *al-Fadha'il.*

Ayahku menyahut, "Salam sejahtera atasmu juga wahai putriku dan belahan jiwaku. Aku telah mengizinkanmu." Aku pun masuk ke dalam selimut.

Setelah Imam Ali as, anggota Ahlulbait terakhir yang meminta izin memasuki selimut adalah Fathimah Zahra. Dia menyalami ayahnya seraya mengucapkan "Salam sejahtera atasmu wahai ayah, wahai utusan Allah (Rasulullah)." Di sini kita diingatkan akan kisah menarik yang terjadi setelah munculnya ayat berikut ini: *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain. Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau azab yang pedih"* (QS. al-Nur [24]:63). Imam Shadiq as meriwayatkan bahwa Fathimah as berkata ketika ayat ini turun, "Aku takut menyebut pembawa risalah Allah itu 'Ayah'; sehingga aku mulai memanggilnya 'Rasulullah'. Beliau mengabaikan panggilan itu dua sampai tiga kali dan akhirnya berucap, 'Fathimah, ayat ini tidak turun untukmu atau keluargamu, bukan juga untuk anak-cucumu; karena engkau berasal dariku dan aku darimu. Sebaliknya, ayat ini turun berkenaan dengan kaum Quraisy yang angkuh, kasar, arogan dan suka berfoya-foya. Panggillah aku 'Ayah'. Tentu itu lebih baik bagi hati dan lebih memuaskan Tuhan."[28] Cinta dan penghormatan yang dimiliki Nabi saw terhadap putrinya Fathimah terlihat dalam kejadian ini. Setelah itu Fathimah biasa memanggil 'Ayah' pada Rasulullah dan inilah yang dilakukannya dalam hadis *al-Kisa* ketika Fathimah memberi salam dengan sebutan "ayah" di awal dan terlebih dahulu sebelum menyebut "Rasulullah".

Nabi saw menyapa Fathimah as, "putri" sekaligus "belahan jiwanya". Jika Nabi menyebut Fathimah itu putrinya, bukan merupakan informasi baru baginya atau bagi kita yang akan menceritakan sekaligus menyebarluaskan hadis ini hingga akhir waktu. Kalau begitu,

28 Allamah Majlisi, *Bihar al- Anwar*.

mengapa Nabi saw menekankan hal yang sudah jelas itu? Alasannya, mungkin berhubungan dengan fakta bahwa banyak individu termasuk para sahabatnya yang secara sengaja akan "melupakan" fakta ini sepeninggalnya. Putrinya satu-satunya yang merupakan pemimpin perempuan alam semesta, suatu hari akan menerima haknya atas tanah Fadak (yang diterimanya sebagai hadiah dari ayahnya) yang dirampas dari tangannya. Fathimah Zahra as akan mendapati dirinya bersedih karena harus mengingatkan orang-orang di sekitarnya bahwa dia adalah putri Rasulullah saw yang telah menghadiahinya tanah Fadak untuknya. Ketika argumen itu ditolak, Fathimah berusaha menggunakan argumen "warisan" yang setidaknya berhak dia klaim atas tanah itu, karena keutamaan hubungannya dengan ayahnya sekaligus sebagai warisan darinya. Tetapi sekali lagi, para pendukung kebatilan menyangkal argumennya dan malah mengeluarkan pernyataan palsu bahwa Nabi saw bersabda para nabi tidak mewariskan dan tidak dapat diwariskan. Hal ini menghina kenyataan al-Quran dalam surah an-Naml ayat16 yang jelas-jelas menetapkan Nabi Sulaiman mendapat warisan dari ayahnya Nabi Daus as, *Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya semua ini benar-benar suatu karunia yang nyata."*

Status Fathimah Zahra sebagai putri Sang Nabi secara memalukan dilupakan. Ketika itu, beberapa sahabat mencoba menyangkal haknya untuk menangis dan meratapi ayahnya yang sudah tiada dan mereka pun mencoba bernegosiasi dengannya kapan Fathimah boleh menangisi dan kapan tidak. Hak sederhana seorang manusia–seorang manusia normal–untuk menangisi orang yang dicintainya yang biasanya diizinkan dengan bersimpati dan berbelasungkawa. Tetapi dalam kasus Fathimah Zahra as, mereka mengungkapkan kejengkelannya atas tangis ratap tak henti-henti dan berhasrat untuk menghentikannya mengucurkan air mata sucinya atas sang ayah. Bukan ayah sembarangan, namun ayah terbaik sekaligus manusia paling utama di seluruh alam semesta sejak awal hingga akhir zaman!

Posisi Fathimah Zahra sebagai putri utusan Allah terlupakan sudah ketika sekelompok individu yang berlaku sewenang-wenang dari jajaran sahabat Nabi menyerang rumahnya dan memasukinya tanpa izin darinya. Ketika salah seorang dari mereka memberi peringatan bahwa rumah itu rumah Fathimah, Khalifah Kedua menyahut, "Memangnya kenapa?" Kejadian itu melukai fisik secara sengaja dan agresif pemimpin perempuan alam semesta yang suci itu dan merupakan pengingat lain bahwa statusnya sebagai putri Penutup para rasul telah dilupakan sekaligus diabaikan tepat kurang lebih beberapa bulan sepeninggal ayahnya.[29] Agresi fisik itu menyebabkan bayi dalam perutnya—yang mendapat panggilan Muhsin dari Nabi saw itu—gugur dan cedera di tubuh Fathimah meliputi tulang rusuk yang patah yang akhirnya menyebabkan Fathimah Zahra menjadi sakit parah menjelang akhir hidupnya. Beliau wafat sebagai syuhada karena cedera yang dideritanya.

Bahkan bukan hanya hubungan ayah-anak antara Fathimah Zahra as dan ayahnya yang dilupakan, namun statusnya sebagai pemimpin perempuan alam semesta pun demikian! Lagipula seandainya semua ketidakadilan yang dilakukan untuk melawannya itu menimpa pemimpin perempuan alam semesta sekaligus putri Nabi, maka kita harus bertanya-tanya hukuman macam apa yang dapat menimpa orang lain yang berstatus lebih rendah darinya? Fathimah as adalah orang yang ditekankan Nabi saw dalam banyak peristiwa sebagai berikut, "Fathimah adalah bagian dariku. Barangsiapa menyakitinya berarti menyakitiku dan barangsiapa yang mencelakainya berarti mencelakaiku."[30] Kenyataan bahwa Nabi saw mengingatkan bahwa "Fathimah adalah bagian dari diriku" dan berasal dari darah dagingnya sendiri dalam hadis *al-Kisa* sebagaimana dalam riwayat ini seharusnya membuat kita menyadari status mulia Fathimah di hadapan ayahnya, yang melampaui ikatan antara putri dan ayah manapun. Seluruh eksistensi Fathimah Zahra as berasal dari eksistensi Nabi saw yang suci, dan dagingnya berasal dari

29 Sebagian sejarawan menyebutnya 75 hari—*peny.*
30 Lihat *Shahih al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Musnad Ahmad.*

daging Nabi yang suci! Di sini kita diingatkan betapa kemunculannya dalam rahim ibunya pun terjadi setelah ibunya Khadijah memakan buah dari surga dan berhubungan intim dengan suaminya dengan cara yang telah direncanakan secara ilahiah sehingga eksistensinya yang suci itu tercipta dari tanah surga.

Karena itu, posisi Fathimah sama saja dengan posisi Nabi saw, sehingga siapa pun yang marah padanya, menyerangnya, menentangnya, ataupun menantangnya berarti secara langsung melakukan semua itu kepada Nabi saw. Korelasi ini jelas dan merupakan maksud di balik kata-kata Nabi yang diperlihatkan dalam riwayat ini. Dengan mengingat itu baik-baik, orang dapat membayangkan ganjaran sekaligus hukuman yang berhak didapatkan para penindas sewenang-wenang dari Allah Swt yang rida-Nya sama dengan rida sang Nabi, dan rida beliau sejalan dengan rida Fathimah Zahra as.

***

Anggota di Balik Selimut Sudah Lengkap

فَلَمَّا اكْتَمَلْنَا جَمِيْعاً تَحْتَ الْكِسَاءِ أَخَذَ أَبِي رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ) بِطَرَفِي الْكِسَاءِ وَ أَوْمَأَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى إِلَى السَّمَاءِ

Ketika kami sudah berkumpul dalam selimut itu, ayahku Rasulullah memegang kedua tepi kain selimut dengan satu tangan seraya menunjuk langit dengan tangan kanannya.

Setelah anggota Ahlulbait yang suci itu, yang kini berjumlah lima orang, memasuki *al-Kisa*, hadis *al-Kisa* pun memastikan tercapainya kesempurnaan dan semua anggota yang diperlukan sekaligus layak ada di dalamnya telah memasuki selimut itu. Keadaan sempurna yang

dinyatakan pada momen ini menandakan pada kita bahwa keistimewaan masuk ke balik selimut itu terbatas dan tidak terbuka bagi semua orang. Mereka yang memasuki selimut haruslah mendapat persetujuan secara ilahiah sekaligus secara kenabian yang sepadan satu sama lain. Menarik untuk dicatat bahwa dalam versi hadis *al-Kisa* yang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh penganut mazhab Sunni, Hakim menyatakan bahwa Ummu Salamah, seorang istri Nabi saw yang salehah berkata, "Wahai Nabi Allah! Bukankah aku salah seorang anggota keluargamu?" Nabi saw menjawab, "Masa depanmu baik tetapi yang masuk ke balik selimut ini hanyalah anggota keluargaku saja. Ya Allah! Anggota keluargaku ini lebih berhak berada di dalamnya."[31]

Diriwayatkan juga oleh Suyuthi dan Ibnu Atsir bahwa Ummu Salamah berkata kepada Nabi saw, "Bukankah aku juga salah seorang dari mereka?" Beliau menyahut: "Bukan. Tetapi engkau memiliki posisi istimewa sendiri dan masa depanmu baik."[32] Siapa pun akan mempertanyakan mengapa Ummu Salamah bertanya apakah dia dapat masuk ke balik selimut itu. Karena kita tahu, Ummu Salamah adalah salah seorang dari istri-istri Nabi yang salehah sebagaimana disepakati oleh semua ahli sejarah dan orang boleh berargumen, tidak ada "alasan riil" mengapa dirinya tidak berhak untuk masuk dalam keluarga Nabi saw. Namun Nabi saw menampik permintaannya dan meminta maaf dengan penuh penghargaan dengan menjamin bahwa Ummu Salamah berada dalam keadaan yang baik. Insiden ini pastinya membuktikan bahwa kehormatan memasuki selimut dan dianggap bagian dari Ahlulbait Nabi saw tidak bergantung pada ikatan pernikahan ataupun hubungan darah, namun sebaliknya bergantung pada seleksi dan persetujuan ilahiah yang berdasar pada kesucian para individunya.

Dengan lengkapnya para anggota di balik selimut termasuk di dalamnya Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, kesempurnaan pun tercapai dan dinyatakan tidak seorang pun lagi di masa kini atau

31 Hakim, *Al-Mustadrak.*
32 Jalaluddin Suyuthi, *Tafsir al-Durr al-Mantsur.*

masa depan yang berani berusaha untuk menambah anggota di balik selimut atau menghubung-hubungkannya dengan orang lain yang tidak berhak atasnya. Keadaan sempurna ini tentu saja mengingatkan kita akan kesempurnaan yang sudah tercapai pada tanggal 18 Zulhijah pada tahun ke-10 Hijriah dalam peristiwa Ghadir Khum setelah Nabi saw melaksanakan perintah ilahi untuk menunjuk secara resmi Ali bin Abi Thalib as sebagai pengganti, wali sekaligus khalifahnya atas kaum muslim sepeninggalnya. Pada akhir khotbahnya dan setelah kaum muslimin berjanji untuk patuh pada Ali, ayat berikut ini turun untuk menegaskan kesempurnaan dan rampungnya seluruh risalah Islam, *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.* (QS.al-Maidah [5]:3).

Penyempurnaan yang disebutkan dalam hadis *al-Kisa* itu berhubungan dengan penyempurnaan yang disebutkan dalam ayat di atas. Pada kasus terdahulu, penyempurnaan itu berhubungan dengan para anggota Ahlulbait Nabi yang menerima izin untuk memasuki selimut bersama Sang Nabi saw. Sedangkan dalam kasus terakhir, penyempurnaan itu berkenaan dengan risalah Islam yang menjadi sempurna karena adanya pengangkatan Ali bin Abi Thalib as sebagai pengganti sekaligus wasi sepeninggal Sang Nabi saw. Tanpa wilayah Imam Ali as dan keturunannya sepeninggal beliau bersama Imam Kedua Belas al-Mahdi as, agama menjadi hampa dan mentah. Tanpa kelima pribadi suci di balik selimut itu, para anggota Ahlulbait Nabi yang suci, maka semuanya menjadi mentah dan tujuan dari adanya kejadian ini tidak akan tercapai seperti yang akan ketahui nanti.

Sudah barang tentu, setelah para anggota Ahlulbait memasuki selimut dan penyempurnaan tercapai, Nabi saw kemudian memegang kedua tepi selimut dengan satu tangan dan menaikkan tangan kanannya ke arah langit untuk berdoa. Gerakan Nabi saw ini menunjukkan pada kita bahwa sesuatu yang agung dan penting sedang terjadi. Tujuan di balik berkumpulnya kelima pribadi suci itu di balik selimut akan tercapai, dan

hikmah di balik peristiwa ini akan termanifestasi! Apa gerangan tujuan dan hikmah tersebut dan apa pentingnya berada di balik selimut yang menyatukan pribadi-pribadi suci itu?

***

Posisi Ahlulbait yang Utama

وَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي وَ خَاصَّتِي وَ حَامَّتِي لَحْمُهُمْ لَحْمِي وَ دَمُهُمْ دَمِي

Ayahku berdoa, "Ya Allah! Mereka adalah Ahlulbaitku, kepercayaanku, dan pendukungku. Daging mereka adalah dagingku; darah mereka adalah darahku."

Nabi saw menaikkan tangannya untuk berdoa dan menujukan kata-katanya kepada Allah Swt ketika beliau menyebutkan bahwa pribadi di balik selimut itu benar-benar Ahlulbaitnya dan mereka merupakan orang-orang istimewa yang berasal dari keluarganya. Seperti yang kita pelajari sejauh ini, para anggota Ahlulbait yang berada di balik selimut itu adalah Ali, sepupu Nabi saw, Fathimah, putri Nabi saw, Hasan dan Husain yang merupakan kedua cucunya. Tentu saja siapa pun dapat mengerti bahwa hubungan sepupu, anak perempuan, dan cucu memiliki hubungan keluarga. Jadi, mengapa Nabi saw perlu menekankan hal yang sudah jelas itu dalam kejadian ini? Apalagi Allah Swt Maha Mengetahui identitas orang-orang di balik selimut itu dan hubungan mereka dengan Nabi saw.

Tentu Nabi saw tidak bertindak berdasar kehendaknya sendiri ataupun hasrat pribadinya semata. Setiap tindakannya penuh dengan pengetahuan dan wawasan ilahiah. Memang kata-kata yang beliau ucapkan ditujukan pada Tuhan, tetapi dalam kenyataannya itu ditujukan

kepada kita–orang-orang muslim dan semua yang akan menemui dan menyampaikan kisah itu di masa mendatang. Sejarah mencatat memang pernah terjadi kontroversi tentang siapa sesungguhnya yang disebut Ahlulbait Nabi saw. Pertanyaannya sendiri mempertanyakan mengapa begitu penting untuk mengenal sekaligus mengidentifikasi siapa sesungguhnya Ahlulbait menurut orang yang tidak termasuk di dalamnya.

Tahu persis siapa Ahlulbait Nabi saw menjadi urusan yang sangat penting jika seseorang memperhitungkan hadis Nabi berikut ini juga banyak hadis lainnya yang dengan tegas menyatakan kesetiaan kepada Ahlulbait adalah satu-satunya jalan keselamatan, "Nampaknya waktuku dipanggil oleh Allah sudah dekat dan aku harus menjawab panggilan itu. Kutinggalkan kepada kalian dua perkara besar. Apabila kalian mematuhinya, kalian takkan pernah tersesat sepeninggalku. Keduanya adalah al-Quran dan Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan pernah terpisahkan hingga mereka kembali kepadaku di samping kolam surga."

Kita semua tahu apa al-Quran itu, namun kita harus yakin siapa sesungguhnya Ahlulbait yang disebut dalam hadis murni ini yang maknanya jelas-jelas menyebut keutamaan hubungan mereka dengan kitab suci Allah Swt.

Terdapat dua perbedaan pendapat yang mengacu pada identitas Ahlulbait Nabi. Opini yang paling banyak beredar, Ahlulbait berarti anak perempuan Nabi (Fathimah), kedua cucu (Hasan dan Husain), sepupu Nabi (Ali), dan istri-istri Nabi saw. Namun Syi'ah berpendapat, Ahlulbait Nabi hanya terdiri dari Fathimah, Ali, Hasan, dan Husain, berikut kesembilan keturunan Imam Husain (tidak termasuk para istri Nabi). Tentu saja pada zaman Nabi saw hanya mereka berlima (termasuk Nabi sendiri) yang hidup dan sisanya belum lahir.

Hadis *al-Kisa* yang autentik adalah salah satu bukti kunci yang menguatkan argumen ini melalui kata-kata Nabi saw ketika beliau

terang-terangan mengidentifikasi Ahlulbait dengan mengatakan, "Ya Allah! Mereka inilah Ahlulbaitku yang sejati", setelah mereka berada di dalam selimut itu.

Nabi saw lebih jauh menyebutkan bahwa "mereka adalah خاصتي orang-orang yang istimewa sekaligus حامتي sanak keluargaku." Bahasa Arab خاصتي yang berhubungan dengan kata-kata bentukan خصوص (khusûsh) dan مخصوص (*makhshûsh*) yang berarti istimewa. Kata dalam bahasa Arab حامتي berhubungan dengan kata berbahasa Arab يحمي yang berarti melindungi. Oleh karena, itu ketika Nabi saw mengatakan Ahlulbait adalah keluargaku, berarti mereka adalah "pelindung" atau orang-orang yang sangat sayang kepada beliau sehingga rela melakukan apa pun untuk membelanya. Perbuatan ini khas bagi anggota keluarga mana pun dan pastinya sama kasusnya dengan rumah tangga Rasulullah saw, namun dengan tingkat yang jauh lebih tinggi. Dengan kesaksian Rasulullah saw bahwa orang yang berada di balik selimut itu orang-orang istimewa dan luar biasa sekaligus sanak keluarganya, keterangan ini memberi jaminan dan elaborasi atas pernyataan pertama bahwa mereka adalah Ahlulbaitnya yang sejati.

Setelah itu Nabi saw melanjutkan penjelasan status para anggota selimut yang telah beliau tetapkan menjadi Ahlulbaitnya, sanak keluarga sekaligus orang-orang istimewa baginya. "Daging mereka adalah dagingku dan darahnya adalah darahku." Pernyataan ini sangat mendalam yang melampaui makna harfiahnya. Makna yang kentara menunjukkan bahwa Ahlulbait memiliki asal-usul sama dengan Nabi saw karena mereka memiliki darah dan daging yang sama–dan ini merupakan indikasi adanya hubungan keluarga. Siapa pun mungkin penasaran mengapa Nabi saw menekankan fakta ini ketika tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa anak perempuannya, sepupu dan cucunya terhubung dengan Nabi saw karena ikatan darah dan dagingnya.

Tetapi yang sedang dibicarakan sekarang bukanlah daging dan darah sembarangan. Mereka yang ada di balik selimut itu dihubungkan

dengan daging dan darah Nabi saw, penutup para rasul, makhluk terbaik menurut pandangan Penciptanya sendiri! Alangkah besar kehormatan dan berkah itu! Tidakkah itu membuat kita diam sebentar untuk bercermin pada realitas ini dan menyimpulkan hal yang seharusnya kita simpulkan? Kenyataannya, ini bukanlah hubungan darah yang jauh ketika seseorang bisa dihubungkan dengan orang lain. Sebaliknya, ia adalah hubungan langsung dan pasti ketika darah Nabi saw yang suci secara langsung dialihkan secara fisik ke dalam tubuh anggota Ahlulbait as, yang membawa bersamanya kesucian spiritual seperti yang Allah Swt kehendaki.

Terlebih, kita semestinya menyadari fakta bahwa Nabi saw memiliki darah daging yang sama dengan anggota Ahlulbaitnya, karena mereka semua tercipta dari cahaya dan asal-usul yang sama sebagaimana dikutip dalam banyak riwayat seperti pernyataan kenabian berikut ini, "Allah menciptakan manusia dari keturunan yang berbeda, sedangkan Dia menciptakan aku dan engkau (wahai Ali) dari pohon yang sama."

Dalam kitab *Musnad* karya Ahmad bin Hambal dan *Manaqib* karya Ibnu Maghazili, Nabi saw diriwayatkan pernah berkata, "Aku dan Ali bin Abi Thalib sama-sama berasal dari nur yang satu di hadapan Allah 14.000 tahun sebelum Adam diciptakan. Ketika Allah menciptakan Adam, Dia menitipkan nur tersebut pada tulang sulbi Adam. Tinggal kami berdua bersatu di dalam satu nur hingga kami terpisah di tulang sulbi Abdul Muthalib. Kemudian aku diberkahi kenabian, sementara Ali dikarunia kekhalifahan."

Kata-kata "daging" dan "darah" secara selektif digunakan oleh Nabi saw sebagai perumpamaan dalam hadis *al-Kisa,* meskipun kita mengerti bahwa seluruh bagian tubuh pun berasal dari asal yang sama dan tumbuh dari daging dan darah sang Nabi. Apalagi, embrio berkembang dari setetes sperma yang terbentuk dari darah dalam pembuluh dan bercampur dengan daging, yang juga merupakan benih. Oleh karena

itu, seluruh anggota selimut (*ahl al-Kisa*) berasal dari asal-usul yang sama dengan Nabi saw.

***

Hubungan antara Nabi dengan Anggota Ahlulbaitnya

يُؤْلِمُنِي مَا يُؤْلِمُهُمْ وَ يُحْزِنُنِي مَا يُحْزِنُهُمْ، أَنَا حَرْبٌ لِمَنْ حَارَبَهُمْ وَ سِلْمٌ لِمَنْ سَالَمَهُمْ وَ عَدُوٌّ لِمَنْ عَادَاهُمْ وَ مُحِبٌّ لِمَنْ أَحَبَّهُمْ

Apa saja yang menyakiti mereka berarti menyakitiku, dan apa saja yang menyedihkan mereka berarti menyedihkanku. Aku memerangi siapa saja yang memerangi mereka, dan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan mereka, aku memusuhi siapa saja yang menunjukkan kebencian terhadap mereka, dan mencintai siapa saja yang mencintai mereka.

Setelah pernyataan awal di mana Nabi saw secara langsung menghubungkan Ahlulbaitnya dengan dirinya dengan menyatakan persamaan asal-usul yang dilambangkan dengan "darah" dan "daging", kemudian beliau beralih menyampaikan enam pernyataan penting mengenai posisi serta kebijakannya terhadap orang-orang yang menghadapi Ahlulbait dengan cara positif ataupun negatif. Itu merupakan hukum dan kode tindak-tanduk kenabian yang beliau tidak hanya mengeluarkan aturan ini sebagai kebijakannya, tetapi juga mengajari kita untuk mengikuti kebijakan yang sama, apabila kita memilih untuk mengikuti sunahnya.

Keenam pernyataan yang saling melengkapi dan bersekutu satu sama lain ini terbagi ke dalam dua bagian. Pertama terdiri dari dua

pernyataan yang menggambarkan perasaan Nabi yang bergantung pada perasaan Ahlulbaitnya. Dan yang kedua, terdiri dari empat pernyataan yang menyatakan tujuan tindak-tanduk Rasulullah saw yang akan dilakukannya terhadap bagaimana cara Ahlulbaitnya diperlakukan.

Pada bagian pertama, Nabi menyatakan dirinya merasa terluka dan tersakiti manakala Ahlulbaitnya merasa terluka dan tersakiti. Beliau pun merasa sedih manakala mereka bersedih. Menarik dicatat bahwa riwayat ini pertama-tama menyampaikan perasaan sang Nabi, sebelum memberitahu kita mengapa Nabi merasakan yang dirasakannya. Secara khusus, kita mendengar sebab pertama kali lalu akibat, tetapi dalam kasus ini, akibatnya ditetapkan terlebih dahulu sebelum sebab dan inilah keindahan bahasa Arab sekaligus kefasihan di baliknya. Juga kekuatan dan keseriusan reaksi atau perasaan Nabi saw yang lebih disorot sehingga dengan presentasi "akibat" sebelum "sebab". Dalam kasus ini, sebabnya adalah luka hati dan kesedihan yang dirasakan oleh Ahlulbait as sedangkan akibatnya adalah reaksi Nabi saw merasakan luka hati dan penderitaan mereka.

Di bagian kedua, empat pernyataan dikeluarkan tentang posisi kedamaian, perang, permusuhan dan cinta. Nabi saw menujukan kata-katanya untuk para hadirin–bukan hanya kaum muslimin, tetapi semua manusia. Pertanyaan yang akan dijawab Nabi saw adalah:

Siapa yang akan membuat Nabi saw damai, dan kepada siapa Nabi menyatakan perang?

Pada siapa Nabi saw bermusuhan dan kepada siapa Nabi akan menghadiahkan cintanya?

Pertanyaan-pertanyaan mengerikan ini ditujukan pada kita dan kita harus mencari tahu jawabannya, karena sebagai muslim kita berada pada posisi harus tahu apa yang sesungguhnya sesuai dengan rida Nabi saw dan apa yang tidak. Lagipula, kerelaan kita menjalankan perintah Nabi sama dengan kerelaan menaati perintah Allah, seperti disorot dalam

al-Quran sebagai petunjuk ilahiah yang wajib sifatnya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.* (QS. al-Nisa [4]:59)

Nabi saw menyatakan bahwa beliau akan memerangi orang yang memeranginya dan beliau juga akan berdamai dengan mereka yang berdamai dengan dirinya juga Ahlulbaitnya. Nabi pun menetapkan dirinya akan memusuhi orang-orang yang memusuhi Ahlulbait as dan dia akan mencintai orang yang mencintai mereka. Seperti yang kita catat sebelumnya pada rangkaian pernyataan pertama, Nabi saw menggunakan ungkapan yang sama dalam menyampaikan pesannya kepada kita. Beliau menetapkan posisinya dulu sebelum menyebut sebab. Umpamanya, alih-alih mengatakan, "Barangsiapa memerangi mereka, maka aku memerangi mereka", beliau malah menyatakan, "Aku akan memerangi orang-orang yang memerangi mereka". Pernyataan kedua lebih kuat secara makna dan spirit serta metode ekspresi ini menyampaikan pengertian makna atas kedudukannya. Pernyataan ini mirip dengan riwayat asli Nabi saw yang menghubungkan keridaan dengan amarahnya bersekutu dengan Allah, sementara keridaan dan amarah Allah bersatu dengan rida dan amarah Fathimah Zahra as: "Barangsiapa membuat Fathimah rida berarti telah membuat Allah rida dan barangsiapa yang membuatnya marah berarti membuat Allah marah. Fathimah adalah bagian diriku. Apa saja yang membuatnya rida berarti membuatku rida dan apa saja yang membuatnya marah berarti membuatku marah."[33]

Di samping hadis *al-Kisa*, ada lagi riwayat autentik lain yang mengutip sabda Nabi saw yang menyampaikan makna serupa. Umpamanya, perawi hadis terkemuka dari kelompok sahabat Nabi seperti Ibnu Atsir, Ahmad bin Hambal, dan Ibnu Asakir, Tirmidzi meriwayatkan bahwa Zaid bin

33 Abu Muhammad Ordoni, *Fatima the Gracious*.

Arqam menjadi saksi Nabi saw bersabda pada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, "Aku memerangi siapa pun yang kalian perangi dan aku berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian." Menarik bahwa sedikit variasi pada ungkapan riwayat ini membuat Nabi saw mengutamakan kedudukan Ahlulbaitnya atas apa pun itu. Karena itu, Nabi saw mengatakan bahwa seandainya Ahlulbait telah mengambil keputusan untuk berteman dengan seseorang, maka posisi beliau pasti bersekutu dengan teman-teman mereka dan sama saja kasusnya kalau mereka bertentangan dengan seseorang. Sebenarnya pernyataan Nabi saw ini menunjukkan keyakinannya yang teguh atas penilaian mereka, apalagi kesucian dan kemurnian yang melekat pada mereka seratus persen meyakinkan Nabi bahwa mereka takkan pernah berbuat salah dalam menilai atau bertindak. Nabi tidak perlu mengulas perbuatan mereka ataupun mempertanyakan keputusan mereka karena beliau benar-benar yakin jalan hidup mereka sejalan dengan kehendak Allah Swt dan karena itu sesuai dengan kehendak Nabi saw.

Dapat juga kita simpulkan dari kata-kata Nabi tadi bahwa konsep *tabbara* (penyangkalan dari musuh orang yang kau cintai) sama pentingnya dengan *tawalla* (mencintai dan mendukung orang yang berteman dengan orang yang kau cintai). Terpisahnya engkau dari orang yang menentang Ahlulbait as merupakan keharusan. Nabi saw sendiri telah menentukan standarnya dan mengikuti kebijakan itu bersama anggota Ahlulbaitnya. Beliau telah memberi kita lampu hijau untuk menyelaraskan jalan kita, dan hubungan cinta serta kesetiaan kita kepada mereka akan diganjari pahala berlipat ganda lengkap dengan pengingkaran kita pada penentang juga musuh-musuh mereka. Hal ini nyatanya merupakan suatu tindakan logis yang dapat kita hubungkan dalam kehidupan kita sehari-hari terhadap orang-orang yang kita cintai.

Sekarang mari kita tinjau al-Quran untuk mempelajari apa konsekuensi ilahiah atas mereka yang memerangi Nabi saw. Allah Swt berfirman dalam surah al-Maidah ayat berikut,

Sesungguhnya, pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka bertimbal balik, atau dibuang dari negeri tempat kediamannya. Yang demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS. al-Maidah [5]:33)

Karena hadis *al-Kisa* telah menetapkan korelasi langsung atas rida dan murka Ahlulbait sama dengan rida dan murka Nabi saw, kita dapat menyimpulkan dengan aman bahwa hukuman dalam hidup ini dan siksaan menyedihkan sebagaimana digambarkan dalam ayat di atas, juga diterapkan kepada semua orang yang memerangi Ahlulbait as dan menentang mereka. Marilah kita juga meninjau sejarah Islam selama kehidupan Nabi dan khususnya setelah beliau wafat untuk menyelidiki siapa tepatnya yang melancarkan perang melawan Ahlulbait as dan yang berdiri menentang mereka, menantang mereka, merampas hak mereka, menyerang secara fisik mereka, dan/atau berkontribusi dalam kematian mereka. Apakah orang-orang bersangkutan kebetulan berasal dari sahabat dekat Nabi atau dari keluarga Nabi sama saja bagi Allah Swt dalam takdir yang akan mereka terima karena setiap orang akan diganjar sesuai perbuatannya dan bukan karena hubungannya. Mari kita bertanya pada para sejarawan siapa yang memerangi Imam Ali as dan merampas hak-haknya? Siapa yang menantang Fathimah Zahra dan menyerangnya? Siapa yang meracuni Imam Hasan, mengkhianatinya, dan menghalanginya dikuburkan di dekat kakeknya di pekuburan Baqi' di Madinah? Siapa yang melancarkan perang di Karbala melawan Imam Husain, yang membantainya juga membantai sahabat-sahabatnya dan mendukung penentangnya baik aktif maupun pasif? Tentu saja mereka yang melakukan pelanggaran dan penindasan kepada Ahlulbait as yang suci akan segera mengetahui takdirnya kelak.

***

Permohonan Nabi Meningkat

إِنَّهُمْ مِنِّي وَ أَنَا مِنْهُمْ فَاجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَ بَرَكَاتِكَ وَ رَحْمَتَكَ وَ
غُفْرَانَكَ وَ رِضْوَانَكَ عَلَيَّ وَ عَلَيْهِمْ

"Mereka adalah bagian dariku dan aku pun bagian dari mereka. Karena itu, maka sampaikanlah salawat-Mu, keberkahan-Mu, kasih sayang-Mu, ampunan-Mu, keridaan-Mu kepadaku dan kepada mereka."

Jika seseorang ingin mengungkapkan kedekatan terhadap orang lain di antara sanak saudara, salah satu caranya adalah selalu mengingatkan mereka bahwa mereka berasal dari tempat yang sama dan saling memiliki. Khususnya jika salah seorang dari mereka telah mempunyai kedudukan mulia dan terhormat. Dan jika kedua pihak itu sama-sama menikmati kedudukan lebih tinggi dan tingkat keutamaan berhubungan dengan iman dan religiusitas, maka logika memerintahkan mereka untuk harus mencari kedekatan dan hubungan satu sama lain. Akan tetapi, ketika hubungan spiritual mereka berpasangan dengan hubungan sanak saudara, maka kekuatan persatuan antara kedua pihak itu meningkat, dan sejalan dengan itu hubungan mereka akan semakin erat.

Rangkaian pernyataan yang dipermaklumkan oleh Nabi saw diikuti oleh pernyataan ringkas yang membungkus gagasan utama seperti yang beliau sebutkan berikut ini: "Mereka berasal dariku dan aku dari mereka." Tidak ada pernyataan lebih kuat yang disampaikan Nabi saw yang menunjukkan betapa dekatnya Ahlulbait beliau dengan dirinya, dan tingkat hubungan yang sedekat itu menjadikan mereka bukan lagi dua entitas yang berbeda. Sesungguhnya Nabi saw ingin menyampaikan bahwa beliau dan Ahlulbaitnya yang suci itu "satu" serta "sama" adanya dan berasal dari asal-usul yang sama, dan kedekatan itu tidak hanya secara material atau biologis, tetapi secara spiritual dan intelektual mereka semua berasal dari nur yang sama.

Ketika Ahlulbait Nabi dikatakan berasal dari Nabi, dapat kita mengerti sekali mengapa itu menunjukkan adanya hubungan darah. Di satu sisi itu tanda kemuliaan, keagungan dan kehormatan yang beliau miliki dibagi pada Ahlulbaitnya menyangkut statusnya sebagai makhluk terbaik Allah Swt. Di sisi lain, beliau tidak pernah dapat berlebihan atau terlalu tinggi mengeluarkan pernyataan yang mendalam, seperti ini hanya untuk memuji-muji secara serampangan. Seperti kita ketahui Nabi saw tidak berbicara berdasar kehendak sendiri dan setiap aksara dan kata yang beliau utarakan diperhitungkan dan disetujui secara ilahiah. Jadi, ketika beliau jelas-jelas menetapkan Ahlulbaitnya berasal dari dirinya, itu menandakan tingkat ketakwaan dan kebaikan utama yang telah dicapai para anggota Ahlulbait sehingga mereka berhak atas ganjaran sebagai orang-orang yang "berasal dari Nabi". Tidak ada orang lain yang dianugerahi penghargaan serupa di antara para sahabat Nabi saw kecuali Salman Muhammadi yang merupakan wakil dan wali Ahlulbait as yang persamaan karakternya sedemikian rupa, sampai penghujung masa hidupnya sehingga dia begitu terikat pada mereka. Kedudukan utamanya seperti yang Nabi saw sabdakan berikut ini, "Salman berasal dari kami, Ahlulbait."[34] Bukan berarti dia salah seorang dari mereka, tetapi sebaliknya "berasal dari mereka" dan terhubung dengan mereka. Malah penghargaan "berasal dari Nabi dan Ahlulbaitnya" ini pun dapat dicapai oleh seorang yang saleh seperti dikatakan Imam Ridha as, "Syi'ah kami berasal dari kami, mereka tercipta dari sisa-sisa tanah yang khusus dibuat untuk menciptakan kami."

Selanjutnya, jika seseorang dikatakan tergolong dan berasal dari keturunan pribadi yang sangat dihormati sekaligus mulia atau orang suci yang dikenali karena keunggulan tindakan dan perilakunya, tentu hal itu mendorong mereka untuk lebih serius lagi menghias moral dan kebaikannya dan tentu saja terpisah dari sifat buruk dan karakteristik negatif. Mungkin ini alasan tepat mengapa banyak anak dan keturunan Nabi serta Imam mencoba menjauhi tindakan keliru atau tidak pada

34 Lihat: *Sunan Ibnu Majah, al-Mustadrak, Musnad Ibnu Hambal.*

tempatnya karena mereka sadar asal-usul mereka mengharuskan mereka berbuat sesuai dengan leluhur mereka yang mulia dan berperilaku dengan sebaik-baik perbuatan. Kendatipun Ahlulbait as yang suci itu menjadi lentera cahaya dan tidak membutuhkan dorongan, siapa pun dapat membayangkan hubungan yang dipermaklumkan antara mereka dengan Nabi ini lebih jauh meningkatkan rasa cinta. Sedangkan hasrat yang ada tunduk oleh kode nilai dan perilaku sempurna seperti status yang mereka raih secara praktis yaitu "berasal dari Nabi".

Sebagaimana diterangkan dalam buku *Min Fiqh al-Zahra* karya Imam Muhammad Husaini al-Syirazi, mungkin saja satu makna dimaksudkan oleh kata-kata berikut, "Mereka berasal dariku dan aku dari mereka" adalah karena Allah Swt ingin menyampaikan ihwal bahwa Dia menciptakan Ahlulbait as dan membuat mereka ada demi kebaikan Nabi. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa "Jika bukan karena Nabi, Allah tidak akan menciptakan planet-planet serta ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya."[35] dan karena itu, tidak seorangpun kekal dalam kehidupan ini. Kebalikannya pun boleh jadi benar, bahwa seandainya bukan karena Ali dan Fathimah (salam atas mereka berdua), niscaya Allah Swt tidak akan menciptakan Nabi suci saw. Akhirnya, tanpa penciptaan Nabi saw dan Ahlulbaitnya as, seluruh ciptaan dan alam semesta ini tidaklah sempurna dan kurang. Allah Swt seperti kita ketahui adalah kesempurnaan yang mutlak. Mustahil Dia menciptakan sesuatu yang kurang.

Selanjutnya, jika kita dapat menerangkan bagaimana Ahlulbait as itu berasal dari Nabi as, bagaimana kita dapat menjelaskan bahwa Nabi saw sendiri berasal dari mereka? Pernyataan mendalam itu mengingatkan kita akan pernyataan Nabi saw yang beliau sampaikan berkali-kali mengenai cucunya, "Husain berasal dariku dan aku dari Husain."[36] Tentu saja darah Husain sama dengan darah Nabi, dan darah Nabi pun merupakan darah Husain. Jadi, siapa pun yang menumpahkan darah Husain as pasti menumpahkan darah suci pembawa risalah Allah Swt.

35 Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*.
36 Hakim, *al-Mustadrak*.

Siapa pun membantai daging Husain as, tentu sama dengan membantai daging Nabi saw. Dengan pertalian itu, siapa pun dapat membayangkan, alangkah dahsyat murka dan balasan yang akan Allah Swt timpakan terhadap mereka yang membunuh cucu Nabi suci saw secara lancang!

Sebagai acuan terhadap hadis Nabi, "Husain berasal dari diriku dan aku dari Husain", Syirazi menerangkan dalam bukunya berjudul *Min Fiqh al-Zahra* tentang makna lahiriah yang ingin Nabi saw sampaikan berikut ini: Penganut Islam Muhammadi yang baru-baru ini ada hanya dapat terus hidup bersama Husain. Makna serupa juga mungkin ditafsirkan untuk kalimat berikut: "Mereka berasal dariku dan aku dari mereka".

Siapa pun juga dapat mempertimbangkan kenyataan bahwa reputasi duniawi yang positif dan kedudukan tinggi yang dimiliki Ahlulbait di dalam hati dan pemikiran orang-orang dalam kehidupan ini sesungguhnya disebabkan hubungan dekat mereka dengan Nabi suci (yang tentu saja mudah kita bayangkan). Begitupun sebaliknya, pengagungan apa pun yang Nabi lakukan menurut pandangan orang banyak sesungguhnya disebabkan pengorbanan besar yang diberikan Ahlulbait as dan usaha yang mereka lakukan dan tidak pernah berhenti demi kenyamanan Nabi saw dan risalah yang dibawanya.

Terlepas dari hubungan yang terjalin erat itu dapat kita simpulkan bahwa kata-kata "Mereka dariku dan aku dari mereka", menyimpulkan adanya *walayah tasyri'iyah* (otoritas legislatif) dan *walayah takwiniyah* (otoritas universal atau mutlak) bagi Ahlulbait as. *Walayah al-tasyri'iyah* artinya hak legislasi ada di tangan mereka dan ini setara dengan riwayat Nabi, "Allah telah menertibkan Nabi-Nya dengan aturan-Nya dan telah memberinya otoritas atas agama-Nya."[37] Sedangkan yang dimaksud *walayah takwiniyah*, artinya Allah Swt memberi mandat kepada Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya untuk memerintah dan mengatur alam semesta, atau paling tidak, sebagian dari alam semesta. Ini merupakan kemampuan yang dianugerahkan Allah Swt kepada hamba tercinta-Nya demi mencapai

37 Allamah Majlisi, *Bihar al- Anwar*.

segala sesuatu di luar kebiasaan (manusia). Ahlulbait as memiliki otoritas atas alam semesta dengan izin Allah Swt dan itulah yang sebenarnya mereka lakukan, persis sebagaimana Malaikat Izrail melakukan perintah Allah Swt untuk mencabut nyawa manusia. Kita melihat perumpamaan otoritas yang dianugerahkan secara ilahiah seperti halnya kasus Nabi Isa as yang menyembuhkan orang-orang yang tertimpa penyakit lepra dan menghidupkan orang yang mati atas seizin Allah Swt.

Kedudukan Ahlulbait as dan para Imam dari garis keturunan Imam Husain as pastinya lebih tinggi dibanding nabi atau pembawa risalah manapun (kecuali Penutup para nabi saw). Ini terbukti dengan kenyataan bahwa Nabi Isa as akan salat di belakang Imam Kedua Belas (Imam Mahdi) yang ditunggu-tunggu kemunculannya kelak. Seseorang mungkin mempertanyakan mengapa Tuhan yang Mahakuasa melimpahkan level otoritas setinggi itu pada ciptaan-Nya dan jawaban atas pertanyaan valid ini dijawab oleh hadis suci oleh Allah Swt: "Wahai hamba-Ku, taatilah Aku dan kau akan diberkahi; Jika Aku berfirman sesuatu 'Jadilah!' maka jadilah dia dan jika kau mengatakan 'Jadi' maka jadilah dia.'" Hamba terbaik menurut Allah adalah Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya yang suci (salam Allah atas mereka). Karenanya, tidaklah mengejutkan kalau mereka memperoleh status tinggi menurut riwayat ini dan dianugerahi otoritas atasnya dari Allah, yang telah memberi izin pada mereka untuk menjalankan kehendak-Nya.

Setelah Nabi saw menyatakan status mereka yang berhubungan dengan dirinya, Nabi pun mengalihkan pembicaraannya menjadi permohonan dengan berdoa untuk mereka dan dirinya sendiri seraya bersabda, "Karena itu, maka sampaikanlah salawat-Mu, keberkahan-Mu, kasih sayang-Mu, ampunan-Mu, keridaan-Mu kepadaku dan kepada mereka." Menarik untuk dicatat bahwa Nabi saw bersabda dengan awalan *fa* (karena itu), kemudian beliau mengungkapkan lima permintaan seperti yang disebutkan pada doa di atas. Ini seolah-olah seandainya Nabi saw sedang mengatakan itu karena dirinya berasal dari Ahlulbait as dan

mereka berasal dari beliau, dan karena kedudukan tinggi mereka yang tinggi itu, ditinggikan lebih tinggi lagi melalui hubungan dan persatuan mereka satu sama lain, maka sekarang mereka berhak mendapatkan syafaat Allah Swt termasuk di dalamnya keberkahan, rahmat, ampunan dan rida. Sebelum kita beralih pada permohonan luhur berikutnya yang dibuat oleh Rasulullah saw, mari kita melihat al-Quran secara singkat untuk mencari tahu apakah Allah Swt menerima doa Nabi dan mengabulkan apa yang dimintanya. Ketika Nabi saw meminta salawat dan berkah, pastinya Allah Swt membalas doa itu sebagaimana disebutkan dalam al-Quran,

Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. al-Ahzab [33]:56)

Bukan hanya Allah Swt yang mengirim salawat dan berkah ilahiah-Nya atas Nabi, para malaikat pun bergabung dengan Allah Yang Maha Esa dalam kejadian dahsyat itu! Apalagi Allah Swt memerintahkan seluruh orang beriman untuk melakukan hal yang sama.

Ketika Nabi saw hati berdoa memohon ampunan dengan rendah, Allah Swt menegaskan doa itu diterima dan memberikan ampunan meskipun Nabi dan Ahlulbait (salam Allah atas mereka) belum melakukan kekeliruan untuk meminta ampunan itu. Kalau begitu, bagaimana Allah Swt mengabulkan doa Nabi saw yang rendah hati dan suci itu kalau beliau tidak melakukan sedikit pun dosa? Jawabannya adalah diterimanya ampunan itu untuk kepentingan pengikut dan pencinta mereka yang setia.

Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjuki kami kepada jalan yang lurus. (QS. al-Fath [48]:1-2)

Dan ketika Nabi saw memohon keridaan-Nya, Allah Swt menguji status keridaan timbal-balik untuk Nabi dan Ahlulbaitnya yang suci. Allah

berfirman, *Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungat-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar* (QS. al-Maidah [5]:119).

***

Doa Mohon Penyucian Sesuci-Sucinya

وَ أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَ طَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا

Hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya

Setelah itu Nabi saw memohon doa utama yang meliputi seluruh rahmat dan berkah kehidupan dunia dan akhirat. Beliau berdoa supaya Allah Swt menghilangkan segala macam kotoran dari mereka (Nabi saw dan Ahlulbaitnya). Ini adalah permohonan dan doa kunci yang akan terbukti jadi alasan utama mereka berkumpul di balik selimut. Pertanyaannya sekarang adalah: Apa yang sesungguhnya dimohonkan oleh Nabi saw? Nabi dan para Imam as akan tersucikan dari apa? Dalam artikel singkatnya berjudul *Taharah & 'Ismah Para Nabi, Pembawa Risalah Allah, Ausiya dan Para Imam*, Dr. Hatim Abu Shahba mempersembahkan suatu riset menyeluruh yang menganalisis dua konsep penyucian (Taharah) dan *'Ismah* (terbebas dari kesalahan) dan kami terangkan sebuah kutipan diskusi dalam naskah ini sebagai berikut,

Sebelum kita berusaha menjawab pertanyaan ini, mari kita awali dengan memberikan contoh dari hidup kita sehari-hari untuk menerangkan topik penyucian (Taharah). Jika Anda ingin membersihkan pisau atau gunting yang akan digunakan dalam sebuah operasi membedah tubuh manusia, apa yang Anda bersihkan dari pisau dan gunting itu? Dalam

kasus ini, Anda akan membersihkannya dari kuman, mikroba, dan virus. Inilah konsep utama yang mampir di pikiran Anda sehingga luka pasien tidak akan terkontaminasi dan menyebabkan kematian pasien karena kontaminasi luka itu. Jadi, setelah proses sanitasi dan pembersihan yang serius, pisau atau gunting tadi dapat melaksanakan tugasnya. Dengan kata lain, proses *tathhir* (penyucian) itu pada dasarnya bertujuan untuk membuat *muthahar* (subjek yang akan disucikan) lebih siap dan cakap melakukan tugasnya dalam performa terbaiknya. Hal ini logis, masuk akal dan sangat jelas sehingga kita menggunakannya berkali-kali dalam kehidupan sehari-hari.

Mari kita sekarang terapkan logika serupa pada pertanyaan yang kita ajukan tadi, karena akan kita dapati bahwa penyucian para nabi dan Imam (salam Allah atas mereka) adalah hal-hal yang bisa menangkal atau merintangi pelaksanaan peran yang diberikan Allah. Penyucian ini bakal membuat mereka lebih cakap dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara gilang-gemilang.

Jadi, supaya kita tahu mereka disucikan dari apa, pertama-tama kita harus mengidentifikasi dan merinci tugas dan tanggung jawab mereka. Kita harus tahu akibat dan implikasi sehingga secara logis dapat menyimpulkan jawaban berdasar ekspektasi kita. Jika kita bercermin pada apa yang sesungguhnya merupakan peran dan tanggung jawab utama para nabi, pembawa risalah, para wasi, dan para Imam, kita akan menarik kesimpulan seperti di bawah ini:

Pertama: Menyiarkan dan menyampaikan aturan dan perintah Allah Swt kepada umat manusia.

Kedua: Memaklumkan serta mendesak umat untuk manut dan mematuhi perintah Allah Swt dan mengerjakan instruksi dan ajaran risalah ilahiah.

Ketiga: Mematuhi dan melaksanakan perintah Allah Swt dengan perhatian mutlak pada individu dan peran spesifik yang ditetapkan

kepada setiap orang, sebagai tambahan pada tanggung jawab mereka secara umum, tanpa penambahan atau pengurangan apa pun.

Keempat: Membuat contoh yang baik dan menjadi model peran bagi umat dalam mematuhi aturan Allah Ta'ala dan tetap mematuhi-Nya pada situasi apa pun (sehingga orang meniru dan mengikuti perbuatan mereka).

Kelima: Dengan adil mengatur umat sesuai dengan apa yang Allah singkapkan dan sesuai perintah-Nya, dengan demikian memberi contoh kepada umat cara menghakimi orang banyak dengan sikap yang sama.

Keenam: Menentukan pedoman dan fondasi yang akan dibangun manusia termasuk hubungannya dengan sekitarnya dan bagian dalamnya (persis seperti yang Allah perintahkan), dan untuk melakukannya sesuai kemampuan terbaiknya.

Ketujuh: Mengajari umat hikmah, pengajaran, dan hukum-hukum agama sesuai perintah Allah Swt beserta instruksi dari-Nya dan dengan yang telah mereka terima dari-Nya.

Setelah dengan cepat dan ringkas memperlihatkan peran dan tanggung jawab para nabi, rasul, wasi dan para Imam as di bumi, menurut Anda hal-hal apa yang seharusnya dibersihkan dan disucikan supaya mereka bekerja keras sebaik-baiknya?

Seandainya kita melihat lebih dekat pada tujuh tanggung jawab yang disebut di awal tadi, akan kita temukan alasan dan faktor umum di antara ketujuh faktor itu adalah: perintah Allah Swt. Oleh karena itu, kondisi *tathhir* dan *'ismah* seharusnya terhindar dari hal-hal yang dapat mencampuri, merintangi atau menghalangi makna kata ini. Tentu saja sesuatu yang mencampuri dengan sepatah kata selalu merupakan kebalikannya dan apa yang merintanginya selalu yang bertentangan dengannya.

Jika menyadari dan memahami poin ini, akan menjadi mudah bagi kita menarik kesimpulan bahwa hal terpenting yang harus disucikan

dan dilindungi dari diri para nabi, pembawa risalah, wasi dan para Imam adalah pembangkangan terhadap aturan dan perintah Allah Swt.

Inilah tepatnya yang Allah sebutkan di dalam al-Quranul Karim,

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak." Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (QS. al-Anbiya [21]:26-27)

Karena tanggung jawab mereka, ia wajib dan harus berada di tingkat kepentingan dan vitalitas tertinggi seperti menghadapi takdir seseorang di alam akhirat dan kehidupan di dunia ini sehingga keberhasilan mereka dalam tanggung jawab dan peran dijamin dalam sebuah persentase yang mencapai akurasi seratus per sen. Agar itu terwujud, mereka harus dibersihkan dan disucikan dari apa pun yang dapat menyebabkan kegagalan atau hal yang dapat merintangi keberhasilan itu.[38]

***

Pernyataan Ilahiah

فَقَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَ جَلَّ: يَا مَلاَئِكَتِيْ وَ يَا سُكَّانَ سَمَاوَاتِيْ إِنِّيْ مَا خَلَقْتُ سَمَاءً مَبْنِيَّةً وَ لاَ أَرْضًا مَدْحِيَّةً وَ لاَ قَمَراً مُنِيْراً وَ لاَ شَمْسًا مُضِيْئَةً وَ لاَ فَلَكاً يَدُوْرُ وَ لاَ بَحْراً يَجْرِيْ وَ لاَ فُلْكًا يَسْرِيْ إِلاَّ فِيْ مَحَبَّةِ هَؤُلاَءِ الْخَمْسَةِ الَّذِيْنَ هُمْ تَحْتَ الْكِسَاءِ

38 Anda dapat memilih artikel lainnya agar bisa menganalisis lebih jauh hal yang berhubungan dengan topik ini di: http://www.al-islam.org/taharah-ismah-masumeen-dr-hatem-abu-shahba

Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung berfirman, "Wahai para malaikat-Ku, wahai penghuni langit-Ku! Sesungguhnya Aku tidak menciptakan langit yang berdiri kokoh, bumi yang terbentang luas, bulan nan bersinar terang, matahari yang memancarkan cahayanya, planet berotasi, laut yang bergelombang dan bahtera-bahtera yang berjalan di atasnya kecuali karena kecintaan terhadap lima orang yang sekarang berada di balik selimut."

Nabi saw baru saja memohonkan pada Tuhannya setelah anggota Ahlulbaitnya- Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain-berkumpul di balik selimut dengan beliau pada peristiwa sangat penting dan bersejarah itu. Permohonan utama demi penyucian menyeluruh disampaikan dan Allah Swt melihat dan mendengar doa hamba-Nya yang paling dekat di muka bumi. Apa yang terjadi berikutnya? Apa yang kita harapkan Allah Ta'ala lakukan? Sehubungan dengan doa dan permohonan lain seperti syafaat, karunia, dan rida Allah Ta'ala dan lain-lain, kesemuanya itu telah dikaruniakan kepada Nabi saw sebagaimana telah kita diskusikan. Tetapi bagaimana dengan permohonan penyucian yang utama dan unik ini?

Hadis *al-Kisa* kini mengubah suasana dan pembicaranya tidak lain hanyalah Sang Pencipta yang Mahakuasa. Allah Ta'ala menujukan firman-Nya pada para malaikat dan penghuni langit. Siapa pun mungkin heran bagaimana si periwayat hadis, yaitu Fathimah Zahra, menerima pengetahuan bahwa dialog ini terjadi antara Allah Swt dengan para malaikat karena Fathimah menuturkan riwayat kisah itu seolah-olah dia menyaksikannya. Apakah ini sebuah pertanda atau isyarat otoritas yang dianugerahkan secara ilahiah (*wilayah takwiniyah*) yang menjamin beliau memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang kasat mata? Hal itu menuntut perenungan dan Allah Swt tahu lebih baik.

Orang pun mungkin mempertanyaan mengapa para malaikat yang dijadikan target firman-Nya ketika monolog yang terjadi justru merupakan permohonan Nabi saw yang menujukan doanya pada Tuhannya. Karena itu, kita seharusnya dapat menduga bahwa seandainya

Allah Swt merespon balik, Dia akan merespon balik secara langsung kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi itu tidak terjadi pada kejadian yang terperinci itu. Alih-alih demikian, Allah Swt memilih untuk menujukan firman-Nya kepada para malaikat karena dua alasan. Pertama adalah agar mereka dan para penghuni langit lainnya dapat bertindak sebagai saksi-saksi dan menyaksikan apa yang akan Allah Swt firmankan. Alasan kedua adalah Allah Swt menujukan firman-Nya kepada para malaikat, tetapi sesungguhnya firman-firman Allah itu secara langsung disampaikan pada kita dan seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Sebagaimana kata peribahasa Arab berikut, "Pidato itu ditujukan untukmu, wahai Tetangga." Allah Ta'ala secara sengaja menciptakan kesempatan untuk mengumumkan pernyataan ilahiah-Nya yang akan berdenting di telinga semua orang yang menjumpai hadis istimewa ini.

Allah Ta'ala menganugerahkan ketujuh ciptaan-Nya yang paling dahsyat yang siapa pun dapat menghubungkan dan mengenalinya. Ketujuh ciptaannya itu adalah: 1) langit; 2) bumi; 3) bulan; 4) matahari; 5) planet; 6) samudera; 7) sebuah bahtera layar.

Jika kita melihat lingkungan sekitar kita, kita akan perhatikan bahwa kita berdiri di atas tanah dan di atas kita adalah langit. Selama siang hari, matahari bersinar dan melimpahkan cahayanya kepada kita, dan selama malam berlangsung, sabitnya bulan pun nampak di permulaan setiap bulan (Kamariah). Kita kenali alamat rumah yang kita huni ada di bumi yang merupakan salah satu dari sembilan planet yang diciptakan Allah Yang Maha Esa. Salah satu dari sumber kunci kehidupan, yang tanpanya, makhluk hidup dan tumbuhan akan mati adalah air, dan sumber air berasal dari air terjun yang berkumpul di samudera dan lautan. Menarik untuk dicatat bahwa ciptaan ketujuh yang Allah sebutkan–yaitu sebuah bahtera layar–berbeda sifatnya bila dibandingkan dengan ciptaan lain seperti planet dan samudera yang juga Allah sebutkan.

Sebuah bahtera merupakan alat transportasi buatan manusia yang tidak dapat digerakkan dan mustahil berlayar di samudera tanpa

adanya angin yang bisa membuat bahtera itu maju menuju arah yang tepat yang dituju oleh pelaut dan harus berjalan saat cuaca sedang baik agar perjalanan bahtera itu tidak menemui rintangan berarti. Tetapi bagaimana angin dapat dikendalikan dan siapa yang bisa menentukan kondisi cuaca? Tentu saja, Allah Ta'ala Sang Pencipta yang Maha Esa dan Satu-satunya yang membuat hal mustahil menjadi mungkin dan yang tadinya tidak sanggup dikerjakan bisa sanggup dilakukan. Alasan mengapa Allah Ta'ala menyebut sebuah bahtera layar adalah untuk memberi contoh ciptaan buatan manusia yang bergantung pada kuasa dan kehendak Allah sebagaimana terjadi pada seluruh penciptaan Allah lainnya. Dengan cara ini, Allah Ta'ala merangkum dalam ketujuh contoh ciptaan-Nya contoh yang paling penting dan paling komprehensif sehingga tak ada yang tertinggal. Allah menggambarkan setiap ciptaan-Nya itu dengan karakteristik atau fungsi yang paling nyata sehingga kita sebagai manusia dapat mengidentifikasi dan mengenalinya.

Allah Ta'ala mengawali maklumat-Nya dengan membuat pernyataan negatif "Aku tidak menciptakan". Metode ekspresi ini menyampaikan desakan dan kepentingan atas apa yang akan Allah Swt firmankan, yaitu, "Aku tidak menciptakan langit yang berdiri kokoh, bumi yang terbentang luas, bulan nan bersinar terang, matahari yang memancarkan cahayanya, planet berotasi, laut yang bergelombang dan bahtera-bahtera yang berjalan di atasnya kecuali..." Allah Swt dapat saja langsung menetapkan fakta dan alasannya, sebagaimana firman-Nya: *Telah Kuciptakan ini dan itu sehingga....* Tetapi, Allah tidak melakukan itu; sebaliknya Allah malah memanfaatkan cara berfirman yang lebih berkesan untuk menyampaikan pengenalan yang kuat bagi poin penting bahwa Allah Ta'ala akan menyampaikan firman-Nya.

Apakah alasan Allah Yang Maha Esa ciptakan alam semesta dengan seluruh ciptaan-Nya di dalamnya? Pengecualian apa yang Allah buat yang tanpanya Allah tidak akan menciptakan satu pun ciptaan-Nya? Pastinya itu merupakan pernyataan sangat penting sehingga Allah Ta'ala

membuatnya, dan setiap orang yang mendengar pernyataan penuh kuasa itu sebaiknya membuka telinga dan mata terhadap hal yang akan Allah sampaikan. Jawaban Allah adalah: *"...kecuali karena kecintaan-Ku kepada kelima orang yang berada di balik selimut ini."*

Siapakah kelima orang yang dicintai Allah Ta'ala itu? Pencipta Yang Maha Esa mengenali mereka dengan satu frase *"mereka yang sekarang berada di balik selimut"*. Pada poin ini, kita mulai memahami signifikansi di balik pertemuan di bawah selimut itu, serta tujuan di balik hadis *al-Kisa* pun menjadi jelas. Allah Ta'ala secara sengaja telah merencanakan rangkaian peristiwa yang terjadi begitu jauh ketika mana Fathimah Zahra, menerima satu per satu keluarga sucinya dan masing-masing mereka meminta izin dari Nabi saw untuk masuk ke dalam selimut. Setelah Nabi sendiri meminta putrinya mengambil sehelai selimut untuk menutupinya sehubungan dengan penat fisik yang beliau rasakan. Semua detail yang nampaknya tidak penting itu adalah demi tujuan mengatur panggung pertunjukan yang dahsyat sekaligus sebuah deklarasi teramat penting.

Kelima orang di balik selimut yang Allah pilih itu tidak lain adalah Nabi Muhammad, Fathimah Zahra, Imam Ali, Imam Hasan, dan Imam Husain (semoga Allah meridai mereka)! Demi merekalah, Allah menciptakan alam semesta ini. Merekalah ciptaan terbaik menurut Allah Ta'ala. Mereka kecintaan Allah Ta'ala. Mereka beranggotakan lima orang yang hidup di masa itu, tetapi jumlah keseluruhannya ada empat belas termasuk sembilan anggota keturunan Imam Husain as yang tidak ada di balik selimut karena mereka belum terlahir ke dunia. Kelima individu di balik selimut itu nyatanya mewakili keempat belas pribadi ilahiah yang telah Allah pilih dan lebih Allah sukai dibanding seluruh alam semesta.

Alangkah besar kedudukan mereka itu! Kedudukan mereka membuat Pencipta Yang Maha Esa mengekspresikan cinta abadi-Nya. Hal itu menerjemahkan dirinya ke dalam tindakan–yakni penciptaan seluruh alam semesta ini! Alangkah indah hubungan antara majikan dan pelayan – Pencipta dan ciptaan-Nya. Ikatan cinta dan kekaguman yang kuat di

antara mereka, menjadikan Tuhan pemilik bumi dan langit memutuskan membuat pengumuman penting yang mengakui hubungan cinta dan kasih sayang mendalam yang tidak dapat dikatakan. Hubungan itu merupakan cinta yang tidak tertandingi, tidak dapat disamai, dan sebuah perumpamaan yang merupakan model untuk seluruh perumpamaan. Begitu dahsyat dan intens cinta ilahiah itu hingga dia diriwayatkan oleh sejumlah sahabat termasuk Ibnu Abbas yang menyaksikan bahwa dia melihat Nabi saw bersujud lima kali berturut-turut tanpa melakukan gerakan rukuk. Karena itu, Ibnu Abbas mempertanyakan alasan Nabi melakukan itu dan Nabi menjawab, "Benar, Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, Allah Yang Maha Esa mencintai Ali.' Maka aku pun bersujud dan mengangkat kepalaku. Kemudian Jibril berkata, 'Allah Yang Maha Esa mencintai Fathimah', dan aku pun bersujud lalu mengangkat kepalaku. Kemudian Jibril berkata 'Allah Yang Maha Esa mencintai Hasan', karena itu aku pun bersujud dan mengangkat kepalaku. Kemudian Jibril berkata lagi, 'Allah yang Maha Esa mencintai Husain', karena itu aku pun bersujud dan mengangkat kepalaku. Kemudian Jibril berkata lagi kepadaku, 'Allah Yang Maha Esa mencintai orang-orang yang mencintai mereka dan karena itu aku pun bersujud dan mengangkat kepalaku lagi.'"[39]

Makna mendalam yang Allah Ta'ala nyatakan dalam hadis *al-Kisa* pun disampaikan dalam kisah suci seperti yang kami kutip di awal ketika Allah Ta'ala berfirman, "Seandainya bukan karena engkau, wahai Nabi, maka Aku takkan menciptakan planet dan ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya."

Dikutip juga dalam kitab *Syifa al-Sudhûr* bahwa Ali bin Abi Thalib as mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam hadis qudsi: "Wahai Ahmad, demi kehormatan dan keagungan-Ku, seandainya bukan karena engkau, aku tak akan menciptakan bumi ataupun surga-Ku, dan tak akan kutinggikan pepohonan, takkan juga kubuat bumi ini menjadi datar, ataupun Kuciptakan langit dan bumi serta panjang atau lebar...."

39 Allamah Isfahani, *Muhadharat al-Udaba'*.

Ada banyak riwayat Sunni yang sepakat dengan gagasan bahwa Allah Swt tidak menciptakan ciptaan-Nya kecuali karena Nabi saw (meskipun riwayat ini tidak menyertakan Ahlulbaitnya yang suci) seperti ketiga hadis yang mereka akui di bawah ini:

Hadis 1: Hakim dalam karyanya *Mustadrak*, Baihaqi dalam karyanya *Dalail an-Nubuwah*, Thabrani dalam karyanya berjudul *Kabir*, Abu Nua'im dalam karyanya *Hilya* dan Ibnu Asakir dalam karyanya bertajuk *Tarikh Dimasyq* meriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Allah berfirman, 'Ketika Adam menyantap buah dari pohon terlarang, dia bertanya, 'Ya Allah! Kuminta Engkau demi Muhammad agar mengampuniku.' Allah berfirman, 'Wahai Adam! Bagaimana engkau bisa mengenali Muhammad kalau Aku belum menciptakannya?' Adam berkata, 'Ya Allah! Ketika Engkau menciptakanku dan meniupkan roh ke dalam diriku, kuangkat kepalaku dan kulihat di atas Arasy ada tulisan *Lâ ilâha illallah Muhammadar Rasuulullah.* Karena itu, aku tahu Engkau hanya akan menggabungkan asma-Mu dengannya yang paling Engkau cintai.' Kemudian Allah berfirman, 'Wahai Adam! Engkau benar. Memang Muhammad lebih kucintai dibandingkan apa pun dan kalau kau meminta ampunanku demi Muhammad, maka kuampuni engkau. Seandainya Muhammad tidak ada, aku tidak akan menciptakanmu.'" (Diriwayatkan pula oleh Imam Subki dalam karyanya *Syifâ al-Siqam* dan Syihab dalam karyanya bertajuk *Nasîm*)

Hadis 2: Hakim dalam *Mustadrak* dan Abu Syaikh dalam *Thabaqat al-Isfahani* dalam sebuah laporan dari Abdullah bin Abbas: "Allah menampakkan diri-Nya ke hadapan Nabi Isa as dan berfirman, 'Wahai Isa! Berimanlah kepada Muhammad dan perintahkan umatmu untuk melakukan hal serupa. Seandainya tidak ada Muhammad, maka Aku tak akan menciptakan Adam ataupun surga dan neraka.'" (diriwayatkan juga oleh Syekh Taqi al-Din Subki dalam karyanya berjudul *Syifa al-Siqam* dan Syekh al-Islam al-Bulqini dalam karyanya *Fatawa* serta Ibnu Hajar dalam karyanya *Afdhal al-Qur'an*)

Hadis 3: Ibnu Asakir meriwayatkan dari Salman Muhammadi (semoga Allah meridainya) yang menyampaikan: "Jibril datang menemui Nabi Suci saw dan bersabda bahwa Allah berfirman, 'Aku belum menciptakan siapa pun yang lebih berharga bagi-Ku selainmu. Aku telah menciptakan dunia ini dan segala isinya sehingga mereka bisa mengetahui kedudukanmu yang tinggi. Aku tak akan menciptakan dunia ini seandainya tidak menciptakan dirimu.'"

Bagi mereka yang meremehkan atau mengurangi kedudukan anggota rumah tangga atau Ahlulbait suci Nabi ini, pernyataan ilahiah mengenai tujuan penciptaan pada esensinya merupakan "isyarat" yang meninggikan status mereka dan menyingkirkan seluruh keraguan berdasar posisi mereka di hadapan Allah Swt. Bagi orang-orang beriman yang diberkahi oleh cinta terhadap *walayah* Ahlulbait di dalam hatinya, pernyataan ini lebih jauh memperkuat cinta dan status mereka di mata kita dan membuat kita merasa bersalah karena belum memberi hak cinta, rasa hormat mendalam serta pelayanan kepada mereka. Apalagi pernyataan ilahiah ini menyadarkan kita bahwa seandainya Allah Sang Pencipta Yang Maha Esa membuktikan cinta-Nya pada sosok-sosok terpilih ini, dengan menawarkan nyaris segala hal kepada mereka ketika Allah Ta'ala tidak harus melakukannya, maka tidakkah kita sebagai para pelayan Allah juga pengikut Ahlulbait as seharusnya berjuang sekuat tenaga untuk melayani keturunan mereka, membela mereka, membuktikan cinta kita kepada mereka dan menyebarluaskan ideologi mereka semampu kita, di samping kenyataan bahwa itu merupakan kewajiban kita?

***

Identifikasi Ilahiah Para Anggota Selimut (Ahlulkisa)

فَقَالَ ٱلْأَمِيْنُ جِبْرَائِيْلُ: يَا رَبِّ وَ مَنْ تَحْتَ الْكِسَاءِ؟ فَقَالَ

عَزَّ وَ جَلَّ: هُمْ أَهْلُ بَيْتِ النُّبُوَّةِ وَ مَعْدِنُ الرِّسَالَةِ هُمْ فَاطِمَةُ وَ أَبُوْهَا، وَ بَعْلُهَا وَ بَنُوْهَا

Maka Jibril al-Amin (yang jujur) itu bertanya, "Ya Tuhanku! Siapakah yang berada di balik selimut?" Yang Mahatinggi dan Mahaagung itu menjawab, "Mereka adalah keluarga kenabian, pusat risalah. Mereka adalah Fathimah, ayahnya, suaminya, dan kedua putranya."

Seperti kami sebutkan sebelumnya, dialog antara Allah Ta'ala dengan Malaikat Jibril as bertujuan untuk menyampaikan informasi yang Allah Ta'ala ingin kita dengarkan. Jibril as bertanya pada Allah Swt ihwal identitas orang-orang di balik selimut dan Allah Ta'ala merespon balik dengan satu frase singkat yang menginformasikan kepada kita identitas para individu yang dipilih-Nya. Dengan cara ini, setelah kejadian ini tidak seorangpun akan meragukan orang yang berada di bawah selimut dan siapa yang tidak. Tak seorangpun berani mengarang-ngarang fakta atau menambah atau mengurangi cerita tentang para individu yang berada di balik selimut itu.

Ketika Jibril as bertanya kepada Allah Swt siapa yang berada di balik selimut, Allah Swt menjawab dengan ungkapan menarik yang semestinya mendapat perhatian kita. Alih-alih memberitahu nama-nama para anggota selimut itu (misal Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain), Allah Ta'ala malah memilih metode berbeda yang ringkas dan unik untuk mengidentifikasi mereka. Allah Ta'ala berfirman, "Mereka adalah keluarga kenabian dan pusat risalah. Mereka adalah Fathimah, ayahnya, suaminya dan kedua putranya."

Pertama-tama, Allah Swt mengidentifikasi mereka sebagai suatu keseluruhan–satu identitas–yaitu *ahlu baiti al-nubuwwah* (keluarga kenabian) dan *ma'dinu al-risalah* (pusat risalah). Mengapa ada kebutuhan untuk mengidentifikasi mereka sebagai Ahlulbait? Seperti terbukti dalam sejarah kelak, ada kontroversi tentang siapa yang termasuk ke dalam

Ahlulbait itu. Siapa persisnya yang disebut Ahlulbait? Warga muslim kebanyakan memasukkan para istri Nabi ke dalam Ahlulbait. Beberapa pihak bahkan menghubungkan siapa pun yang mempunyai hubungan darah dengan Nabi berarti Ahlulbait Nabi. Namun pendapat itu keliru dan tidak benar. Di sini Allah Ta'ala mengambil peluang untuk menjernihkan segala kesalahpahaman atau kesalahtafsiran hingga akhir zaman. Allah Ta'ala memberi kesaksian atas kebenaran berkaitan dengan identitas Ahlulbait yang secara khusus meliputi Ali, Fathimah, Hasan dan Husain (salam Allah atas mereka).

Pertanyaan berikutnya adalah: Apa signifikansi Ahlulbait dalam pandangan Allah? Jawabannya disampaikan pada bagian jawaban Allah yang kedua yaitu pusat risalah.

Seperti kita tahu, Allah Ta'ala memperlihatkan risalah Islam sebagai wahyu terakhir kepada umat manusia hingga akhir zaman. Sesuai kata-kata Nabi saw, Beliau meninggalkan dua hal penting–al-Quran yang suci dan *'itrah*-nya (Ahlulbait)–yang akan selalu saling bersama dan tidak akan pernah berpisah hingga mereka mencapai Telaga (*Haudh*). Kita sebagai muslim diperintahkan untuk taat pada al-Quran dan Ahlulbait yang sama-sama berfungsi sebagai lentera petunjuk menuju keselamatan. Al-Quran terdiri dari firman Tuhan yang bergandengan dengan para guru suci dan pembimbing yang sudah ditunjuk secara ilahiah yang diwakili oleh Ahlulbait as dan para Imam as yang akan menjernihkan risalah Islam dan bertindak sebagai "al-Quran berbicara" dan "al-Quran berjalan" yang merupakan formula dan resep yang benar dan harus kita patuhi jika berharap dapat mencapai keberhasilan dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Ahlulbait as merupakan model kesempurnaan manusia dan mencontohkan hal yang harus kita ikuti dan kita contoh. Nyatanya semua nabi dan pembawa risalah agama sebelum nabi akhir zaman itu mengerti posisi *walayah* dan keutamaan mereka dan bahwa mereka bagian dan paket risalah yang kompak yang Allah Ta'ala maksudkan menjadi anutan

umat manusia. Mereka jantungnya agama dan pusat risalah seperti yang Allah permaklumkan. Oleh karena itu, mustahil ada keraguan atau argumen atas fakta tersebut. Lagipula seandainya seluruh alam semesta diciptakan demi kepentingan Nabi dan Ahlulbaitnya, maka seharusnya kita tidak terkejut dengan fakta bahwa mereka merupakan inti dan esensi agama Islam. Jika kita menerima yang pertama setelah mendengar firman Allah Ta'ala berkaitan dengan mereka, maka menerima yang selanjutnya menjadi alamiah dan niscaya. Apalagi Allah Swt mengingatkan kita dalam al-Quran bahwa: ... *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan* (QS. al-An'am[6]: 124).

Setelah dengan teratur memperkenalkan gelar dan signifikansi mereka terhadap agama, Allah Swt kemudian mengidentifikasi mereka secara personal dengan hanya memperkenalkan satu dari lima pribadi suci yang berada di balik selimut itu–dan orang itu adalah Fathimah Zahra. Allah Ta'ala berfirman, "Mereka adalah Fathimah, ayahnya, suaminya dan kedua putranya." Bukankah akan lebih mudah dan lebih transparan bagi Allah Ta'ala untuk menyebutkan nama-nama anggota selimut itu khususnya karena para malaikat dan penghuni surga sadar betul siapa Nabi saw dan Ahlulbaitnya? Sangat menarik untuk dicermati bahwa Allah Ta'ala memilih Fathimah secara khusus sebagai orang penting untuk mengidentifikasi anggota-anggota selimut lainnya yang ternyata ayah, suami dan kedua putranya itu.

Siapa pun seharusnya berpikir dan merenung mengapa Allah Ta'ala menyebut Fathimah Zahra sebagai poin terpenting, ketika Dia dapat menggunakan Rasulullah saw dan tentunya itu yang akan lebih dianggap baik oleh orang banyak. Allah Ta'ala bisa saja berfirman, "Mereka adalah Muhammad, putrinya, sepupunya dan kedua cucunya." Kalimat itu bakal lebih bisa diterima pikiran orang banyak karena status Rasulullah saw paling utama dan nama beliau selalu menjadi tanda pengenal utama sebagaimana kita sampaikan dalam salawat wajib berikut: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad* (Ya Allah! Sampaikan salawat

kepada Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad). Dalam contoh doa ini, kita memulai pengucapan doa ini dengan menyebutkan nama Nabi kemudian menghubungkan keluarganya dengan beliau.

Allah Ta'ala juga dapat saja memilih Imam Ali as sebagai poin referensi dengan memfirmankan, "Mereka adalah Ali, istrinya, kedua putranya dan sepupunya." Tetapi bukan itu yang terjadi! Tentu saja, pemilihan ilahiah untuk memperkenalkan para anggota selimut melalui Fathimah Zahra as merupakan sebuah penghargaan dan keutamaan baginya dan bertujuan untuk memperlihatkan kedudukan dan posisinya yang tinggi. Kita diingatkan bahwa anggota selimut lainnya sangat kental hubungan darahnya; entah itu ayah tercintanya sendiri yang merupakan Nabi akhir zaman, ataupun suami tercintanya yang merupakan pengganti serta wasi Nabi sekaligus Amirul Mukminin, atau kedua putra kesayangannya yang merupakan pemimpin pemuda surga. Alangkah dahsyat keutamaan yang beliau miliki karena dikaruniai keluarga suci yang asal-usul serta akarnya berasal dari asal-usul dan akar yang satu dan sama sekaligus keluarga yang paling mulia dan paling suci yang pernah ada!

Jika kita menganalisis tiap pribadi yang diizinkan memasuki selimut itu, dengan mudah akan kita ketahui bahwa izin ilahiah untuk mereka menjadi anggota Ahlulbait bukannya tanpa tujuan atau sebuah kekeliruan, karena mereka semua memiliki karakteristik kehormatan, kemuliaan, dan keunggulan yang unik dan luar biasa yang sangat sulit tertandingi. Bahkan, kebersamaan fisik mereka di balik selimut secara bersama pun bukanlah kebersamaan keluarga seperti keluarga kebanyakan. Apalagi orang dapat menduga bahwa dengan kualitas tidak tertandingi yang dimiliki setiap anggota di balik selimut itu, mustahil berharap anggota lain yang tidak sepadan kemuliaan, kesucian, dan keunggulannya untuk ikut bergabung, bahkan meski orang itu secara keseluruhan merupakan seorang yang sangat saleh seperti Ummu Salamah.

Tidaklah mengejutkan bahwa Allah Ta'ala memilih Fathimah Zahra as menjadi tonggak utama orang-orang di balik selimut karena dialah

satu-satunya yang diriwayatkan Imam Hasan Askari as sebagai berikut, "Kami adalah hujah (bukti) Allah atas kalian dan Fathimah adalah hujah atas kami." Fathimah adalah satu-satunya orang yang dengan menyebut namanya doa seseorang akan dikabulkan setelah mengirimkan ucapan syukur terhadap anggota keluarga suci itu sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Thawus yang meriwayatkan lewat para Imam suci as berikut ini.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى فَاطِمَةَ وَأَبِيْهَا وَبَعْلِهَا وَبَنِيْهَا وَالسِّرِّ الْعَظِيمِ الْمُسْتَوْدِعِ فِيْهَا أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَتَفْعَلْ بِيْ مَا أَنْتَ أَهْلُهُ وَلاَ تَفْعَلْ بِيْ مَا أَنَا أَهْلُهُ.

Allahumma shalli 'ala Fâthimata wa abîhâ wa ba'lihâ wa banîhâ wa al-sirr al-'azhîm al-mustawdi'i fîhâ an tushalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammadin wa taf'al bî mâ anta ahluhu wa lá taf'al bî mâ anâ ahluhu

"Ya Allah! Sampaikan salawat atas Fathimah, ayahnya, suaminya, kedua putranya dan **rahasia yang ikut terkubur bersamanya**, agar Engkau curahkan salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad dan perlakukan aku dengan perilaku yang layak mendapatkan ampunan-Mu dan bukan yang layak karena perbuatanku."

Ketika ditanya makna "rahasia yang ikut terkubur bersamanya", para ulama kami memberi sejumlah penafsiran yang masuk akal. "Rahasia" tersebut mungkin merujuk pada para Imam yang berasal dari garis keturunannya, atau bisa jadi merujuk pada putranya, Muhsin, yang gugur kemudian menjadi lambang penindasan yang dilakukan untuk melawan para Imam as dan bukti atas hak mereka dalam hal imamah. Dapat juga merujuk pada Imam ke-12 yang dinantikan (yang berasal dari garis putra-putranya) yang akan memenuhi bumi dengan kesetaraan dan keadilan setelah sebelumnya bumi penuh dengan tirani dan ketidakadilan. Menurut penafsiran lain, "rahasia" itu merujuk pada posisinya yang menjadi poin

penghubung (barzakh) antara kenabian dan imamah. Sebagaimana kita ketahui, imamah adalah perpanjangan kenabian. Jadi, seandainya bukan sebagai poin penghubung atau "mata rantai" di antara mereka, kenabian dan risalah yang disampaikan tidak akan berumur panjang tanpa pranata imamah. Dari perspektif ini, permulaan imamah dimulai di pangkuannya, ketika dia menemani dan berdiri berdampingan dengan suaminya, Imam Ali as, seraya membela hak suaminya atas pergantian khalifah sekaligus membesarkan kedua putranya Imam Hasan dan Husain as. Oleh karena itu, dia dihormati sebagai "ibu para Imam yang suci." Status tinggi Fathimah Zahra tersebut menjadi alasan untuk posisinya yang istimewa pada peristiwa hadis *al-Kisa*.

Layak dicatat bahwa Allah Ta'ala mengidentifikasi putra-putra Fathimah sebagai *banîhâ* dan bukannya *ibnayhâ*. Perbedaan antara kedua kata itu adalah bahwa istilah pertama merupakan bentuk plural, sedangkan yang terakhir mengacu pada sepasang. Penggunaan kata *banîhâ* yang ilahiah itu mengindikasikan bahwa semua putra Fathimah Zahra, Hasan dan Husain, begitu pun cucu-cucu dari garis keturunan Imam Husain as termasuk anggota selimut, karena keutamaan kesucian mereka yang dianugerahkan secara ilahiah.

***

Malaikat Jibril Berusaha Mendekat

فَقَالَ جِبْرَائِيْلُ: يَا رَبِّ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَهْبِطَ إِلَى الْأَرْضِ لِأَكُوْنَ مَعَهُمْ سَادِسًا؟ فَقَالَ اللهُ: نَعَمْ، قَدْ أَذِنْتُ لَكَ

Jibril bertanya, "Ya Tuhanku, apa Engkau mengizinkan aku untuk turun ke bumi agar aku bisa menjadi yang keenam bersama mereka?" Allah berfirman, "Ya, engkau telah Kuizinkan."

Setelah mendengar dan menyerap pernyataan ilahi dari Allah Ta'ala, siapa pun dapat membayangkan bagaimana Jibril as merasa sangat gembira karena rasa cinta dan penghormatan mendalamnya kepada Sang Nabi saw bertambah intens. Karena itu, dengan bijaksana dia membuat permintaan yang menunjukkan rasa rindu dan penghargaannya atas posisi Ahlulbait as. Dia meminta izin dari Allah Ta'ala untuk turun ke bumi dan bergabung dengan mereka di balik selimut! Permintaan itu begitu jelas, sehingga orang dapat membayangkan meskipun Jibril as sendiri pastinya menyadari pintu tertutup bagi sembarang orang yang ingin masuk ke balik selimut. Hanya makhluk yang paling dekat dan paling dicintai yang membuat Tuhan menciptakan alam semesta ini dan hanya mereka yang mendapatkan kehormatan yang dapat memasuki selimut itu. Jibril as mengenali para anggota selimut telah "lengkap" dan tidak ada orang lain waktu itu yang pantas berada di posisi tersebut. Lantas, mengapa dia mengajukan permintaan untuk ikut masuk selimut itu kepada Tuhan?

Sekalipun Jibril tahu tingkatannya di antara para malaikat adalah yang paling tinggi dan telah mencapai kedekatan luar biasa dengan Allah Ta'ala, Jibril ingat peristiwa Mikraj yang terjadi pada tanggal 27 Rajab 621 Hijriah ketika dia menemani Nabi Muhammad saw dalam perjalanan menuju surga dan dia diminta berhenti di suatu tempat yang sangat dekat dengan singgasana Allah Ta'ala. Di titik itu, Jibril as diperintahkan Allah Ta'ala untuk berhenti dan malah Nabi saw yang diberi izin untuk terus maju hingga posisi memasuki suatu tempat yang tidak seorangpun diberi izin untuk memasukinya. Seperti yang al-Quran terangkan berikut ini: *Ketika dia berada di ufuk yang paling tinggi, kemudian dia mendekat, dan bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad hingga jaraknya tinggal sepanjang) dua busur panah atau lebih dekat lagi* (QS. al-Najm [53]:7-9).

Bahkan, Malaikat Jibril as tidak mampu melintasi surga tingkat tujuh di tempat bernama Sidratulmuntaha. Ketika Rasulullah saw bertanya

apakah Malaikat Jibril akan meninggalkannya di tingkat itu, Jibril as meminta maaf dan meyakinkan Nabi bahwa hanya Rasulullah saw-lah yang diberi izin untuk terus melangkah sesuai derajatnya yang luar biasa tinggi dalam pandangan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Jibril as sadar betul Nabi saw telah mencapai kedudukan yang sangat tinggi, begitu pun Ahlulbaitnya yang dia saksikan nama-nama suci mereka tertulis di dekat Singgasana Allah Ta'ala. Namun Jibril as memberanikan diri untuk meminta izin bergabung dengan Ahlulbait as di balik selimut. Satu-satunya yang dia inginkan adalah kedekatan dan pelayanan atas orang-orang pilihan yang kedudukannya sangat tinggi di mata Allah Ta'ala melebihi kedudukan siapa pun juga. Dia mengetahui kenyataan bahwa ketika satu makhluk hidup menghubungkan dirinya dan menarik dirinya lebih dekat pada sesuatu yang terhormat dan mulia, maka dia pun akan diuntungkan oleh hubungannya dengan sesuatu yang mulia tersebut. Secara esensi, Jibril as bertindak atas dasar gagasan mencari *qurba* (kedekatan) kepada Ahlulbait as seperti yang Allah Ta'ala perintahkan,

Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sedikit pun upah atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluarga dekatku." (QS. al-Syura [42]:23)

Reaksi makhluk apa pun yang Allah ciptakan yang mengetahui kebenaran, menghargainya dan sangat ingin dekat kepada simbol kebenaran itu bersifat seketika dan spontan. Jibril as meminta untuk menjadi "anggota di balik selimut yang keenam" meskipun dia amat sangat tahu anggota selimut hanya lima orang tanpa tambahan orang lagi.

Sebagai catatan tambahan, kita layak merenungkan kenyataan bahwa Malaikat Jibril as meminta izin Allah Ta'ala dan izin Nabi saw untuk memasuki rumah Sang Nabi saw. Sekarang bandingkan contoh ini dengan beberapa sahabat Nabi saw, yang dengan seluruh kelancangannya, melabrak rumah Fathimah Zahra as tanpa izinnya dan menentang kehendaknya, ketika secara sengaja mereka mendesakkan tubuhnya

ke balik pintu yang menyebabkan nyeri teramat sangat dan membuat bayinya keguguran sekaligus membakar rumahnya!

Jawaban Allah atas permohonan Malaikat Jibril merupakan restu dan izin yang dikabulkan baginya agar bisa bergabung dengan Nabi saw beserta dengan Ahlulbaitnya di balik selimut! Kesucian yang dianugerahkan secara ilahiah ketika Jibril as (sebagai malaikat) melakukan pembangkangan barangkali menjadi satu alasan mengapa Allah Ta'ala menganggapnya pantas untuk bergabung dengan kafilah Nabi saw yang diberkahi dan tidak ada bahaya baginya menjadi tambahan dalam persatuan itu. Ini berkebalikan dengan kedudukan Ummu Salamah yang Nabi saw nyatakan seorang perempuan salehah. Namun Ummu Salamah tidaklah suci dan karena itu tidak mendapat izin untuk bergabung dengan Ahlulbait as. Alangkah besar penghargaan yang didapat Jibril as! Tentu saja, dia telah mencapai status yang sulit dicapai makhluk lain, entah itu manusia atau malaikat, yang benar-benar diberkahi dengan kesempatan untuk bergabung dengan para manusia suci di balik selimut secara fisik, sekalipun itu pun hanya sebagai anggota selimut yang tidak resmi. Kita akan mulai mengerti segera apa hikmah utama di balik izin ilahiah yang diberikan kepada Jibril as untuk turun ke bumi dan bergabung dalam peristiwa sangat penting itu.

***

Malaikat Jibril Menyampaikan Pesan

فَهَبَطَ ٱلأَمِيْنُ جِبْرَائِيْلُ وَ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ،
الْعَلِيُّ ٱلأَعْلَى يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ، وَ يَخُصُّكَ بِالتَّحِيَّةِ وَ ٱلإِكْرَامِ
وَ يَقُوْلُ لَكَ: وَ عِزَّتِيْ وَ جَلاَلِيْ إِنِّيْ مَا خَلَقْتُ سَمَاءً مَبْنِيَّةً وَ
لاَ أَرْضًا مَدْحِيَّةً وَ لاَ قَمَرًا مُنِيْرًا وَ لاَ شَمْسًا مُضِيْئَةً وَ لاَ

فَلَكاً يَدُوْرُ وَ لاَ بَحْرًا يَجْرِيْ وَ لاَ فُلْكاً يَسْرِيْ إِلاَّ لأَجْلِكُمْ وَ مَحَبَّتِكُمْ، وَ قَدْ أَذِنَ لِيْ أَنْ أَدْخُلَ مَعَكُمْ، فَهَلْ تَأْذَنُ لِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ): وَ عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا أَمِيْنَ وَحْيِ اللهِ، إِنَّهُ نَعَمْ قَدْ أَذِنْتُ لَكَ، فَدَخَلَ جِبْرَائِيْلُ مَعَنَا تَحْتَ الْكِسَاءِ

Jibril al-Amin pun turun ke bumi dan berkata, "Salam sejahtera atasmu wahai Rasulullah! Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung menyampaikan salam untukmu, memuliakanmu dengan penuh suka cita dan penghormatan-Nya, dan Dia berfirman kepadamu, 'Demi ketinggian-Ku dan keagungan-Ku, sesungguhnya Aku tidak menciptakan langit berdiri, bumi yang terlentang, bulan yang bersinar, matahari yang bercahaya, planet yang berputar, samudera yang bergolak, atau bahtera yang berjalan kecuali karena kalian dan kecintaan kepada kalian.' Dia (Allah) telah mengizinkanku bergabung dengan kalian (di balik selimut). Apakah engkau mengizinkanku, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw bersabda, "Salam sejahtera atasmu, wahai kepercayaan wahyu Allah. Ya, aku mengizinkanmu."

Malaikat Jibril as turun ke bumi dan menyampaikan salamnya kepada Nabi saw. Dia menyampaikan pada Nabi pesan ilahiah yang dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penyampaian salam sejahtera dari Allah kepada Muhammad dan ketakziman-Nya yang istimewa sekaligus penghargaan-Nya. Pengenalan dari Allah ini tentu membawa kebahagiaan tidak berujung ke dalam hati Nabi saw ketika beliau menerima pesan dari yang paling dicintainya–Allah Ta'ala--yang pikiran dan ingatannya memenuhi hidupnya setiap menit dan setiap detiknya! Alangkah besar penghargaan itu bagi Nabi saw, disalami dengan penuh takzim oleh Penciptanya sendiri! Momen kebahagiaan bagi seorang pencinta untuk menerima atau mendengar berita dari yang dicintainya itu sungguh ekstrem, dan hubungan tidak lazim antara Nabi Muhammad

saw dengan Allah Swt merupakan contoh terbaik akan kerinduan yang ada antara dua pencinta.

Dengan salam yang Allah Swt sampaikan kepada pelayan-Nya, orang dapat menduga bahwa pesan yang akan tiba setelahnya pastinya pesan atau kabar yang baik dan menyenangkan yang akan membuat sang pelayan rida. Apa pesan untuk Nabi saw yang Allah Swt kirimkan melalui Jibril as itu? Kata-kata di bawah ini merupakan sapaan hangat yang dengan menakjubkan dimulai dengan sumpah ilahiah ketika Allah Ta'ala berfirman, *'Demi ketinggian-Ku dan keagungan-Ku.* Pertanyaannya mengapa Pencipta Yang Maha Esa harus menggunakan metode sumpah kalau Dia sendiri adalah Tuhan yang Paling Benar dan pernyataan apa pun yang berasal dari-Nya adalah kebenaran tanpa dapat diragukan lagi? Apalagi, Allah Ta'ala tidak butuh meyakinkan siapa pun atau apa pun dan sudah lumrah pendengarnya akan dan bakal menerima semua yang Allah Ta'ala firmankan tanpa ragu-ragu.

Namun, kita dapati al-Quran memperlihatkan contoh-contoh ketika Allah Ta'ala memulai firman-Nya dengan bersumpah. Secara umum sumpah digunakan untuk meyakinkan sesuatu atau menarik perhatian orang lain. Dalam al-Quran, ada banyak tujuan sumpah, di antaranya untuk meneguhkan sejumlah perkara pada umat. Ayat-ayat yang mengandung sumpah misalnya: "Demi malaikat yang diutus" (al-Mursalat), "Demi angin yang menerbangkan" (al-Dzariyat), "Demi malaikat pencabut nyawa" (al-Nazi'at), "Demi fajar" (al-Fajr), "Demi waktu" (al-'Ashr), "Demi pagi" (al-Dhuha) dan "Demi beredarnya bintang-bintang" (*Mawaqi' al-Nujum*–lihat al-Waqi'ah 56:75) dan lain-lain. Semua sumpah itu disuarakan oleh Allah Swt dan Dia mempunyai hak untuk bersumpah atas apa pun yang Dia kehendaki, tetapi makhluk ciptaan-Nya hanya bisa bersumpah atas nama Tuhannya.

Ketika Allah Ta'ala bersumpah atas sesuatu hal, kemungkinan Dia bakal meningkatkan status hal tersebut berdasar keutamaannya atau Dia sedang menggunakan ciptaan-Nya yang penting itu, supaya manusia

dapat terhubung dengan sangat baik sehingga kita dapat memerhatikan firman-Nya dengan cermat. Harus dicatat bahwa tingkat kepentingan subjek sumpah itu bakal meningkat seiring signifikansi hal yang Allah gunakan untuk bersumpah. Umpamanya, jika Allah Ta'ala bersumpah atas ciptaan-Nya yang utama seperti matahari atau bulan, akan berbeda dibandingkan jika Allah Ta'ala bersumpah atas eksistensi-Nya sendiri atau atas atribut ketuhanan-Nya. Tentu yang terakhir menyampaikan tingkat kepentingan yang tinggi terhadap hal yang akan Allah sampaikan. Dalam hadis *al-Kisa*, Allah Swt memulai pidato-Nya kepada Nabi saw dengan bersumpah atas ketinggian dan keagungan-Nya. Ini memberi isyarat pada kita bahwa pidato ilahiah yang akan menyertainya benar-benar penting dan genting dan kita harus membuka telinga lebar-lebar supaya bisa menerima isi pidato dari Allah Ta'ala itu.

Apa yang ingin Allah Ta'ala katakan yang luar biasa penting, sehingga Allah Swt bersumpah atas ketinggian dan keagungan-Nya sendiri–dua atribut-Nya yang paling tinggi? Jibril as sesungguhnya menyampaikan pesan yang sama dari Allah Ta'ala padanya dan penghuni surga lainnya, sehubungan maksud dan tujuan penciptaan alam semesta yang dibuat berdasar cinta dan untuk kepentingan para pribadi suci di balik selimut. Jibril as menceritakan pada Nabi saw kata-kata tepat yang Allah gunakan agar Nabi saw serta Ahlulbait as mengetahui status hebat yang mereka miliki di mata Allah Ta'ala.

Maksud dan tujuan Allah Swt berkenaan dengan tujuan-Nya menciptakan semesta bukanlah rahasia dan tidak perlu disembunyikan dari ciptaan lainnya. Semua orang termasuk manusia, malaikat dan pembimbing agama yang suci harus tahu tujuan penciptaan ilahiah ini, setelah semua tindakan setiap individu dipertanggungjawabkan. Allah Swt pun tidak menceritakan kisah hanya untuk kesenangan hati. Allah Ta'ala pun tidak mengekspresikan perasaan atau tindakan-Nya hanya untuk berbagi informasi. Sebaliknya, Allah Swt Yang Maha Esa menyampaikan pernyataan utama ini setelah mengucapkan salam hangat kepada Nabi saw dan bersumpah atas atribut-Nya yang Paling Tinggi, sehingga kita

memerhatikan dan mampu menyelaraskan tujuan hidup kita sesuai pesan yang disampaikan-Nya. Jika tujuan Allah menciptakan disebabkan kecintaan-Nya kepada Ahlulbait Nabi sekaligus demi kepentingan mereka, maka tidakkah kita sebagai ciptaan-Nya pun menyatukan tujuan dan tindakan kita dengan tujuan Allah Ta'ala? Inilah yang paling masuk akal juga alamiah untuk kita lakukan jika kita mengklaim diri kita menyembah Allah Ta'ala dan ingin dekat dengan-Nya. Bahkan seandainya Allah Ta'ala tidak memerintahkan kita untuk mencintai Ahlulbait as dan mengharap bimbingannya (seperti yang Allah lakukan dalam berbagai kesempatan), kita sebagai orang pintar semestinya mampu menyimpulkan bahwa inilah tuntutan logis yang harus kita lakukan.

Umpamanya, untuk mengekspresikan rasa cinta Anda pada ibu Anda. Ketika ibu Anda menunjukkan bahwa dia sangat mengasihi tetangganya, tidakkah Anda kemudian berniat menyenangkan si tetangga, karena cinta dan kesetiaan Anda pada ibu Anda? Sama saja halnya, apa pun yang membuat Allah Ta'ala rida dan siapa pun yang Dia sukai dan tinggikan derajatnya, maka sudah seharusnya kita sebagai hamba-Nya mengikuti contoh serupa dan berusaha meniru cara Allah Ta'ala itu.

Setelah menyampaikan pesan ilahiah yang berisi berita gembira dan sehelai "catatan cinta" kepada Nabi saw dan Ahlulbaitnya as, Jibril pun menginformasikan bahwa dia mendapatkan izin ilahiah untuk bergabung dengan mereka di balik selimut. Di titik ini, orang boleh menduga Jibril as bersegera masuk ke balik selimut dan bergabung dengan kelima manusia suci karena *toh* telah mendapat persetujuan dari Allah Sang Maha Pencipta Yang Esa–yang izin dari-Nya melampaui seluruh izin lainnya! Tetapi Jibril as tidak melakukan itu dan malah meminta izin kepada Nabi saw. Kita harus sangat memerhatikan perilaku Malaikat Jibril yang menarik ini! Apakah dia tidak tahu izin ilahiah sama dengan izin kenabian dan apa pun yang Allah izinkan maka Nabi saw pun akan mengizinkannya? Tentu Jibril tahu, tetapi dia masih meminta izin Nabi saw karena rasa hormat dan pertimbangannya akan posisi beliau yang utama. Jibril as pun mengetahui tindakannya meminta izin dari Nabi saw

pasti akan membuat Allah Swt rida dan akan bertahan sebagai tanda komitmennya pada tujuan Allah Swt yang telah Allah nyatakan. Reaksi kagum dan perhatian yang Jibril miliki terhadap sang pembawa risalah Allah yang mewujud dalam bentuk meminta izin Nabi Saw meskipun tidak perlu, rasanya alamiah saja.

Nabi saw merespon permintaan Jibril as dengan menyampaikan salam pribadinya kepada malaikat yang jujur itu dan memberinya julukan Penyampai Wahyu Allah. Sesungguhnya inilah peran besar yang Nabi saw tekankan kepada Jibril as dan kepada khalayak yang akan mendengarkan dan membacakan hadis ini kepada generasi yang akan datang. Kita diingatkan bahwa peran Malaikat Jibril as adalah wakil Allah yang menyampaikan firman Tuhan. Sifat Jibril as yang amanah sebagai seorang penyampai risalah ditahkik oleh pilihan Allah atasnya untuk menjalani peran utama ini kepada seluruh nabi dan pembawa risalah. Oleh karenanya, kita tidak pernah dapat meragukan keaslian hal yang Jibril as sampaikan atas nama Allah Swt. Selain menerima pesan Jibril as dari Allah terkait tujuan penciptaan dalam hal pelayanan dan cinta kepada Ahlulbait as, sebaiknya kita ingat bahwa penyampai pesan ini adalah Jibril, si malaikat yang amanah. Oleh karenanya, seharusnya tidak ada keraguan dalam pikiran kita akan kejujurannya, dan kita sebaiknya yakin kalau yang disampaikannya pasti benar dan tepat. Meskipun kalau kita dapati hal itu sulit dipercaya atau sukar dipahami.

Rekasi Nabi saw terhadap permintaan Jibril itu alamiah. Khususnya, setelah Nabi saw diberitahu ihwal izin ilahiah harus diikuti dengan izin Allah sekaligus memberi Jibril izinnya sendiri. Nabi sangat tahu posisi Jibril di mata Allah sangatlah tinggi dan beliau sendiri sangat menghormati Jibril as yang dianggapnya sebagai teman baik sekaligus teman yang dapat dipercaya. Dengan izin kenabian, Jibril as memasuki selimut dan diberkati dengan hadirnya pribadi-pribadi tersuci yang keberadaannya merupakan satu-satunya tujuan penciptaan ilahiah ini. Barangkali itu berkaitan dengan rasa hormat mendalam serta cinta yang Jibril rasakan terhadap Nabi saw dan kesetiaannya kepada mereka yang menjadi pilihan Allah Ta'ala, dengan keutamaan sifatnya, meminta izin

kenabian membuatnya dianugerahi penghargaan memasuki selimut dalam peristiwa teramat penting itu.

***

Turunnya Ayat Tathhir (Ayat Penyucian)

فَقَالَ لِأَبِيْ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْحَى إِلَيْكُمْ يَقُوْلُ: إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَ يُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

Lalu dia (Jibril) berkata kepada ayahku, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada kalian dengan firman-Nya, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlulbait, dengan menyucikan kalian dengan sesuci-sucinya.*"

Setelah memasuki selimut, Jibril as kemudian menyampaikan pesan yang paling penting yang menjadi tujuan utama di balik peristiwa selimut. Fathimah Zahra menceritakan bahwa Jibril as menyampaikan kepada ayahnya tentang wahyu dari ayat al-Quran seketika itu juga:

Sesungguhnya, Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlulbait, dengan menyucikan kalian dengan sesuci-sucinya. (QS. al-Ahzab [33]:33)

Tujuan hadis *al-Kisa* sekarang terang bagaikan matahari, dan maksud ilahiah pun telah tercapai. Ayat Penyucian (*Ayat al-Tathhir*) telah terkuak dan akan terpateri di dalam al-Quran yang suci hingga akhir zaman. Allah Swt telah mengungkap *iradah* (keinginan)-Nya dan seperti kita ketahui, kapan pun Allah SWT menginginkan sesuatu maka sesuatu itu bakal segera terjadi sesuai kehendak-Nya,

Sungguh, kalau Allah menginginkan sesuatu dan memerintahkan itu "terjadi", maka terjadilah dia!

Allah Swt bermaksud menyucikan Nabi saw dan Ahlulbaitnya–yaitu mereka yang berada di balik selimut–dari segala macam kekotoran, entah

itu fisik, spiritual atau lainnya. Penyucian itu bukan sekadar penyucian yang bisa atau tidak bisa tercapai. Sebaliknya, Allah Ta'ala menetapkan bahwa Dia ingin "menyucikan mereka sesuci-sucinya". Penyucian ini persis seperti yang Allah Ta'ala gambarkan sebagai penyucian menyeluruh hingga mencapai 100%.

Sebenarnya, Allah membersihkan Ahlulbait dari apa? Apa yang Allah Swt inginkan sampai mengumumkan peristiwa ini di dalam al-Quran hingga akhir zaman? Seperti yang secara logis disimpulkan di awal, hal itu pastinya penyucian dari pembangkangan kepada Allah Swt dan melakukan dosa, kekeliruan atau keragu-raguan. Pastinya itu perlindungan dari cacat, kekurangan atau kelemahan. Seperti yang kami terangkan sebelumnya, peran dan tanggung jawab utama para pembimbing ilahiah menuntut mereka terlindung dari dosa atau gagal menjalankan tanggung jawab. Sebaliknya, posisi mereka sebagai model dan contoh peran akan dikritik dan tidak ada gunanya percaya mereka sebagai perwakilan ilahiah jika mereka sendiri membuat kesalahan atau anggapan yang lemah, bahkan jika itu keragu-raguan kecil atau sekali saja dalam masa hidup mereka.

Apa akibat alamiah dari penyucian menyeluruh yang Allah maksudkan? Tidak lain tidak bukan keterbebasan dari dosa (*'ishmah*)! Malah, ayat penyucian ini telah turun untuk memperkenalkan gagasan "kemaksuman" (*'ishmah*) Nabi dan para Ahlulbaitnya.

Hanya sedikit orang menyaksikan Nabi saw melebarkan selimutnya atas Ahlulbaitnya as yang suci. Jadi, supaya berita menyebar luas, seluas mungkin, di tengah-tengah umat dan menyadarkan mereka akan posisi khusus keturunannya, Nabi saw melewati rumah Imam Ali as selama sembilan bulan dan beliau berseru, "Salam sejahtera atas kalian, wahai Ahlulbait!" (*Assalamu 'alaykum ya ahl al-bait*) dan kemudian beliau menceritakan "ayat penyucian itu". Kapan saja Ahlulbait as merasa penting untuk menarik perhatian terhadap tingkat spiritual unik mereka, dengan bangga mereka merujuk pada ayat ini. Ayat istimewa ini merupakan salah

satu dari bukti spiritual bagi kesucian Ahlulbait Nabi yang merujuk pada kemurnian lisan serta karakter istimewa mereka.

Nabi saw sendiri bersaksi bahwa, "Ayat Tathhir itu diturunkan berkaitan dengan lima orang: Nabi sendiri, Ali, Hasan, Husain, dan Fathimah."[40] Menurut penafsir terkemuka Agha Mahdi Pooya, kata *innama* (sesungguhnya atau hanya) dalam ayat ini menandakan keistimewaan khusus. Untuk menekankan kekhususan ini, objek kedua dari kata kerja *yudzhiba* (menjauhkan)-frase *'ankum* (dari kalian)-diletakkan sebelum objek pertama kata *rijs* (kekotoran); dan penekanan lebih lanjut, frase *ahl al-bait* disebutkan untuk menerangkan kata ganti *'ankum*. Struktur tata bahasa dari seluruh klausa menandakan bahwa ini merupakan hak istimewa atau kekhususan yang unik yang hanya dikaruniakan pada Ahlulbait saja, tidak termasuk orang lainnya.

Pooya lebih jauh menerangkan kata kerja *yurîdu* berarti kehendak atau maksud Allah yang berkesinambungan, yakni kehendak atau maksud-Nya yang kreatif, bukan legislatif. Untuk menafsirkan kehendak sebagai kehendak legislatif seperti dalam ayat 6 surah al-Maidah, "*...Dia hendak membersihkan kamu...*" memutarbalikkan seluruh rangka ayat. Bahkan kemudian, ia hanya berarti bahwa Ahlulbait secara khusus mencapai standar yang diinginkan. Ayat ini pula merupakan pendahuluan bagi ayat 77 hingga 79 surah al-Waqi'ah: *Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (*Lauh Mahfuzh*). Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan oleh Allah.* Ahlulbait as hanya disucikan menyeluruh oleh Allah karena ketundukan total terhadap kehendak Allah dan keadaan mereka yang selalu bersatu dengan Allah.

Untuk riset lebih detail atas analisis ayat Tathhir berjudul, *"Pada Siapa Ayat Penyucian Itu Merujuk?"* Anda bisa merujuk pada link berikut ini: http://www.al-islam.org/ayat -at-tat-heer-dr-hatem-abu-shahba/.

***

40 *Shahih Muslim.*

Imam Ali Meminta Penjelasan

فَقَالَ عَلِيٌّ (عَلَيْهِ السَّلام) لأَبِيْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ مَا لِجُلُوْسِنَا هٰذَا تَحْتَ الْكِسَاءِ مِنَ الْفَضْلِ عِنْدَ اللهِ؟

Ali kemudian berkata kepada ayahku, "Wahai Rasulullah! Beritahu aku, gerangan apa yang membuat duduknya kita bersama di balik kain selimut ini, mendapat kehormatan sedemikian rupa dari Allah?"

Tujuan alamiah seorang manusia berakal yang mengetahui arti penting sebuah peristiwa adalah mencari tahu tentang keutamaan, ganjaran, dan berkah dari peristiwa itu. Itu sesungguhnya yang dilakukan Ali bin Abi Thalib as ketika beliau mengajukan pertanyaan berikut atas turunnya ayat Tathhir. "Apakah nilai dari berkumpulnya kita di balik selimut ini menurut pandangan Allah?" Itu pertanyaan yang bijak dan tepat waktu diajukan oleh Imam Ali as, dan memang beliau melakukannya karena para pengikut dan orang-orang yang setia kepadanya yang akan muncul di generasi berikut hingga akhir zaman tiba, mungkin akan mengemukakan pertanyaan yang sama. Tidak ada keraguan bahwa orang pilihan Nabi saw sebagai "Pintu Ilmu" dalam hadis masyhur seperti disebut berikut ini, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya" harus sudah tahu jawaban pertanyaan yang diajukannya itu. Bagaimana mungkin kasusnya berbeda kalau Imam Ali as adalah satu-satunya orang yang sering sekali ditetapkan sebagai orang yang disebut-sebut dalam khotbah Rasulullah, "Tanyai aku sebelum aku tiada. Demi Allah, jika kalian bertanya padaku tentang apa pun yang akan terjadi di hari pembalasan, akan kuceritakan hal itu pada kalian semua. Tanyailah aku, demi Allah, mustahil kalian ajukan segala jenis pertanyaan tanpa kuberitahu. Tanyailah aku tentang Kitab Allah, demi Allah, tidak ayat yang luput dari pengetahuanku, entah itu diturunkan pada malam ataupun siang hari, yang turun di dataran rendah ataupun di pegunungan."[41]

41 Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa.*

Peran Imam Ali as dalam pertemuan di balik selimut itu bukanlah peran pasif. Beliau merupakan sarana di mana Nabi saw memberitahu umat tentang makna dan karunia abadi atas hadis *al-Kisa* yang telah mereka alami itu. Malah, kita sendiri berutang terima kasih dan syukur kepada Imam Ali as yang mengajukan pertanyaan teramat penting ini sehingga bertambahlah pengetahuan dan wawasan kita atas peristiwa historis ini. Hingga sekarang, tujuan dan makna hadis *al-Kisa* telah mewujud sendiri dan menjadi nyata bagi pendengar setelah mendengarkan pidato ilahiah tentang tujuan penciptaan dan menyimpulkan tanda-tandanya serta mengakhirinya dengan turunnya ayat Tathhir dalam al-Quran.

Tetapi Allah Ta'ala sampai kini menganugerahkan peluang lain bagi pikiran yang tidak mengerti dan mata yang buta dan mereka yang meremehkan atau salah memahami makna peristiwa di balik selimut ini, dengan jawaban atas pertanyaan Imam Ali itu. Pesan yang kita petik hanya dengan mengajukan pertanyaan oleh seseorang seperti Imam Ali as ini merupakan tanda bahwa kebersamaan mereka bukan sembarang kebersamaan, bukan juga sebuah kebetulan. Hadis *al-Kisa* bukan sekadar kisah yang menyenangkan untuk didengar, dan Allah Ta'ala bukanlah pendongeng tanpa memberi hikmah, moral dan makna yang akan efektif hingga akhir zaman kelak dan bukan hanya efektif saat peristiwa itu terjadi.

Menarik untuk dicatat bahwa ketika Imam Ali as mengajukan pertanyaannya kepada Nabi saw, beliau tidak bertanya "kalau-kalau" ada ganjaran dan nilai di balik kebersamaan mereka di bawah selimut. Malah beliau bertanya "apakah" ganjaran dan nilai dari kebersamaan itu. Imam Ali as telah menyimpulkan dan tahu pasti, sebagai pengganti Nabi dan Imam pertama, bahwa memang ada manfaat dan nilai bermakna di balik kebersamaan mereka. Pertanyaan itu hanya soal menambah ilmu dan pemahaman dan membuatnya terbuka untuk umum. Inilah respon Allah Swt melalui lisan Imam Ali as kepada siapa pun yang ingin kembali menggali nilai hadis *al-Kisa* atau mencairkan maknanya. Seperti yang Allah Swt tunjukkan dalam ayat yang mengatasnamakan kejujuran Imam

Ali as berikut ini, *Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi* (QS. Maryam [19]:50). Menurut Tafsir Bayan al-Sa'ada karya Janabidzi, yang dimaksud dengan عليّ seperti disebutkan dalam ayat ini merujuk pada Ali bin Abi Thalib as, karena beliau memiliki lisan yang benar dan tidak ada lisan lainnya yang lebih berharga dibandingkan lisannya. Seperti yang Imam Ali as sendiri katakan dalam kalimat berikut ini, "Allah Swt membuat lisan yang benar di depan umat lebih baik dibandingkan kekayaan dan harta peninggalan."

Dikutip dalam buku *Manaqib al-Abi Thalib* karya Ibnu Syahr Asyub bahwa Abu Bashir meriwayatkan dari Imam Shadiq as yang berkata bahwa Nabi saw bersabda, "Aku berdoa pada Allah Swt agar Dia menganugerahiku "lisan yang benar" (*lisâna shidq*), sehingga Allah Ta'ala menurunkan ayat-ayat dalam surah Maryam (19:49-50)." Persis sebagaimana Allah Ta'ala menganugerahi Nabi Ishaq kepada Nabi Ya'qub, Allah Ta'ala pun menganugerahi Imam Ali as "lisan yang benar" kepada Nabi Muhammad saw.

***

Ganjaran Spiritual dari Hadis *Al-Kisa*

فَقَالَ النَّبِيُّ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ): وَ الَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ نَبِيًّا وَ اصْطَفَانِيْ بِالرِّسَالَةِ نَجِيًّا، مَا ذُكِرَ خَبَرُنَا هٰذَا فِيْ مَحْفِلٍ مِنْ مَحَافِلِ أَهْلِ الْأَرْضِ وَ فِيْهِ جَمْعٌ مِنْ شِيْعَتِنَا وَ مُحِبِّيْنَا إِلاَّ وَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ الرَّحْمَةُ، وَ حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَ اسْتَغْفَرَتْ لَهُمْ إِلَى أَنْ يَتَفَرَّقُوْا

Nabi saw bersabda, "(Aku bersumpah) demi Dia yang mengirimku dengan kebenaran sebagai nabi, dan memilihku dengan risalah sebagai petunjuk, tidaklah disebut-sebut cerita mengenai kami ini dalam setiap perkumpulan para penghuni bumi, lalu di sana ada sekelompok pengikut dan pencinta kami, kecuali rahmat segera turun meliputi mereka, dengan dikelilingi oleh para malaikat, meminta ampunan untuk mereka, sampai mereka pulang."

Apa jawaban Nabi saw atas pertanyaan Imam Ali? Menariknya, beliau memulai responnya dengan mengucapkan sumpah, persis seperti yang Allah Ta'ala lakukan di hadapannya. Sekali lagi, tujuan di balik pengucapan sumpah itu adalah untuk menyampaikan makna atas pernyataan yang mengikuti sumpah itu. Seperti kita ketahui, orang yang bersumpah secara umum amat sangat dibenci, tetapi jika orang itu harus melakukannya maka dia tidak boleh bersumpat atas nama apa pun selain nama Allah Ta'ala. Dalam kasus ini, Nabi saw bersumpah demi Allah Ta'ala tetapi melakukannya dengan cara yang mengesankan. Beliau bersumpah demi Tuhan yang mengirimkannya sebagai seorang nabi dan memilihnya untuk menyampaikan risalah Allah. Alasan Nabi saw memilih untuk bersumpah dengan cara itu adalah untuk mengingatkan kita (melalui Imam Ali) bahwa beliau adalah penutup para nabi yang merupakan wakil Allah. Oleh karenanya, beliau tidak berbicara sesuai kehendak bebasnya sendiri. Apa pun yang akan beliau katakan, bukanlah berasal dari keinginan pribadinya atau suatu hal berlebihan dari dirinya. Segala yang Nabi saw utarakan adalah firman Tuhan langsung tanpa ditambah-tambah atau dilebih-lebihkan.

Setelah bersumpah dengan nama Allah Ta'ala yang menunjuknya pada posisi kenabiannya, Nabi saw menjawab pertanyaan Imam Ali as dengan mengondisikan sesuatu, dan itu adalah "Tidaklah disebut-sebut cerita mengenai kami ini dalam setiap perkumpulan para penghuni bumi, lalu di sana ada sekelompok pengikut dan pencinta kami...", beliau mendaftar rangkaian karunia dalam dua pernyataan terpisah yang kelak menguntungkan orang-orang yang setia pada Ahlulbaitnya. Sebelum

membiasakan diri kita dengan karunia ini, penting untuk memahami sejak awal bahwa syarat untuk memperoleh ganjaran menceritakan hadis itu bergantung pada dua kriteria utama dan itu adalah:

Seorang hamba haruslah seorang pencinta dan pengikut setia Ahlulbait Nabi saw.

Seorang hamba bergabung dengan persatuan pengikut yang setia kepada Ahlulbait Nabi tempat hadis *al-Kisa* diceritakan.

Tidak ada kriteria atau kualifikasi lain atas persatuan ini kecuali syarat di atas. Siapa pun tidak mesti tinggal di lokasi istimewa seperti sebuah masjid atau tempat suci. Mereka tidak harus hidup di negara muslim atau menjadi bagian dari kelompok ras tertentu. Warna kulit mereka tidak akan berpengaruh begitu juga latar belakang pendidikan atau intelektualitasnya. Satu-satunya yang penting adalah cinta serta kesetiaan mereka kepada Ahlulbait Nabi saw yang menyatukan kaum Syi'ah di segala tingkatan. Menarik untuk dicatat bahwa hadis *al-Kisa* membuat perbedaan antara pengikut (*syi'ah*) dan pencinta (*muhibbin*) Ahlulbait. Apa persisnya perbedaan di antara kedua kelompok itu? Bukankah setiap pengikut Ahlulbait juga berarti seorang pencinta? Dan, bukankah setiap pencinta Ahlulbait pun seorang pengikut (Syi'ah) juga?

Para Imam as yang suci telah menggambarkan pada kita siapa persisnya penganut Syi'ah sejati (pendukung dan pengikut) dari Ahlulbait Nabi. Diriwayatkan, suatu ketika seorang lelaki menghampiri istrinya dan berkata padanya, "Pergilah temui Fathimah putri Nabi dan tanyalah padanya apakah aku ini Syi'ah mereka atau bukan." Sang istri berlalu untuk bertanya pada Fathimah Zahra dan beliau menjawab, "Katakan pada suamimu jika dia berperilaku berdasar perintah kami dan menjauhkan dirinya dari larangan kami, maka engkau adalah Syi'ah kami; dan kalau tidak begitu maka engkau tidak termasuk sebagai Syi'ah kami." Sang istri kembali dan menyampaikan pesan itu kepada suaminya yang berseru, "Celakalah aku! Siapakah orang yang terbebas dari dosa dan kesalahan? Aku pasti masuk neraka karena siapa pun yang bukan

seorang Syi'ah berarti akan masuk neraka!" Fathimah Zahra kemudian menyahut, "Bukan begitu maksudnya. Syi'ah kami adalah orang-orang terbaik di surga. Seluruh pencinta kami dan mereka yang mendukung pendukung kami, juga mereka yang menganggap musuh-musuh kami sebagai musuh-musuh mereka, serta mereka yang berserah pada kami dengan hati dan lisan mereka, bukanlah Syi'ah kami seandainya mereka melanggar perintah dan larangan kami kapan saja. Selain itu, mereka masih bisa masuk surga. Tetapi beberapa orang di antara mereka akan menyucikan dirinya dari dosa-dosa dengan mengalami malapetaka serta tragedi, atau mengalami kekerasan di hari pembalasan, atau mungkin ditempatkan di tingkat teratas neraka hingga mereka disucikan dan cinta mereka kepada kami akan menyelamatkan mereka dan memindahkan mereka ke wilayah kami."[42]

Dalam hadis lain, seorang lelaki datang menemui Imam Hasan as dan berkata, "Saya ini Syi'ah Anda". Sang Imam as menyahut padanya, "Wahai hamba Allah, jika engkau mematuhi perintah kami dan meninggalkan larangan kami, maka engkau orang yang jujur. Jika tidak, jangan perbanyak dosa dengan keliru mengklaim posisi yang tinggi dan terhormat yang tidak pantas kausandang. Janganlah berkata, 'Aku termasuk dalam golongan Syi'ahmu.' Sebaliknya katakanlah, 'Aku bagian dari pendukung, pencinta, dan mereka yang menganggap musuhmu sebagai musuh kami. Engkau berada di dalam posisi yang baik dan menuju pada posisi yang baik.'"

Seorang lelaki lain berkata kepada Imam Sajjad as, "Wahai putra Rasulullah! Aku adalah Syi'ahmu yang ikhlas." Imam as menjawab, "Kalau engkau seperti Nabi Ibrahim Khalilullah yang Allah firmankan dalam al-Quran, *Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya Nuh* (37:83), dan jika hatimu seperti hatinya, maka engkau memang Syi'ah kami. Sedangkan jika hatimu tidak seperti hatinya tetapi terbebas dari kebohongan dan kebencian, maka engkau adalah pencinta kami."

42 Allamah Majlisi, *Bihar al- Anwar.*

Dari kisah-kisah tentang Imam as kita ini, teranglah bagi kita bahwa kedudukan "Syi'ah" dan kedudukan "para pencinta Ahlulbait" berbeda sekalipun keduanya diberkahi dan termasuk dalam kelompok orang-orang baik. Setiap Syi'ah adalah seorang pencinta Ahlulbait as, tetapi tidak setiap pencinta dianggap seorang Syi'ah. Tingkatan kaum Syi'ah pastinya di atas para pencinta Ahlulbait as berkenaan dengan kepatuhan sempurna dan ketundukan pada jalan Ahlulbait as serta tingkat kesalehan yang tinggi. Semakin kuat cinta kepada Ahlulbait as, semakin patuh dan murni perilaku yang akan tercermin oleh pencinta dan itu pasti akan membawanya lebih dekat pada tingkatan seorang Syi'ah. Sebagai para pencinta Ahlulbait as, kita berharap dan berdoa diberi keberhasilan untuk mencapai kedudukan Syi'ah dan pantas dinamai gelar terhormat itu. Ini adalah syafaat dari Ahlulbait suci as yang memanifestasikan ampunan Allah Swt atas pengikut setia yang membawa mereka keselamatan melalui dukungan moral juga spiritual mereka kepada para pembimbing yang sudah ditunjuk secara ilahiah itu.

Keuntungan di balik kebersamaan ketika hadis *al-Kisa* dibacakan mencakup kaum Syi'ah dan para pencinta Ahlulbait Nabi. Apakah tiga keuntungan yang disebutkan Nabi saw dalam hal ini? Pernyataan pertama, meliputi tiga penghargaan yang fokus terhadap karunia spiritual yang berhubungan dengan alam akhirat karena ketiganya merupakan hal paling penting. Ketiga hal itu adalah:

Mereka akan diberi ampunan Allah.
Para malaikat akan mengelilingi mereka.
Para malaikat akan meminta ampunan atas diri mereka hingga mereka terpisah sendiri-sendiri.

Anugerah dari berkah ilahiah itu terwujud dalam ampunan Allah yang tak terhingga yang disampaikan pada frase basmalah yang singkat yang dikenal dengan *Bismillahirrahmanirrahim*. Kedua kata, yaitu *al-Rahman* dan *al-Rahim*, menerangkan variasi makna yang sedikit berbeda.

Imam Shadiq as berkata bahwa *al-Rahman* adalah nama khusus untuk atribut yang bersifat umum, sedangkan *al-Rahim* adalah nama yang umum bagi sebuah atribut khusus. Nabi Isa as menetapkan kata *al-Rahman* adalah sejenis ampunan yang berhubungan dengan dunia ini sedangkan *al-Rahim* berkaitan dengan kehidupan akhirat. Istilah *al-Rahman* menjelaskan aspek dari sumber seluruh ciptaan yang tidak henti bersinar dan terpelihara, tanpa menghiraukan siapa atau apa yang menerima aliran rahmat yang terus mengalir itu. Di sisi lain, istilah *al-Rahim* menerangkan aspek ampunan yang dimunculkan selanjutnya hanya untuk merespon perilaku dan tindakan penerima. Dengan cara inilah Allah berjalan sepuluh langkah ke arah kita ketika kita berjalan satu langkah ka arah-Nya. Allah Ta'ala bersifat *al-Rahim* dengan agama, urusan-urusan duniawi dan kehidupan akhirat kita dan Dia memudahkannya untuk kita dengan beban yang paling sedikit.[43] Menurut banyak penutur kisah, ampunan diasosiasikan dengan *al-Rahim* yang khusus bagi orang-orang beriman yang setia saja dan pengikut Ahlulbait Nabi saw dan para Imam suci yang ditunjuk Allah.

Ampunan semacam itulah yang disorot dalam kata *al-Rahim* yang merujuk pada hadis *al-Kisa*. Karena para pengikut Ahlulbait as menganut jalan kebenaran dan perwakilannya yang dipilih oleh Allah Swt, mereka pun berhak atas ampunan-Nya yang tak terhingga. Mereka adalah para penerima ampunan-Nya kapan saja mereka berkumpul untuk membacakan hadis tersebut. Kita juga bisa menyimpulkan bahwa perkumpulan apa pun yang secara umum melibatkan perayaan atau peringatan Ahlulbait as seperti peristiwa hadis *al-Kisa*—entah itu menceritakan keutamaan, kebaikan, tragedi atau otobiografi mereka—akan menghasilkan berkah dan karunia Ilahi bagi para peserta yang menghadirinya. Malah, hal ini dianggap tindakan yang sangat disunahkan seperti kata Imam Shadiq berikut ini, "Syi'ah kami berkasih sayang satu sama lain. Manakala mereka mengadakan pertemuan pribadi, mereka mengingat Allah. Sungguh, mengingat kami berarti mengingat Allah. Ketika mengingat kami, Allah

43 Faydh Kasyani, *Tafsir Shafi*.

pun diingat, dan ketika musuh kami yang diingat, setan pun diingat pula."

Dalam hadis lain, tercatat bahwa Imam Shadiq as bertanya kepada salah seorang sahabatnya yang bernama Fudhail bin Yasar, "Apakah engkau berkumpul dengan teman-temanmu dan meriwayatkan hadis?" Fudhail menjawab, "Ya, semoga aku menjadi tebusan Anda." Imam as berucap, "Aku pun mengadakan acara serupa untuk menghidupkan kembali perkara kami. Semoga Allah mengampuni orang yang menghidupkan kembali perkara tentang kami. Wahai Fudhail! Barangsiapa yang mengingat kami atau diingatkan tentang kami dan air matanya mengalir karenanya hingga sepanjang sayap seekor lalat, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya bahkan sekalipun dosa-dosa itu lebih banyak dibandingkan buih di lautan."

Ganjaran atau keuntungan kedua yang disebut dalam hadis ini adalah bahwa para malaikat mengelilingi orang beriman yang ikut serta dalam perkumpulan orang yang setia kepada Ahlulbait suci yang membacakan hadis *al-Kisa*. Sudah diketahui secara luas bahwa para malaikat secara umum mewakili kebaikan, sedang kebalikannya, setan melambangkan keburukan. Oleh karena itu, kehadiran para malaikat di sebuah lokasi seperti sebuah tempat suci menandakan kebaikan, kesucian dan kebenaran, sementara kehadiran setan di sebuah tempat seperti rumah berhantu menandakan kejahatan, muslihat, dan kebohongan. Jadi dapat kita bayangkan bahwa jika seseorang ditemani oleh setan, kemungkinan besar mereka dikuasai oleh setan, pikiran menjadi sesat, dan tergelincir dari jalan kebaikan.

Di sisi lain, jika kita diberitahu seseorang diiringi malaikat, secara aman kita dapat menganggap bahwa mereka berada dalam keadaan baik dan telah mencapai tingkat ketakwaan yang tinggi. Kita punya contoh dalam sejarah seperti Siti Maryam as dan para nabi juga pembawa risalah yang berinteraksi dengan para malaikat, sesuatu yang tidak terjadi pada manusia normal. Dalam kasus hadis *al-Kisa*, ganjaran orang beriman

yang membacakan hadis ini atau datang ke acara terberkahi itu akan mendekatkan para malaikat pada dirinya.

Bukan hanya itu, keuntungan ketiga, yaitu para malaikat meminta ampunan baginya tidak cuma satu atau sepuluh kali, tetapi sebaliknya terus-menerus hingga orang-orang beriman keluar dari pertemuan ini! Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as pernah berkata kepada Daud bin Sarhan, "Wahai Daud, sampaikan salam kepada teman-temanku dan sampaikan pesan ini kepada mereka. Allah memberkahi seorang hamba yang saling berkumpul untuk mengingat ihwal kami, dan karena itu, yang ketiga di antara mereka adalah malaikat yang meminta ampunan bagi mereka. Sekiranya dua orang hamba berkumpul untuk mengingat kami, Allah mengingatkan keagungan-Nya kepada para malaikat-Nya (karena mempunyai hamba seperti itu). Sehingga, saat kalian berkumpul, habiskan waktu kalian untuk mengingat (kami) karena pertemuan kalian dan peringatan itu menghidupkan ihwal kami. Dan orang-orang terbaik setelah kami adalah mereka yang mengingatkan orang lain tentang urusan kami dan mengundang orang lain untuk mengingat kami."[44]

Alangkah besar rahmat dan ganjaran bagi kaum Syi'ah dan pencinta Ahlulbait! Kesempatan syafaat terbuka bagi kita melalui para malaikat Tuhan yang lebih dekat kepada-Nya dibandingkan kita dan lebih suci ketimbang kita. Tentu saja, lantunan istigfar (tobat) bagi kita akan mencapai targetnya lebih cepat dengan tingkat penerimaan lebih tinggi, dibandingkan tobat yang kita suarakan sendiri. Sama kasusnya jika kita meminta syafaat dari orang-orang yang bahkan lebih dekat kepada Allah Ta'ala dan lebih tinggi tingkatannya dibanding para malaikat, yakni Nabi (dengan Ahlulbaitnya) yang diberi izin melintasi surga yang Malaikat Jibril saja tidak mendapatkan izin itu. Malah, kita didorong oleh Allah Ta'ala untuk memohon tobat pada-Nya dan meminta ampun atas dosa-dosa dengan syafaat dari Nabi Suci saw seperti diindikasikan dalam al-Quran berikut ini, *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya*

44 Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar.*

diri sendiri datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (4:64) Seperti diperlihatkan dalam ayat ini, seorang hamba akan mendapati Allah Ta'ala yang Maha Pemaaf jika dia memperbanyak tobatnya sendiri dengan meminta syafaat Nabi saw yang doa-doanya akan dijawab karena kedekatannya dengan sang Pencipta lagi Mahakuasa.

***

Seruan Kemenangan

فَقَالَ عَلِيٌّ (عَلَيْهِ السَّلام): إِذًا وَ اللهِ فُزْنَا وَ فَازَ شِيْعَتُنَا وَ رَبِّ الْكَعْبَةِ.

Ali as berucap, "Kalau begitu, demi Allah, kami telah menang, begitu pula para pengikut kami, demi Tuhan pemilik Ka'bah."

Setelah mendengar jawaban Nabi saw atas pertanyaannya berkenaan dengan ganjaran dan nilai kebersamaan anggota Ahlulbait suci di balik selimut, Imam Ali as merasa takjub namun tidak terkejut. Beliau gembira sekali dan dirinya penuh dengan rasa bahagia bukan hanya untuk dirinya tetapi lebih karena kaum Syi'ah, para pencinta dan para pendukungnya! Dia bersumpah demi Allah Swt. Imam as seorang makhluk suci tidak akan bersumpah kecuali karena urusan yang sangat penting. "Kami menang, begitu pula para pengikut kami!" Imam Ali as memberi kesimpulan atas peristiwa selimut itu berkenaan dengan pertemuan ketika orang-orang yang setia pada Ahlulbait as kelak membacakan hadis ini.

Kata kuncinya di sini adalah kemenangan dan Imam Ali as menegaskannya agar tampak perbedaan antara dua golongan yang menang itu. Golongan pertama adalah Nabi dan Ahlulbaitnya as seperti

kata-katanya فزنا (kita menang), dan golongan kedua adalah kaum Syi'ah dan orang yang setia kepada Ahlulbait as yang diumumkan Imam sebagai وفاز شيعتنا (Syi'ah kami telah menang). Siapa pun bisa mengerti dengan mudah mengapa Nabi dan Ahlulbait as mendapat kemenangan melalui posisi mereka yang unggul serta derajat yang tinggi sehingga Allah Ta'ala menciptakan alam semesta ini disebabkan kecintaan-Nya atas mereka. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan mereka meraih kemenangan besar dalam kehidupan ini serta kelak di akhirat. Akan tetapi, berita menakjubkan atas kejadian yang menggembirakan itu yang disuguhkan kepada kita bahwa kaum Syi'ah dan para pencinta Ahlulbait as pun akan menjadi pemenang juga! Tentu, kemenangan mereka dihubungkan dengan kesetiaan serta hubungan mereka dengan Ahlulbait yang suci yang Allah Ta'ala tunjuk sebagai wakil-Nya di dunia.

Apalagi perkataan yang Imam Ali as nyatakan dalam peristiwa ini menjadi pertanda dan mengingatkan kita akan sebuah frase serupa yang beliau utarakan di malam ketika beliau diserang oleh orang yang paling menyedihkan di masanya, membawanya pada kesyahidan yang sudah lama ditunggu-tunggu. Seruan itulah yang menggema di dunia dan akhirat sehingga semua orang di kota Kufah mendengarnya, "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, aku telah menang!"

Ungkapan yang mengesankan itu keluar dari bibirnya pada hari ketika Imam Ali as terkapar akibat serangan fatal pedang pembunuh yang telah dicelup racun. Ungkapan itu abadi dan terus mendorong kesadaran manusia pada tanggal 19 Ramadan 40 Hijriah, bertepatan dengan tahun 660 Masehi.

Kemenangan apa yang dirasakan Imam Ali bin Abi Thalib as pada momen itu? Mengapa beliau bergembira sekali ketika seluruh lembaran kehidupan secara mendadak mendekat padanya dan dia akan memasuki alam kematian yang kelihatannya asing dan tidak terpetakan? Hanya orang dungu yang mengajukan pertanyaan yang menyangkut lelaki yang mengatakan dalam salah satu khotbahnya, "Putra Abu Thalib lebih

antusias menghadapi kematian dibandingkan seorang bayi yang masih menyusui." Seandainya kita mengatakan Imam Ali as hanya sangat ingin meninggal dunia dibandingkan menjalani hidup yang nampaknya indah ini beserta kesenangannya yang sementara, maka kita kehilangan poin terbaik dari ungkapan halus yang beliau ekspresikan, ketika mendekati kematian beliau berkata, "Demi Allah Pemilik Ka'bah, aku telah menang!"

Imam yang saleh itu benar-benar tergetar oleh pertemuan dengan Pencipta Yang Maha Esa dalam keadaan mulia, setelah menyelesaikan seluruh tugas yang dipercayakan kepadanya. Karena itu, beliau menyorakkan pernyataan unik itu dengan girang dan merasa rindu bertemu Sang Pencipta tercintanya. Dari kelahiran hingga kesyahidannya, setiap napas yang beliau hembuskan selama 63 tahun, kehidupannya hanya untuk Tuhan serta demi penyebaran syariat Islam yang universal. Menurut fakta-fakta tidak terbantahkan ini, beliau melayani bagai barometer abadi untuk berbakti di setiap usia dan masa agar mampu melihat kebenaran dan menghilangkan kesalahan. Tidak heran Nabi saw menyatakan kepada sahabatnya Ammar bin Yasir: "Wahai Ammar! Jika semua manusia berjalan di satu jalan setapak dan Ali di jalan setapak lainnya, ikutilah jalan Ali, karena dia akan membawamu pada keselamatan."

Dengan semangat kegembiraan yang sama, Imam Ali as mengucapkan kata-kata kemenangan setelah tahu karunia dan makna teramat besar yang berada di balik Peristiwa *al-Kisa*. Beliau meneriakkan pernyataan kemenangan sehingga kita dan semua orang di sepanjang zaman tergugah pada hadis *al-Kisa* yang khas ini. Kita bakal menyebut dan mengingat peristiwa ini di setiap kesempatan dalam setiap pertemuan di mana orang-orang beriman berkumpul. Segala puji bagi Allah atas rahmat-Nya yang kita dapati hari ini sehingga banyak pertemuan—tempat diselenggarakannya perayaan-perayaan penting Islam serta diperingatinya hari lahirnya para Imam suci as—dimulai dengan kisah *Hadis al-Kisa*.

Penting untuk dicatat di sini bahwa Imam Ali as bisa saja berkata "Kami menang" (*fuznâ*), *jika semua orang berjalan di sebuah jalan setapak dan Ali di jalan setapak lainnya, ikutilah jalan Ali, karena dia akan membawamu pada keselamatan,* tanpa bersumpah "demi Tuhan Pemilik Ka'bah". Lagipula, Ali selalu berkata benar tanpa butuh bersumpah dan tidak dipertanyakan validitas atas apa pun yang dia katakan. Tetapi Imam Ali as masih termasyhur dengan ucapan sumpahnya "Wallahi" (Demi Allah) dan mengakhirinya pun dengan bersumpah atas nama Tuhan Pemilik Ka'bah. Jarang kita temukan pernyataan yang di dalamnya terselip ekspresi menyatakan sumpah di awal dan di akhir pernyataan. Inilah yang terjadi di sini yang menyampaikan poin bahwa yang akan dikatakan Imam Ali as luar biasa penting dan beliau sangat serius dalam menyampaikannya. Oleh sebab itu, tidak perlu lagi ada keraguan sedikitpun dalam pikiran kita menyangkut akurasi dan presisi kata-kata sang Imam as berkenaan dengan ganjaran dan nilai dari Peristiwa *al-Kisa* itu.

***

Ganjaran Duniawi dari Hadis *Al-Kisa*

فَقَالَ أَبِي رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ): يَا عَلِيُّ وَ الَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ نَبِيًّا وَ اصْطَفَانِي بِالرِّسَالَةِ نَجِيًّا مَا ذُكِرَ خَبَرُنَا هَذَا فِي مَحْفِلٍ مِنْ مَحَافِلِ أَهْلِ الْأَرْضِ وَ فِيْهِ جَمْعٌ مِنْ شِيْعَتِنَا وَ مُحِبِّيْنَا وَ فِيهِمْ مَهْمُوْمٌ إِلاَّ وَ فَرَّجَ اللهُ هَمَّهُ وَ لاَ مَغْمُوْمٌ إِلاَّ وَ كَشَفَ اللهُ غَمَّهُ وَ لاَ طَالِبُ حَاجَةٍ إِلاَّ وَ قَضَى اللهُ حَاجَتَهُ، فَقَالَ عَلِيٌّ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ): إِذًا وَ اللهِ فُزْنَا وَ سَعِدْنَا، وَ كَذَلِكَ شِيْعَتُنَا فَازُوْا وَ سَعِدُوْا فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ وَ رَبِّ الْكَعْبَةِ.

Maka ayahku Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali! (Aku bersumpah) demi Dia yang mengirimku dengan kebenaran sebagai nabi dan memilihku dengan risalah sebagai petunjuk, tidaklah disebutkan cerita mengenai kami dalam setiap perkumpulan para penghuni bumi lalu di sana terdapat sekelompok pengikut dan pencinta kami dan di antara mereka ada yang sedang bermasalah, melainkan diangkat masalahnya itu oleh Allah. Tidak pula orang yang sedang kesulitan, kecuali Allah angkat kesulitan itu darinya. Demikian pula yang sedang memiliki hajat melainkan Allah segera penuhi hajatnya." Maka Ali as berkata, "Kalau begitu kami telah menang, begitu pula pengikut kami, mereka menang dan mendapatkan kebahagiaan di dunia ini serta di akhirat nanti, demi Tuhan Pemilik Ka'bah."

Pernyataan yang diserukan Imam Ali as dalam mengapresiasi kemenangan yang berasal dari pertemuan penuh berkah di bawah selimut lebih jauh mendorong Nabi saw untuk lebih banyak menyampaikan karunia dan ganjaran atas kejadian ini. Kegembiraan Nabi atas makna kejadian ini membuatnya berulang-ulang melanjutkan pernyataan pendahuluan yang pertama memakai sumpah atas nama Allah Ta'ala yang mengirimnya sebagai pembawa risalah dan memilihnya untuk menyampaikan risalah itu. Sekali lagi, beliau menetapkan ganjaran yang akan diberi dengan mengatakan, "Tidaklah disebutkan cerita mengenai kami dalam setiap perkumpulan para penghuni bumi lalu di sana terdapat sekelompok pengikut dan pencinta kami ...." Pengulangan di sini bukan sekadar pengulangan atau demi kepentingan berlebihan, sebaliknya bertujuan untuk menekankan dan mengingatkan setiap kata yang Nabi saw sampaikan sehingga kita takkan melupakannya.

Apa ganjaran lainnya yang Nabi saw berikan pada pernyataan keduanya? Tiga karunia lain kali ini berhubungan dengan urusan duniawi, sedangkan perangkat pahala yang pertama kalau Anda masih ingat berkaitan dengan kehidupan akhirat dan spiritualitas. Dengan pemberian ganjaran unik di akhirat ini, sebelum ganjaran untuk di dunia ini, Nabi saw menekankan pesan bahwa apa yang secara umum lebih penting dan seharusnya muncul pertama dalam daftar prioritas kita adalah urusan hidup setelah mati tempat kita akan berdiam dengan

kekal. Oleh karena itu, seluruh tindak-tanduk kita harus seiring sejalan dengan prioritas yang kita ketahui dalam kehidupan kita. Kita juga harus mengetahui tingkat ganjaran atau nilai yang lebih tinggi terletak dalam hal yang berhubungan dengan spiritualitas kita dan bukan dalam hal yang berhubungan dengan hidup yang sementara ini.

Allah Ta'ala Maha Pengampun kepada hamba-hamba-Nya serta sepenuhnya mengetahui akan masalah dan kesulitan besar yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di dunia ini benar-benar ujian yang sangat besar kecuali bagi orang-orang beriman dan tidak seorangpun dapat lari dari ujian Allah Swt, entah itu dalam urusan kekayaan, harta atau anak-anak seperti yang Allah firmankan, *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar* (2:155). Sebagai manusia kita semua membutuhkan bantuan Ilahi dalam menghadapi banyak persoalan serta masalah setiap hari. Allah Ta'ala menguji kesabaran dan kegigihan kita selama masa-masa sulit, tetapi Allah Ta'ala pun membuka pintu bagi permohonan dan doa sehingga kita bisa memohon bantuan-Nya dalam seluruh urusan yang kita hadapi. Ketiga ganjaran duniawi yang Nabi saw sampaikan adalah:

Hadis *al-Kisa* adalah sebuah wasilah yang membuat orang-orang beriman dan pencinta Ahlulbait Nabi saw dapat meminta bantuan Allah Ta'ala melalui keutamaan kebersamaan mereka dalam jemaah di antara mereka sendiri di mana mereka menyampaikan hadis penuh berkah ini. Kenyataannya, hadis *al-Kisa* dapat dipandang sebagai perantara yang meningkatkan jaminan diterimanya doa dibanding doa yang kita suarakan sendiri. Ketiga ganjaran duniawi yang disampaikan Nabi saw itu adalah,

Orang sengsara akan terbebas dari kesengsaraannya.
Orang menderita akan terbebas dari penderitaannya.

Orang yang mempunyai kebutuhan atau permohonan akan dikabulkan dan dipenuhi doanya.

Setiap kita pastinya sering sekali mengalami satu dari ketiga situasi di atas dalam hidup ini dan kasus ketiga bahkan lebih umum terjadi di antara semuanya. Kita dijanjikan terbebas dari kesengsaraan, penderitaan dan kebutuhan kita terpenuhi hanya dengan menyampaikan hadis *al-Kisa* ini dalam pertemuan orang-orang beriman yang mencintai Ahlulbait Nabi saw. Kita terdorong untuk berhenti pada akhir hadis ini dan membeberkan kebutuhan kita kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa. Sudah pasti ganjaran ini ganjaran yang besar dan akses jalan yang mudah menuju ampunan Allah Ta'ala! Ganjaran-ganjaran duniawi ini diiringi dengan ganjaran spiritual yang kita diskusikan di awal pastinya diinginkan semua orang beriman. Karena alasan itulah Imam Ali mengungkapkan kegembiraannya dengan bersumpah atas nama Tuhan Pemilik Ka'bah dan menyatakan ganjaran ini sesungguhnya merupakan kemenangan besar bagi mereka dan kaum Syi'ah serta para pencinta Ahlulbait as.

Gagasan syafaat untuk meminta kebutuhan terbukti dan terkonfirmasi dalam hadis *al-Kisa* dan sebanding dengan membuka "Pintu Kebutuhan" yang diwakili oleh karakter mulia seperti Imam Musa Kazhim as. Membacakan hadis *al-Kisa* akan menjamin terpenuhinya kebutuhan Anda dengan restu dari semua anggota Ahlulbait di balik selimut, sebagaimana mengetuk pintu Imam Kazhim as dan menyampaikan kebutuhan Anda kepadanya akan berguna sebagai sarana yang lebih cepat dalam mencapai tujuan Anda. Demikian juga ganjaran terbebasnya kesengsaraan mereka yang sengsara (seperti disebut dalam hadis ini) semata-mata demi memuliakan hadis ini dan mengenal mereka yang merupakan para bintang utama di balik selimut, mengikuti ideologi serupa ketika seorang beriman meminta lewat pintu Hazrat (Abu Fadhl) Abbas bin Ali as untuk membuang tekanan yang mereka rasakan dengan membacakan doa tawasul yang disunahkan berikut ini,

Wahai yang menghilangkan penderitaan dari saudaramu Husain! Hilangkanlah penderitaanku demi saudaramu Husain.

Jika tujuan eksistensi penciptaan semesta ini demi para pembimbing ilahi suci yang diwakili oleh Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya yang suci, sudah tentu apa pun dapat terjadi demi mereka dan karena cinta mereka. Tidak masalah betapa pentingnya doa atau alangkah serius sebuah masalah, berkah rahmat dari para pembimbing ilahi ini Allah Ta'ala mengaruniakan otoritas kepada mereka untuk bertindak sesuai keinginan yang merupakan perjanjian mutlak dengan kehendak Ilahi. Sekali lagi, Imam Ali as merespon Nabi saw dengan menyatakan serta memastikan berita kemenangan yang menggembirakan bagi mereka serta pencinta Ahlulbait as. Kita berharap dan berdoa semoga Allah Ta'ala mengaruniakan keberhasilan kepada kita dalam mematuhi dan mencintai Nabi saw serta Ahlulbaitnya yang suci dan meningkatkan cinta serta kepatuhan kita kepada mereka sehingga mampu meraih status utama di antara para Syi'ah dan pencinta pembimbing pilihan-Nya dan mendedikasikan seluruh eksistensi kita untuk melayani mereka.

***

PENUTUP

Setelah menyorot hadis *al-Kisa* yang indah yang diriwayatkan oleh Fathimah Zahra as, penghulu perempuan alam semesta sekaligus putri Nabi saw, jelas sudah bahwa Sang Maha Pencipta Yang Esa telah merancang kisah hadis *al-Kisa* itu untuk mengatur panggung pewahyuan ayat Tathhir dalam surah al-Ahzab (ayat 33). Ayat ini merupakan pernyataan ilahiah mengenai penyucian yang sesuci-sucinya (*Tathhir*) dan kemaksuman(*'ishmah*) atas diri Nabi saw dan anggota keluarganya yang paling dekat. Hadis *al-Kisa* merupakan perwujudan *iradah al-takwiniyah* (kehendak universal atau mutlak) dan *iradah tasyri'iyah* (kehendak legislatif) dengan proses Tathhir (penyucian) yang seiring dengan *'ishmah* (terbebas dari kesalahan). Kedudukan bebas dari kesalahan menyatakan bahwa orang yang tertutup selimut yang maksum berperan sebagai "bukti" di atas bumi ini dan karena itu menandakan posisi imamah.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Imam Kazhim as, ada dua macam bukti (*hujjah*), yaitu bukti lahiriah (*hujjah zhahirah*) dan bukti batiniah (*hujjah bathinah*). Bukti pertama diwakili oleh para nabi, rasul

serta para Imam, sedangkan bukti kedua diwakili oleh kecerdasan (*'aql*) yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepada manusia sehingga mereka dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kesalahan. Ajaran Islam menunjuki kita untuk mengambil apa pun yang disetujui oleh al-Quran yang suci dan mengabaikan apa pun yang bertentangan dengannya. Inilah yang dimaksud dengan kecerdasan pemberian Tuhan yang bertindak sebagai hakim; tetapi dia tidak bisa melakukannya tanpa perolehan ilmu yang murni. Simpanan ilmu yang murni pasti berasal dari sumber paling murni dan sumber itu tidak lain dan tidak bukan adalah semua orang di balik selimut yang diwakili oleh Nabi saw dan keturunannya yang suci.

Menurut Allah Ta'ala, tidak ada ciptaan yang lebih baik selain orang-orang di balik selimut dan mereka adalah Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain yang bersama-sama mewaikili para Imam maksum dari garis keturunan Husain bin Ali as. Setiap anggota Ahlulbait suci Nabi saw–yang ada di balik selimut dan yang muncul setelahnya hingga Imam Kedua Belas yang ditunggu-tunggu (semoga Allah mempercepat kemunculannya kembali)–mewakili seluruh keturunan Nabi saw yang suci dan mereka adalah cerminan satu risalah yang sama yang disampaikan dan disebarkan oleh Nabi saw kepada seluruh umat manusia. Menentang atau menyerang anggota manapun sama saja dengan melakukan penentangan dan penyerangan kepada seluruh anggota Ahlulbait Nabi. Dan kebalikannya dalam tindakan adalah juga benar.

Poin penting ini dapat dipahami lebih baik setelah bercermin pada hadis *al-Kisa* ini ketika seorang sahabat Imam Shadiq bertanya kepada beliau, "Wahai putra Rasulullah, bagaimana hari Asyura bisa menjadi tragedi, malapetaka bahkan ratapan yang lebih hebat dibandingkan hari ketika Nabi saw meninggalkan dunia ini, dan hari ketika Fathimah Zahra tiada, dan hari ketika Imam Ali as terbunuh, dan hari ketika Imam Hasan diracun hingga mati?"

Imam as berkata, "Hari (kesyahidan) Imam Husain adalah tragedi terhebat dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Itu disebabkan anggota

di balik selimut, yang merupakan ciptaan terbaik Allah Ta'ala, berjumlah lima orang. Ketika Nabi saw meninggalkan dunia ini, yang tersisa dari Ahlulkisa adalah Imam Ali, Fathimah, Hasan dan Husain (salam Allah atas mereka semua). Mereka berempat adalah sumber pelipur lara bagi umat. Ketika Fathimah Zahra tiada, tinggallah Imam Ali, Hasan dan Husain yang menjadi pelipur lara orang. Ketika Imam Ali as pun gugur sebagai syahid, orang-orang dilipur dengan kehadiran Hasan dan Husain. Ketika Imam Hasan as meninggalkan kehidupan dunia ini, Imam Husain as—sebagai anggota Ahlulkisa terakhir—menjadi sumber hiburan dan pelipur lara. Akan tetapi ketika Husain as juga gugur sebagai syahid, seolah-olah mereka semua (anggota di balik selimut) pergi meninggalkan dunia ini, karena keberadaan Husain setara dengan keberlangsungan eksistensi mereka, Ahlulkisa. Karena alasan itulah, hari ketika Imam Husain as syahid, menjadi tragedi yang paling hebat dan teramat penting."

Nabi saw dan Ahlulbaitnya yang suci adalah tujuan penciptaan ilahi dan menjadi wasilah yang dengan dan melalui mereka, makhluk dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan dan benar-benar takwa kepada-Nya sebagai seorang hamba-Nya yang tunduk. Kemenangan terbesar terletak pada Ahlulbait suci Nabi saw. Mereka yang ingin termasuk dalam kemenangan itu harus tunduk di bawah naungan mereka yang suci. Ganjaran mendapatkan syafaat hanya ditujukan bagi Syi'ah dan para pencinta Ahlulbait as apabila mereka memenuhi kewajibannya kepada Allah Ta'ala sebagaimana diriwayatkan bahwa Fathimah Zahra akan memilih pengikutnya yang setia laksana seekor burung mematuki biji-bijian yang berkualitas di antara umatnya. Semoga Allah mengaruniakan kepada kita syafaat Fathimah Zahra itu, juga ayahnya, suaminya, dan putra-putranya yang suci dengan berkah rahasia yang tersembunyi di dalam dirinya!

***
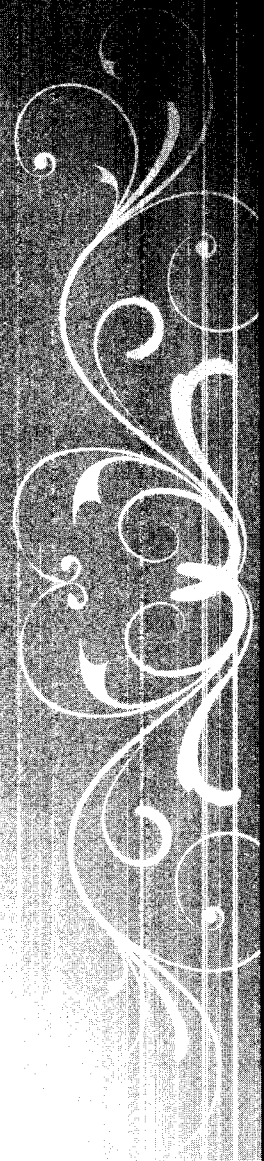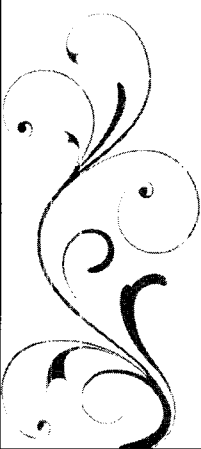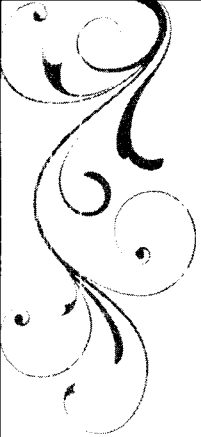
REFERENSI

Al-Quran

Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)

Afdhal al-Quran karya Ibnu Hajar

Al-Fadha'il karya Ahmad ibn Hambali

Al-Khashais al-Kubra karya Abdul Rahman Abi Bakar al-Suyuthi

Al-Masnad karya Abu Bakar al-Bazzar

Al-Mushannaf karya Ibnu Abi Syaibah

Al-Mustadrak karya Hakim Naisyaburi

Al-Mutafaq wa al-Muftaraq karya Ahmad Ali Tsabit al-Khatib

Al-Shafi fi Tafsir Kalam Allah al-Wafi karya Faidh Kasyani

Al-Siraj karya Allamah Azizi

Al-Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim

Al-Sunan al-Kubra karya Nasai

'Awalim al-'Ulum karya Syaikh Abdullah bin Nurullah Bahrani

Al-Yaqin bi Ikhtishash Mawlana Ali bi Imrat al-Mu'minin karya Ibnu Thawus

Amali karya Syekh Saduq

Bihar al-Anwar karya Allamah Majlisi

Dalail al-Nubuwwah karya Baihaqi

Fatawa karya Syaikh Islam Bulqini

Hilyah al-Awliya karya Hafizh Abu Na'im Isfahani

Irsyad al-Qulub karya Dailami

Islam: Faith, Practice, and History karya Sayyid Muhammad Rizvi

Jami'ah al-Bayan karya Ibnu Jarir Thabari

Kanz al-Fawa'id karya Abul Fath Muhammad Karajki

Kifayat al-Thalib karya Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Rahman al-Nafzi

Kitab al-Kafi karya Muhammad Ya'qub Kulayni.

Kitab al-Mizan karya Abu Mawahib Abdul Wahal Anshari

Kitabul Wilayah karya Hafizh Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir

Lantern of the Path karya Imam Ja'far Shadiq as

English Quran Commentary karya M.A. Ali/Pooya

Madarij al-Nubuwwah karya Syekh Abdul Haqq Muhaddits Dahlawi

Manaqib karya Ibnu Maghazili

Manaqib al Abi Thalib karya Ibnu Syahr Asyub

Min Fiqh al-Zahra karya Imam Muhammad Husaini Syirazi

Muhadarat al-Udaba karya Allamah Isfahani

Mu'jam al-Kabir karya Thabrani

Muntakhab Kanz al-'Umal karya Ahmad bin Hambal

Muruj al-Dzahab karya Mas'udi

Musnad karya Ahmad bin Hambal

Nahj al-Balaghah karya Syarif Radhi

Shahih Bukhari karya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari

Shahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj Qushairi Nisapouri

Shawa'iq al-Muhriqah karya Ibnu Hajar Makki

Syifa al-Saqam karya Imam Syaikh Taqi al-Din Subkhi

Sunan Abi Dawud karya Abu Da'ud Sulaiman bin Asy'ats Sijistani

Sunan Ibn Majah karya Muhammad bin Yazid bin Majah Qazwini

Sunan Nasai karya Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu'aib Nasa'i

Thabaqaat al-Muhaditsin karya Abu Muhammad Anshari

Tafsir al-Durr al-Mantsur karya Suyuthi

Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin Razi

Tafsir Bayan al-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah karya Janabidzi

Tafsir Ruh al-Ma'ani karya Syekh Alusi

Taharah and 'Ismah of the Prophets, Messengers, Awsiya, and Imams karya Dr. Hatim Abu Shahba

Tarikh al-Khulafa karya Suyuthi

Tarikh al-Thabari karya Abu Jafar bin Muhammad bin Jarir al-Thabari

Tarikh Damisyq karya Ibnu Asakir
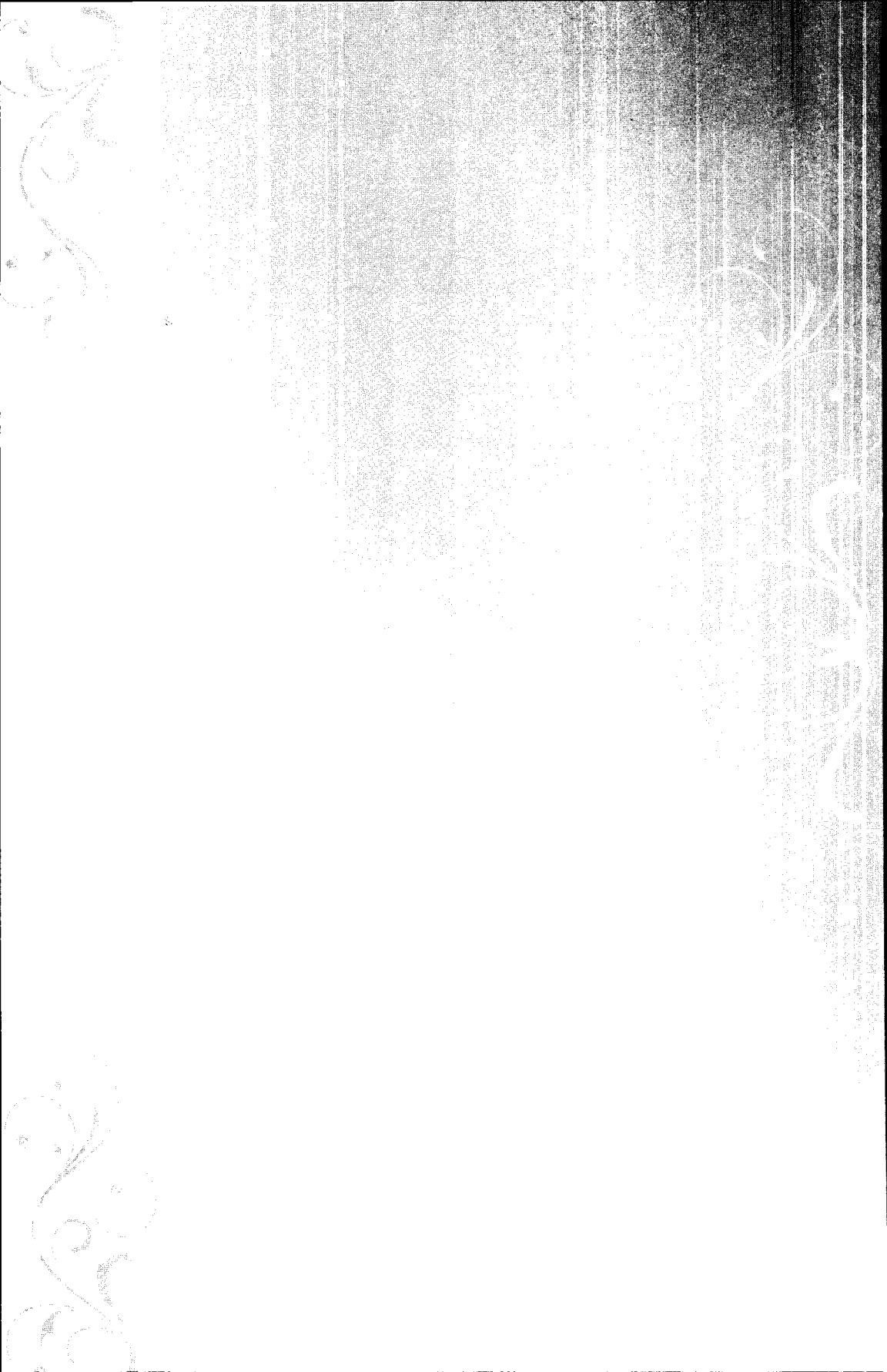
SALAWAT SYAKBANIYAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ، شَجَرَةِ النُّبُوَّةِ وَ مَوْضِعِ الرِّسَالَةِ وَ مُخْتَلَفِ الْمَلاَئِكَةِ وَ مَعْدِنِ الْعِلْمِ وَ أَهْلِ بَيْتِ الْوَحْيِ،

Ya Allah! Curahkanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, pohon (kokoh) kenabian, tempat kelahiran risalah, tempat para malaikat datang silih berganti, sumber-sumber ilmu, dan Ahlubait wahyu.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ، الْفُلْكِ الْجَارِيَةِ فِي اللُّجَجِ الْغَامِرَةِ، يَأْمَنُ مَنْ رَكِبَهَا وَ يَغْرَقُ مَنْ تَرَكَهَا، الْمُتَقَدِّمُ لَهُمْ مَارِقٌ وَ الْمُتَأَخِّرُ عَنْهُمْ زَاهِقٌ وَ اللاَّزِمُ لَهُمْ لاَحِقٌ،

Ya Allah! Limpahkanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, kapal laut (penyelamat) yang berlayar di tengah-tengah gelombang (kehidupan) yang dahsyat; akan aman orang yang menaikinya dan akan tenggelam orang yang meninggalkannya; orang yang mendahului mereka akan menyimpang, orang yang tertinggal dari mereka akan binasa, dan orang yang selalu bersama mereka akan menjumpai (mereka).

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ، الْكَهْفِ الْحَصِيْنِ وَ غِيَاثِ الْمُضْطَرِّ الْمُسْتَكِيْنِ وَ مَلْجَإِ الْهَارِبِيْنَ وَ عِصْمَةِ الْمُعْتَصِمِيْنَ،

Ya Allah! Curahkanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, benteng yang kokoh, penolong orang yang terjepit (musibah) nan sengsara, tempat pelarian orang-orang yang lari, dan penjaga orang-orang yang menginginkan penjagaan

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ صَلاَةً كَثِيْرَةً تَكُوْنُ لَهُمْ رِضًى وَ لِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ أَدَاءً وَ قَضَاءً، بِحَوْلٍ مِنْكَ وَ قُوَّةٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ،

Ya Allah! Limpahkanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, salawat tak terhingga yang menjadikan mereka rida dan sebagai balasan (setimpal dari kami) bagi hak Muhammad dan keluarga Muhammad, dengan (perantara) daya dan kekuatan dari-Mu wahai Tuhan sekalian alam

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ الطَّيِّبِيْنَ الْأَبْرَارِ الْأَخْيَارِ الَّذِيْنَ أَوْجَبْتَ حُقُوْقَهُمْ وَ فَرَضْتَ طَاعَتَهُمْ وَ وِلاَيَتَهُمْ،

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ، وَ اعْمُرْ قَلْبِيْ بِطَاعَتِكَ، وَ لاَ تُخْزِنِيْ بِمَعْصِيَتِكَ، وَ ارْزُقْنِيْ مُوَاسَاةَ مَنْ قَتَّرْتَ عَلَيْهِ مِنْ رِزْقِكَ بِمَا وَسَّعْتَ عَلَيَّ مِنْ فَضْلِكَ وَ نَشَرْتَ عَلَيَّ مِنْ عَدْلِكَ وَ أَحْيَيْتَنِيْ تَحْتَ ظِلِّكَ،

Ya Allah! Curahkanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad yang suci, bajik nan terpilih, yang telah Kauwajibkan (atas kami) hak-hak, ketaatan, dan berwilayah kepada mereka. Ya Allah! Limpahkanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, bangunlah hatiku dengan (tatanan) ketaatan-Mu, jangan Kauhinakan daku dengan bermaksiat kepada-Mu, dan limpahkanlah kepadaku rasa peduli terhadap orang yang telah Kausempitkan rezekinya (fakir miskin) karena anugerah luas yang telah Kaulimpahkan atasku, karena keadilan yang telah Kaucurahkan atas diriku, dan karena Engkau masih menghidupkanku di bawah naungan (rahmat)-Mu.

وَ هٰذَا شَهْرُ نَبِيِّكَ سَيِّدِ رُسُلِكَ شَعْبَانُ الَّذِيْ حَفَفْتَهُ مِنْكَ بِالرَّحْمَةِ وَ الرِّضْوَانِ الَّذِيْ كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ اٰلِهِ وَ سَلَّمَ يَدْأَبُ فِيْ صِيَامِهِ وَ قِيَامِهِ فِيْ لَيَالِيْهِ وَ أَيَّامِهِ بُخُوْعًا لَكَ فِيْ إِكْرَامِهِ وَ إِعْظَامِهِ إِلَى مَحَلِّ حِمَامِهِ،

Ini adalah bulan Nabi-Mu, junjungan para rasul-Mu, bulan Syakban yang telah Kauselimutinya dengan rahmat dan keridaan, yang Rasulullah saw selalu berpuasa dan beribadah di malam dan siang harinya sebagai pengakuan terhadap (keagungan)-Mu ketika ia mengagungkannya hingga akhir usianya.

اَللّٰهُمَّ فَأَعِنَّا عَلَى الْإِسْتِنَانِ بِسُنَّتِهِ فِيْهِ وَ نَيْلِ الشَّفَاعَةِ لَدَيْهِ
اَللّٰهُمَّ وَ اجْعَلْهُ لِيْ شَفِيْعًا مُشَفَّعًا وَ طَرِيْقًا إِلَيْكَ مَهْيَعًا، وَ
اجْعَلْنِيْ لَهُ مُتَّبِعًا حَتَّى أَلْقَاكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنِّيْ رَاضِيًا وَ
عَنْ ذُنُوْبِيْ غَاضِيًا قَدْ أَوْجَبْتَ لِيْ مِنْكَ الرَّحْمَةَ وَ الرِّضْوَانَ وَ
أَنْزَلْتَنِيْ دَارَ الْقَرَارِ وَ مَحَلَّ الْأَخْيَارِ

Ya Allah! Bantulah kami untuk mengikuti sunahnya dan menggapai syafaatnya. Ya Allah, jadikanlah ia pemberi syafaatku dan jalan yang terang menuju ke (haribaan)-Mu, serta bantulah aku untuk mengikutinya sehingga aku menjumpai-Mu pada hari kiamat dalam keadaan rida terhadapku dan melupakan dosa-dosaku, sedangkan Engkau telah memastikan rahmat dan keridaan-Mu terhadapku serta telah menempatkanku di rumah keabadian dan tempat orang-orang yang baik.

PENGANTAR

Doa terkenal *Salawat Syakbaniyah* merupakan salah satu doa paling indah dan paling bernilai yang telah dihadiahkan kepada kita melalui rahmat Allah Swt di bulan suci Syakban dan diajarkan oleh Imam Zainal Abidin as.

Dalam karya tulis ini, kami akan berusaha menganalisis doa ini kata demi kata secara mendasar dan bersama-sama merenungkan maknanya yang dalam agar kita dapat lebih mengapresiasi doa ini dan membacanya dengan kesadaran. Doa ini terdiri dari hampir 100 kata yang kami bagi menjadi 19 frase.

Kami memilih untuk mengkaji doa ini karena ia adalah salah satu doa unik dan khas yang menyajikan banyak ide dan memadatkannya dalam beberapa kata. Setiap kata dan frase membicarakan muatan-muatan ilmu yang sepenuhnya dapat dibedah. Demi keringkasan, kami hanya bermaksud menyentuh air pengetahuan yang luas tersebut sehingga makna-makna yang tampak dan tersembunyi dari doa ini dapat disingkapkan berdasarkan atas al-Quran dan hadis-hadis sahih dari Ahlulbait suci as serta penafsiran para ulama agung dan para ahli tafsir.

Di samping kemampuan kami yang terbatas, adalah harapan kami bahwa kita dapat menemukan perbendaharaan-perbendaharaan dalam perjalanan singkat ini dan memperoleh buah-buahan berharga untuk dicerna dalam sistem-sistem spiritual kita serta memperkaya pikiran dan jiwa kita.

Doa ini pada umumnya dikenal sebagai *Salawat Syakbaniyah* karena doa ini diawali dengan ungkapan berulang-ulang salawat atas Nabi saw dan Ahlulbaitnya as. Tema utama dari doa ini berkisar seputar keutamaan Ahlulbait as karena bulan ini (Syakban) adalah bulan yang Allah Swt persembahkan kepada Nabi saw.

Doa ini juga adakalanya dinamakan sebagai *Doa Syajarat al-Nubuwwah* (Doa Pohon Kenabian) karena ia diawali dengan kata-kata yang mendalam. Diriwayatkan melalui sumber-sumber sahih bahwa Imam Zainal Abidin as biasa membaca doa ini setiap hari di bulan Syakban pada saat matahari melintasi meridian (*waqt al-zawal*) dan pada malam 15 Syakban.

Kata-kata dari doa ini kepada Allah Swt lebih berfungsi sebagai pelajaran bagi kita yang memberikan wawasan spiritual ketimbang sekadar permintaan kebutuhan pribadi atas dunia fana. Itulah jalan pintas yang dirancang untuk kita berjalan dengan cepat melalui taman *wilayah* dan membantu kita mengenal esensi dan tujuan dari eksistensi kita. Segala puji bagi Allah Swt yang menuntun kita kepada jalan emas ini dan menginspirasi kita untuk menyelami kedalaman doa ini seraya berharap pada pertolongan dan petunjuk-Nya untuk menemukan sesuatu yang bermanfaat dan berharga bagi dunia dan akhirat.[]

ULASAN

Titik Di Bawah *Ba* Itu

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Ungkapan *Bismillah al-Rahman al-Rahim*, juga dikenal sebagai Basmalah, merupakan frase puitis nan indah yang memberikan wawasan mendalam dan inspirasi cemerlang. Untuk menganalisis makna dari ungkapan ini secara detail, kata demi kata, niscaya kita memerlukan beberapa jilid buku.

Kita tidak dapat mengukur dalamnya keagungan kata "Bismillah" namun cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa menurut Imam Ridha as sebagaimana dikutip dalam *Tafsir al-Ayyasyi*, ketika ditanya tentang ayat paling agung dalam al-Quran, beliau berkata bahwa "*Bismillah al-rahman al-rahim*" adalah lebih dekat dengan nama teragung Allah daripada putihnya mata dengan hitamnya (biji mata)."

Ungkapan ini begitu luar biasa dan demikian padat hingga seluruh surah—kecuali satu surah dari al-Quran (surah al-Taubah)—diawali dengan kata-kata *Bismillah al-rahman al-rahim*. Telah sering dikatakan bahwa frase *bismillah al-rahman al-rahim* mengandung esensi sejati keseluruhan al-Quran dan intisari sesungguhnya dari semua agama.

Terjemahan biasa dari frase ini gagal untuk memahami kedalaman makna sesungguhnya atau pesan inspiratif dari ungkapan indah ini. Adalah dengan mengucapkan nama Allah serta melalui kasih sayang dan rahmat-Nya kita sebagai para hamba-Nya memulai pembicaraan dengan Allah Swt dalam doa Salawat Syakbaniyah. Puncak penghambaan makhluk adalah tunduk kepada kekuasaan-Nya dengan mengakui superioritas-Nya dan sifat-sifat mutlak-Nya.

Frase "*Dengan nama*" (*Bismi*) merupakan suatu idiom yang memiliki pengertian *dengan berkat-berkat, di bawah penguasaan, sebagai instrumen, sebagai wakil, atas nama, dengan dukungan,* atau *karena keagungan*. Pada masing-masing dari hal ini, ungkapan "*Dengan nama*" mengindikasikan bahwa seseorang tunduk kepada, memuliakan atau mengagungkan apa yang dimaksud.

Ide-ide sentral di sini adalah bahwa apa pun yang kita lakukan, setiap langkah yang kita ambil, setiap napas yang kita hirup dilakukan untuk, disebabkan oleh, dan melalui esensi Dia yang telah menciptakan kita. Sebagaimana Imam Ali as jelaskan, setiap makhluk menganggap Allah sebagai Tuhan ketika mereka mengalami saat-saat datangnya bencana, memiliki kebutuhan dan tidak memiliki siapa pun selain Dia. Dengan menyebut *bismillah*, berarti sama dengan memohon pertolongan dari Allah untuk segala urusan kita.

Imam Shadiq as menegaskan gagasan dan makna ini dengan mengemukakan analogi tentang seseorang yang menaiki sebuah kapal yang tiba-tiba tenggelam. Orang itu tentu saja berteriak meminta pertolongan kepada sesuatu meskipun dia seorang ateis. Sesuatu yang

dimintai pertolongan itu adalah Allah Swt. Bukan kita yang melakukan pekerjaan itu, bukan kita yang membuat kesempatan-kesempatan muncul, bukan kita yang memproduksi hasil-hasil dari setiap perbuatan karena kita sendiri tidak berdaya dan sepenuhnya bergantung pada Maha Pencipta atas setiap esensi kehidupan itu sendiri. Karenanya, kata indah *bismillah* menjadi pengingat luar biasa tentang hubungan kita dengan Maha Pencipta kita dan hubungan kita dengan seluruh makhluk.

Bismillah mengekspresikan kekaguman kita, pesona dan syukur kita di samping juga mengungkapkan doa kita yang paling mendalam bahwa kita mungkin memiliki berkat dari napas lain, momen kehidupan lain, dan bahwa kita mungkin berjalan di atas jalan kebenaran dan pemahaman. Mengucapkan *bismillah* adalah mempersembahkan diri seseorang secara merendah hati sebagai kendaraan bagi kemuliaan dan keagungan Yang Maha Esa.

Dua kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* menunjukkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Kedua kata tersebut sering diterjemahkan sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang, namun akar dari kata-kata tersebut menunjukkan makna yang lebih dalam. *Al-Rahman* dan *al-Rahim* berasal dari akar semitik *rahama* yang mengindikasikan sesuatu tentang kasih sayang luar biasa yang memberikan perlindungan dan nutrisi, dan bahwa darinya seluruh makhluk terwujud. Sesungguhnya, akar "*rahama*" dalam bahasa Arab memiliki pengertian seperti *rahim, kekerabatan, hubungan kekeluargaan, cinta, kebaikan, rahmat, kasih sayang, memberi manfaat* dan *kelembutan.*

Dua kata ini, *al-Rahman* dan *al-Rahim* juga menawarkan variasi-variasi makna yang sedikit berbeda. Imam Shadiq as menyatakan bahwa *al-Rahman* adalah nama khusus untuk sifat umum, sedangkan *al-Rahim* merupakan makna umum untuk sifat khusus. Nabi Isa as mengatakan bahwa *al-Rahman* adalah sejenis rahmat yang terkait dengan dunia ini sedangkan *al-Rahim* terkait dengan akhirat.

Kata *al-Rahman* melukiskan bahwa aspek dari sumber seluruh makhluk yang terus menerus memancarkan cahaya dan memberikan gizi, tanpa memerhatikan siapa atau apa yang menerima aliran berkat yang tiada habis-habisnya. Kata *al-Rahman* merupakan pernyataan yang sangat tegas, kemudian sentimen itu digaungkan yang diikuti oleh penggunaan bentuk lain dengan serta merta dari akar kata yang sama.

Pengulangan demikian merupakan selebrasi gembira tentang sifat Ilahi ini dan ini merupakan keindahan dari kefasihan bahasa Arab. *Al-Rahman* menyampaikan gagasan tentang kesempurnaan dan keluasan, yang mengindikasikan kualitas agung tentang cinta dan rahmat yang meliputi seluruh makhluk tanpa memandang usaha atau permintaan kita. *Al-Rahman* menunjukkan bahwa Allah memberikan kita rezeki dengan penuh kasih sayang sekalipun kita berhenti untuk taat dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana terindikasikan dalam *Tafsir al-Shafi*.

Sementara, di sisi lain, kata *al-Rahim* melukiskan bahwa aspek rahmat yang dilahirkan hanya sebagai respon terhadap perbuatan dan perilaku si penerima. Dalam hal ini, Allah mengambil sepuluh langkah terhadap kita ketika kita hanya bergerak satu langkah menuju Allah. Allah Swt adalah *al-Rahim* terhadap agama kita, urusan-urusan dunia kita, akhirat kita dan Dia telah memudahkannya bagi kita jumlah beban terkecil (*Tafsir al-Shafi*). Menurut beberapa riwayat, rahmat diasosiasikan dengan *al-Rahim* yang hanya khusus diberikan kepada orang-orang beriman.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al-Khishal*, disunahkan untuk membaca ayat ini dengan suara nyaring (*jahr*) dalam salat-salat (baik fardu maupun sunah) dan dianggap sebagai salah satu dari lima tanda seorang mukmin sejati. Ada juga hadis qudsi yang Allah Swt berfirman,

Setiap melakukan sesuatu yang penting tanpa membaca "*Bismillah al- Rahman al-Rahim*", maka pekerjaan itu tidak ada berkatnya). Bersama dengan pernyataan yang serupa, Allah Swt berfirman kepada Nabi Musa, "*Wahai Musa! Mintalah kepada para hamba-Ku untuk mengakui tentang*

Aku bahwa Aku adalah Maha Penyayang dari semua penyayang dan Aku mengabulkan doa-doa dari jiwa-jiwa yang gelisah, Aku menghilangkan kesulitan-kesulitan dan mengubah kondisi-kondisi zaman, Aku memberi nikmat setelah bencana, mengapresiasi perbuatan sekecil apa pun, memberikan ganjaran melimpah, mengubah keadaan si miskin menjadi kaya, dan bahwa Aku adalah Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa, dan bahwa mereka seharusnya berdoa kepada-Ku."[45]

Sesungguhnya terdapat sejumlah rahasia atas pernyataan umum tetapi mendalam ini sehingga diriwayatkan bahwa barangsiapa di antara kaum Syi'ah (para pengikut Ahlulbait) meninggalkan membacanya, niscaya Allah Swt akan mengujinya dengan suatu ujian untuk mengingatkannya tentang pujian dan syukur serta untuk menghapus aibnya yang diperoleh karena mengabaikan membacanya. Namun, mazhab para sahabat tidak setuju bahwa ayat ini merupakan bagian dari setiap surah (dalam al-Quran) dan karenanya mereka meninggalkan membacanya. Tentu saja bukan hal kebetulan bahwa ayat ini merupakan titik perselisihan di kalangan muslimin. Pada dasarnya perselisihan tentang suatu ayat yang tidak mengandung isu kontroversial dan hanya menyoroti rahmat Allah dan sifat-sifat-Nya menyatakan kepada kita bahwa sesungguhnya terdapat rahasia-rahasia tersembunyi di balik ungkapan ini yang membutuhkan kontemplasi lebih lanjut.

Jika kita merenungkan lebih jauh, kita akan menyadari bahwa surah al-Fatihah itu juga dikenal sebagai *"Tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang"* (Sab'ah al-Matsani) dan *"induk Kitab"* (*umm al-kitab*). Ayat "Bismillah al-Rahman al-Rahim" merupakan salah satu dari *sab'ah al-matsani* yang membuktikan bahwa ayat ini sebenarnya ayat yang menjadi bagian dari setiap surah dalam al-Quran. Ayat ini termasuk sebagai *induk kitab* dan *sab'ah al-matsani*, karenanya ia menempati kedudukan agung dan sama-sama memiliki keagungan sebagaimana dimiliki oleh surah al-Fatihah.

Senada dengan itu, Imam Ali as menyatakan, "Ketahuilah, seluruh hikmah dari kitab-kitab samawi ada dalam al-Quran. Apa pun yang ada

45 Allamah Majlisi, *Hayat al-Qulub*, jilid 1.

dalam al-Quran, ada dalam surah al-Fatihah. Apa pun yang ada dalam surah al-Fatihah, ada dalam *bismillah*. Apa pun yang ada dalam *bismillah* ada dalam huruf *ba* dari *bismillah* dan apa pun yang dalam *ba* dari *bismillah* terkandung dalam titik di bawah *ba*; dan Aku adalah titik di bawah *ba* itu."[46]

Lantas, bagaimana segala keutamaan ini terkandung dalam ungkapan *bismillah*? Pertama-tama, *ism* dan Allah menandakan Pencipta dan perbuatan-perbuatan-Nya. *Al-Rahman* dan *al-Rahim* masing-masingnya berkaitan dengan eksistensi dan kelangsungan hidup manusia, serta ganjaran dan hukumannya. *Ba* digunakan dalam bahasa Arab untuk menyatakan koneksi. Jadi, *ba* di sini menandakan hubungan di antara Pencipta dan makhluk.

Dengan demikian, tiga unsur al-Quran, yang terangkum dalam al-Fatihah, dimasukkan dalam basmalah, sedangkan basmalah tidak mungkin ada tanpa huruf *ba* yang membutuhkan titik di bawahnya guna mendapatkan identitas. Identitas ini membedakan huruf *ba* dari huruf-huruf serupa lainnya seperti huruf *ta* dan *tsa*, semuanya tanpa titiknya tampak serupa bentuknya. Titik di bawah *ba* memberikan identitasnya yang berbeda, kekuatan, dinamisme dan pengakuan keberadaan sang Pencipta, perbuatan-Nya terhadap makhluk serta hubungan di antara Pencipta dan makhluk.

Tanpa titik, *ba* tidak dapat dipahami dan jika *ba* tidak terbangun dalam basmalah, maka hubungan ibadah (*na'budu*) dan pertolongan (*nasta'in*) di antara Pencipta dan makhluk tidak dapat dipahami. Karenanya, ketika Imam as menunjukkan titik di bawah *ba*, beliau menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak menganggap beliau sebagai poros dan pusat, maka dia telah kehilangan seluruh esensi al-Quran. Riwayat-riwayat juga menyebutkan bahwa seandainya Imam Ali as mau, beliau dapat menjelaskan surah al-Fatihah atau bismillah atau *ba* dari bismillah sedemikian rupa hingga lembaran-lembaran halaman penjelasan beliau harus diangkut oleh 70 ekor unta!

46 Qunduzi Hanafi, *Yanabi' al-Mawaddah*.

Setelah penjelasan ini, kita kini dapat mulai memahami mengapa para musuh Imam Ali as dan orang-orang yang tidak beriman kepada *wilayah* dan *wishayah* beliau setelah Nabi saw memiliki persoalan dengan *Bismillah al-Rahman al- Rahim!* Itu semata-mata disebabkan kunci untuk frase ini adalah Imam Ali; karenanya, adalah mustahil bagi seseorang untuk memahami makna di balik ungkapan luar biasa ini secara tulus kecuali setelah mengakui *wilayah* Imam Ali dan mengakui hak beliau atas kekhalifahan melalui penunjukan Ilahi.

Setelah menyadari realitas ini, kita selanjutnya dapat memahami mengapa Allah Swt secara sengaja meletakkan ayat ini pada permulaan setiap surah dari al-Quran.

Kini kita dapat memahami pula mengapa wajib bagi kita untuk membaca ayat ini (basmalah) dengan nyaring karena ia merupakan tanda kesempurnaan keimanan kita dengan mengimani *wilayah* Amirul Mukminin as. Seturut dengan itu, diriwayatkan bahwa sangat disunahkan untuk membaca salawat dengan keras sebab ia dapat menghilangkan kemunafikan dari hati. Demikian pula, dengan mengucapkan *bismillah* dengan keras, kita menyatakan keimanan kita kepada *wilayah* Imam Ali tanpa keraguan atau kemunafikan.

Setelah memahami hingga tahap tertentu pentingnya ayat *Bismillah al-Rahman al-Rahim*, tidaklah mengherankan untuk mengetahui bahwa terdapat banyak pahala atas pembacaannya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Cukuplah kiranya kami kutipkan satu riwayat dari Nabi saw yang berbunyi,

"Apabila seseorang membaca basmalah, lima ribu istana berpermata warna merah didirikan untuknya di surga. Setiap istana memiliki seribu kamar yang terbuat dari mutiara-mutiara dan di setiap kamar memiliki tujuh puluh ribu singgasana dari batu zamrud dan setiap singgasana memiliki tujuh puluh ribu permadani yang terbuat dari kain-kain tenun khusus dan di atas setiap permadani duduk satu bidadari."[47]

47 *Tafsir al-Burhan*.

Seseorang bertanya tentang syarat yang diperlukan untuk meraih pahala besar ini. Nabi saw menjawab bahwa orang itu harus membaca *Bismillah al-Rahman al-Rahim* dengan keyakinan dan pemahaman.

Yang beliau maksudkan dengan "keyakinan dan pemahaman" adalah bahwa tidak lain adalah keyakinan terhadap *wilayah* dari wasi beliau, Imam Ali as, dan pemahaman berkenaan dengan arti pentingnya ayat ini. Dalam hadis lain, Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang membaca *Bismillah al-Rahman al-Rahim* niscaya empat ribu perbuatan baik akan dicatat bagi mereka, empat ribu perbuatan buruk akan dihapus dari mereka, dan akan diangkat empat ribu derajat bagi mereka."[48]

Banyak orang yang dapat membaca *basmalah* dengan ucapan yang keras, namun yang Imam as maksudkan adalah orang beriman yang membacanya dengan keras dalam keadaan dia benar-benar memahami kedalaman maknanya. Bahkan, mengucapkannya dengan keras menguatkan cinta, ketaatan, dan ketundukan kepada Allah Swt.▯

Arti Penting Salawat

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ

Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad

Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad

Setelah mulai bermunajat kepada Allah Swt dengan menyebut nama-Nya dalam basmalah dan mengakui *wilayah* pemberi petunjuk-Nya yaitu Imam Ali as, selanjutnya kita menyempurnakan ungkapan ini dengan menyucikan lidah-lidah kita dengan ucapan salawat (*Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa aali Muhammad*), yaitu meminta berkat Allah atas Nabi Muhammad saw dan keturunannya yang suci. Dengan

48 Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*.

membaca salawat, kita lebih jauh mengakui keabsahan *wishayah* sebelas Imam dari keturunan Imam Ali as yang merupakan orang-orang terpilih dan yang dimaksud dengan "Aali Muhammad".

Jadi, tepatnya apa yang dimaksud dengan pemberian berkat-berkat Ilahi atas keluarga Nabi? Menurut Syekh Ahmad Alawi, makna dari salawat berbeda-beda menurut pengirim dan penerimanya. Terkait dengan pengirimnya, jika itu adalah Allah Swt, maka realitasnya adalah berbeda dari apa yang berasal dari makhluk-Nya. Dari-Nya berupa perbuatan dan dari makhluk-Nya berupa ucapan yang tidak dapat bermakna selain permohonan rahmat bersama dengan pengagungan atau sesuatu bersama dengan ucapan ini.

Namun, apabila salawat datang dari Allah Swt, maka maknanya berbeda-beda menurut penerima salawat itu. Tentu saja, seseorang dapat secara logis menyimpulkan bahwa salawat Allah Swt atas orang-orang beriman biasa adalah tidak sama dengan salawat-Nya kepada orang-orang pilihan khusus di antara mereka yang memiliki kedudukan tinggi dalam pandangan-Nya sebagaimana Dia berfirman dalam surah al-Baqarah,

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka di atas sebagian lainnya. (QS. al-Baqarah [2]:253)

Syekh Alawi menambahkan bahwa Allah Swt menjadikan salawat-Nya atas para nabi dan orang-orang pilihan-Nya sebagai lawan dari kutukan-Nya atas para musuh-Nya yang bermakna dikeluarkan dan dipisahkan dari rahmat-Nya. Tentang makna dari salawat-Nya, itu adalah kasih sayang, cinta dan kedekatan-Nya terhadap objek salawat-Nya itu, karena dia pantas menerimanya. Karenanya, jika dia termasuk di antara orang-orang beriman biasa, dia akan menerima bagian dari salawatnya yang dia pantas terima sesuai dengan aras ketakwaan dan kesalehan yang dia miliki.

Namun, jika dia berasal dari kalangan orang-orang terpilih, maka bagiannya dari Allah Swt adalah Dia Sendiri, karena dia tidak rida dengan apa pun yang kurang dari-Nya. Sebagaimana ayat suci melukiskan keadaan orang-orang beriman yang sangat saleh ini,

Wajah-wajah mereka pada hari itu sangat berseri-seri, memandang Tuhan mereka. (QS. al-Qiyamah [75]:22-23)

Karena diketahui bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw merupakan makhluk terbaik dan paling dicintai Allah Swt, kita dapat membayangkan bahwa salawat yang beliau terima dari Tuhan-Nya tercinta tidak seperti salawat yang berlaku bagi mukmin mana pun. Sesungguhnya, kita tidak dapat memahami keagungan dari salawat Ilahi itu berkenaan dengan kedudukan luar biasa dari Nabi saw dan keturunannya.

Namun cukup untuk melakukan permohonan itu dengan pengakuan bahwa Nabi saw dan keturunannya berhak memperoleh puncak ganjaran dan berkat-berkat karena posisi khusus yang mereka pantas dapatkan. Tentu saja, itu tidak terlalu berarti bagi Nabi untuk mendapatkan kedudukan agung itu apabila beliau adalah orang yang bersabda, "Kebahagiaan hakiki yang menyejukkan mataku adalah ketika aku mendirikan salat."[49]

Dan salat dalam kata-kata sederhana adalah hubungan yang Nabi saw dirikan dengan bahagia terhadap Tuhan-Nya tercinta. Karenanya tidak mengherankan bahwa Allah Swt memberikan ganjaran kepada Nabi saw yang merindukan salat dengan berfirman dalam al-Quran bahwa Allah Swt dan para malaikat-Nya menyampaikan salawat atas Nabi saw dan selanjutnya memerintahkan semua orang beriman untuk melakukan perbuatan mulia itu, yaitu bersalawat,

49 Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Shalat al-Mu'min fi Dawq al-Kitab wa al-Sunnah.*

إِنَّ اللهَ وَ مَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bersalawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah atasnya dan sampaikanlah salam kepadanya dengan sebenar-benarnya salam (QS. al-Ahzab [33]:56)

Ketika Imam Kazhim as ditanya tentang penafsiran dari ayat ini, beliau menjawab bahwa salawat yang datang dari Allah Swt adalah rahmat, dari para malaikat adalah tanda penyucian (*tazkiyyah*) dari mereka, dan dari orang-orang beriman adalah doa.[50]

Selain itu, Imam Shadiq as ditanya bagaimana kita menyampaikan salawat atas Muhammad dan keturunannya. Beliau menjawab, "Kita seharusnya mengucapkan *'Semoga salawat Allah, para malaikat, para nabi dan para rasul-Nya serta seluruh makhluk dilimpahkan atas Muhammad dan keturunannya , dan semoga salam dan rahmat Allah atas mereka'.*"[51]

Selanjutnya, mazhab Sunni juga membenarkan bahwa Ahlulbait as adalah orang-orang yang dituju dalam penyampaian salawat. Sebagaimana disebutkan dalam terjemahan al-Quran dari Mir Pooya, Fakhruddin Razi menulis bahwa "Ahlulbait as adalah sama tingkatannya dengan Nabi saw dalam lima hal (salah satu darinya adalah) dalam memohon salawat Allah pada waktu salat, setelah setiap tasyahud yang jika tidak dibaca, menjadikan salat tidak sah dan sia-sia."

Bukhari juga menulis dalam *Shahih*-nya, bahwa Nabi saw bersabda, *"Katakanlah, 'Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan atas Keluarga Muhammad (Ahlulbait) sebagaimana Engkau bersalawat atas Ibrahim dan Keluarga Ibrahim'.*"[52] Bahkan Ibnu Hajar Makki menulis dalam *al-Shawa'iq al-Muhriqah*-nya pada halaman 87, bahwa Nabi saw

50 Shaduq, *Tsawab al-A'mal.*
51 Shaduq, *Al-Ma'ani.*
52 *Shahih Bukhari*, jil.3, edisi Mesir, hal.127.

memperingatkan umatnya untuk tidak mengucapkan salawat *batra* (salawat yang kehilangan ekor, yaitu salawat buntung). Ketika ditanya apa yang dimaksud dengan salawat *batra*, beliau menjawab, "Jika engkau berhenti pada *'Allahumma shalli 'alaa Muhammad'*. Seharusnya engkau mengucapkan *'Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa aali Muhammad'*."

Adalah penting untuk diperhatikan bahwa ayat di atas (QS. al-Ahzab [33]:56) memerintahkan kita untuk mengiringi ucapan salawat dengan ucapan salam, yakni bahwa kapan pun kita mengucapkan salawat untuk Muhammad dan keturunannya, kita juga seharusnya menyampaikan salam kita atau *taslim* untuk mereka. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab *al-Ihtijaj*, Imam Ali as menjelaskan bahwa ayat ini memiliki makna yang jelas dan tersembunyi. Makna jelasnya adalah engkau menyampaikan salawat, sedangkan makna tersembunyinya adalah engkau melaksanakan perintah-Nya untuk *taslim* atau berserah diri kepada *wilayah*-Nya setelah Nabi saw. Karenanya, apabila kita membaca salawat dalam suatu doa, kita juga seharusnya ingat untuk tunduk kepada *wilayah* Nabi saw dan keluarganya yang suci.

Ada banyak rahasia, keutamaan, dan pahala yang tidak dapat dilukiskan bagi orang yang membaca salawat. Salah satu darinya adalah terhapusnya dosa-dosa pembaca (: pengamal) salawat ibarat orang yang baru dilahirkan. Ketika kita membaca salawat atas Nabi saw dan keturunannya, pada saat yang sama kita memohon rahmat bagi diri kita semata-mata karena pengakuan kita bahwa mereka sesungguhnya pantas menerima berkat-berkat Ilahi ini. Diriwayatkan bahwa Imam Ridha as berkata, "Membaca salawat atas kami adalah rahmat bagi orang yang membacanya dan tanda kedekatannya dengan kami."

Langkah tulus ini ditempuh oleh para hamba Allah untuk mencapai kedekatan mereka yang pada dasarnya diterjemahkan sebagai keinginan untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Karena, membuat Nabi saw dan keturunannya rida adalah sama dengan membuat Allah Swt rida. Dan Allah Swt berjanji bahwa "Barangsiapa pun yang mendekati-Ku sehasta,

Aku akan mendekatinya sedepa. Barangsiapa yang mendekati-Ku sedepa, Aku akan mendekatinya selangkah. Barangsiapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari." (*Shahih Muslim*) Jadi, dengan membaca pernyataan luar biasa tentang salawat ini yang disertai pemahaman atas maknanya, seorang hamba Allah semakin dekat dengan Tuhannya.[]

Pohon Kenabian

Syajaratin nubuwwah

Pohon kenabian

Suatu pohon umumnya mengandung buah tapi buah tidak pernah muncul di batang, sebaliknya buah muncul di dahan-dahan. Jika dua dahan dari pohon yang sama mengandung buah dan kita makan buah, kita tidak mengatakan bahwa kita makan buah dari dahan. Sebaliknya kita mengatakan bahwa kita makan buah dari pohon meskipun buah muncul di dahan, karena buah itu adalah benar-benar buah dari pohon. Demikian pula, ketika kita berbicara tentang pohon kenabian, kita sedang berbicara tentang pohon Nabi Muhammad saw.

"Pohon kenabian" disebutkan dalam doa ini sebagai gambaran bagi objek salawat yaitu Nabi saw dan keturunannya yang suci. Sesungguhnya bagian pertama doa ini adalah gambaran dan pengakuan tentang beberapa sifat yang dimiliki oleh pribadi-pribadi ilahiah terpilih ini, sedangkan bagian terakhir doa tersebut adalah doa bagi mereka yang diikuti dengan doa bagi kepentingan si hamba Allah.

Nabi Muhammad saw adalah "pohon kenabian" yang bercabang dari Nabi Ibrahim as. Ketika putri beliau sang Pemimpin seluruh perempuan, Sayidah Fathimah Zahra as menikahi satu-satunya orang yang setara

dengannya, Imam Ali bin Abi Thalib as, dia mengandung dua buah luar biasa yang berasal dari dua dahan yang maksum, yang merupakan cucu-cucu Nabi saw, yaitu Imam Hasan as dan Imam Husain as.

Para maksum sendiri bersaksi bahwa mereka sesungguhnya adalah pohon kenabian sebagaimana diriwayatkan oleh Khaitsamah yang menyampaikan bahwa Abu Abdillah as bersabda kepadanya sebagai berikut, "Wahai Khaitsamah! Kami adalah pohon kenabian, rumah keberkatan, kunci hikmah, tambang ilmu pengetahuan, tempat perhentian risalah (Allah), tempat naik-turunnya para malaikat dan wadah bagi rahasia-rahasia Allah. Kami adalah kepercayaan Allah di antara manusia dan kami adalah tempat suci agung dari Allah. Kami adalah tanggung jawab Allah yang dijanjikan dan kami adalah janji-Nya. Barangsiapa yang tetap setia dengan janji kami berarti ia tetap setia dengan janji Allah Swt. Barangsiapa yang mengabaikan janjinya terhadap kami berarti ia telah mengabaikan janji dan tanggung jawabnya terhadap Allah."[53]

Dalam hadis Thabrani yang dikutip dari mazhab para sahabat, juga diriwayatkan bahwa "Fathimah adalah dahan dari pohon kenabian, dan dari dahan ini dihasilkan dua buah yang bernama Hasan dan Husain."

Apabila kita menganalisis sejumlah ayat al-Quran, kita juga menyaksikan bahwa Allah Swt menjelaskan "pohon" sebagai perumpamaan dan contoh bagi Muhammad saw dan keturunannya. Misalnya, dalam surah al-Nur, Dia (Allah Swt) berfirman,

اللّٰهُ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُوْرِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ.

Allah adalah Cahaya langit dan bumi, perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti misykat (lubang yang tak tembus) dan di dalamnya terdapat

53 Muhammad bin Ya'qub Kulaini, Kitab *al-Kafi*.

lampu; lampunya terdapat dalam kaca; kacanya seperti bintang yang berkilauan; dinyalakan dari pohon yang diberkati, pohon zaitun, tidak di timur dan tidak di barat. (QS. al-Nur [24]:35)

Menurut *Tafsir al-Shafi* dan *Bayan al-Sa'adah*, "lampu" (*mishbah*) bermakna ilmu pengetahuan Nabi sedangkan "lubang tak tembus" (*misykat*) bermakna para Imam maksum dari keturunan beliau. Ilmu Nabi telah ditempatkan dalam hati wasinya, Ali bin Abi Thalib as, yakni orang yang dimaksud dengan "pohon yang diberkati" (*syajaratin mubarakatin*) yang memiliki banyak manfaat sebagaimana pohon zaitun.

Cerita terkenal tentang Nabi Adam as yang makan dari pohon terlarang memiliki hikmah dan pesan khusus bagi kita. Diriwayatkan bahwa pohon terlarang ini merupakan perumpamaan bagi pohon ilmunya Muhammad dan keturunan beliau yang Allah Swt khususkan bagi mereka melebihi seluruh makhluk-Nya. Hanya merekalah yang dapat "makan" darinya. Pastinya, menurut *Tafsir al-Shafi*, Rasulullah saw, Ali as, Fathimah as, Hasan as, dan Husain as makan dari pohon itu setelah mereka memberi makan si miskin, si fakir, dan si yatim sedemikian rupa hingga mereka tidak merasakan lapar, dahaga, atau keletihan setelah itu (kisahnya dijelaskan dalam surah al-Insan, surah ke-76).

Barangsiapa yang makan dari pohon istimewa ini dengan izin Allah Swt, niscaya dia memperoleh banyak ilmu tanpa harus melalui proses belajar duniawi. Dan baransiapa yang makan dari pohon itu tanpa izin niscaya dia akan gagal dan melakukan kemaksiatan. Karenanya, Allah Swt memperingatkan Adam as:

وَ قُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَ كُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَ لَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ.

Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di surga dan makanlah darinya (makanan) yang banyak di mana pun kamu inginkan, dan janganlah mendekati pohon ini yang akan menyebabkan kamu berdua termasuk di antara orang-orang yang zalim." (QS. al-Baqarah [2]:35)

Penafsiran lain tentang pohon terlarang ini adalah bahwa itu adalah pohon kedengkian karena siapa pun yang memiliki perasaan kedengkian atau ingin mencapai posisi Nabi saw dan Ahlulbaitnya as, niscaya dia akan diuji dan dihukum sebagaimana halnya dengan Adam as dan istrinya. Konsekuensi-konsekuensi dari sekadar mendekati pohon itu atau memiliki pemikiran yang menginginkan kedudukan tinggi mereka, sekalipun untuk sesaat, akan mengakibatkan orang itu menjadi termasuk di antara orang-orang yang zalim.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa orang-orang yang makan dari pohon khusus itu dan mengambil apa yang bukan hak mereka—yaitu kekhalifahan setelah Nabi saw—dan memberikannya kepada orang-orang lain yang tidak memiliki hak ilahi itu, maka mereka itu akan melakukan kezaliman. Selanjutnya, Ayasyi meriwayatkan dalam *Tafsir al-Shafi* bahwa pohon yang disebutkan dalam surah Ibrahim juga merupakan perumpamaan bagi Muhammad saw dan keturunannya.

أَلَمْ تَرَى كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَ فَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ* تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ
رَبِّهَا وَ يَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, yang akarnya kokoh dan dahan-dahannya ada di langit. Pohon itu menghasilkan buahnya di segala waktu dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia agar mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim [14]:24-25)

"Pohon yang baik" (*syajaratin thayyibah*) ini dilukiskan memiliki fondasi yang kuat dan akar yang kokoh. Dahan-dahannya mencapai langit karena kedudukannya yang utama. Sebagaimana kami bahas sebelumnya, dahan-dahan ini melambangkan Imam Hasan as dan Imam Husain as yang merupakan pemimpin para pemuda surga melalui pernyataan Nabi saw, karenanya tidak mengherankan bahwa "dahan-dahan" yang diberkati ini mencapai langit!

Selanjutnya, ayat kedua (QS. Ibrahim [14]:25) menginformasikan kepada kita bahwa pohon ini selalu menghasilkan buah-buah dengan izin Allah Swt. Buah-buah yang berkesinambungan ini dilambangkan dengan para Imam maksum yang datang seorang demi seorang sehingga tidak ada zaman dimana bumi ini kosong dari seorang Imam yang ditunjuk oleh Allah hingga kembalinya al-Mahdi yang dinantikan (semoga Allah menyegerakan kemunculannya).

Menariknya, dalam *al-Kafi* diriwayatkan mengenai penafsiran ayat ini. Disebutkan bahwa (akar) pohon ini adalah Nabi saw, batangnya adalah Imam Ali as, dahan-dahannya adalah para Imam as, buah-buahnya adalah ilmu para Imam, dan daun-daunnya adalah orang-orang mukmin sejati dan para pengikut Ahlulbait as. Karenanya, ketika seorang mukmin lahir selembar daun tumbuh di pohon yang baik itu, dan ketika seorang mukmin meninggalkan dunia ini, selembar daun gugur.[]

Ahlulbait: Tempat Lalu-Lalangnya Wahyu

وَ مَوْضِعَ الرِّسَالَةِ

Wa mawdi'irrisaalah

Tempat turunnya risalah

Setelah mengenal Nabi saw dan keturunannya sebagai pohon kenabian, mereka selanjutnya dilukiskan sebagai tempat turunnya risalah. Secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan sebagai sebuah rumah dan lokasi yang menjadi asal sesuatu. Sebagai contoh, rumah

dari konstitusi AS terletak di Capitol Hill di Washington DC. dan tempat berasalnya gerakan hak-hak sipil bagi orang kulit hitam berada dalam karakter pemimpin hak-hak sipil Martin Luther King. Demikian pula, alamat rumah dan tempat risalah ilahi adalah dua belas pembimbing maksum yang dipilih oleh Allah Swt.

Mereka adalah teladan bagi kesempurnaan manusia dan pola yang harus kita ikuti dan ambil contoh darinya. Sesungguhnya, seluruh nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw memahami posisi *wilayah* mereka dan keunggulan atas mereka dan bahwa mereka adalah bagian dan unsur dari risalah tunggal yang Allah Swt tujukan untuk diterima umat manusia. Mengenai kedudukan tinggi mereka, Imam Shadiq as berkata, "*Wilayah* kami sesungguhnya adalah kebenaran, kebenaran dari kebenaran, dan itu adalah nyata dan tersembunyi, tersembunyi dari yang nyata, yang tersembunyi dari yang tersembunyi, dan itu adalah rahasia, rahasia dari rahasia, rahasia yang ada dalam rahasia yang tersembunyi rapat, dan rahasia yang tertutup dengan rahasia."

Ada empat posisi risalah yang tersiratkan oleh pernyataan yang luar biasa ini:

Pertama, posisi *bayan* yang dijelaskan dengan ungkapan "yang tersembunyi dari yang nyata" bermakna mengenali fakta bahwa Allah Swt tidak memiliki kesamaan atau keserupaan dengan apa pun, karenanya seorang hamba Allah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Kedua, posisi *ma'ani* dijelaskan dengan "yang tersembunyi dari yang tersembunyi" yang dikatakan Imam Ali as berkenaan dengan Ahlulbait as. Beliau mengelaborasi aspek ini dan mengatakan, "Kami adalah makna-maknanya, kami adalah sisi, tangan, lidah, perintah, keputusan, ilmu, dan kebenarannya. Jika kami menghendaki sesuatu, Allah Swt menghendakinya."

Ketiga, posisi *abwab* berkenaan dengan "yang tersembunyi dari yang nyata" dan menyiratkan bahwa pintunya rahmat dan rida Allah Swt adalah Ahlulbait as. Mereka adalah perantara yang melalui mereka kita memasuki pintu untuk dekat dengan Allah. Pemikiran ini dikukuhkan dengan ucapan Nabi saw bahwa "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya".[54]

Keempat, posisi imamah atau kepemimpinan umat yang berkenaan dengan ungkapan-ungkapan "yang nyata", "kebenaran", dan "kebenaran dari kebenaran". Pernyataan luar biasa dari Imam Shadiq as di atas menyampaikan kepada kita fakta bahwa ada awan luas kerahasiaan dan misteri di balik kedudukan agung Ahlulbait as sedemikian rupa hingga pikiran tidak dapat memahami atau mengukur dalamnya kedudukan tinggi mereka yang merupakan esensi dari risalah. Karenanya tidak mengherankan bahwa Allah menyatakan,

اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan risalah-Nya (QS. al-An'am [6]:124)▯

Ahlulbait: Tempat Naik Turunnya Malaikat, Tambang Risalah

وَ مُخْتَلَفِ الْمَلاَئِكَةِ وَ مَعْدِنِ الْعِلْمِ وَ أَهْلِ بَيْتِ الْوَحْيِ

Wa mukhtalafil malaaikati wa ma'dinil 'ilmi wa ahli baitil wahyi

Tempat naik-turunnya malaikat, tambang ilmu, dan Ahlulbait wahyu

Apabila Anda berkunjung ke orang lain, kunjungan itu dapat berlangsung karena berbagai alasan. Sebagai contoh, Anda mungkin

54 Hakim Naisaburi, *Al-Mustadrak.*

mengunjungi teman Anda karena mereka sedang sakit, Anda mengunjungi mereka untuk menghabiskan waktu berharga dengan mereka karena cinta dan persahabatan, atau Anda mungkin mengunjungi mereka untuk melaksanakan tugas tertentu bersama mereka seperti pekerjaan proyek atau bisnis, dan lain-lain. Logikanya bahwa semakin tinggi posisi yang dimiliki orang yang mengunjungi, semakin besar makna penting dan implikasi dari kunjungan ini bagi Anda. Contohnya, Anda tidak dapat membandingkan kunjungan teman kolega sebagai kunjungan Presiden dari negeri Anda kepada Anda sebab kedudukan Presiden jauh lebih agung dibandingkan dengan kedudukan teman Anda.

Karenanya, ketika kita berbicara tentang kunjungan salah satu dari para makhluk teragung Allah Swt yaitu para malaikat, kunjungan demikian jangan ditafsirkan secara enteng atau dibandingkan dengan kunjungan yang dilakukan manusia satu sama lain di antara mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam doa ini, alamat yang para malaikat tuju dalam sistem navigasi mereka sebagai tujuan yang dikehendaki mereka adalah rumah Nabi saw dan keturunannya.

Tujuan jelas kunjungan tersebut ditunjukkan dalam kata-kata yang disebutkan kemudian dalam doa ini, dan itu, karena wahyu dari risalah tersebut kepada Nabi saw. Beliau dimuliakan dengan kunjungan Malaikat Utama, Jibril as, sebanyak Jibril as. Para malaikat dimuliakan oleh kunjungan mereka kepada beliau!

Keinginan mereka untuk meraih berkat dan rahmat Allah Swt melalui para mediator yang dipersonifikasikan dalam karakter sempurna Nabi saw dan keturunannya merupakan alasan lain bagi kunjungan para malaikat kepada mereka.

Ada kisah tentang Futros, salah satu malaikat yang tidak taat kepada Allah Swt dan dihukum dengan membuangnya di suatu pulau dan sayap-sayapnya dibuat tidak berfungsi. Pada peristiwa kelahiran mulia Imam Husain as, Futros kebetulan bertemu Malaikat Jibril as dan memintanya

untuk membawanya kepada Nabi saw untuk meminta syafaat dari beliau dan ampunan dari Allah Swt. Perbuatan Futros ini adalah kunjungan biasa saja bukan untuk menyampaikan risalah dari Allah Swt, melainkan untuk meminta berkat dari Nabi saw. Berkat ini dilambangkan dalam ayunan Imam Husain as yang cukup untuk menyembuhkan sayap-sayapnya. Meskipun ayunan adalah objek yang menyembuhkan, ayunan itu menerima kemuliaan itu semata-mata karena ayunan itu berisikan tubuh *Sayyid al-Syuhada*, Imam Husain as.

Kita membaca dalam *Hadits al-Kisa* (Hadis Kisa')[55] bahwa ketika Jibril al-Amin as bertanya kepada Allah Swt siapa yang berada di bawah kisa' itu, Dia Swt menjawab,

"Mereka adalah Ahlulbait Nabi dan aset-aset kenabian. Mereka tidak lain kecuali Fathimah, ayahnya, suaminya dan kedua putranya."[56]

Di sini, Allah mengidentifikasi lima pribadi mulia ini kepada Ahlulbait Nabi yang merupakan esensi dari risalah. Kata tersebut juga digunakan dalam doa ini untuk melukiskan Ahlulbait sebagai poros ilmu.

Sesungguhnya, mereka adalah tambang ilmu yang Allah Swt anugerahkan kepada mereka dan mereka adalah esensi dari risalah seluruhnya.

Adalah penting untuk diperhatikan dalam peristiwa Hadis *al-Kisa* bahwa ketika Malaikat Jibril as turun ke bumi kepada Nabi saw, dia melakukan demikian untuk dua tujuan: untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka yang mencapai puncaknya pada ayat penyucian (ayat Tathhir) dan untuk bergabung dalam peristiwa termasyhur ini dan memperoleh berkat-berkat dari kehadiran Ahlulbait as di bawah selimut (*kisa'*). Untuk itu, dia meminta izin dari Allah Swt turun ke bumi sebagai pribadi yang keenam dari mereka.

55 Lihat ulasannya pada bagian 1 buku ini—*peny*.
56 *Shahih Muslim*.

Pastinya, Allah Swt memberinya izin dan ketika Jibril as menyampaikan salam kepada Nabi saw dan menyampaikan wahyu Allah tentang mereka yang merupakan tujuan Dia menciptakan langit dan bumi, dia sekali lagi meminta izin Nabi saw untuk bergabung dengan mereka di bawah jubah, meskipun ia sudah memperoleh izin dari Allah Swt.

Nah, cobalah perhatikan perilaku Malaikat Jibril as dan bagaimana dia meminta izin dari Nabi saw secara pribadi sebagai tanda respek dan kehormatan bagi beliau. Bandingkanlah contoh ini dengan contoh para sahabat tertentu yang dengan segala kekurangajaran masuk di dalam rumah Sayidah Fathimah Zahra as tanpa izinnya dan mendorongnya yang sedang berada di balik pintu hingga menyebabkannya menderita sakit luar biasa dan mengakibatkan gugurnya janin yang dikandungnya.

Selanjutnya, mengingat Ahlulbait as dihargai sedemikian rupa hingga dalam hadis *al-Kisa*, Nabi saw menjawab Imam Ali as ketika dia bertanya tentang arti penting berkumpulnya mereka di bawah selimut ini.

"Aku bersumpah demi Dia yang mengutusku dengan hak sebagai Nabi dan memilihku dengan kenabian sebagai penyelamat: tidaklah peristiwa kita ini diceritakan dalam suatu majelis dari majelis-majelis manusia di bumi yang sekelompok Syi'ah (para pengikut) dan pencinta kami menghadirinya melainkan bahwa akan turun rahmat atas mereka. Para malaikat akan mengelilingi mereka seraya memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa mereka hingga majelis itu bubar."

Akhirnya, kita tahu di sini bahwa para malaikat tidak sekadar turun ke rumah kenabian, tetapi mereka juga turun dan ikut hadir dalam majelis-majelis yang di dalamnya para pengikut dan pencinta Ahlulbait as membicarakan keutamaan-keutamaan Ahlulbait as. Semua itu adalah demi memuliakan kedudukan Ahlulbait as.[]

Ahlulbait: Bahtera Penyelamat Manusia

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ، الْفُلْكِ الْجَارِيَةِ فِي اللُّجَجِ الْغَامِرَةِ.

Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa aali Muhammad al-fulk al-jariyah fi al-lujaj al-ghamirah

Kapal laut (penyelamat) yang berlayar di tengah-tengah gelombang (kehidupan) yang dahsyat

Perumpamaan Nabi saw dan keturunan sucinya adalah perumpamaan bahtera atau kapal yang berlayar di samudera yang sangat dalam. Untuk memahami makna ungkapan ini, seseorang harus memahami watak sebuah samudera dan karakteristiknya. Ketika kita berpikir tentang lautan besar di luar sana seperti Samudera Atlantik atau Pasifik, kita memiliki perasaan bercampur antara perasaan damai dan juga perasaan cemas.

Perasaan kedamaian diikuti dengan pujian kepada Maha Pencipta karena membolehkan kita untuk menikmati ciptaan indah Allah Swt yang diapresiasikan melalui indra fisik kita, dan itu adalah, air. Air umumnya melambangkan kesucian dan nikmat air sesungguhnya lebih besar daripada yang kita bayangkan demikian hingga Allah Swt menyatakan dalam al-Quran:

وَ جَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلاَ يُؤْمِنُوْنَ

Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup. (QS. al-Anbiya [21]:30)

Kerajaan hewan tersusun dari sperma yakni substansi yang terdiri dari air dan merupakan sebab penciptaan manusia. Dewasa ini, para ilmuwan telah menemukan bahwa tetumbuhan dan hewan hidup di atas air sebagai sumber utamanya yang turun dalam bentuk hujan:

وَ اللهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Dan Allah telah menurunkan air dari langit dan dengannya Dia menghidupkan bumi setelah kematiannya. (QS. al-Nahl [16]:65)

Diriwayatkan bahwa air merupakan sumber rahmat Allah dan menurut Rasulullah saw, "Seorang mukmin adalah ibarat air. Dia menyucikan semua orang di sekelilingnya."

Sementara itu, di sisi lain, kita cenderung memiliki rasa kecemasan ketika kita memandang kegelapan dari samudera luas karena kandungan airnya yang tampak tiada habis-habisnya yang melambangkan tidak diketahuinya dunia dan rahasia-rahasia yang berada di bawah samudera ini yang sering kita abaikan. Sebagaimana air memiliki manfaat-manfaat bagi makhluk, air juga dapat menjadi sumber kehancuran.

Sebagai contoh, terdapat kisah tentang Nabi Nuh as dan hukuman berupa banjir yang menelan kaum kafirnya. Sebab dari kehancuran mereka tidak lain adalah air yang benar-benar menenggelamkan mereka dan melenyapkan mereka dari bumi ini.

Al-Quran menyebutkan,

فَكَذَّبُوْهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَ مَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَ جَعَلْنَاهُمْ خَلاَئِفَ
وَ أَغْرَقْنَا الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. (QS. Yunus [10]:73)

Jadi, jelaslah dari ayat ini bahwa sebab bagi hukuman mereka adalah karena mereka mendustakan "ayat-ayat Allah". Ini memancing kita untuk bertanya apa atau siapa yang mewakili ayat-ayat Allah?

Selanjutnya, seberapa pentingnya "ayat-ayat Allah" ini sehingga Allah Swt menghancurkan umat manusia saat itu disebabkan kekufuran mereka terhadap ayat-ayat itu?

Ayat-ayat Allah ini lebih dititikberatkan di ayat lain,

وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِيْنَ مُنْتَقِمُوْنَ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa. (QS. al-Sajdah [32]:22)

Dalam penjelasan tentang ayat ini, Syekh Thabarsi menyatakan dalam kitabnya *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* bahwa tidak ada orang yang lebih melakukan kezaliman kepada dirinya dibandingkan dengan orang yang diberikan petunjuk siapa itu para *hujjat Allah* yang akan menuntunnya untuk mengenal-Nya dan dekat dengan-Nya, namun dia kemudian berpaling dari sumber suci petunjuk itu.

Para hujah Allah ini adalah para Imam maksum dari keturunan Nabi saw dan karenanya kita dapat menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya (Yunus [10]:73) seraya menarik kesimpulan bahwa orang-orang yang mendustakan "ayat-ayat Allah Swt"—yaitu para pemberi petunjuk yang maksum dari Ahlulbait Nabi—akan dihukum keras sebagaimana orang-orang yang ditenggelamkan dalam banjir pada masa Nabi Nuh as.

Ketika kita membaca bait-bait ini dalam doa *Salawat Syakbaniyah* yang berbicara tentang "bahtera yang berlayar di lautan yang sangat dalam", kita kini dapat merenungkan Bahtera Keselamatan Nabi Nuh as itu dan mengingat-ingat hukuman terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Lebih jauh lagi, dapatkah kita menyimpulkan bahwa

akibat yang sama pun bisa menimpa orang-orang yang meninggalkan Bahtera Keselamatan Nabi Muhammad saw yang merupakan sebaik-baik makhluk dan Penutup para rasul?[]

Menaiki Bahtera Akan Selamat, Meninggalkannya Akan Tenggelam

يَأْمَنُ مَنْ رَكِبَهَا وَ يَغْرَقُ مَنْ تَرَكَهَا

Ya'manu man rakibahaa wa yaghraqu man tarakahaa

Selamatlah orang yang menaikinya dan tenggelam orang yang meninggalkannya

Bait berikutnya dari doa tersebut melukiskan kedudukan para penumpang yang menaiki bahtera ini yang berlayar di samudera luas. Orang-orang yang menaiki bahtera ini dipastikan mendapatkan keselamatan dan keamanan sebagai layanan jaminan karena penerimaan mereka untuk menaiki bahtera ini yang Allah Swt sendiri telah memerintahkan mereka untuk menaikinya. Demikian pula, orang-orang yang menolak untuk menaiki bahtera yang diberkati ini dijanjikan hukuman ditenggelamkan. Ini jelas menerangkan kepada kita pentingnya bahtera ini yang sangat suci dalam pandangan Allah sehingga para penumpangnya pasti akan memperoleh keuntungan dan mereka yang tidak menjadi penumpangnya akan menerima hukuman.

Sesungguhnya, dalam Hadis Safinah terkenal yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan Ahlulbaitku laksana Bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya akan meraih keselamatan dan barangsiapa yang menolak untuk menaikinya akan tenggelam."[57]

57 Jalaluddin Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur*.

Hadis sahih ini—yang telah diriwayatkan oleh semua ulama besar Sunni tanpa kecuali dan dengan kesinambungan tak putus-putusnya—menunjukkan kenyataan bahwa perumpamaan Bahtera Nabi Nuh as adalah ibarat perumpamaan bahtera Ahlulbait Nabi Muhammad as.

Barangsiapa menolak menaiki bahtera yang diberkati ini sama halnya dengan menolak menerima ayat-ayat Allah yang diwakili dalam pribadi-pribadi suci ini dan itu sudah pasti akan tenggelam, sebagaimana putra Nabi Nuh as tenggelam meskipun ia adalah putra seorang nabi. Penting untuk diperhatikan di sini bahwa seandainya putra seorang nabi tidak memperoleh perlindungan karena kedekatan hubungan darahnya dengan ayahnya, maka tentu saja kedudukan "persahabatan" seorang nabi tidak akan cukup untuk menyelamatkan orang itu dari murka Allah seandainya ia tidak taat terhadap perintah-perintah-Nya dan tidak memasuki pintu-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki.

Salah seorang ulama mazhab Sunni terkemuka, Imam Syafi'i, mengakui bahwa kecintaan kita kepada keluarga suci Nabi merupakan sarana keselamatan kita. Dalam hal ini, Imam Syafi' memberikan kesaksian berikut, "Ketika aku melihat berbagai mazhab mengarahkan manusia menuju samudera kejahilan dan penyimpangan, aku menaiki bahtera keselamatan dengan Nama Allah. Bahtera ini benar-benar terwujud dalam Ahlulbait Penutup para nabi (*khatam al-anbiya'*)."[58]

Sesungguhnya orang-orang yang memilih untuk menaiki bahtera keselamatan ini akan menaikinya dengan lancar karena Allah Swt sebagaimana dilukiskan dalam ayat ini:

وَ قَالَ ارْكَبُوْا فِيْهَا بِإِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

58 Hakim Naisaburi, *Al-Mustadrak*.

Dan ia berkata, "Naikilah kamu di dalamnya, dengan nama Allah bahtera ini akan berlayar dan berlabuh; sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Maha Penyayang." (QS. Hud [11]:41)▯

Jangan Mendahului dan Jangan Meninggalkan Ahlulbait

الْمُتَقَدِّمُ لَهُمْ مَارِقٌ وَ الْمُتَأَخِّرُ عَنْهُمْ زَاهِقٌ وَ اللاَّزِمُ لَهُمْ لاَحِقٌ

Al-mutaqaddimu lahuum maariqun wa al-mutaakhkhiru 'anhum zaahiqun wa al-lazimu lahum laahiqun

Orang-orang yang mendahului mereka akan tersesat, orang-orang yang tertinggal di belakang mereka akan binasa dan orang-orang yang taat kepada mereka akan bersama dengan mereka

Dalam pernyataan bait doa di atas, pesuluk yang mengikuti teladan Ahlulbait as dinasihatkan tidak hanya mengikuti siratalmustakim (*shirath al-mustaqim*, Jalan Lurus) yang mereka representasikan, namun mereka diberi petunjuk khusus tentang bagaimana mengikuti jalan ini karena kesesatan atau penyimpangan apa pun dari menempuh jalan ini akan mengakibatkan kesesatan. Seorang pengikut didorong untuk tidak mendahului Ahlulbait as atau berlomba dengan mereka atau berusaha melampaui mereka. Seringkali, kita mengira bahwa kita dapat lebih baik dari orang yang menjadi teladan, sebagai contoh, atau menjadi lebih pintar dari guru kita, dan itu mungkin kasusnya dalam beberapa hal.

Akan tetapi, ketika tiba pada teladan sempurna dan contoh tanpa cela bagi umat manusia, tidak ada ruang bagi seorang manusia untuk berusaha sedikitpun menjadi lebih baik dari mereka atau melampaui kedudukan mereka. Sejarah menyampaikan kepada kita bahwa alasan mengapa Nabi Adam as dan istrinya diuji dengan pohon terlarang adalah

karena ketika mereka menyadari kedudukan tinggi yang dimiliki Nabi saw dan Ahlulbaitnya as di sisi Allah Swt, mereka ingin dalam pikiran mereka untuk mendapatkan kedudukan yang sama itu.

Akibatnya, Allah Swt menguji mereka hanya karena pemikiran yang melintasi pikiran mereka, karena tidaklah pantas bagi kita untuk menginginkan kedudukan mereka itu atau untuk mendahului mereka. Dengan nada yang sama, Nabi saw memperingatkan kita mengenai Ahlulbait as, "Janganlah kalian mendahului mereka karena kalian akan binasa, janganlah kalian berpaling dari mereka karena kalian akan binasa, dan janganlah kalian berusaha untuk mengajari mereka karena mereka lebih mengetahui dari kalian."[59]

Untuk memahami makna pernyataan bait doa tersebut, kita pertama-tama harus memahami makna dari kata-kata utama: *mâriq*, *zâhiq*, dan *lâhiq*. Menurut definisi, *mâriq* bermakna melawan hukum dan maknanya dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Sebagai contoh, sejarah mencatat bahwa kaum *mâriqin* memerangi Imam Ali as dalam Perang Nahrawan, dan mereka adalah sekelompok orang di antara kaum muslim yang masuk agama; namun, mereka dengan cepat keluar darinya dan menjadi tersesat. *Mâriqin* diserupakan dengan sebatang anak panah yang keluar dari busurnya dengan kecepatan tinggi sebagaimana mereka juga dengan sangat cepat menyimpang dari Islam. Jika sebatang anak panah tidak mencapai targetnya, anak panah itu dikatakan sebagai anak panah yang buruk atau palsu. Dalam kasus *mâriqin*, mereka adalah orang-orang yang masuk Islam tetapi itu ternyata tidak menguntungkan mereka seolah-olah mereka tidak pernah menjadi muslim sebelumnya.

Imam Ali as memberikan kesaksian dalam hal ini bahwa beliau mendengar Nabi saw bersabda, "Pada akhir zaman akan muncul kaum muda jahil yang akan mengucapkan kata-kata terbaik tapi keimanan mereka tidak akan melampaui tenggorokan mereka (yakni, mereka tidak akan memiliki keimanan) dan mereka akan keluar dari (meninggalkan)

59 Jalaluddin Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur*.

agama mereka sebagaimana anak panah keluar dari pertandingan. Maka, di mana pun kalian menemukan mereka, bunuhlah mereka, karena barangsiapa yang membunuh mereka, akan diberikan ganjaran pada hari kiamat."[60]

Juga diperingatkan bahwa para pengikut setia Ahlulbait tidak boleh tertinggal atau tetap tinggal di belakang Ahlulbait as atau jika tidak, mereka akan termasuk dari *zâhiqin*. Menurut definisi, kata *zâhiq* bermakna lenyap dan binasa, sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَ زَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap; sesungguhnya kebatilan akan lenyap." (QS. al-Isra [17]:81)

Pada ayat ini, kata *zahaqa* digunakan untuk menunjukkan bahwa kebatilan akan lenyap dan binasa.

Sekarang, dengan pemikiran tersebut, marilah kita kembali ke ungkapan di atas dalam doa yang menyatakan bahwa tertinggal di belakang Ahlulbait as akan mengakibatkan kebinasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali mengalami akibat-akibat dari ketertinggalan kita. Sebagai contoh, ketika seorang murid tertinggal dalam studi-studinya dan gagal untuk mengikuti guru atau pelajaran-pelajaran yang gurunya berikan, maka dia tentu saja tidak akan melakukan dengan baik dalam ujian dan akan berakhir dengan kegagalan. Di sisi lain, kita telah mengalami bahwa ketika kita memusatkan perhatian pada studi-studi kita, menyelesaikan pekerjaan rumah kita sehari-harinya dan tidak menunda-nundanya, kita merasa bahwa kita berada di atas halaman yang sama seperti guru.

Dengan demikian pelajaran berikutnya menjadi agak mudah untuk dipahami dan kita tidak menjadi bingung. Akibatnya, ketika tiba waktunya

60 *Shahih Muslim.*

untuk ujian akhir, proses belajar menjadi lebih segar tanpa perlu untuk mengejar pelajaran-pelajaran atau pekerjaan rumah yang kita ketinggalan dan tanpa perlu untuk belajar hingga larut malam sebelum ujian agar dapat lulus ujian. Demikian pula, jika kita setidak-tidaknya melaksanakan tugas-tugas kewajiban dasar yang diwajibkan bagi kita, niscaya kita akan tetap berada di atas jalan Ahlulbait as.

Nasihat ketiga dalam frase ini menyatakan bahwa *"orang-orang yang taat kepada mereka akan bersama dengan mereka"*. Jika sesuatu itu tunduk pada sesuatu lain, itu berarti bahwa mereka saling dekat satu sama lain dan saling mengikuti. Kata *lâhiq* bermakna bergabung atau menyatu atau berhubungan dengan sesuatu. Dalam konteks ini, orang-orang yang berpegang pada *wilayah* Ahlulbait as dan taat kepada mereka akan mencapai keselamatan dan bergabung dengan mereka tidak hanya di dunia ini tapi juga di akhirat. Menyatu dengan pribadi-pribadi bersinar dan terpilih, yang merupakan refleksi dari sifat-sifat agung Allah, sudah pasti merupakan puncak kebahagiaan bagi seorang hamba Allah yang sedang berusaha mendekat ke haribaan ilahi.

Ketika Syekh Muhammad Sanqur ditanya bagaimana seseorang dapat melakukan kesalahan hingga termasuk di antara orang-orang yang berada di bawah kategori *"mâriq"*, dia menjelaskan bahwa tahap ini dicapai ketika seseorang mengingkari *wilayah* dan imamah Ahlulbait as dan merampas hak-hak mereka. Ini berkenaan dengan orang-orang yang melawan Ahlulbait as dan berusaha meremehkan kedudukan mereka. Orang seperti itu menjadi tersesat karena dia tidak lagi memperoleh manfaat dari "Islam"nya dan dia adalah sama apakah dia masuk Islam ataukah meninggalkan Islam. Dapat dianalogikan dengan seseorang yang mandi untuk membersihkan dirinya tapi ketika selesai ia tetap kotor dan najis.[]

Ahlulbait: Gua Perlindungan yang Kokoh

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، الْكَهْفِ الْحَصِيْنِ

Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa ali Muhammadin al-kahfi al-hashin

Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad yang merupakan gua yang membentengi

Perumpamaan Nabi saw dan keturunannya adalah ibarat gua yang kokoh dan kuat. Cerita tentang "Para Penghuni Gua" (juga dikenal sebagai *Ashabul Kahfi* atau Tujuh Orang yang Tidur) disebutkan di dalam surah al-Kahfi dalam al-Quran dan sebagaimana kita ketahui, al-Quran bukanlah kitab tentang cerita-cerita dan tidak terbatas pada orang-orang yang disebutkan dalam suatu cerita atau peristiwa sejarah. Kalau demikian halnya, ayat-ayat tersebut akan mati dengan kematian orang-orang yang dimaksud.

Dalam hikayat "Para Penghuni Gua", beberapa pemuda dari kaum bangsawan yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi beriman kepada keesaan Allah dan agama Nabi Isa as. Karena masyarakat tempat mereka hidup lebih didominasi oleh orang-orang kafir, maka raja di zaman mereka tidak menerima kenyataan bahwa mereka memeluk agama Kristen. Karenanya, sang raja berusaha memperlakukan mereka dengan buruk dan memaksa mereka untuk meninggalkan kepercayaan mereka, namun orang-orang mukmin yang taat ini tetap tabah dalam keimanan mereka dan bangkit menentang raja di zaman mereka. Mereka mengumumkan penerimaan agama tauhid dan menolak kepercayaan kaum musyrik yang ada di zaman itu.

Singkatnya, pada akhirnya mereka berusaha mencari perlindungan di sebuah gua tempat mereka menyelamatkan kehidupan mereka secara menakjubkan. Al-Quran mengatakan,

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَ هَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Ketika para pemuda mencari perlindungan di gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami! Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk jalan yang lurus dalam urusan kami ini." (QS. al-Kahfi [18]:10)

Karena mereka berusaha mencari perlindungan di gua, mereka memohon rahmat dan berkat kepada Tuhan mereka dan agar Dia Swt memerhatikan perkara-perkara mereka dan memudahkan urusan bagi mereka dalam mencapai rida-Nya. Dalam kata-kata sederhana, mereka melakukan tawakal sempurna (bergantung pada kehendak Allah) dan taslim (ketundukan).

Sesungguhnya, al-Quran menyatakan bahwa sebab dari rahmat Allah bagi mereka adalah bahwa para pemuda ini meninggalkan dan menanggalkan kepercayaan batil kaum musyrik di zaman mereka dan mereka melakukan demikian melalui kehendak bebas mereka sendiri. Ketika mereka menempuh langkah berani itu—mengingat kedudukan tinggi mereka pada masa itu dan risiko-risiko yang menjadi taruhan bagi mereka—Allah Swt mengganjar mereka dengan memberikan mereka keselamatan melalui rahmat-Nya. Keselamatan itu diwakili dengan dalam gua di sebuah bukit yang melindungi mereka dari kejahatan orang-orang kafir. Karenanya, Allah Swt berfirman,

وَإِذْ اعْتَزَلْتُمُوْهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ إِلاَّ اللهَ فَأْوُوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, carilah tempat berlindung ke dalam gua, niscaya Tuhan kamu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya bagi kamu dan memberikan

bagi kamu sesuatu yang bermanfaat dalam perkara kamu. (QS. al-Kahfi [18]:16)

Dalam konteks pembahasan kami, para ahli tafsir menafsirkan gua dari Ashabul Kahfi untuk menggambarkan Nabi saw dan keturunan sucinya. Sesungguhnya, salah satu nama dari Ahlulbait as adalah "gua" (*kahf*). Memperkuat itu, Abu Hamzah Tsumali meriwayatkan bahwa Imam Baqir as berkata, "Kedudukan kami bagi kalian adalah ibarat kedudukan gua bagi Ashabul Kahfi."[61]

Kesamaannya di sini terletak pada kenyataan bahwa sebagaimana gua melindungi para pemuda mukmin yang berlindung padanya karena Allah Swt, demikian pula barangsiapa yang berusaha mencari perlindungan dalam gua yang direpresentasikan oleh Ahlulbait as, dia juga akan meraih keselamatan. Hadis ini sendiri membuktikan konsep tentang syafaat dan wasilah yang tercerminkan dalam "gua" yang akan memberi petunjuk dan perlindungan.

Selanjutnya, ketika Imam Ali as melukiskan kedudukan Imam ke-12 Mahdi Muntazhar (semoga Allah menyegerakan kemunculannya) dari keturunannya, beliau menyatakan dalam hal ini bahwa dia adalah "yang paling luas guanya di antara kalian dan paling banyak ilmunya di antara kalian."[62]

Beberapa ulama menafsirkan "gua" untuk melambangkan Imam Mahdi afs, dan Ashabul Kahfi sebagai 313 sahabat setia yang akan mendukungnya, sedangkan "*raqim*" adalah atribut bagi kitab khusus di tangan Imam ke-12 yang mencantumkan nama-nama "tentara pembalas", yang merupakan bilangan yang dijanjikan (*raqam*).[]

61 Ibrahim Nu'mani, *Kitab al-Ghaybah.*
62 Ibrahim Nu'mani, *Kitab al-Ghaybah.*

Ahlulbait: Benteng bagi Orang-Orang yang Kesulitan

وَ غِيَاثِ الْمُضْطَرِّ الْمُسْتَكِيْنِ وَ مَلْجَإِ الْهَارِبِيْنَ وَ عِصْمَةِ الْمُعْتَصِمِيْنَ

Wa ghiyaatsil mudhtharil mustakiini wa malja-il haaribiina wa 'ishmatil mu'tashimiina

Benteng pelindung yang kokoh, naungan orang-orang yang kesulitan dan terjepit, pelindung orang-orang yang ketakutan dan yang mencari suaka

Setelah kita mengakui dan menerima kenyataan bahwa Ahlulbait Nabi as adalah Bahtera Keselamatan dan Gua tempat kita mencari perlindungan, kami selanjutnya melukiskan otoritas mereka terhadap kita yang Allah berikan kepada mereka. Otoritas mereka adalah sedemikian rupa hingga mereka dimaknai dalam doa ini sebagai sumber "pertolongan", "tempat perlindungan dan keselamatan", dan "suaka" bagi orang-orang yang mencarinya.

Tiga sifat ini semuanya merupakan sifat yang dimiliki Maha Pencipta dalam bentuk absolut, namun Allah Swt telah menganugerahi mereka hak-hak istimewa ini karena rahmat dan cinta-Nya kepada mereka.

Setiap manusia dan makhluk tentu saja dapat membayangkan suatu situasi di masa lalu atau sekarang ketika mereka membutuhkan pertolongan, tempat perlindungan, atau suaka dari sesuatu. Banyak dari kita telah mengalami situasi tertekan yang memaksa kita untuk meminta pertolongan serta mencari bantuan dan dukungan bahkan dalam masalah-masalah sepele kita.

Allah Swt mengarahkan perhatian kita kepada al-Quran bahwa ketika seseorang mencapai kondisi tertekan dan kesulitan, dia harus memohon pertolongan Allah Swt. Firman-Nya,

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَ يَكْشِفُ السُّوْءَ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan (QS. al-Naml [27]:62)

Namun, untuk menjamin hasil-hasil terbaik bahwa doa kita akan dijawab oleh Allah Swt, kita didorong untuk meminta pertolongan dari para perantara Ilahi-Nya yang jauh lebih dekat dengan haribaan Ilahi dibandingkan dengan kita. Ide ini didukung di dalam al-Quran dalam sejumlah ayat seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَ ابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan dan sarana yang mendekatkan diri kepada-Nya. (QS. al-Maidah [5]:35)

Para pemberi petunjuk yang maksum sendiri menghendaki para pengikutnya untuk meminta mereka sebagai mediator. Karenanya, di antara beberapa doa lainnya, Imam Sajjad as mengajarkan kita doa ini (Salawat Syakbaniyah) untuk dibaca pada hari-hari Syakban bagi kepentingan kita sendiri tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat. Mereka akan menggenggam tangan orang mukmin yang lemah dan membebaskan mereka dari rantai dan belenggu neraka pada hari kiamat.

Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as berkata kepada Jabir bin Abdillah Anshari bahwa pada hari penentuan nasib itu Sayidah Fathimah Zahra as akan berkata, "Wahai Tuhanku! Aku ingin agar kedudukanku akan terwujud pada hari seperti itu!" Allah Swt akan menjawabnya, "Wahai putri kekasih-Ku! Kembalilah dan carilah siapa pun yang ada cinta kepadamu dalam hatinya atau kepada siapa pun dari keturunanmu, raihlah tangan mereka dan tuntunlah mereka menuju surga!" Imam as

berkata, "Wahai Jabir! Demi Allah, Fathimah akan menjemput Syi'ah (para pengikut)nya dan orang-orang yang mencintainya sebagaimana seekor burung memilih biji-bijian yang baik dari biji-bijian yang buruk!"[63]

Bagian terakhir dari ayat ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang mencari semacam perlindungan dari sesuatu seharusnya mencarinya dari Ahlulbait suci as. Pengertian ini juga didukung oleh ayat lain,

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Barangsiapa yang berpegang teguh pada Allah, niscaya dia akan diberikan petunjuk menuju jalan yang lurus. (QS. Ali Imran [3]:101)

Dan *shirath al-mustaqim*—sebagaimana disebutkan dalam surah al-Fatihah ketika kita memohon kepada Tuhan untuk memberikan petunjuk kepada kita menuju Jalan Lurus—maknanya tiada lain adalah Ali bin Abi Thalib as, menurut sebagian besar ahli tafsir dari mazhab Ahlulbait as. Imam Ali as mewakili seluruh Imam maksum dari keturunannya, maka dari ayat ini kita mengetahui bahwa untuk memperoleh perlindungan dari Allah Swt, seseorang harus diberikan petunjuk menuju *shirath al-mustaqim* yang digambarkan dalam karakter cemerlang Imam Ali as.

Ketika kita membaca frase ini dalam doa "Salawat Syakbaniyah", kita seharusnya mengingatkan diri kita bahwa walaupun kita meminta pertolongan kepada Allah Swt, kita melakukan demikian melalui para mediator pilihan-Nya yang merupakan pintu bagi rahmat-Nya yang tak terhingga. Karenanya, frase ini merupakan dalil yang jelas atas keautentikan wasilah melalui para mediator yang jauh lebih dekat ke haribaan Ilahi dan yang memiliki kedudukan yang kami telah bahas begitu jauh.[]

63 Hakim Naisaburi, *Al-Mustadrak*.

Mencintai dan Menaaati Ahlulbait adalah Kewajiban Manusia Mukmin

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ الطَّيِّبِيْنَ الْأَبْرَارِ الْأَخْيَارِ
الَّذِيْنَ أَوْجَبْتَ حُقُوْقَهُمْ وَ فَرَضْتَ طَاعَتَهُمْ وَ وِلاَيَتَهُمْ

Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa aali Muhammadin al-thayyibina al-abraar al-akhyaar. Alladziina awjabta huquuqahum wa faradhta thaa'atahum wa wilaayatahum

Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, yang suci, bersih dan baik, yang hak-hak mereka telah diwajibkan atas kami oleh-Mu, dan Engkau telah wajibkan kami untuk taat kepada mereka dan ber-*wilayah* kepada mereka.

Al-Quran sering berbicara tentang "orang-orang yang beriman" dan melukiskan mereka dengan berbagai sifat seperti suci, saleh, bertakwa, pelaku kebaikan, ahli ibadah, taat, dan pemilik keutamaan, dan lain-lain. Tapi persisnya semua sifat ini berkenaan dengan siapa? Apakah itu berbicara tentang Anda dan saya yang barangkali melaksanakan salat wajib harian kita dan berpuasa di bulan Ramadan?

Bait di atas dalam doa "Salawat Syakbaniyah" ini sesungguhnya mengidentifikasi esensi dari sifat-sifat ini yang tidak berkenaan dengan siapa pun selain Muhammad dan keluarga Muhammad. Mereka sesungguhnya adalah orang-orang suci yang telah disucikan sebagaimana disebutkan dalam ayat penyucian (Ayat Tathhir) yang terkenal:

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَ
يُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

Sesungguhnya, Allah hanya berkehendak untuk menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya (QS. al-Ahzab [33]:33)

Keadaan penyucian dari kesalahan-kesalahan ini memasukkan mereka di bawah payung seluruh sifat positif yang bisa kita bayangkan.

Sifat lain yang disebutkan dalam doa ini adalah bahwa mereka merupakan orang-orang yang bertakwa. Ahlulbait as sesungguhnya merupakan teladan terbaik tentang ketakwaan dan mereka adalah al-Quran berjalan. Semua Imam mewarisi tingkatan ketakwaan dan kesalehan tertinggi dari makhluk terbaik, yaitu Nabi saw, yang telah diutus sebagai rahmat bagi umat manusia. Adalah Nabi saw yang Allah Swt telah tunjukkan dalam al-Quran bagi seluruh manusia dengan memberikan kesaksian bahwa,

Dan sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang agung. (QS. al-Qalam [68]:4)

Akhlak yang baik dan perilaku yang menyenangkan merupakan gambaran umum dan di bawah payung itu, terdapat banyak sifat positif seperti kesabaran, pemberian maaf, kemurahan hati, kerendahan hati, kejujuran, dan lain-lain yang karenanya Nabi saw dikenal di antara manusia bahkan sebelum beliau resmi diangkat sebagai Penutup para nabi.

Ahlulbait as juga dinamakan sebagai al-Akhyar (orang-orang yang baik). Kata ini berasal dari kata Arab khayr yang bermakna "baik". Apabila kita membuat perbandingan dan komentar bahwa sesuatu itu lebih baik dari lainnya, kita katakan bahwa ia "khayr" atau dalam bentuk jamak "akhyar". Sesungguhnya, Nabi saw adalah makhluk terbaik dan Ahlulbaitnya yang suci adalah Ahlulbait terbaik, karenanya mereka dimaknai dalam doa ini sebagai: الطَّيِّبِيْنَ الْأَبْرَارِ الْأَخْيَارِ.

Selain itu, doa tersebut melukiskan Ahlulbait as sebagai memiliki hak-hak yang telah diwajibkan atas kita. Adalah penting untuk mengetahui bahwa "hak-hak" ini dianugerahi oleh Allah dan tidak sama seperti hak-hak manusia. Perbedaannya penting untuk dipahami bahwa karena implikasi-implikasi dari kehilangan hak manusia adalah tidak sama seperti kehilangan hak Ilahi.

Contoh sempurna tentang ini adalah hak *wilayah* dan khilafah Ilahi yang dimiliki Imam Ali as setelah wafatnya Nabi. Pada 18 Zulhijah di Ghadir Khum Nabi Muhammad saw secara resmi mengumumkan pengangkatan Ali bin Abi Thalib as sebagai penggantinya melalui penunjukan ilahi. Seluruh hadirin yang hadir pada peristiwa besar itu memberikan baiat mereka kepada Imam Ali as.

Namun sayangnya, banyak sahabat mengkhianati baiat mereka setelah wafatnya Nabi saw dan bahkan mengangkat khalifah lain di antara mereka. Demikianlah, mereka lebih memilih pilihan manusia di atas pilihan Allah yang merupakan kesalahan sangat besar dalam pandangan Allah Swt karena mereka telah mengabaikan hak-hak yang Allah Swt telah wajibkan atas mereka.

Kezaliman ini, yang dilakukan dalam hak *wishayah* Ahlulbait as, tidak dianggap remeh oleh Allah karena kezaliman dilakukan terhadap wakil-wakil pilihan-Nya adalah sama dengan kezaliman yang dilakukan terhadap-Nya. Sesungguhnya, jika seorang hamba gagal untuk memenuhi hak Allah, mungkin saja Dia mengampuninya disebabkan rahmat dan kasih sayang-Nya. Namun, ketika seorang hamba melakukan kezaliman (*zhulm*) kepada hamba lainnya, terutama seorang mukmin, Allah Swt tidak mengampuninya kecuali jika dia bertobat dan mengembalikan hak-hak orang yang telah dia ambil dan rampas. Dan Ahlulbait as, sebagaimana kami bahas, adalah makhluk terbaik Allah, jadi seseorang dapat membayangkan seberapa besar kemurkaan dan hukuman yang akan menimpa orang-orang yang merampas hak-hak dari makhluk terbaik-Nya.

Sebagaimana dinyatakan dalam bait doa ini, Allah Swt telah mewajibkan dua hal atas kita: *ketaatan* dan *wilayah* Ahlulbait as. Kewajiban menaati mereka disebabkan kenyataan bahwa mereka memiliki ilmu yang dianugerahkan Allah kepada mereka dan mereka merupakan teladan bagi umat manusia. Karenanya, jika kita taat kepada mereka dalam segala urusan kita, sudah pasti kita akan meraih keselamatan dan mencapai tahap yang sangat mendekati kesempurnaan yang merupakan tujuan akhir kita.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَ أَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَ أُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian. (QS. al-Nisa [4]:59)

Penting sekali untuk kita ketahui bahwa ketaatan kepada Ahlulbait adalah sama dengan ketaatan kepada Rasul saw yang selanjutnya sama dengan ketaatan kepada Allah Swt. Kendatipun demikian, Rasul saw tidak berbicara dari keinginan beliau sendiri. Karenanya dalam beberapa kesempatan, Rasulullah saw menegaskan bahwa, "Fathimah adalah bagian dariku. Barangsiapa mengganggunya dia telah mengganggguku, dan barangsiapa menyakitinya, dia telah menyakitiku." Beliau juga menyatakan, "Husain dariku dan aku dari Husain."[64]

Kata-kata luar biasa seperti itu mungkin tampak sederhana bagi kita tapi sesungguhnya berbicara berjilid-jilid tentang kedudukan tinggi yang dimiliki keluarga sucinya di sisi Allah Swt dan Nabi saw. Tujuannya di sini adalah mengangkat perhatian kita bahwa Nabi saw dan Ahlulbaitnya as merupakan satu mata rantai yang menuju Allah Swt. Jika satu cincin dari mata rantai itu terputus, seluruh mata rantai menjadi terputus.

Mengenai kewajiban *wilayah,* kami sebutkan ia telah dikukuhkan pada hari Idul Ghadir dengan penunjukan Imam Ali as sebagai wasi

64 *Shahih Muslim.*

(pelaksana wasiat) dari Nabi dan sebagai penggantinya. Pada hari yang sangat menentukan itu, Nabi saw memenuhi misinya dalam menyampaikan persoalan *wilayah* dan beliau memegang tangan Ali bin Abi Thalib as dan berkata kepada umatnya, "Bukankah aku lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan dengan diri mereka sendiri?" Mereka menjawab, "Ya, tentu saja." Beliau berkata lagi, "Bukankah aku lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan dengan diri mereka sendiri?" Mereka berkata, "Ya, tentu saja." Beliau kemudian berkata, "Lelaki ini (Ali bin Abi Thalib) adalah wali (dapat juga bermakna pemimpin) dari orang-orang yang menjadikan aku sebagai *mawla* mereka. Ya Allah, jadikanlah sahabat orang-orang yang menjadikannya sebagai sahabat, dan jadikanlah musuh orang-orang yang menjadikannya sebagai musuh."[65]

Karenanya, Allah Swt mewahyukan ayat yang mengumumkan kesempurnaan agama dan rida terakhirnya bagi umat manusia,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَ أَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ
رَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agama kamu bagimu, menyempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan Aku telah memilih bagimu Islam sebagai agamamu. (QS. al-Maidah [5]:3)

Ketika Rasulullah saw ditanya tentang makna "barangsiapa yang aku adalah *mawla*-nya, maka Ali adalah *mawla*-nya", beliau menjawab, "Allah adalah *Mawla*-ku yang lebih pantas aku taati daripada diriku, aku tidak boleh melawan-Nya. Aku adalah *Mawla* orang-orang mukmin yang lebih pantas mereka taati daripada diri mereka, mereka tidak boleh melawanku. Karenanya, barangsiapa yang aku adalah *mawla*-nya, yang lebih pantas aku ditaati daripada dirinya dan dia tidak boleh melawanku, maka Ali adalah *mawla*-nya, yang lebih pantas baginya untuk ditaati daripada dirinya, dia tidak boleh melawannya."

65 Thabranii, *Al-Mu'jam Al-Shaghir*.

Di samping peristiwa Ghadir tempat baiat resmi diberikan kepada Imam Ali as atas kepemimpinannya, kewajiban *wilayah* atas orang-orang mukmin telah ditetapkan berulang-ulang sejak hari pertama risalah Nabi di sejumlah kesempatan ketika beliau mengumumkan kedudukan tinggi Ali bin Abi Thalib as sebagai pengawal Islam setelah beliau.[]

Permohonan Pribadi Setelah Pengakuan atas *Wilayah* Ahlulbait

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ، وَ اعْمُرْ قَلْبِي بِطَاعَتِكَ،
وَ لاَ تُخْزِنِي بِمَعْصِيَتِكَ

Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa aali Muhammadin, wa'mur qalbii bitha'atika, wa laa tukhzinii bi ma'shiyatika

Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad dan penuhilah hatiku dengan ketaatan kepada-Mu dan janganlah Engkau hinakan aku dengan kemaksiatanku kepada-Mu

Dari titik ini dalam doa tersebut dan selanjutnya, seorang hamba Allah mengubah cara berkomunikasi dengan Allah Swt serta mulai menyampaikan permintaan dan doa khusus bagi dirinya. Menarik untuk diperhatikan bahwa doa-doa pribadi ini disampaikan hanya setelah seorang hamba mengakui dan tunduk kepada keutamaan Nabi saw dan Ahlulbaitnya. Sangatlah masuk akal bahwa doa-doa pribadinya akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk didengar dan diterima setelah dia segera memasuki pintu yang tepat.

Ini serupa dengan kisah Nabi Musa as yang memberikan instruksi-instruksi kepada Bani Israil oleh Allah Swt untuk memasuki kota Kanaan melalui pintu gerbangnya sambil bersujud dan berkata, "Aku memohon ampunan Allah dan bertobat kepada-Nya", karena di dalamnya mereka dapat hidup dalam kedamaian dan keharmonisan dengan limpahan

rezeki. Mereka diperintahkan untuk mengucapkan kata "Hiththah", sebuah ungkapan kerendahan hati dan pertobatan kepada Allah Swt karena pembangkangan mereka kepada-Nya. Nabi Musa as menginformasikan umatnya bahwa jika mereka taat kepada perintah-perintah ini, niscaya Allah Swt akan mengampuni dosa-dosa mereka. Allah Swt menyebutkannya dalam surah al-Baqarah,

وَ إِذْ قُلْنَا ادْخُلُوْا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوْا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَ ادْخُلُوْا الْبَابَ سُجَّدًا وَ قُوْلُوْا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَ سَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan ketika Kami berfirman, "Masuklah kamu ke negeri ini, lalu makanlah darinya makanan yang banyak dimana pun kamu inginkan dengan enak, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud dan katakanlah 'Hiththah' (kami bertobat), niscaya Kami akan mengampuni dosa-dosa kamu dan Kami akan menambah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Baqarah [2]:58)

Dalam tafsirnya, Mir Pooya dengan bagus mengaitkan kisah tentang pintu gerbang Kanaan ini dengan pintu ilmu yang diwakili oleh Imam Ali as. Nabi saw memberi tahu kaum muslim tentang kota lain dengan pintu gerbangnya. Beliau berkata, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya."[66]

Jadi, jika seseorang ingin bersinggungan dengan hikmah Nabi saw yang dianugerahi oleh Allah Swt, pertama-tama dia seharusnya mengenal Ali as dengan baik tidak hanya dengan membangun hubungan dekat dan keterikatan dengannya tapi juga dengan memberikan penghormatan kepadanya dengan ungkapan rasa hormat. Dalam *Tafsir Durr al-Mantsur*, Jalaluddin Suyuti mengutip Ali bin Abi Thalib as, "Kedudukan kami dalam Islam bagi kaum muslim adalah sama seperti pintu gerbang Hiththah bagi Bani Israil."

66 Hakim Nisaburi, *Al-Mustadrak*.

Sebagian umat Nabi Musa mengikuti instruksi-instruksi, namun kelompok lain yang arogan memasuki pintu tapi bukannya mengucapkan "Hiththah", mereka mengucapkan "Hinthah" (gandum) dan mereka tidak tulus dalam tobat mereka. Allah Swt melukiskan kondisi pembangkangan mereka dalam ayat 59,

فَبَدَّلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلاً غَيْرَ الَّذِيْ قِيْلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

Lalu orang-orang yang zalim mengubah kata yang telah dikatakan kepada mereka dengan mengatakan kata lain, maka Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu kemurkaan dari langit karena perbuatan fasik yang mereka telah lakukan. (QS. al-Baqarah [2]:59)

Jadi, orang-orang yang secara zalim mengubah kata atau perjanjian atau perintah Allah Swt dengan sesuatu yang lain dari aslinya sudah sepantasnya dihukum. Demikian pula, dalam konteks pembahasan kami, orang-orang yang mengabaikan atau tidak memberikan perhatian kepada pernyataan Nabi saw (*Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya*) akan menderita kemunduran spiritual dan tersesat.

Kembali ke analisis tentang kata-kata dalam bait doa ini, seorang hamba Allah kini siap untuk meminta kebutuhannya setelah mengakui hak-hak para pemberi petunjuk Ilahi dan memasuki pintu yang Allah Swt perintahkan kepadanya untuk masuk. Ia berkata:

وَ اعْمُرْ قَلْبِيْ بِطَاعَتِكَ

Gelorakan hatiku dengan ketaatan kepada-Mu!

Patut diperhatikan bahwa bagi seorang hamba taat yang sedang mencari rida Tuhannya, permintaan pertama yang dia buat bukan untuk memenuhi keinginan-keinginan pribadinya atau untuk rezeki

duniawinya. Sebaliknya, ia merindukan ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt dan itulah kesenangan spiritualnya. Tidak hanya itu, tetapi dia meminta agar Allah Swt menghiasi hatinya sedemikian rupa hingga seluruh keberadaannya adalah bagi Allah Swt, dalam pengabdian kepada Allah Swt dan tidak ada selain Dia.

Itulah puncak penghambaan yang dicapai seorang hamba Allah setelah dia mengumumkan *wilayah* para pemberi petunjuk yang terpilih. Pengakuannya tentang hak-hak dan keutamaan-keutamaan Ahlulbait as merupakan perbuatan ketaatan itu sendiri dan setelah memenuhi kewajiban utama ini, dia kini meminta Allah untuk menghiasi hatinya dengan lebih banyak keberkatan yang berasal dari keberkatan wilayah suci itu.

Keadaan pemikiran ini secara sempurna terlukiskan dalam doa Imam Sajjad as, "Makarim al-Akhlaq,"

> *Biarlah aku hidup selama kehidupanku adalah kebebasan dalam taat kepada-Mu, namun bila kehidupanku akan menjadi lahan subur bagi setan, wafatkanlah aku sebelum kemurkaan-Mu menimpaku.*

Jadi, tujuan puncak kehidupan adalah untuk taat dan tunduk kepada Allah dan jika itu tidak dapat dicapai, kematian adalah lebih baik dibandingkan dengan kehidupan dalam kedurhakaan yang melayani diri dan mengakibatkan kemurkaan Allah serta mengakibatkan kehidupan yang memalukan. Karenanya, seorang hamba Allah menegaskan keinginannya agar tidak termasuk di antara orang-orang yang dipermalukan karena tidak taat kepada-Nya. Bahkan, dia akan menghadapi penghinaan dan perasaan malu sebagaimana mereka yang disebutkan dalam ayat,

Pada hari itu orang-orang yang kafir dan menentang Rasul ingin agar mereka diratakan dengan tanah. (QS. al-Nisa [4]:42)□

Sikap Adil dalam Masalah Rezeki Materi dan Nonmateri

وَ ارْزُقْنِيْ مُوَاسَاةَ مَنْ قَتَّرْتَ عَلَيْهِ مِنْ رِزْقِكَ بِمَا وَسَّعْتَ
عَلَيَّ مِنْ فَضْلِكَ وَ نَشَرْتَ عَلَيَّ مِنْ عَدْلِكَ وَ أَحْيَيْتَنِيْ تَحْتَ
ظِلِّكَ

Dan karuniai aku agar aku bisa bersikap adil terhadap orang-orang yang Engkau sempitkan rezeki-Mu karena Engkau telah mengaruniaku dengan limpahan pemberian-Mu, Engkau telah tunjukkan keadilan-Mu atasku dan telah menganugerahi kehidupan atasku untuk hidup di bawah perlindungan-Mu

Si hamba selanjutnya meminta lebih banyak keberkatan spiritual yang tidak melayaninya secara pribadi. Dalam pernyataan ini, dia mengakui tiga keberkatan utama yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah Swt. Yang pertama adalah bahwa Allah Swt telah menambahnya nikmat dan kekayaan.

Walaupun konteks nyata di sini adalah materialistis, orang juga dapat menafsirkan kekayaan bukan dalam hal penghidupan tapi lebih penting lagi adalah kekayaan pemikiran dan jiwa Anda. Beberapa tafsiran tentang kekayaan adalah hikmah sebagaimana Imam Ali as berkata, "Tidak ada kekayaan yang lebih besar dibandingkan dengan hikmah, tidak ada kemiskinan yang lebih besar dibandingkan dengan kebodohan." Dalam contoh lain beliau juga menyatakan, "Jenis kekayaan terbaik adalah tidak memperturutkan banyak keinginan."

Ada suatu kisah menarik ketika seorang mukmin yang miskin mendatangi salah seorang Imam as dan mengeluh kepadanya bahwa dia menderita kemiskinan. Imam as berkata kepadanya bahwa dia tidak miskin, tetapi orang itu bersikukuh bahwa dia miskin. Akhirnya, Imam as bertanya kepadanya tentang keimanan dan kepercayaannya. Ketika si

miskin itu menegaskan bahwa dia tidak akan menjual keimanannya untuk sesuatu yang lain, Imam as menjawab dengan menjelaskan kepadanya bahwa keimanan sejati adalah, "Keimananmu kepada Allah Swt serta mencintai dan ber-*wilayah* kepada Ahlulbait as."

Kedua, si pendoa mengakui kenyataan bahwa Allah Swt telah melimpahkan keadilan-Nya atasnya. Allah Swt berfirman dalam al-Quran bahwa semua nabi besar Allah—Adam hingga Nuh, Ibrahim hingga Musa, Isa hingga Muhammad—datang untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat.

Nah, keadilan itu persisnya seperti apa dan apa pentingnya keadilan?

Dalam kata-kata sederhana, *keadilan* bermakna menempatkan segala sesuatu di tempatnya yang tepat, menyeimbangkan segala sesuatu dalam tatanan yang benar dan menciptakan keharmonisan. Jika seseorang mulai menempatkan segala sesuatu di tempat-tempat yang salah, dia merusak keharmonisan masyarakat dan mengganggu perdamaian. Walaupun setiap orang mengakui aspek universalitas dalam ide tentang keadilan dan tidak ada orang yang dapat membantah makna penting keberadaannya di dunia kita, namun tidak selalu mudah untuk dilaksanakan. Begitu penting ciri dari wujud ini hingga Allah Swt banyak menyebutnya dalam al-Quran dan memerintahkan kita untuk melaksanakan keadilan karena keadilan merupakan suatu tahap dari ketakwaan,

وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوْا، إِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Dan janganlah karena kebencianmu kepada suatu kaum menyebabkan kamu tidak melaksanakan keadilan. Hendaklah kamu selalu melaksanakan keadilan, karena keadilan itu lebih dekat kepada ketakwaan. (QS. al-Maidah [5]:8)

Semua nabi besar Allah seperti Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw datang untuk menegakkan keadilan di dalam masyarakat. Allah Swt menyatakan hal ini dengan sangat jelas dalam ayat ini,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَ أَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَ الْمِيزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sesungguhnya, Kami telah mengutus para rasul Kami dengan petunjuk yang jelas, dan Kami telah menurunkan bersama mereka Kitab dan Mizan agar manusia dapat berperilaku dengan keadilan. (QS. al-Hadid [57]:25)

Keadilan sesungguhnya merupakan salah satu sifat mutlak dari Allah Swt dan kalimat-Nya mencapai kesempurnaan dalam kebenaran dan keadilan sebagaimana ditunjukkan dalam ayat ini,

وَ تَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَ عَدْلاً لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan sempurnalah kalimat Tuhanmu dalam kebenaran dan keadilan; tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya karena Dia Maha Mendengar Maha Mengetahui. (QS. al-An'am '[6]:115)

Sebagaimana dijelaskan oleh ulama terkemuka Rasyid Turabi, "Esensi kebenaran dan keadilan mutlak terpatri dalam Wujud Esensial Allah Swt. Pada *maqam* manifestasi Ilahi yang sempurna dari Wujud Esensial itu, kebenaran dan keadilan terdapat dalam wujud tersucikan Nabi saw pada kedudukan kesempurnaan sebagai hasil dari pancaran cahaya/*isyraqat* kebenaran dan keadilan yang turun disebabkan level tertinggi kedekatan Nabi saw dengan Allah Swt."[67]

67 Allamah Rasyid Turabi, Lectures on *Shidq wa 'Adl.*

Karenanya, selama wujud Nabi saw ada, beliau akan menjadi manifestasi dari Allah. Jika ada pancaran cahaya Ilahi bersama dengan Nabi saw, pancaran cahaya Ilahi itu juga merupakan manifestasi kebenaran dan keadilan Mutlak. Kehadiran pemimpin Ilahi seperti Nabi saw adalah untuk menegakkan sistem keadilan Mutlak.

Tanpa keadilan Ilahi, tidak ada langit dan bumi dan karena keadilan Mutlak, sistem sempurna eksistensi bergerak maju dan setiap sesuatu ditujukan bagi posisinya yang sangat tepat. Karenanya, wadah imamah adalah wadah kebenaran dan keadilan dan beliau yang dinantikan merupakan lambang kebenaran dan keadilan yang mencapai puncaknya dari mata rantai para pemimpin Ilahi itu yang ditegakkan di atas kebenaran dan keadilan.

Menurut riwayat sahih dari Nabi saw, tidak ada orang yang akan menyempurnakan misi Ilahi dalam menegakkan keadilan di bumi ini kecuali Imam Terakhir (al-Mahdi) dari keturunannya yang akan muncul di akhir zaman dengan izin Allah.

Dia akan memenuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan sebagaimana sebelumnya bumi ini penuh dengan kezaliman dan tirani.[68]

Keadilan juga sejajar dengan ilmu, karena melalui ilmu seseorang mengenali kedudukan yang tepat dari kalimat-kalimat Ilahi dan menempatkannya dalam posisinya yang adil. Sebagaimana dilukiskan Rasyid Turabi, ada kebenaran dan keadilan dalam alam ciptaan yang lebih besar namun kebenaran dan keadilan yang ada ini tidak dapat dipahami tanpa ilmu. Inilah alasan ketika Nabi Ibrahim as diuji dengan berbagai kalimat ilahi, al-Quran menyatakannya dalam ayat:

Janji-Ku tidak meliputi orang-orang yang zalim (mereka yang musyrik dan para pelaku kejahatan). (QS. al-Baqarah [2]:124)

68 *Yanabi' al-Mawaddah.*

Janji ini diberikan kepada Ahlulbait Nabi Muhammad saw yang pantas menerima janji itu dan memikul tanggung jawab imamah yang berat.

Nikmat ketiga dari Allah Swt yang Dia anugerahkan kepada hamba-Nya tecerminkan dalam bait pengakuan dalam doa ini,

"Dan Engkau menganugerahkan kehidupan atasku untuk hidup di bawah naungan-Mu."

Nah, apa persisnya makna hidup di bawah "naungan Allah Swt"? Apakah Allah Swt benar-benar memiliki naungan? Logika dan konsep tauhid (keesaan Allah) menolak gagasan bahwa Allah Swt dapat dibayangkan secara fisik atau bahwa ada suatu bentuk yang dinisbatkan kepada-Nya. Karenanya, ungkapan ini dalam doa tersebut hanya merupakan kiasan untuk mengindikasikan kedekatan dengan Allah Swt sebagaimana bayangan dari suatu objek adalah sangat dekat dengan objek itu.

Dalam suatu hadis terkenal, Nabi saw bersabda, "Ada tujuh macam orang yang Allah akan naungi dalam naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: seorang penguasa yang adil; seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah Swt; seseorang yang hatinya cenderung ke masjid; dua orang yang saling mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karena Allah; seorang lelaki yang dipanggil oleh seorang perempuan cantik dan memiliki posisi [untuk melakukan hubungan haram] namun ia berkata 'Aku takut kepada Allah'; seseorang yang bersedekah dan menyembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui sedekah yang diberikan oleh tangan kanannya; dan seseorang yang mengingat Allah dalam kesendirian dan karenanya matanya meneteskan air mata."[69]

---

69 *Shahih Bukhari.*

Dalam hadis indah ini, Nabi saw berbicara tentang perbuatan-perbuatan kecil dari ibadah yang menghasilkan ganjaran yang demikian besar, yaitu, naungan pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Ini sangat tidak mungkin tampak pada awalnya tapi ketika merenungkan hadis Nabi berikutnya, ganjaran itu lebih diapresiasi, "Pada hari kiamat, matahari akan didekatkan pada manusia hingga jaraknya hanya tersisa satu mil. Manusia akan tenggelam dalam keringat mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka, sebagian manusia hingga mata kaki mereka, sebagian hingga lutut mereka, sebagian hingga pinggang mereka dan sebagian akan memiliki kekang keringat," dan sewaktu mengatakan ini, Rasulullah meletakkan tangannya ke arah mulutnya.[70] Maka, siapakah yang akan diinginkan pada hari yang sangat menentukan ini lebih daripada berada di bawah "naungan" dan perlindungan Allah Swt?!

Masing-masing tujuh perbuatan ini yang disebutkan dalam riwayat di atas menghasilkan kedekatan Ilahi. Namun, kita harus camkan bahwa riwayat ini dan riwayat apa pun yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran dari suatu perbuatan baik tidak harus diterima secara mutlak. Agar pantas menerima ganjaran dari suatu perbuatan yang Allah Swt telah janjikan, seseorang *pertama-tama* harus memenuhi syarat-syarat yang diperlukan dalam hal mengimani dan meyakininya. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa pantas menerima ganjaran dari suatu perbuatan baik jika dia tidak beriman kepada konsep-konsep tauhid atau kenabian atau imamah, yang lebih dahulu diperiksa sebelum diterimanya amal perbuatan apa pun.

Tidak hanya itu, jika kita menganalisis lebih teliti hadis ini, kita akan melihat bahwa hadis ini menyatakan bahwa "Ada tujuh macam orang yang Allah akan naungi dalam naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya".

Jadi, konteks hadis ini adalah tentang hari kiamat yang tidak akan ada naungan kecuali naungan-Nya. "Naungan"-Nya tidak menunjukkan

70 *Shahih Muslim.*

suatu entitas fisik, namun "naungan" yang dimaksud bermakna orang-orang yang mewakili-Nya, yaitu para Imam maksum yang ditunjuk Allah. Sesungguhnya, tidak hanya mereka merupakan "naungan Allah", mereka juga adalah "wajah Allah" dan "kalimat Allah" karena mereka merupakan refleksi dari sifat-sifat Ilahi-Nya.

Seorang pendoa jelas telah mencapai ini dalam doa setelah mengakui keutamaan Ahlulbait as dan mengakui imamah mereka. Selanjutnya, dia dapat menyatakan dengan segala kepercayaan bahwa Allah Swt telah "menganugerahkan kehidupan atasku untuk hidup di bawah naungan-Mu". Setelah memenuhi syarat-syarat keimanan kepada imamah, dia kini mudah memperoleh anugerah kedekatan Ilahi.

Segera setelah seorang hamba Allah menyadari kekayaan sejati, keadilan, dan kedekatan Ilahi yang telah dianugerahkan atasnya dari Allah Swt berdasarkan ketaatan kepada-Nya, maka setiap kali dia melihat seseorang yang mengalami kemiskinan, maka wajar baginya untuk merasa simpati dan kasihan terhadapnya. Karenanya, dia berdoa agar Allah Swt menganugerahinya kesempatan untuk menghibur si miskin dan berbuat baik kepadanya meskipun hanya berupa kata-kata yang baik yang dapat menyejukkan hati orang-orang yang kurang beruntung.

Makna yang lebih mendalam untuk menganalisis kata-kata ini dapat disadari ketika seorang mukmin yang telah dianugerahi dengan ber-*wilayah* ingin berbagi ilmu dan kekayaan keimanannya yang berharga dengan orang-orang yang masih tenggelam dalam kebodohan mereka. Orang-orang mukmin akan berusaha menuntun mereka ke *wilayah* dan cinta Imam Ali as dan para Imam maksum dari keturunannya. Dan, hal itu tidak dapat terlaksana kecuali dengan memperoleh ilmu dan wawasan yang jelas tentang kenyataan-kenyataan sejarah dan otobiografi dari pribadi-pribadi mulia ini.

Kita mengetahui dari bait doa ini akan makna penting yang luar biasa perihal menolong orang-orang lain dalam pengertian umum dan

tidak menjadi orang yang egois. Meskipun kita telah memiliki nikmat-nikmat atau kekayaan, kita diingatkan untuk tidak hanya berpikir tentang diri kita namun sebaliknya kita harus berpikir tentang orang-orang lain. Kita harus bersimpati terhadap kaum fakir miskin di luar sana dan semua orang yang tidak beruntung atau tidak memiliki kemampuan. Memberikan *muwasaat* bermakna memberikan kebaikan, simpati, kata-kata dan perbuatan-perbuatan yang baik, dukungan, hiburan, dan pelipur lara, dan lain-lain. Kita didorong untuk mencoba dan memberikan segala dukungan yang kita bisa sesuai dengan kemampuan terbaik kita.

Menarik untuk diperhatikan bahwa bait dalam doa tersebut menggunakan kata *urzuqni* yang bermakna "anugerahilah aku" atau "berkatilah aku". Seorang pendoa memohon kemampuan untuk mencapai *muwasaat* bagi orang-orang yang menderita kemiskinan. Dari sini kita mengetahui betapa penting perbuatan *muwasaat* kepada orang-orang lain sedemikian rupa sehingga mencapainya merupakan suatu kehormatan dalam pandangan Allah, yang diminta seorang hamba sebagai anugerah bagi dirinya.

Seringkali kita mungkin bermaksud melakukan perbuatan baik tertentu tapi tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya atau tidak memiliki petunjuk atau akomodasi untuk melaksanakannya. Bagaimanapun, diberi kemampuan untuk melakukan perbuatan baik demikian itu sendiri merupakan nikmat yang pantas kita syukuri kepada Allah Swt yang memberi kita kekuatan dan kemampuan untuk melakukan perbuatan itu yang membuat-Nya rida.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah bersabda, "Jika Allah Swt menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan menolongnya." Seseorang bertanya kepada beliau, "Bagaimana Allah menolongnya?" Nabi saw menjawab, "Dengan memberinya petunjuk dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik sebelum kematiannya."

Islam sangat menekankan arti penting dalam menolong orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka. Nabi saw bersabda, "Orang yang

paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain."Tidak ada ganjaran yang demikian besar dalam membahagiakan hati orang lain terutama seorang mukmin, sekalipun hanya berupa satu perkataan yang baik.

Dalam hadis ini, Nabi saw menekankan pentingnya persaudaraan di antara kaum muslim dan ganjarannya, "Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya; dia tidak boleh berbuat jahat kepadanya dan tidak boleh meninggalkannya ketika dia dalam kesusahan; barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya; barangsiapa menghilangkan kesulitan dari seorang mukmin, niscaya Allah menghilangkan darinya kesulitan pada hari kiamat; dan barangsiapa yang menyembunyikan aib-aib seorang muslim, niscaya Allah akan menyembunyikan aib-aibnya pada hari kiamat."[71][]

Bulan Syakban Bulan Nabi saw

وَ هَذَا شَهْرُ نَبِيِّكَ سَيِّدِ رُسُلِكَ شَعْبَانُ الَّذِي حَفَفْتَهُ مِنْكَ

بِالرَّحْمَةِ وَ الرِّضْوَانِ

Wa hadza syahru nabiyyika sayyidi rusulika sya'banulladzi hafaftahu minka bi al-rahmati wa al-ridhwan

Dan inilah bulan Nabi-Mu, pemuka para rasul-Mu, bulan Syakban yang Engkau meliputinya dengan rahmat dan keridaan dari-Mu

Pada bait doa ini, doa yang dianjurkan untuk dibaca selama hari-hari di bulan Syakban, seorang pendoa memohon kepada Allah Swt melalui keberkatan bulan suci ini—Syakban. Setelah mengakui keutamaan Ahlulbait as dan mengakui keimanannya kepada imamah yang diikuti oleh doa-doa khusus, dia kemudian lebih meminta jaminan

71 *Shahih Muslim.*

bagi penerimaan doa-doanya dengan menempatkan bulan suci Syakban sebagai "perantara" antara dia dan Tuhannya. Ini pun merupakan dalil lain yang mendukung gagasan syafaat dan mencari surga Ilahi melalui para perantara khusus dan suci, baik itu orang-orang, tempat-tempat, benda-benda, ataupun selain itu.

Bulan Syakban, bulan ke-8 dalam kalender Hijriah Islam, memiliki tempat dan keistimewaan khusus di antara seluruh bulan. Pertama, ia istimewa karena bulan Syakban merupakan bulan suci satu-satunya yang terletak di antara dua bulan suci, Rajab dan Ramadan.

Kedua, bulan Syakban adalah bulan yang mendahului bulan suci Ramadan yang merupakan bulan puasa dan bulan yang hari-harinya dibagi sedemikian rupa sehingga sepuluh hari pertamanya adalah ketika pintu rahmat Allah dibuka, sepuluh hari pertengahannya adalah ketika pintu ampunan Allah dibuka, dan sepuluh hari terakhirnya adalah untuk pembebasan dari api neraka.

Ada banyak keberkatan dan ganjaran yang seorang hamba biasa dapat peroleh dari bulan suci Ramadan sedemikian rupa sehingga Nabi saw bersabda dalam khotbah sambutannya untuk bulan ini, "Orang yang malang adalah orang yang melewati bulan Ramadan namun tidak memperoleh ampunan dan tobat dari dosa-dosanya."

Pada umumnya, tidaklah mungkin bagi seseorang untuk mencapai tujuan atau tahapan tertentu kecuali setelah menyiapkan dirinya dan berlatih untuk mencapai itu. Sebagai contoh, agar seorang siswa lulus ujian terakhirnya, pertama-tama, dia harus mengerjakan pekerjaan rumah hariannya selama semester dan mempelajari semua pelajarannya dengan rajin. Kemudian, ketika dia menjalani ujiannya, dia akan banyak bersiap dan lebih siap untuk melakukan pekerjaan yang baik dalam ujian, karena jaminan bagi kesuksesannya akan lebih tinggi apabila lebih dipersiapkan.

Demikian pula, agar seorang hamba unggul dalam bulan suci Ramadan serta memanen buah-buah dan berkat-berkat dari bulan luar

biasa ini, logikanya bahwa ia *harus* menyiapkan dirinya sebelumnya secara spiritual. Sebagai contoh, berpuasa beberapa hari sebelum dimulainya bulan Ramadan tentu saja akan membantunya melatih tubuhnya untuk terbiasa dengan berbagai kebiasaan makan. Pastinya, salah satu perbuatan yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan pada bulan Syakban adalah berpuasa pada hari-hari terakhirnya untuk menyambungnya dengan bulan suci Ramadan.

Menarik untuk diperhatikan bahwa transisi dari munajat kepada Allah Swt dalam bait dari doa bulan suci Syakban tersebut pertama-tama diawali dengan menyebut Nabi saw. Jadi, sebagai ganti mengenalkan bulan tersebut melalui namanya, seorang pendoa mengenalkannya melalui tema dari bulan itu, yaitu Nabi saw, dengan menyatakan, "Dan inilah bulan yang Engkau telah nisbatkan kepada Nabi-Mu, pemuka seluruh nabi-Mu, bulan Syakban."

Alih-alih menyatakan, "Dan inilah bulan Syakban, bulan Nabi-Mu...", doanya berbunyi "Inilah bulan Nabi-Mu...Syakban...". Penyusunan kembali kata-kata di sini bukan tanpa tujuan dan berfungsi untuk menyajikan gagasan utama dari kalimat tersebut. Kita tahu di sini bahwa makna penting bulan Syakban yang diagungkan adalah disebabkan kenyataan bahwa bulan tersebut adalah "bulannya Nabi Muhammad". Rasulullah saw menyatakan, "Rajab adalah bulan Allah, Syakban adalah bulanku dan Ramadan adalah bulan umatku."[72] Karenanya, kita mengakui bahwa jika bukan karena Nabi saw yang merupakan "pemimpin para rasul-Mu", niscaya bulan Syakban akan sama seperti bulan lainnya.

Pendoa meneruskan doanya dengan melukiskan bulan Syakban melalui beberapa kata hingga meringkas manfaat-manfaat utamanya, yaitu rahmat dan rida Allah.

Engkau telah meliputinya dengan rahmat dan rida-Mu.

72 *Mafatih al-Jinan.*

Juga telah diriwayatkan dari Imam Shadiq as bahwa di awal bulan Syakban, Imam Sajjad as mengumpulkan para sahabatnya dan berkata kepada mereka,

"Wahai para sahabatku! Tahukah kalian bulan apakah ini? Inilah bulan Syakban yang tentangnya Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa bulan ini dipersembahkan untuknya. Karenanya, berpuasalah kalian selama bulan ini atas dasar kecintaan kalian kepada Nabi kalian (saw) dan untuk meraih kedekatan dengan Pencipta kalian. Demi Allah, yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku telah mendengar dari ayahku, Husain bin Ali (as), bahwa beliau telah mendengar dari Amirul Mukminin, Imam Ali as, bahwa barangsiapa yang berpuasa selama bulan Syakban dalam kecintaan kepada Nabi Muhammad saw dan untuk meraih kedekatan dengan Allah Swt, akan menjadi sahabat Allah Swt dan pada hari kiamat akan dekat dengan Allah Swt melalui rahmat-Nya dan surga akan dijamin untuknya."[73]

Kita juga dapat merasakan rahmat Allah Swt di bulan ini terwujudkan dalam karakter Imam ke-12 dari keturunan Nabi saw yang dilahirkan pada pertengahan bulan suci ini. Dengan kelahirannya turun puncak rahmat karena beliau akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kebenaran setelah sebelumnya bumi dipenuhi dengan tirani dan penindasan.[]

Bulan Syakban Bulan "Pemanasan" Ibadah

الَّذِيْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَدْأَبُ فِيْ صِيَامِهِ وَ قِيَامِهِ فِيْ لَيَالِيْهِ وَ أَيَّامِهِ بُخُوْعًا لَكَ فِيْ إِكْرَامِهِ وَ إِعْظَامِهِ إِلَى مَحَلِّ حِمَامِهِ،

73 Abbas Qommi, *Mafatih al-Jinan*.

Alladzi kana Rasulullahi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallama yad abu fii shiyamihi wa qiyaamihi fii layaalihi wa ayyaamihi bukhu'an laka fii ikramihi wa i'zhamihi ila mahalli himamihi

Inilah bulan ketika Rasulullah—semoga salawat Allah dan keselamatan atasnya dan keluarganya—menjalani siang harinya dengan berpuasa dan malam harinya dengan ibadah, seraya merendahkan dirinya di hadapan-Mu karena menghormati dan memuliakan bulan ini hingga beliau meninggalkan dunia ini

Pendoa selanjutnya memohon kepada Allah Swt melalui berkat-berkat bulan suci Syakban dan selanjutnya melukiskan perlakuan khusus yang Rasulullah saw berikan untuk siang dan malam hari Syakban yang diberkati ini. Beliau biasa berpuasa selama siang harinya dan tidak tidur karena beribadah sepanjang malamnya. Selain manfaat fisik puasa, terdapat banyak manfaat spiritual.

Lembaga puasa adalah salah satu tanda dari rahmat Allah Swt kepada orang-orang yang menaati perintah-Nya dan tidak dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atas siapa pun karena Allah Swt tidak memperoleh manfaat apa pun dengan menyebabkan penderitaan atas siapa pun. Sebaliknya, Allah Swt selalu membuka jalan kebahagiaan bagi para hamba-Nya di kehidupan ini dan di akhirat. Bahkan Allah Swt adakalanya "mendorong" mereka untuk melakukan apa yang baik bagi mereka, sebagaimana halnya dengan mewajibkan puasa bulan Ramadan atas setiap orang beriman lelaki dan perempuan.

Puasa itu lebih dari sekadar diet; puasa menyangkut intensitas dan bantuan spiritual. Salah satu manfaat terbesar dari puasa adalah menjadi lebih menyadari ketidaksempurnaan kita sendiri dan kesempurnaan Allah, dan menjadi lebih menyadari kegagalan kita sendiri dan kemandirian-Nya. Tujuan dari segala disiplin, termasuk puasa, adalah untuk mengubah kita agar kita dapat menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Orang-orang beriman belajar untuk mengekang hasrat dan keinginan mereka serta mengendalikannya agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, perbuatan yang melampaui batas, dan mudah memperturutkan hawa nafsu. Semuanya itu merendahkan derajat manusia dan membawanya ke lubang kehancuran-diri dan kebinasaan. Puasa mengembangkan tekad yang kuat, mengajarkan kesabaran dan disiplin-diri, kemampuan untuk memikul kesulitan serta kemampuan menahan lapar dan dahaga. Singkatnya, puasa menghasilkan kemenangan pasti atas hawa nafsu seseorang dan dorongan egoisnya. Puasa mengajari seorang mukmin untuk meninggalkan kejahatan, mengontrol emosi dan insting, mengekang lidah agar tidak mengucapkan apa pun yang buruk atau tidak pantas dan mengekang naluri agar tidak berpikir untuk melakukan kejahatan atau kezaliman.

Selain itu, puasa meningkatkan semangat persatuan di antara anggota masyarakat yang berpuasa selama bulan Ramadan. Puasa mengajari mereka kerendahan hati dan ketundukan diri serta menanamkan dalam diri mereka rasa persamaan di hadapan Allah Swt. Seorang kaya harus melaksanakan puasa dan begitu pula seorang miskin, perempuan dan juga lelaki, mereka yang berpengaruh dan berkuasa dan juga mereka yang lemah dan malang. Puasa meningkatkan semangat bersedekah dan kasih sayang terhadap mereka yang miskin dan melarat. Puasa mengingatkan setiap mukmin bahwa orang mukmin lainnya pun memiliki kebutuhan. Itulah tepatnya apa yang kami bahas sebelumnya mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain dan memberikan *muwasaat* kepada orang mukmin lainnya. Konsep puasa bergandengan tangan dengan gagasan *muwasaat* yang baru saja disinggung doa ini.

Terjaga dalam ibadah selama malam hari pada umumnya dan terutama di bulan Syakban telah dipraktikkan dan dilakukan oleh Nabi saw. Mengingat (zikir kepada) Allah Swt merupakan perbuatan terbesar manusia karena perbuatan tersebut mengangkat kehidupannya, membawa

kedamaian dan kebahagiaan baginya, dan memungkinkannya untuk memenuhi misi sesungguhnya dari kehidupannya di dunia ini. Ketika Allah Swt melukiskan orang-orang mukmin dalam al-Quran, Dia menyatakan,

الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah! Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. al-Ra'd [13]:28)

Di antara cara mengingat Allah adalah bangun di malam hari untuk mendirikan salat malam. Al-Quran dan hadis banyak menyinggung tentang bagian yang sangat penting ini dari ibadah seorang mukmin. Keutamaan dan pengaruhnya sangat besar dan siapa pun yang mendirikan salat malam secara reguler berarti dia mengikuti jalan para nabi dan para maksumin as. Orang-orang yang ingin meraih kedekatan Ilahi, mereka tidur di awal malam dan bangun lebih cepat hanya untuk mencari ampunan dari Allah Swt. Mereka mengorbankan tidur dan kesenangan mereka demi kenikmatan mendirikan salat malam.

Dalam beberapa ayat al-Quran, Allah Swt memerintahkan kita untuk menghabiskan malam hari dalam bertasbih dan beribadah kepada-Nya.

وَ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَ سَبِّحْهُ لَيْلاً طَوِيْلاً

Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (QS. al-Insan [76]:26)

Hal ini mendorong kita untuk mengajukan pertanyaan berikut: Mengapa salat malam lebih ditekankan dan diganjar lebih daripada salat-salat di siang hari?

Jika kita berpikir tentangnya, pada waktu siang sejumlah urusan menyita waktu dan pikiran manusia. Di tengah-tengah segala kesibukan ini, adalah sulit untuk memiliki kedamaian pikiran dan hati yang diperlukan untuk ibadah yang berkualitas baik. Namun di malam hari ketika gelap dan sepi dan ketika pikiran kurang sibuk dengan persoalan-persoalan dunia ini, manusia dapat memperoleh situasi tenang yang menjadikannya berada dalam keharmonisan dengan Maha Penciptanya.

Karenanya, Nabi saw bersabda, "Dua rakaat salat yang didirikan di kegelapan malam adalah lebih aku sukai daripada dunia dan segala yang ada di dalamnya."[74] Selain itu, malam hari biasanya merupakan waktu ketika seorang manusia beristirahat dari kerja keras di siang hari dan tubuh memerlukan tidur.

Namun, jika seorang hamba mengabaikan kondisi keletihannya dan menahan tidur untuk beribadah kepada Tuhannya dan berkomunikasi dengan kekasihnya di kegelapan malam ketika setiap orang tertidur, pengorbanan itu membuat rida Allah Swt. Itulah mengapa Allah Swt berfirman tentang orang-orang yang bangkit beribadah di malam hari,

كَانُوْا قَلِيْلاً مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ وَ بِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. (QS. al-Dzariyat (51):16-17)

Bahkan di ayat lain Allah Swt melukiskan pengaruh mendirikan salat malam bagi seorang mukmin. Dia berfirman,

وَ مِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا

74 H.&T. Kassamali, *Shalat al-Layl.*

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (QS. al-Isra [17]:79)

Dalam ayat ini, Allah Swt melukiskan pengaruh spiritual luar biasa dari mendirikan salat malam. Salat malam itu membangkitkan manusia ke dalam *"Maqam Mahmud"*, suatu kedudukan tinggi keagungan dan pujian yang hanya sedikit orang yang dapat mencapainya. Karenanya, ganjaran bagi orang-orang yang bangkit di malam hari untuk mengagungkan Allah Swt tidak dapat dilukiskan. Dalam hal ini Nabi saw bersabda, "Tidak ada perbuatan baik kecuali pahalanya telah digambarkan dalam al-Quran, kecuali salat malam. Allah Swt tidak menentukan pahalanya karena agungnya salat malam di sisi-Nya."[75]

Selama siang dan malam hari bulan Syakban, Nabi saw berada dalam kondisi kerendahan hati dan ketundukan di hadapan Allah Swt. Beliau sibuk dalam mengagungkan dan memuji-Nya hingga napas terakhir beliau. Doa tersebut menggunakan kata بُخُوْعًا yang bermakna "sangat sibuk dan bergairah".

Sesungguhnya, Allah Swt menggunakan kata yang sama ini kepada Nabi saw dalam konteks berbeda untuk mengurangi keprihatinan dan kekecewaan beliau yang mendalam karena kaumnya tidak mau mengikuti kebenaran,

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. (QS. al-Syu'ara [26]:3)

Tidak mengherankan bahwa orang semacam ini, yang dirinya bersedih atas kekufuran kaumnya, adalah benar-benar sibuk dalam berdoa dan beribadah sedemikian rupa sehingga bahkan sebelum

75 H.&T. Kassamali, *Shalat al-Layl.*

beliau resmi dilantik sebagai nabi, beliau seringkali pergi secara rahasia ke Gua Hira di bukit dalam kegelapan dan keheningan malam seraya memanfaatkan hubungan yang sangat dekat dengan Penciptanya ketika beliau sibuk dalam tafakur dan ibadah.

Nabi mulia yang sama ini menyibukkan dirinya dalam mengagungkan dan memuliakan Allah Swt selama bulan suci Syakban setelah unggul dalam perannya sebagai Penutup para nabi yang diutus sebagai rahmat bagi alam. Demikian pula, Nabi saw mengaku bahwa "kesejukan mataku ada dalam salat".[76] Dengan demikian, kita dapat lebih memahami makna dari bait doa di atas.[]

Memohon Bantuan Allah dan Syafaat Nabi

اللَّهُمَّ فَأَعِنَّا عَلَى الْإِسْتِنَانِ بِسُنَّتِهِ فِيْهِ وَ نَيْلِ الشَّفَاعَةِ لَدَيْهِ،

اللَّهُمَّ وَ اجْعَلْهُ لِي شَفِيْعًا مُشَفَّعًا

Allahumma fa-a 'inna 'ala al-istinaani bisunnatihi fiihi wa nayli al-syafaa'ati ladayhi. Allahumma waj'alhu lii syafii'an musyaffa'an

Ya Allah! Bantulah kami dalam mengikuti sunahnya dan dalam meraih syafaatnya. Ya Allah! Jadikanlah dia sebagai pemberi syafaat bagiku dan syafaatnya diterima oleh-Mu

Setelah berdoa kepada Allah Swt dengan berkat bulan suci Syakban, yang meraih kedudukan khususnya karena diasosiasikan dengan Nabi saw, dan setelah melukiskan secara singkat kesibukannya dalam doa dan ibadah sepanjang malam dan siang hari di bulan ini, sang hamba mendoakan dirinya untuk akhiratnya. Dia memohon agar Allah Swt menolongnya dalam perjalanannya mengikuti Nabi saw dan menjadikan beliau sebagai teladannya.

76 Qahthani, *Shalat al-Mu'min fi Dawq al-Kitab wa al-Sunnah.*

Tidak ada keraguan bahwa seluruh muslim diharuskan untuk mengikuti sunah Nabi saw. Namun, tersisa pertanyaan sunah manakah yang asli dan sunah manakah yang diciptakan kemudian dan secara salah dinisbatkan kepada Nabi saw?

Dalam Hadis Tsaqalain yang terkenal dan dinilai sahih, Nabi saw menyatakan,"Aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang berharga (Tsaqalain) yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat sepeninggalku. Keduanya itu adalah Kitabullah dan keturunanku, Ahlulbaitku. Allah Yang Maha Penyayang telah memberitahuku bahwa keduanya itu tidak akan saling berpisah hingga keduanya menemuinya aku di Telaga Haudh."

Menurut hadis ini, dan sejumlah hadis Nabi lainnya yang tak terhitung, Ahlulbaitnya as merupakan contoh terbaik sepeninggal beliau. Mereka memiliki pengetahuan tak tertandingi tentang sunah Nabi saw. Karenanya, seseorang tidak dapat benar-benar mengikuti sunah Nabi saw tanpa merujuk ke Ahlulbait sucinya yang merupakan Bahtera Keselamatan dan kompas yang menuntun ke siratalmustakim (Jalan Lurus).

Doa berikutnya yang diminta pendoa adalah syafaat Nabi saw. Gagasan tentang syafaat sungguh-sungguh didukung dalam al-Quran dan dalam hadis sahih. Para ulama Sunni terkenal seperti Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dalam himpunan-himpunan *Sunan* mereka, dan demikian pula Nasa'i dalam *'Amal al-Yawm wa al-Layla*, Thabrani, Hakim, Bayhaqi dan lain-lain dari Usman bin Hunaif bahwa seorang buta datang kepada Nabi saw dan berkata, "Mohonlah kepada Allah untuk menyembuhkan aku." Beliau menjawab, "Jika engkau ingin, aku akan mendoakanmu dan jika engkau ingin, engkau dapat bersabar karena ini adalah lebih baik bagimu." "Berdoalah kepada Allah bagiku," kata beliau. Nabi saw menyuruhnya untuk memperbaharui wudunya dan kemudian memanjatkan doa berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَ أَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى، اللَّهُمَّ فَاشْفَعْهُ فِيَّ

Allahumma inni as'aluka wa atawajjahu ilayka bi nabiyyika Muhammadin nabiyyirrahmatin. Ya Muhammadu, inni atawajjahu bika ila rabbi fii hajatii hadzihi lituqdha. Allahumma fasyfa'hu fii

Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu dan aku bertawajuh kepada-Mu melalui Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Aku bertawajuh kepada Tuhanku melalui engkau mengenai kebutuhanku ini agar dapat dipenuhi. Ya Allah! Anugerahilah (izin) baginya (untuk memberi) syafaat untukku.

Usman bin Hunaif menyatakan, "Demi Allah! Kami tidak bubar dan kami tidak berbicara untuk waktu yang lama sebelum orang itu masuk dan seolah-olah tidak pernah ada sesuatu apa pun yang buruk menimpanya."

Rasulullah saw kemudian berkata kepadanya, "Jika ada kebutuhan serupa, lakukanlah hal yang sama."

Al-Quran mengesahkan ide dan perbuatan Nabi saw yang memohon ampunan kepada Allah Swt bagi orang-orang mukmin yang berdosa.

وَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ وَ لَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوْا اللهَ وَ اسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوْا اللهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya

dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (QS. al-Nisa [4]:64)

Jadi, Nabi saw memiliki otoritas untuk bertindak sebagai pemberi syafaat bagi umatnya. Otoritas ini selanjutnya diperluas kepada para Imam maksum as dari keturunan beliau. Dengan demikian, peluang diterimanya doa seorang hamba di haribaan Ilahi sesungguhnya lebih tinggi dan terjamin [berkat tawasul kepada Nabi dan Imam maksum] daripada jika dia—sebagai seorang hamba yang berdosa—berdoa sendiri secara langsung. Namun, ada syarat-syarat untuk menerima syafaat dan yang sangat jelas adalah secara ikhlas percaya bahwa Nabi saw dan Ahlulbaitnya as memiliki otoritas dan kekuasaan dari Allah Swt untuk bertindak sebagai para pemberi syafaat berdasarkan kedudukan imamah mereka yang ditunjuk oleh Allah. Juga, salah satu syarat untuk meraih syafaat adalah mendirikan salat-salat wajib tepat waktu sebagaimana Nabi saw bersabda, "Syafaatku tidak akan mencapai orang yang menunda salat (bahkan) setelah waktunya tiba dan (dia menundanya) hingga waktunya berakhir."[77]

Makna yang jelas di sini adalah berkenaan dengan salat harian yang diperintahkan untuk dilaksanakan, namun seseorang dapat merenungkan makna tersembunyi, yang barangkali "salat" di sini bermakna salawat yang dikirimkan atas Nabi saw dan Ahlulbaitnya, yang jika seseorang menganggap enteng perbuatan itu atau meninggalkan bacaan salawat, mereka tidak akan pantas untuk memperoleh syafaat para Imam maksum as.

Meskipun demikian, semakin banyak perhatian dan pengabdian yang Anda berikan kepada seseorang, semakin banyak penghargaan dan balasan yang Anda dapat harapkan darinya. Demikian pula, semakin banyak kelalaian dan ketidakpedulian yang Anda miliki terhadap seseorang, kemungkinan besar orang itu tidak akan mengungkapkan cinta kepada Anda.

77 Kulaini, *al-Kafi*.

Pada tahap ini dari doa tersebut, seorang hamba sekali lagi menekankan permohonannya untuk dianugerahi syafaat Nabi saw dan karenanya menjadi diterima oleh haribaan Ilahi. Permohonan ini dilakukan tepat setelah menitikberatkan berkat-berkat khusus dari bulan Syakban yang telah dimuliakan semata-mata karena kenyataan bahwa itu adalah bulannya Nabi saw. Dengan mendekatnya bulan Syakban dan dengan memasuki pintunya yang terlukiskan dalam akhlak mulia Penutup para nabi, seorang hamba Allah menjaminkan bagi dirinya penerimaan doa-doanya dan perolehan berkat-berkat bulan Syakban dari Allah Swt.[]

Permohonan Menjadi Pengikut Nabi Saw

وَ طَرِيْقًا إِلَيْكَ مَهْيَعًا، وَ اجْعَلْنِي لَهُ مُتَّبِعًا

Wa thariqan ilayka mahya'an, waj'alnii lahu muttabi'an

Menunjukkan kami jalan menuju-Mu dan jadikanlah aku pengikutnya

Seorang mukmin yang berdoa terus memohon petunjuk "jalan yang simpel menuju Allah Swt" melalui Nabi saw setelah meminta syafaat darinya. Jalan simpel yang dia cari hanya memiliki satu tujuan—Allah Swt. Dan, jalan ini disebutkan dalam bentuk tunggal untuk menarik perhatian kita bahwa *hanya* satu jalan dan satu cara menuju kedekatan kepada-Nya. Sesungguhnya, sebagai kaum muslim kita setiap hari berdoa kepada Allah Swt dalam salat wajib kita—minimal sepuluh kali ketika membaca surah al-Fatihah[78]—untuk menuntun kita ke jalan yang lurus.

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. al-Fatihah [1]:6)

78 Dalam dua rakaat pertama salat-salat fardu, mukalaf memang wajib membaca al-Fatihah dan surah, sementara dalam rakaaat ketiga dan keempat salat Zuhur, Asar, Magrib dan Isya, mukalaf bisa memilih membaca al-Fatihah atau tasbihatul arba'ah (*subhanallah walhamdulillah wa laa ilaaha illallah wallahu akbar*). Jadi, dalam sehari semalam, seorang mukalaf membaca al-Fatihah minimal 10 kali—*peny.*

Seorang mukmin sejati, tanpa memerhatikan betapa terpelajar dan bijaknya dia, harus memohon keberkatan ini dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak. Manusia membutuhkan petunjuk tidak hanya untuk memiliki pengetahuan tentang teori dan praktik dari ajaran-ajaran yang dia imani, tapi juga untuk memahami kebenaran-kebenaran luar biasa yang membuka cakrawala spiritual anyar.

Sebagaimana Mir Pooya jelaskan dalam tafsir al-Qurannya, jalan lurus yang disebutkan di sini bukanlah jalan khusus dan bukan doktrin-doktrin agama. Ada beberapa sudut kehidupan manusia di dunia ini. Aspek-aspek fisik, mental, moral dan spiritual dari kehidupan, bersama dengan beberapa bagiannya, membutuhkan petunjuk untuk menemukan jalan yang lurus. Petunjuk ke jalan lurus yang disebutkan dalam al-Quran meliputi seluruh aspek dari berbagai jalan yang terbuka bagi jiwa manusia dalam kehidupan ini.

Mir Pooya menjelaskan bahwa untuk memenuhi tujuan penciptaannya, yang merupakan tujuan puncak keberadaan manusia di dunia ini, seorang hamba Allah memohon bantuan spiritual dari Penciptanya agar dia tetap berada di jalan yang lurus. Usaha dan perjuangan manusia di jalan menuju kesempurnaan, dengan selalu taat serta memohon pertolongan dan petunjuk, harus terus berlangsung, agar dia sendiri dapat berjalan di jalan lurus yang menuju Allah.

Menurut sebagian besar ahli tafsir tentang ayat ini dari surah al-Fatihah, *shirath al-mustaqim* (sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelumnya) berhubungan dengan Imam Ali as yang mewakili seluruh Imam maksum dari keturunannya. Karenanya, kami mengutarakan bahwa ketika seorang pendoa memohon petunjuk ke jalan tersebut, dia secara spesifik memohon petunjuk menuju *wilayah* Imam Ali as dan keturunan sucinya. Dan, seandainya dia telah diberi petunjuk ke jalan tersebut, dia memohon agar Allah Swt menjadikan kakinya tetap kokoh berdiri di atas jalan lurus ini sehingga dia terus menapaki jalan ini menuju kesempurnaan manusia melalui teladan-teladan sempurna umat manusia.

Nah, apa ganjaran-ganjaran terhadap orang yang berdiri kokoh di atas jalan lurus yang diwakili oleh Ahlulbait Nabi saw? Allah Swt berfirman dalam surah al-Jin:

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. al-Jin [72]:16)

Menurut *al-Kafi*, Imam Baqir as menjelaskan bahwa penafsiran ayat ini adalah bahwa seandainya manusia mengikuti jalan lurus berupa *wilayah* Imam Ali as dan para Imam dari keturunannya serta mematuhi mereka dalam perintah dan larangan mereka, niscaya ganjaran mereka adalah bahwa para pemberi petunjuk yang maksum akan memberi mereka "air yang melimpah", yang merupakan kiasan tentang menghiasi hati mereka dengan keimanan dan keyakinan.

Menurut Imam Shadiq as, sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir al-Shafi*, "air" dalam ayat ini bermakna ilmu dan wawasan ke dalam hal-hal lebih tinggi yang tersedia bagi orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran Imam Ahlulbait as. Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam ayat berikut,

وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat. (QS. al-Jin [72]:17)

Dalam *Tafsir al-Shafi*, al-Quran meriwayatkan, Imam Shadiq as berkata bahwa "mengingat Tuhannya" bermakna *wilayah* Ali bin Abi Thalib as. Karenanya, ayat ini menegaskan penafsiran tentang "jalan" yang diejawantahkan oleh Ahlulbait as. Merekalah siratalmustakim.

Pendoa juga memohon agar Allah Swt memberinya keberhasilan untuk menjadi pengikut sejati dan orang yang taat kepada Nabi saw tidak hanya dalam hal-hal fikih, tapi yang paling penting dalam hal-hal keimanan dan kepercayaan. Seorang mukmin pada tahap ini dari doa tersebut telah mengakui keesaan Allah Swt dan mengakui kenabian Muhammad saw. Selanjutnya, komponen utama keimanan yang harus dipenuhi atau diakui adalah imamah dan *wilayah* setelah Nabi saw.

Karenanya, sang hamba berdoa agar Allah Swt membuka hati dan pikirannya untuk melihat kebenaran dan, lebih penting dari itu, menerimanya yang akan menghasilkan ketaatannya kepada Nabi saw berkaitan dengan perintah ber-*wilayah* kepada Imam Ali as dan para Imam maksum as setelah beliau.[]

Pertemuan dengan Allah

حَتَّى أَلْقَاكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنِّي رَاضِيًا وَعَنْ ذُنُوبِي غَاضِيًا

Hatta al-qaka yawm al-qiyaamati 'anni radhiyan wa 'an dzunubi ghadhiyan

Hingga aku bertemu Engkau pada hari kiamat dalam keadaan Engkau rida terhadapku dan mengabaikan dosa-dosaku

Sang hamba mengakhiri "Salawat Syakbaniyah"-nya dengan bait terakhir ini, yang meringkas tujuan utama dari munajatnya kepada Allah Swt dan tujuan yang dia cita-citakan. Tujuan tak terhindarkan yang setiap makhluk akan hadapi adalah kematian dan tidak ada orang yang dikecualikan darinya. Sebagaimana Allah Swt berfirman,

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. (QS. Ali Imran [3]:185)

Karenanya, tidak ada tempat berlari dari realitas ini ketika kita akan mengalami *liqa Allah* (pertemuan dengan Allah Swt) dan kembali kepada-Nya melalui peristiwa kematian. Pertanyaannya, bukan apakah kita akan bertemu Allah Swt ataukah tidak; pertanyaannya adalah dalam kondisi *bagaimana* dan *apa* kita akan bertemu dengan-Nya.

Apakah Allah Swt akan rida untuk bertemu kita dengan ataukah tidak? Apakah azab yang menunggu kita ataukah ganjaran? Karenanya, ketika seorang hamba mengatakan "Hingga aku bertemu Engkau pada hari kiamat dalam keadaan Engkau rida terhadapku", dia memohon untuk meraih rida Tuhannya. Untuk meraih rida Allah Swt, tinggal mengharuskan diri kita untuk mengikuti perintah-perintah-Nya dan taat kepada-Nya tanpa syarat.

Selain itu, taat kepada Allah Swt adalah sama dengan taat kepada seluruh nabi dan rasul-Nya serta para pemberi petunjuk yang dipilih oleh Allah sebagaimana ditunjukkan dalam ayat ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَ أَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَ أُوْلِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kalian. (QS. al-Nisa [4]:59)

Ketika menjelaskan ketaatan dan ulil amri, Mir Pooya mengajukan tafsiran dengan perspektif yang indah, "Perintah untuk taat merupakan ketaatan total tiada batas dalam segala hal yang berkaitan dengan materi, agama dan spiritual. Karenanya, sebagaimana ditunjukkan ayat ini dengan jelas, ulil amri juga harus seadil, sebijak dan sepenyayang Allah dan Rasul-Nya. Dan, orang yang menangani urusan-urusan umat manusia seharusnya menjadi khalifatullah dan waliullah."

Dengan demikian, tujuan puncak seorang hamba adalah bertemu dengan Allah Swt ketika dia telah taat kepada-Nya dan tunduk kepada

para wakil Ilahi-Nya, apakah itu nabi, rasul, ataukah wasi. Kondisi ketaatan tanpa syarat ini tentu saja akan membawa kepada meraih rida ilahi dan dimasukkan di antara orang-orang yang Allah Swt berfirman dalam surah al-Fajr,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، إِرْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dalam keadaan rida (terhadap-Nya) dan diridai (oleh-Nya). (QS. al-Fajr [89]:27-28)

Kondisi itu merupakan puncak kebahagiaan yang di dalamnya pencinta (hamba) dan kekasih (Maha Pencipta) adalah saling harmonis satu sama lain.

Menarik untuk dicatat bahwa pendoa di sini menggunakan kata-kata *wa 'an dzunubi ghadhiban* (mengabaikan dosa-dosaku) dan bukannya *wa 'an dzunubi ghafiran* (mengampuni dosa-dosaku). Mengabaikan tidak sama dengan mengampuni karena jika proses mengabaikan terlaksana, maka pengampunan tidak lagi diperlukan karena apa yang diabaikan tidak lagi berada dalam gambaran. Jadi sang hamba sesungguhnya melakukan langkah cerdas dengan memohon kepada Allah Swt untuk tidak hanya mengampuni, tapi mengabaikan dosa-dosanya seolah-olah dosa-dosanya tidak ada. Bagaimanapun, Allah Yang Maha Penyayang dapat mengampuni seseorang untuk suatu dosa khusus, namun dosa tetap tinggal sebagai pencemar bagi catatan amalannya, dan pola perbuatan dosa menodai kitab amalannya yang akan bangkit bersamanya.

Namun, jika Allah Swt mengabaikan suatu dosa melalui kehendak-Nya sendiri, maka itu seolah-olah sang hamba tidak pernah berdosa atau melakukan kezaliman. Ini merupakan tingkatan rahmat yang lebih tinggi yang Allah Swt dapat berikan kepada hamba-Nya yang taat yang mencari rida-Nya dan taat kepada perintah-Nya.[]

Rahmat dan Rida Allah, Tujuan Pendoa Salawat

قَدْ أَوْجَبْتَ لِيْ مِنْكَ الرَّحْمَةَ وَ الرِّضْوَانَ وَ أَنْزَلْتَنِيْ دَارَ الْقَرَارِ وَ مَحَلَّ الْأَخْيَارِ

Qad awjabta li minka al-rahmata wa al-ridhwana wa anzaltani daral qarari wa mahalla al-akhyar

Karena Engkau telah tetapkan bagiku rahmat dan rida dari-Mu dan Engkau telah menempatkan aku di rumah kedamaian dan hunian orang-orang yang baik

Segera setelah sang hamba mencapai tahap meraih rida Allah dan diridai oleh Allah Swt serta dosa-dosanya diabaikan oleh Yang Maha Penyayang, hanya ada satu tujuan yang menghasilkan jalan damai ini. Allah Swt kemudian menetapkan rahmat dan rida-Nya kepada hamba-Nya yang diterjemahkan dalam beralihnya jiwa dan tubuh ke hunian kebahagiaan yang abadi.

Ada sejumlah warna dan aroma berbeda tentang *al-rahmah* dan *al-ridhwan* dalam kitab Allah Swt. Apabila kita berbicara tentang rahmat dan rida Allah, tentu saja bukan merupakan sesuatu yang dekat dengan apa yang kita pahami atau bayangkan. Dalam satu contoh, Allah Swt berbicara tentang orang-orang yang mencari rida Allah,

أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللهِ

Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah. (QS. Ali Imran [3]:162)

Dalam ayat ini, kata *al-Ridhwan* dapat ditafsirkan dari banyak sudut dan Allah Swt paling mengetahuinya.

Pertama, "*Ridhwan Allah*" berkenaan dengan sesuatu atau seseorang atau jalan yang diikuti yang tidak sama dengan orang-orang yang mendatangkan kemurkaan Allah Swt atas diri mereka. Berdasarkan pembahasan kita sebegitu jauh mengenai kedudukan tinggi dan jalan keselamatan yang kita diperintahkan untuk ikut sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

> *Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kalian.* (QS. al-Nisa [4]:59)

Kini kita dapat menghubungkan ayat ini sebagai berkenaan dengan Nabi saw dan Ahlulbaitnya.

Kedua, tafsiran lain dari ayat ini menurut *al-Kafi* dan Ayasyi adalah bahwa Imam Shadiq as telah menegaskan bahwa, *'Orang-orang yang mengikuti rida Allah'* berkenaan dengan para Imam dan demi Allah, mereka telah mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah; amal perbuatan dari orang-orang mukmin yang telah mengakui hak-hak kami dan memeluk *wilayah* kami akan dilipatgandakan dan Allah Swt akan mengangkat mereka ke dalam kedudukan yang tinggi."

Atas catatan itu, Ayyasyi mengomentari bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat di atas yang pantas menerima kemurkaan Allah adalah orang-orang yang menolak hak-hak Imam Ali as dan para Imam maksum dari Ahlulbait as dan orang-orang yang mengikuti para penolak kebenaran ini.

Dalam konteks penafsiran di atas dari ayat tersebut mengenai "*Ridhwan Allah*", kita dapat kembali ke pembahasan kita perihal hamba yang taat yang akan menerima "*Ridhwan*" yang Allah tetapkan baginya sebagai hasil dari meraih rida-Nya dan mengabaikan dosa-dosanya. Karena sang hamba sudah meraih rida Allah, sebagaimana ditandai oleh kata "*Ridhwan Allah*", doa tersebut lagi-lagi mengulangi derivatif dari kata itu (*Ridhwan*) sebagai hasil dari meraih rida itu.

Walaupun makna yang jelas dari dua kata tersebut adalah sama (yaitu rida), namun ketika direnungkan, harus ada makna yang

lebih mendalam bagi kata Ridhwan yang disebutkan di sini. Setelah merenungkan penafsiran ayat di atas (QS. Ali Imran [3]:162), kita kini dapat menganggap bahwa Ridhwan yang Allah Swt maksudkan sebagai ganjaran bagi sang hamba tidak lain adalah kedekatan dengan Nabi saw dan Ahlulbait as di akhirat yang di dalamnya ada mana terdapat دَارَ الْقَرَارِ "hunian yang damai".

Doa "Salawat Syakbaniyah" yang indah ini berakhir dengan menekankan bahwa hunian yang damai ini tidak dapat mencapai tahap tertinggi kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan kecuali jika penghuni surga tinggal bersama orang-orang yang baik, sebagaimana ditunjukkan dengan kalimat: وَ مَحَلَّ الْأَخْيَارِ *mahallal akhyar* (hunian orang-orang yang baik).

Nah, muncul pertanyaan: Karena kita sebagai orang-orang mukmin yang berdosa mungkin tidak dapat mencapai level dan kedudukan tinggi dari pribadi-pribadi suci Nabi saw dan Ahlulbaitnya as, lantas bagaimana kita dapat menerima ganjaran yang demikian besar hingga kita menikmati hunian mereka di surga padahal mereka berada dalam kedudukan yang luar biasa tinggi di sisi Allah Swt?

Jawabannya di sini adalah logis dan kembali ke kenyataan bahwa hanya disebabkan rahmat mutlak Allah yang mengakibatkan Dia mengabaikan dosa-dosa kita lantaran ketaatan kita kepada-Nya dalam hal *wilayah* yang akan membawa kita meraih syafaat Ahlulbait dari Penutup para nabi. Berkat syafaat ini, kita selanjutnya berutang kepada Allah Swt dan para pemberi petunjuk pilihan-Nya dan kita akan selamanya hidup sebagai hamba-hamba yang rendah hati yang melayani jalan mereka dan berputar di sekeliling poros *wilayah* mereka yang menghasilkan ridanya Maha Pencipta, sebagaimana lebah madu berputar-putar di sekeliling sekuntum bunga, sumber nutrisi dan penghidupan mereka.[]

KESIMPULAN

Setelah secara singkat memeriksa dengan cermat doa "Salawat Syakbaniyah" yang luar biasa, seorang hamba kini mulai mengakui makna pentingnya kata-kata luar biasa ini yang telah diilhamkan oleh Allah kepada Nabi saw yang menyampaikannya kepada para wasi hingga diajarkan dan disajikan kepada kita oleh Imam Ali bin Husain Sajjad as. Karenanya, ia dikenal juga sebagai *Salawat Imam Zainal Abidin.*

Doa ini bersifat unik dan khas, karena ia secara berulang-ulang menyampaikan permohonan salawat untuk disampaikan kepada Nabi saw dan Ahlulbaitnya as yang merupakan salah satu perbuatan yang sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam pandangan Allah Swt, terutama di bulan Syakban.

Setiap doa salawat diikuti dengan mengemukakan kebaikan dan keutamaan luar biasa yang hanya dimiliki para pemberi petunjuk Ilahi ini karena kedudukan tinggi dan posisi mereka yang dekat dengan Allah Swt. Setelah sang hamba mengakui kedudukan tinggi dan posisi agung dari

Ahlulbait as, dia kemudian mengakui hak *wilayah* dan ketaatan kepada mereka atas semua orang beriman dan mengajukan mereka sebagai para pemberi syafaat di antara dia dan Tuhannya.

Dia memohon kepada Allah Swt dengan berkat-berkat bulan Syakban yang dimuliakan karena dikaitkan dengan Nabi saw. Bulan khusus ini yang mendahului bulan suci Ramadan juga mengandung suatu malam yang sangat menentukan, malam ke-15 yang menandai kelahiran suci Imam terakhir dari keturunan Imam Ali as yaitu Imam Zaman kita yang gaib.

Tidak mengherankan bahwa doa "Salawat Syakbaniyah" ini juga dianjurkan untuk dibaca pada malam luar biasa ini karena doa tersebut mengingatkan kita lagi bahwa bulan ini telah menerima kedudukannya yang luar biasa disebabkan kelahiran Imam Mahdi (semoga Allah menyegerakan kemunculannya), bintang ke-12 yang terbit pada hari ini untuk bersinar hingga akhir zaman sebagaimana matahari memberi manfaat bagi bumi ketika matahari berada di balik awan.

Sesungguhnya bukan kebetulan bahwa pada malam ke-15 yang sama ini juga merupakan malam yang Allah Swt mengambil keputusan-keputusan dalam hal-hal rezeki, kehidupan dan kematian serta kesejahteraan manusia untuk tahun berikutnya.

Di samping *Malam Qadar*, malam ke-15 Syakban merupakan malam yang paling menggembirakan dalam kalender Islam (juga dikenal sebagai *Malam Bara'ah*). Menurut Imam Baqir dan Imam Shadiq as, Allah Swt telah berjanji untuk memenuhi setiap keinginan halal yang diajukan kepada-Nya pada malam itu dan Allah Swt menganugerahkan nikmat-Nya atas makhluk-Nya dan mengampuni mereka karena rahmat dan kemurahan-Nya.

Mengingat itu semua, sang hamba memohon kepada Allah Swt melalui kesucian para pemberi petunjuk Ilahi yang bersinar ini serta berdoa untuk meraih rida dan ampunan Allah Swt dengan berkat-berkat

Nabi saw yang merupakan pemilik bulan suci ini. Jika seorang mukmin membaca doa luar biasa ini sehari-hari selama bulan Syakban seraya mengakui esensi sejati dan signifikannya, dia akan lebih siap menerima malam khusus ke-15 ini yang menekankan klimaks dan puncak berkat-berkat bulan ini. Dia juga akan menaikkan dirinya ke level spiritual yang akan membuatnya lebih siap menerima bulan suci Ramadan.

Sang hamba mengakhiri doa tersebut dengan mengakui kenyataan bahwa kebahagiaan yang sejati adalah memperoleh naungan para Imam maksum as dan menghuni surga bersama mereka selama-lamanya seraya menikmati kedekatan dengan Maha Pencipta.

Sungguh, kebahagiaan sejati adalah merasakan rida dari cinta tanpa syarat dan penghambaan terus menerus kepada Allah Swt di samping makhluk terbaik-Nya dan teladan bagi umat manusia yang direpresentasikan oleh Nabi saw dan Ahlulbaitnya as. Segala puji bagi Allah Swt yang menciptakan bulan suci Syakban dan mengkhususkannya dengan kemuliaan uniknya yang diasosiasikan dengan manifestasi pancaran cahaya Ilahi dan petunjuk samawi.[]
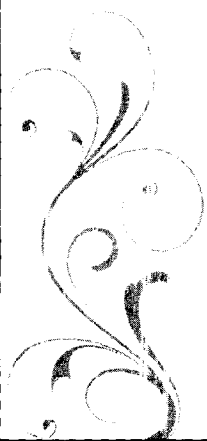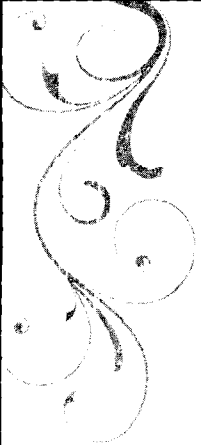
REFERENSI

Selain al-Quran, berikut daftar referensi yang dipakai penulis:

Al-Durr al-Mantsur karya Jalaluddin Suyuthi

Al-Ghaybah karya Syekh Ibrahim Nu'mani

Al-Ihtijaj karya Thabarsi

Al-Kafi karya Muhammad Ya'qub Kulaini

Al-Khishal karya Syekh Shaduq

Al-Ma'ani karya Syekh Shaduq

Al-Mustadrak karya Hakim Naisaburi

Bihar Al-Anwar karya Allamah Majlisi

Fast of the Month of Ramadan karya Yasin T. al-Jibouri

Hayat Al-Qulub (jil.1) karya Allamah Muhammad Baqir Majlisi

Justice, Peace, and Prophet Muhammad karya Sayid Muhammad Rizvi

Lectures on Shidq wa 'Adl karya Allamah Rasyid Turabi

Mafatih al-Jinan karya Syekh Abbas Qommi

Shalat al-Layl karya H & T. Kassamaali

Shahih Bukhari karya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari

Shahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj Qusyairi Nisapouri

Shalat al-Mu'min fi Dawq Al-Kitab wa Al-Sunnah karya Sa'id bin Ali bin Wahaf Qahthani

Al-Shawa'iq al-Muhriqah karya Ibn Hajjar Makki

Tafsir al-Ayyasyi karya Ibnu Mas'ud bin Ayyasy Salmi Samarqandi

Tafsir Bayan al-Sa'adat fi Maqamat al-'Ibadah karya Janabedzi

Tsawab al-'Amal wa 'Iqab al-'Amal karya Syekh Shaduq

Wasa'il Al-Syi'ah karya Hurr Amili

Yanabi Al-Mawaddah karya Qunduzi Hanafi

Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya S.M.H. Thabathaba'i

Al-Shafi fi Tafsir Kalam Allah al-Wafi karya Faidh Kasyani

English Qur'an Commentary karya M.A. Ali/Pooya

Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Syekh Thabarsi

Mu'jam al-Shaghir karya Thabrani

Tafsir al-Qur'an karya Ibrahim Qommi.

Ralat hal 12:
tertulis " Muhibbun liman ahabbahum" dengan arti " memusuhi kepada siapa saja yang memusuhi mereka" seharusnya : "Mencintai kepada siapa saja yang mencintai mereka"